

**PERAN GURU DAN MADRASAH DALAM MENYIKAPI  
PENURUNAN KUALITAS IBADAH SHOLAT TERKAIT  
FENOMENA ADIKSI MEDIA SOSIAL PADA SISWA KELAS  
XII MA BILINGUAL KOTA BATU**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**OLEH:**

**DIAN ANNISA  
NIM. 240101210014**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2026**

**PERAN GURU DAN MADRASAH DALAM MENYIKAPI  
PENURUNAN KUALITAS IBADAH SHOLAT TERKAIT  
FENOMENA ADIKSI MEDIA SOSIAL PADA SISWA KELAS  
XII MA BILINGUAL KOTA BATU**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**OLEH:**

**DIAN ANNISA  
NIM. 240101210014**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2026**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Dian Annisa  
NIM : 240101210014  
Program : Magister (S-2)  
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 20 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



10000  
SEPULUH RIBU RUPIAH  
METERAI  
TEMPEL  
CA008AMX037214737

Dian Annisa  
240101210014

## LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL TESIS



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jl. Ir. Soekarno No 34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax (0341) 531130  
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

|                                |                                           |                                 |
|--------------------------------|-------------------------------------------|---------------------------------|
| No. Dokumen<br>UIN-QA/PM/14/05 | PENGESAHAN REVISI<br>UJIAN PROPOSAL TESIS | Tanggal Terbit<br>04 Maret 2026 |
| Revisi<br>0.00                 |                                           |                                 |

Proposal Tesis dengan Judul "Peran Guru dan Madrasah dalam Menyikapi Penurunan Kualitas Ibadah Sholat Terkait Fenomena Adiksi Media Sosial pada Siswa Kelas XII MA Bilingual Kota Batu".

Yang disusun oleh

Dian Annisa

dengan NIM

240101210014

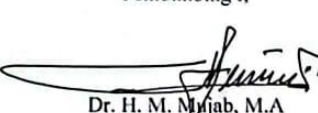
Telah dipertahankan dalam ujian proposal tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 04 Maret 2026 dan dinyatakan **Layak** untuk dilakukan penelitian tahap selanjutnya.

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Penguji Utama,

  
Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A.  
NIP. 196611212002121001

Pembimbing I,

  
Dr. H. M. Mujaib, M.A.  
NIP. 196611212002121001

Ketua Penguji,

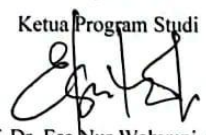
  
Dr. H. Mulyono, M.A.  
NIP. 19761221201608011041

Pembimbing II,

  
Dr. Romi Faslah, M.Si  
NIP. 197612212023211002

Mengetahui:

Ketua Program Studi

  
Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd  
NIP. 197203062008012010

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Peran Guru Dan Madrasah Dalam Menyikapi Penurunan Kualitas Ibadah Sholat Terkait Fenomena Adiksi Media Sosial Pada Siswa Kelas XII Ma Bilingual Kota Batu” yang ditulis oleh Dian Annisa.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

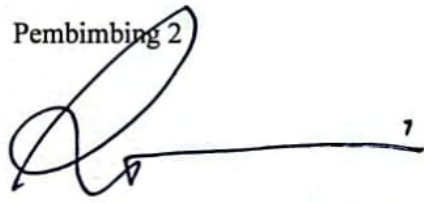
Oleh:

Pembimbing I,



Dr. H.M. Mujahid, M.A.  
NIP: 1966112120011221001

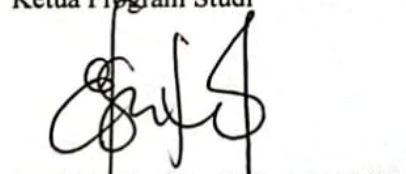
Pembimbing 2



Dr. Romi Faslah, S.Pd.I., M.Si.  
NIP: 197612212023211002

Mengetahui

Ketua Program Studi



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.  
NIP: 197203062008012010

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323. Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130  
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

### PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan dewan penguji serta dinyatakan **LULUS** pada tanggal 08 Juni 2026.

Yang disusun oleh Dian Annisa  
dengan NIM 240101210014

Tanggal Ujian 08 Juni 2026

Tim Penguji :

Dewan Penguji

Penguji Utama

**Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.**

NIP.196903032000031002

Ketua/ Penguji 2

**Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc. M.A**

NIP. 196708162003121002

Pembimbing 1/ Penguji

**Dr. H. M. Mujab, M.A.**

NIP. 1966112120011221001

Pembimbing 2/ Sekretaris

**Dr. Romi Faslah, S.Pd.L., M.Si.**

NIP. 197612212023211002

TTD

Mengetahui

Direktur Pascasarjana



**Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.**

NIP. 196508171998031003

## MOTO

*"Pendidikan bukan hanya membentuk kecerdasan berpikir, tetapi juga kejernihan hati dan keteguhan akhlak."*

*"Sholat mengajarkan ketenangan, sedangkan ilmu mengajarkan arah; keduanya menjaga manusia dari kehilangan makna."*

*"Teknologi ibarat pisau; dapat menjadi alat yang bermanfaat, tetapi juga dapat melukai ketika digunakan tanpa kebijaksanaan."*  
— terinspirasi dari pemikiran Jensen Huang

.....

*"Hidup bukan tentang siapa yang paling cepat, tetapi siapa yang mampu bertahan, belajar, dan tetap bersyukur."*

*"Setiap manusia memiliki waktunya masing-masing; tidak perlu terburu-buru menjadi orang lain."*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Dzat Yang Maha Mengetahui, sumber segala ilmu, pemilik segala kemudahan, dan penuntun setiap langkah dalam perjalanan hidup penulis. Atas rahmat, kasih sayang, dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat terselesaikan sebagai bagian dari ikhtiar panjang dalam menuntut ilmu. Kepada-Nya lah karya sederhana ini dipersembahkan, sebagai bentuk syukur atas setiap nikmat, pelajaran, dan kekuatan yang telah diberikan.

Dengan penuh rasa syukur, hormat, dan cinta yang tulus, karya ilmiah ini penulis persembahkan kepada mereka yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup dan perjuangan akademik penulis, yang senantiasa hadir menguatkan langkah melalui doa, dukungan, pengorbanan, dan kasih sayang.

Karya ini dipersembahkan kepada:

### *Kedua orang tua tercinta.*

Untuk Ayah dan Ibu, terima kasih atas segala doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tidak pernah berkurang, serta pengorbanan yang tidak pernah terhitung nilainya. Kalian adalah rumah pertama tempat penulis belajar tentang ketulusan, kesabaran, dan perjuangan hidup. Dalam setiap langkah penulis, ada doa yang selalu menyertai dari tangan-tangan yang tulus menengadah kepada Allah SWT. Semoga karya ini menjadi bentuk kecil dari rasa hormat, cinta, dan bakti penulis kepada kalian.

### *Adik tersayang.*

Terima kasih telah menjadi bagian dari semangat dan kebahagiaan dalam perjalanan ini. Kehadiranmu menjadi pengingat bagi penulis untuk terus tumbuh, bertanggung jawab, dan menjadi teladan yang lebih baik dalam kehidupan.

### *Guru dan dosen pembimbing yang mulia.*

Kepada seluruh guru dan dosen pembimbing yang telah membersamai proses panjang ini dengan ilmu, nasihat, kesabaran, dan keteladanan. Terima kasih atas setiap arahan yang diberikan dengan penuh hikmah dan keikhlasan. Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan dan menjadikannya sebagai amal jariyah yang terus mengalir.

### *Sahabat-sahabat terbaik selama di Kota Malang.*

Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, perjuangan, tawa, dan air mata dalam perjalanan merantau dan menuntut ilmu. Di tengah proses yang tidak selalu

mudah, kalian hadir sebagai keluarga kedua yang menguatkan dan menemani dalam setiap keadaan. Semoga kebersamaan ini menjadi kenangan yang penuh makna dan tetap terjaga dalam kebaikan.

### *Teman-teman MPAl B yang terkasih.*

Terima kasih atas kebersamaan, diskusi, pengalaman, serta perjalanan akademik yang telah dilalui bersama. Dalam ruang kelas, diskusi, dan perjuangan yang panjang, ada pelajaran tentang persaudaraan, kerja sama, dan saling menguatkan. Semoga langkah kita semua dimudahkan dalam mengabdikan melalui ilmu yang telah dipelajari.

### *Untuk Kota Malang.*

Kota yang telah menjadi saksi perjalanan, perjuangan, dan proses pendewasaan penulis. Di kota ini penulis belajar tentang arti perjuangan, kehilangan, harapan, dan makna kehidupan. Malang bukan sekadar tempat menempuh pendidikan, melainkan ruang tumbuh yang menyimpan banyak cerita, kenangan, dan pelajaran berharga.

*Akhirnya, karya ini bukan sekadar kumpulan tulisan ilmiah, melainkan jejak perjalanan panjang yang dipenuhi doa, dukungan, dan cinta dari banyak pihak. Semoga setiap proses yang telah dilalui menjadi pembelajaran yang bermakna, menjadi amal kebaikan, dan membawa kebermanfaatan bagi sesama.*

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat limpahan rahmat, karunia, dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *“Peran Guru Dan Madrasah Dalam Menyikapi Penurunan Kualitas Ibadah Sholat Terkait Fenomena Adiksi Media Sosial Pada Siswa Kelas XII Ma Bilingual Kota Batu”* dengan baik. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi keilmuan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam kajian pendidikan Islam di era digital. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai bentuk kontribusi ilmiah dalam memahami fenomena digitalisasi yang semakin memengaruhi kehidupan peserta didik, khususnya terhadap kualitas ibadah sholat. Fokus penelitian ini diarahkan pada bagaimana pengaruh paparan dopamin digital terhadap konsentrasi, kesadaran spiritual, dan kualitas pelaksanaan sholat peserta didik di lingkungan madrasah. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi, evaluasi, serta alternatif solusi bagi lembaga pendidikan, guru, orang tua, maupun masyarakat dalam membangun keseimbangan antara perkembangan teknologi dan pembinaan spiritual peserta didik.

Merupakan kebanggaan dan rasa syukur tersendiri bagi penulis dapat menyelesaikan tesis ini setelah melalui proses panjang yang penuh perjuangan, tantangan, dan pembelajaran. Tentunya, pencapaian ini tidak dapat terwujud tanpa dukungan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas layanan akademik dan fasilitas yang diberikan selama penulis menempuh studi.

3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. dan Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam atas dukungan dan layanan akademik selama proses studi.
4. Dr. H. M. Mujaib, M.A., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta masukan yang sangat berarti dalam proses penyusunan tesis ini.
5. Dr. Romi Faslah, S.Pd.I., M.Si., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik, dan saran konstruktif demi penyempurnaan tesis ini.
6. Seluruh dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, wawasan, serta inspirasi selama penulis menempuh studi.
7. Tri Sulistyowati, M.Pd., selaku Kepala MA Bilingual Kota Batu, beserta seluruh guru, staf, dan peserta didik yang telah memberikan izin, bantuan, serta dukungan kepada penulis selama proses penelitian berlangsung.

Penulis hanya dapat menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya serta doa tulus semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Kota Malang, 29 Mei 2026

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

|        |        |       |
|--------|--------|-------|
| ا = a  | ز = z  | ق = q |
| ب = b  | س = s  | ك = k |
| ت = t  | ش = sy | ل = l |
| ث = ts | ص = sh | م = m |
| ج = j  | ض = dl | ن = n |
| ح = h  | ط = th | و = w |
| خ = kh | ظ = zh | ه = h |
| د = d  | ع = ‘  | ء = ‘ |
| ذ = dz | غ = gh | ي = y |
| ر = r  | ف = f  |       |

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = í

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

او = aw

اي = ay

او = û

## DAFTAR ISI

|                                                                                    |             |
|------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>                                              | <b>iii</b>  |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL TESIS.....</b>                                       | <b>iv</b>   |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>                                                    | <b>v</b>    |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN TESIS .....</b>                                               | <b>vi</b>   |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>                                                   | <b>viii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                                         | <b>x</b>    |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>                                      | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                                             | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                                          | <b>6</b>    |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                                                         | <b>7</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                                               | <b>8</b>    |
| <b>ABSTRACT .....</b>                                                              | <b>9</b>    |
| <b>مستخلص البحث.....</b>                                                           | <b>10</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                                                      | <b>11</b>   |
| A. Konteks Penelitian .....                                                        | 11          |
| B. Fokus Penelitian.....                                                           | 23          |
| C. Tujuan Penelitian.....                                                          | 25          |
| D. Manfaat Penelitian .....                                                        | 26          |
| E. Orisinalitas Penelitian .....                                                   | 29          |
| F. Definisi Istilah.....                                                           | 38          |
| G. Sistematika Penelitian .....                                                    | 39          |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>                                                 | <b>43</b>   |
| A. Fenomena Adiksi Media Sosial dan Mekanisme Dopamin Digital .....                | 43          |
| B. Hakikat, Syarat, Rukun, dan Kekhusyukan Sholat dalam Islam .....                | 47          |
| C. Kualitas dan Penghayatan Ibadah Sholat dalam Dinamika Spiritualitas Remaja..... | 58          |
| D. Keterkaitan Adiksi Media Sosial dengan Penurunan Kualitas Ibadah Sholat         | 61          |
| E. Landasan Teori Pendidikan: Lima Teori Inti.....                                 | 68          |

|                                                                                                                                    |            |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| F. Kerangka Berpikir.....                                                                                                          | 73         |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                                                                                             | <b>74</b>  |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....                                                                                            | 74         |
| B. Kehadiran Peneliti.....                                                                                                         | 75         |
| C. Latar Penelitian .....                                                                                                          | 77         |
| D. Data dan Sumber Data .....                                                                                                      | 78         |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....                                                                                                   | 82         |
| F. Instrumen Penelitian.....                                                                                                       | 85         |
| G. Pengecekan Keabsahan Data.....                                                                                                  | 92         |
| H. Teknik Analisis Data .....                                                                                                      | 96         |
| <b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....</b>                                                                              | <b>100</b> |
| A. Profil Sekolah .....                                                                                                            | 100        |
| B. Paparan Data.....                                                                                                               | 104        |
| 1. Dinamika Penggunaan Media Sosial dan Dampaknya terhadap Kualitas Ibadah Sholat Siswa Kelas XII MA Bilingual Kota Batu .....     | 104        |
| 2. Pemaknaan Guru dan Pengelola Madrasah terhadap Fenomena Dopamin Digital dan Dampaknya pada Pembiasaan Ibadah Sholat.....        | 115        |
| 3. Peran Pendidikan Islam MA Bilingual Kota Batu dalam Membentuk Kesadaran Spiritual dan Menghadapi Tantangan Adiksi Digital ..... | 130        |
| C. Temuan Penelitian.....                                                                                                          | 137        |
| <b>BAB V ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>                                                                                    | <b>147</b> |
| A. Dinamika Penggunaan Media Sosial dan Dampaknya terhadap Kualitas Ibadah Sholat Siswa .....                                      | 147        |
| B. Pemaknaan Guru PAI dan Pengelola Madrasah terhadap Fenomena Dopamin Digital serta Dampaknya pada Pembiasaan Ibadah Sholat ..... | 161        |
| C. Peran Pendidikan Islam MA Bilingual Kota Batu dalam Membentuk Kesadaran Spiritual dan Menghadapi Tantangan Adiksi Digital ..... | 170        |
| <b>BAB VI PENUTUP .....</b>                                                                                                        | <b>180</b> |
| A. Simpulan .....                                                                                                                  | 180        |
| B. Saran.....                                                                                                                      | 183        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                                                                                         | <b>187</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                                                                                                               | <b>192</b> |

|                                                                                  |            |
|----------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>1. Surat Izin Penelitian .....</b>                                            | <b>192</b> |
| <b>2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .....</b>                   | <b>193</b> |
| <b>3. Transkrip Wawancara .....</b>                                              | <b>194</b> |
| <b>4. Lembar Observasi.....</b>                                                  | <b>216</b> |
| <b>5. Dokumentasi Kegiatan Penelitian Lapangan (<i>Field Research</i>) .....</b> | <b>225</b> |

**DAFTAR TABEL**

|                 |    |
|-----------------|----|
| Tabel 1.1 ..... | 34 |
| Tabel 3.1 ..... | 74 |
| Tabel 3.2 ..... | 76 |
| Tabel 3.3 ..... | 77 |
| Tabel 3.4 ..... | 78 |
| Tabel 3.5 ..... | 79 |
| Tabel 4.1 ..... | 96 |

**DAFTAR GAMBAR**

|                         |           |
|-------------------------|-----------|
| <b>Gambar 1.1</b> ..... | <b>62</b> |
|-------------------------|-----------|

## ABSTRAK

Annisa, Dian. 2026. *Peran Guru dan Madrasah dalam Menyikapi Penurunan Kualitas Ibadah Sholat Terkait Fenomena Adiksi Media Sosial pada Siswa Kelas XII MA Bilingual Kota Batu*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. M. Mujab, M.A., (2) Dr. Romi Faslah, S.Pd.I., M.Si.

**Kata Kunci:** Adiksi Media Sosial, Dopamin Digital, Kualitas Ibadah Sholat

Era digital menghadirkan tantangan serius bagi spiritualitas remaja Muslim melalui fenomena adiksi media sosial yang ditopang mekanisme dopamin digital. Intensitas penggunaan TikTok, Instagram, dan X membentuk pola konsumsi digital yang cepat, instan, dan minim refleksi, sehingga berpotensi menggerus kualitas ibadah sholat siswa dari aspek kedisiplinan waktu, keteraturan pelaksanaan, maupun kekhusyukan batin. MA Bilingual Kota Batu, sebagai madrasah aliyah berkomitmen membentuk generasi unggul dalam keimanan dan ketakwaan, menjadi konteks institusional yang relevan untuk mengkaji persoalan ini.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika penggunaan media sosial dan dampaknya terhadap kualitas ibadah sholat siswa kelas XII MA Bilingual Kota Batu, mengkaji pemaknaan pendidik dan pengelola madrasah terhadap fenomena dopamin digital, serta mengidentifikasi peran pendidikan Islam madrasah dalam membentuk kesadaran spiritual siswa menghadapi tantangan adiksi digital.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, studi dokumentasi, dan angket Internet Addiction Test (IAT). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan media sosial siswa kelas XII bersifat intensif (4–8+ jam/hari), didominasi TikTok, Instagram, dan X, serta memengaruhi kualitas ibadah sholat melalui empat mekanisme: normalisasi kebiasaan digital, distraksi kognitif (*cognitive residue*) yang mengganggu kekhusyukan, prokrastinasi sholat sebagai pergeseran nilai, dan gejala *withdrawal* digital yang menggeser fungsi coping spiritual. Respons institusional didominasi pendekatan *behavioral-punitif* (sidak, penyitaan HP) dengan minimnya literasi digital, sehingga menghasilkan kepatuhan lahiriah tanpa internalisasi nilai sejati. Program pendidikan Islam mencakup sholat berjamaah wajib, evaluasi ibadah yaumiyah, dan pengelolaan gawai *dual-track*. Lingkungan pesantren terbukti sebagai *protective factor* signifikan, sementara *discontinuity* pembinaan antara madrasah dan keluarga menjadi tantangan struktural yang membutuhkan sinergi ekologis lebih komprehensif.

## ABSTRACT

Annisa, Dian. 2026. *The Role of Teachers and Madrasah in Responding to the Decline in Prayer Quality Related to the Social Media Addiction Phenomenon Among Grade XII Students of MA Bilingual Kota Batu*. Thesis, Master's Program in Islamic Religious Education, Postgraduate School, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisors: (1) Dr. H. M. Mujaib, M.A., (2) Dr. Romi Faslah, S.Pd.I., M.Si.

**Keywords:** Social Media Addiction, Digital Dopamine, Prayer Quality

The digital era has posed serious challenges to young Muslim spirituality through social media addiction sustained by digital dopamine mechanisms. Intensive use of TikTok, Instagram, and X has shaped a pattern of rapid, instant, and reflectively shallow digital consumption, threatening prayer (sholat) quality in terms of time discipline, regularity, and spiritual concentration (khusyu'). MA Bilingual Kota Batu, committed to cultivating a generation of faith and piety, serves as a relevant institutional context for examining this issue.

This study aims to analyze the dynamics of social media use and its impact on the prayer quality of Grade XII students at MA Bilingual Kota Batu, to examine how educators and school administrators make sense of the digital dopamine phenomenon, and to identify the role of Islamic education in cultivating students' spiritual awareness amid digital addiction challenges.

The study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, documentation, and the Internet Addiction Test (IAT) questionnaire. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman: data reduction, data display, and conclusion drawing.

Findings reveal that social media use is highly intensive (4–8+ hours/day), dominated by TikTok, Instagram, and X, affecting prayer quality through four mechanisms: normalization of digital habits, cognitive residue disrupting concentration in prayer, prayer procrastination as value displacement, and digital withdrawal symptoms displacing prayer's spiritual coping function. The institutional response remains predominantly behavioral-punitive (phone inspections and confiscation) with minimal digital literacy education, producing outward compliance without genuine internalization. Islamic education programs include compulsory congregational prayer, daily worship (yaumiyah) assessments, and a dual-track device management program. The pesantren environment proved a significant protective factor for spiritual resilience, while discontinuity of guidance between madrasah and home constitutes a structural challenge requiring comprehensive ecological synergy.

### مستخلص البحث

أنيسا، ديان. 2026. دور المعلمين والمدرسة في مواجهة تراجع جودة الصلاة المرتبط بظاهرة إدمان وسائل التواصل الاجتماعي لدى طلاب الصف الثاني عشر في المدرسة الثانوية الإسلامية الثنائية اللغة بمدينة باتو. رسالة ماجستير، قسم التربية الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشرفان: (1) الدكتور الحاج م. مجاب الماجستير، (2) الدكتور رومي فصلح الماجستير.

**الكلمات المفتاحية:** إدمان وسائل التواصل الاجتماعي، الدوبامين الرقمي، جودة الصلاة

أبرزت الحقبة الرقمية تحديات جسيمة أمام الحياة الروحية للمسلمين الشباب، لا سيما من خلال ظاهرة إدمان وسائل التواصل الاجتماعي المغذاة بآلية الدوبامين الرقمي. وقد أسهمت كثافة استخدام تيك توك وإنستغرام وX في تشكيل نمط استهلاك رقمي يتسم بالسرعة والفورية وضحالة التأمل، مما يهدد جودة صلاة الطلاب من حيث الانتظام والخشوع. وتبرز المدرسة الثانوية الثنائية اللغة بمدينة باتو سياقاً ملائماً لاستقصاء هذه المسألة بعمق.

يهدف هذا البحث إلى تحليل ديناميكيات استخدام وسائل التواصل وتأثيرها في جودة الصلاة لدى طلاب الصف الثاني عشر، واستجلاء دلالات ظاهرة الدوبامين الرقمي في نظر المعلمين والإداريين، وتحديد دور التربية الإسلامية في تنمية الوعي الروحي ومواجهة تحديات الإدمان الرقمي.

اعتمد هذا البحث المدخل الكيفي بتصميم دراسة الحالة. وتم جمع البيانات عبر المقابلات المعمقة والملاحظة بالمشاركة والتوثيق واستبانة اختبار إدمان الإنترنت (IAT). وتم تحليل البيانات وفق نموذج مايلز وهوبرمان التفاعلي: تكثيف البيانات وعرضها واستخلاص النتائج.

كشفت نتائج البحث أن استخدام وسائل التواصل بلغ أربعة حتى ثمانية ساعات يومياً، وأثر في جودة الصلاة عبر أربع آليات: تطبيع العادات الرقمية، والتشتت المعرفي (cognitive residue) المخل بالخشوع، وتأجيل الصلاة بوصفه مظهرًا لانزياح القيم، وأعراض الانسحاب الرقمي التي تزامن وظيفة الصلاة بوصفها ملاذًا روحيًا. وجاء الرد المؤسسي مهيمًا عليه النهج السلوكي العقابي مع شح في التنقيف الرقمي، مما يفرز فجوة بين الامتثال الظاهري واستيعاب القيم داخليًا. وتشمل برامج التربية الإسلامية إلزامية الصلاة الجماعية وتقييم العبادة اليومية وبرنامجًا ثنائي المسار لإدارة الأجهزة. وأثبتت بيئة الأسرمة أنها عامل وقاية فاعل للمرونة الروحية، فيما يستدعي الانقطاع في التوجيه بين المدرسة والبيت تآزرًا بيئيًا أشمل وأعمق.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena krisis spiritualitas di kalangan remaja Muslim semakin mengemuka dan menjadi perhatian serius dalam kajian pendidikan Islam. Salah satu indikator paling nyata dari krisis ini adalah melemahnya kualitas ibadah sholat, baik dari aspek kedisiplinan waktu, keteraturan pelaksanaan, maupun kekhusyukan batin. Tidak sedikit remaja yang melaksanakan sholat sekadar sebagai kewajiban formal, bahkan menundanya atau meninggalkannya tanpa rasa bersalah. Sholat tidak lagi dimaknai sebagai kebutuhan spiritual yang menghubungkan manusia dengan Penciptanya, melainkan sebagai rutinitas yang dapat dikompromikan dengan berbagai kesibukan duniawi.

Data empiris dari Indonesia Muslim Report 2019 yang dirilis oleh Alvara Research Center menunjukkan gambaran yang mengkhawatirkan. Survei tersebut menemukan bahwa hanya 38,9% umat Islam di Indonesia yang rutin melaksanakan sholat lima waktu, baik secara sendiri maupun berjamaah. Sementara itu, 33,8% responden mengaku sering sholat, dan 26,8% hanya kadang-kadang melaksanakannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 61,1% umat Islam belum melaksanakan sholat lima waktu secara konsisten. Laporan ini juga menegaskan bahwa kelompok generasi muda (Gen Z dan Milenial) merupakan segmen yang paling sering

lalai dalam pelaksanaan sholat, dengan faktor dominan berupa aktivitas digital dan intensitas penggunaan media sosial.<sup>1</sup> Data ini menjadi indikator awal adanya krisis spiritualitas, yaitu kondisi ketika ibadah tidak lagi diposisikan sebagai kebutuhan eksistensial, melainkan sebagai kewajiban formal yang dapat dinegosiasikan.

Kondisi tersebut diperkuat oleh survei Kementerian Agama Republik Indonesia terhadap 1.200 siswa SMA dan mahasiswa yang menunjukkan bahwa hanya 57% responden melaksanakan sholat wajib lima waktu secara konsisten. Sebanyak 21% responden mengaku sering menunda atau melupakan sholat akibat aktivitas di ponsel, seperti mengakses media sosial dan menonton video pendek. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi hidup remaja Muslim, di mana ruang-ruang refleksi dan ibadah mulai tergeser oleh dominasi aktivitas digital. Pergeseran ini mengindikasikan krisis spiritualitas yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural dalam konteks kehidupan generasi Muslim di era digital.

Fenomena menurunnya kualitas ibadah sholat sejatinya merupakan persoalan serius dalam Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa sholat memiliki fungsi preventif dan transformatif dalam kehidupan seorang Muslim. Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar" (QS. Al-'Ankabut [29]: 45). Ayat ini

---

<sup>1</sup> Hasanuddin Ali and Lilik Purwandi, "INDONESIA MOSLEM REPORT 2019: 'The Challenges of Indonesia Moderate Moslems'" (Jakarta, 2019), <https://alvara.id/wp-content/uploads/2025/04/201912-Indonesia-Muslim-Report-2019-v2.pdf>.

menegaskan bahwa sholat bukan sekadar ritual formal, melainkan mekanisme spiritual yang membentuk kesadaran moral dan kontrol diri. Ketika sholat kehilangan kedalaman makna dan konsistensi, maka fungsi pencegahan tersebut turut melemah, yang berimplikasi pada rapuhnya karakter dan spiritualitas individu.<sup>2</sup>

Dari perspektif psikologi Islam, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kekosongan spiritual, yaitu keadaan ketika individu tetap menjalankan simbol-simbol keberagamaan, tetapi kehilangan kedamaian batin, makna hidup, dan kontrol diri. Padahal, sholat dalam Islam memiliki fungsi sentral sebagai sarana tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), penenang batin, dan penguat relasi vertikal dengan Allah (*habluminallah*) serta relasi sosial dengan sesama manusia (*habluminannas*). Rasulullah SAW menegaskan: “Sholat adalah tiang agama; barang siapa menegakkannya, maka ia telah menegakkan agama, dan barang siapa meninggalkannya, maka ia telah meruntuhkan agama” (HR. Baihaqi). Hadis ini menegaskan bahwa melemahnya sholat bukan sekadar persoalan individual, melainkan ancaman terhadap bangunan keberagamaan itu sendiri.<sup>3</sup>

Padahal sholat sendiri merupakan ibadah mahdhah yang memiliki kedudukan sentral dalam Islam. Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam Hikmah dan Rahasia Sholat menegaskan bahwa sholat adalah sarana penyucian jiwa

---

<sup>2</sup> Kemenag, *Spiritualitas Dan Akhlak* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010).

<sup>3</sup> Verawati Ardilla, “Islamic Education And The Challenges of Spirituality Crisis in The Age of Social Media,” *Teunuleh Scientific Journal* 5, no. 3 (2024): 179–93.

dan pembentukan karakter, yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan psikologis.<sup>4</sup> Ary Ginanjar juga menjelaskan bahwa sholat berfungsi sebagai metode pengulangan nilai-nilai spiritual yang membentuk karakter melalui disiplin dan kesadaran berkelanjutan. Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa kekuatan umat Islam tidak terlepas dari kualitas spiritual yang dibangun melalui sholat yang khusyuk dan bermakna.

Namun demikian, fakta lapangan justru menunjukkan hal yang bertolak belakang. Hal ini terlihat pada beberapa penelitian lokal yang turut memperkuat gambaran krisis tersebut. Penelitian Agustina di Dusun Danguk, Magetan, menunjukkan bahwa kecenderungan remaja menunda sholat bukan disebabkan oleh ketidaktahuan hukum sholat, melainkan oleh kebiasaan dan lemahnya kesadaran spiritual.<sup>5</sup> Penelitian Dewi<sup>6</sup> dan Sari dkk.<sup>7</sup> mengungkap bahwa pemahaman tauhid uluhiyah pada sebagian remaja masih bersifat simbolik dan belum terinternalisasi secara substantif dalam praktik ibadah. Sholat dilakukan sebagai rutinitas sosial, bukan sebagai manifestasi kesadaran ketuhanan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan agama dan penghayatan spiritual.

---

<sup>4</sup> Ibrahim Abdul Hady and Mohammad Zakki Azani, "Nilai Pendidikan Islam Dalam Gerakan Dan Bacaam Sholat; Studi Kitab Hikmah Dan Rahasia Sholat Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah," *Iseedu* 8, no. 2 (2024): 252–62, <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/iseedu.v8i2.9074>.

<sup>5</sup> Indi Rizky Amalia Agustina, "Tinjauan Fikih Awal Waktu Sholat Terhadap Pandangan Generasi Z Pada Penundaan Penanda Waktu Sholat Asar" (UIN Sunan Ampel, 2023).

<sup>6</sup> Reti Mulia Dewi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengamalan Ibadah Sholat Pada Remaja," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAAI)* 2, no. 3 (2021): 38–42, <https://doi.org/10.37251/jpaii.v2i3.597>.

<sup>7</sup> Citra Ayu Wulan Sari et al., "Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam," *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 293–305, <https://doi.org/https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.177>.

Dalam pandangan pendidikan Islam, fenomena ini dapat dipahami sebagai melemahnya orientasi pendidikan rabbani, yaitu pendidikan yang menempatkan Allah SWT dan wahyu sebagai pusat pembentukan kesadaran hidup. Al-Qur'an menegaskan tujuan pendidikan rabbani melalui firman-Nya: "Akan tetapi, hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan karena kamu terus mempelajarinya" (QS. Ali 'Imran [3]: 79). Ketika orientasi rabbani melemah, praktik keagamaan cenderung mengalami pergeseran makna: ibadah dilakukan secara formalistik, tidak konsisten, dan mudah tergeser oleh aktivitas duniawi, termasuk penggunaan media sosial yang berlebihan.<sup>8</sup>

Fenomena melemahnya kualitas sholat tidak dapat dilepaskan dari perubahan gaya hidup remaja di era digital. Paparan media sosial yang masif, khususnya konten video pendek dengan sistem infinite scroll, membentuk pola konsumsi yang cepat, instan, dan minim ruang refleksi. Secara neuropsikologis, pola ini memicu pelepasan dopamin instan secara berulang, yang mendorong perilaku pencarian kepuasan cepat (instant gratification) dan melemahkan regulasi diri. Kondisi ini berpotensi mengganggu kemampuan remaja untuk bertahan dalam aktivitas bernilai jangka panjang yang menuntut ketenangan, fokus, dan disiplin, termasuk ibadah sholat.

---

<sup>8</sup> Yayat Suharyat, Abdul Ghofur, and Amiruddin Abdullah, "Pendidikan Rabbani Dalam Al-Qur'an," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 101–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i2.589>.

Hal ini sebagaimana terlihat pada studi neuropsikologis yang dilakukan oleh peneliti Universitas Zhejiang menemukan bahwa stimulasi digital yang berlebihan dapat melemahkan kemampuan individu dalam mengendalikan impuls, menjaga fokus, serta mengatur perhatian dalam aktivitas yang menuntut konsentrasi berkelanjutan. Dampak tersebut tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga berpengaruh pada aspek psikologis dan akademik.<sup>9</sup> Temuan ini diperkuat oleh Marciano dkk. yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara intens berhubungan dengan penurunan rentang perhatian, meningkatnya gangguan emosional, serta melemahnya kemampuan individu dalam mempertahankan fokus dan ketenangan pada aktivitas yang menuntut konsentrasi.<sup>10</sup> Dalam konteks Indonesia, studi kolaboratif UIN dan RSJ Marzoeqi Mahdi Bogor menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dalam durasi panjang berkaitan dengan perubahan regulasi dopamin dan meningkatnya gangguan emosional pada remaja.<sup>11</sup> Kondisi tersebut berimplikasi pada menurunnya kesiapan psikologis remaja untuk menghayati aktivitas bernilai jangka panjang yang menuntut kehadiran batin dan kedisiplinan, termasuk dalam pelaksanaan ibadah sholat.

---

<sup>9</sup> Alvin Felix, "The Psychological and Neurological Effects of Digital Overstimulation and Dopamine Addiction Among Generation Z," 2025, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.5348745>.

<sup>10</sup> Laura Marciano, Anne Linda Camerini, and Rosalba Morese, "The Developing Brain in the Digital Era: A Scoping Review of Structural and Functional Correlates of Screen Time in Adolescence," *Frontiers in Psychology* 12, no. 671817 (2021): 1–15, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.671817>.

<sup>11</sup> Abdul Mutib, "Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Tiktok Dengan Fear Of Missing Out (FoMo) Pada Remaja Awal" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023), <http://repository.usu.ac.id/>.

Intensitas penggunaan internet terutama pada media sosial sendiri terlihat dalam Data We Are Social<sup>12</sup> dan DataReportal<sup>13</sup> menunjukkan bahwa jumlah pengguna aktif media sosial global terus meningkat, mencapai sekitar 5,35 miliar pengguna pada Januari 2024, dengan proporsi besar berasal dari kelompok usia remaja dan dewasa muda. Di Indonesia, pengguna media sosial aktif mencapai 139–167 juta orang, dan kelompok usia 15–19 tahun merupakan salah satu pengguna paling intensif.<sup>14</sup> Paparan media sosial yang tinggi membentuk budaya digital yang serba cepat, instan, dan minim ruang refleksi, yang berpotensi bertabrakan dengan praktik ibadah seperti sholat yang menuntut ketenangan, kesadaran, dan konsistensi.

Untuk memetakan tingkat keparahan penggunaan internet, sejumlah penelitian menggunakan Internet Addiction Test (IAT) yang mengklasifikasikan pengguna ke dalam tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Pada tingkat rendah, penggunaan internet mulai mengganggu produktivitas sehari-hari; pada tingkat sedang, individu mengalami kesulitan mengendalikan durasi penggunaan serta mulai muncul konflik dengan lingkungan; sementara pada tingkat tinggi, penggunaan media digital ditandai oleh toleransi, ketergantungan emosional, dan gejala kegelisahan ketika akses dibatasi. Kondisi psikologis semacam ini menunjukkan

---

<sup>12</sup> Simon Kemp, “Digital 2024: 5 Billion Social Media Users,” 2024, <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024-5-billion-social-media-users/>.

<sup>13</sup> Simon Kemp, “Digital 2025: Global Overview Report,” Data Reportal, 2025, <https://datareportal.com/reports/digital-2024-global-overview-report>.

<sup>14</sup> Sofyan Mufti Prasetyo et al., “Analisis Pertumbuhan Pengguna Internet Di Indonesia,” BIIKMA: Buletin Ilmiah Ilmu Komputer Dan Multimedia 2, no. 1 (2024): 65–71.

melemahnya kontrol diri dan ketenangan batin, yang secara konseptual merupakan prasyarat utama dalam penghayatan ibadah sholat.<sup>15</sup>

Sebagaimana Al-Qur'an juga menegaskan dalam surah An-Nisa ayat 43 yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan”. Ada yang menafsirkan bahwa “dalam keadaan mabuk” berarti keresahan atau kegelisahan yang besar. Banyak di antara pelaku ibadah yang tidak meminum khamar, tapi mereka tidak menyadari apa yang mereka baca di dalam shalat. Sedangkan shalat harus dijalankan dengan tawadhuk (rendah hati) dan khusyuk (kehadiran hati). Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt yang artinya “Dirikanlah shalat untuk mengingatkan” (Qs. Thaha [20]: 14). Pada ayat tersebut menunjukkan adanya kewajiban atau keharusan untuk menghadirkan hati dalam sholat.

Imam Al-Ghazali memaparkan dalam buku *Ihya Ulummuddin* terkait kekhusyukan sholat. bahwa terdapat beberapa indikator bathiniah untuk dapat menghidupkan shalat diantaranya nya hudhurul al-qalb (kehadiran hati), tafahhum (pemahaman), tahzim (mengagungkan), haibah (takut disertai pengagungan), raja' (harapan), haya' (malu). Keenam indikator ini bukan sekadar daftar sifat-sifat abstrak, melainkan sebuah hierarki keadaan jiwa (ahwal al-qalb) yang saling berhubungan secara organik dan membentuk standar komprehensif untuk mengukur “shalat yang

---

<sup>15</sup> Kimberly s Young, Internet Addiction Test (IAT) (wood dale: stoelting, 2017).

berkualitas.” Al-Ghazali menempatkan kekhusyukan bukan sebagai pelengkap, melainkan sebagai ruh dari shalat itu sendiri: tanpanya, shalat hanyalah cangkang formal yang kehilangan daya transformatif spiritualnya.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media digital berhubungan dengan penurunan kualitas ibadah. Penelitian Syahril Marzuki dkk.<sup>16</sup> menemukan adanya hubungan signifikan antara penggunaan gadget dengan kedisiplinan sholat siswa, dengan kontribusi pengaruh sebesar 44,7%. Dalam konteks media sosial berbasis video pendek, penelitian Fauzi dan Surawan dalam jurnalnya (TikTok Brain) menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dalam durasi lama menyebabkan penurunan signifikan pada kemampuan konsentrasi dan daya tahan perhatian. Penurunan daya fokus ini berpotensi melemahkan kekhusyukan sholat yang menuntut ketenangan, kehadiran hati, dan konsentrasi mendalam.<sup>17</sup>

Namun penting untuk dipahami bahwa relasi antara media sosial dan sholat bukan sekadar kompetisi waktu yang bersifat netral. Dalam perspektif spiritual Islam, sholat yang dilaksanakan dengan penuh kekhusyukan sejatinya juga mengandung potensi ketenangan batin yang bersifat konstruktif dan alami. Kajian Jaffer dkk. mengisyaratkan bahwa

---

<sup>16</sup> Syahril Marzuki, Hanif Cahyo Adi Kistoro, and Suptiyo Ru'iyah, “Kedisiplinan Shalat Siswa Di SMK Muhammadiyah 2 Sleman Ditinjau Dari Pengaruh Penggunaan Gadget,” *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021): 27–39, <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v5i1.378>.

<sup>17</sup> Nurul Ahmat Fauzi and Surawan, “TIKTOK BRAIN: EFEK VIDEO PENDEK PADA DAYA KONSENTRASI MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM IAIN PALANGKA RAYA,” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 3 (2025): 576–87, <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.5006>.

praktik spiritual terstruktur, termasuk sholat dengan ritme dan regularitas waktunya, berpotensi mendukung keseimbangan emosional dan regulasi diri melalui mekanisme psikofisiologis yang berbeda dari kepuasan dopamin instan media sosial.<sup>18</sup> Dengan kata lain, sholat adalah sumber reward spiritual yang konstruktif tetapi untuk dapat merasakannya, seorang remaja memerlukan kondisi psikologis yang kondusif dan ekosistem pendidikan yang membantunya membangun pengalaman kekhusyukan yang autentik. Di sinilah letak peran madrasah yang tidak tergantikan.

Kajian Jaffer dkk. dari perspektif neurobiologi dan psikologi Islam mengisyaratkan bahwa praktik spiritual terstruktur dapat mengaktifkan mekanisme keseimbangan emosional yang berbeda secara fundamental dari gratifikasi instan media sosial.<sup>19</sup> Namun, ketika sistem dopamin instan dari media digital lebih dominan, kepuasan spiritual yang bersifat mendalam dan jangka panjang dari sholat cenderung tergeser. Ini bukan sekadar persoalan pilihan moral, ini adalah persoalan neurobiologis yang membutuhkan intervensi pendidikan yang lebih cerdas dari sekadar larangan.

Hal ini menjadi semakin menarik untuk dikaji ketika ditempatkan dalam konteks institusional MA Bilingual Kota Batu. Sebagai madrasah aliyah yang mengusung visi pembentukan peserta didik yang unggul dalam keimanan dan ketakwaan, berwawasan global, serta mampu beradaptasi

---

<sup>18</sup> Fauzi and Surawan.

<sup>19</sup> Usman Jaffer et al., "Dopamine, Serotonin, And The Pursuit of Balance: Neurobiological And Islamic Perspectives on Motivation -A Narrative Review," *International Journal of Education, Psychology, and Counselling* 9, no. 56 (2024): 997–1012, <https://doi.org/10.35631/IJEPC.956062>.

dengan perkembangan zaman, MA Bilingual Kota Batu secara institusional memiliki komitmen kuat terhadap integrasi nilai-nilai keislaman dan kecakapan modern. Visi dan misi madrasah menekankan penguatan karakter religius, kedisiplinan ibadah, serta pengembangan potensi akademik dan bahasa sebagai bekal menghadapi dunia global.

Program-program yang diusung menjadi bukti dari upaya instansi ini untuk menguatkan keimanan dan ketakwaan siswa dalam sholat ini. Diantara nya terdapat program sholat berjamaah wajib setiap dhuhur dan ashar, penilaian ibadah yaumiyah, keputrian yakni program khusus bagi siswa perempuan yang berhalangan sholat, serta event-event tertentu seperti pondok ramadhan. Selain itu madrasah ini juga mengaitkan kehidupan asrama dengan sekolah, yakni beberapa siswa yang bersekolah di MA Bilingual Kota Batu juga berasrama di pesantren Al-Mukhlisin.

Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa siswa MA Bilingual Kota Batu juga hidup dalam ekosistem digital yang sama dengan remaja lainnya. Intensitas penggunaan media sosial, paparan budaya global, serta tuntutan akademik dan sosial yang tinggi berpotensi menimbulkan ketegangan antara nilai-nilai ideal yang ditanamkan oleh lembaga dengan praktik keseharian siswa. Dalam konteks ini, sholat sebagai ibadah utama sering kali berada dalam posisi rentan, baik dari sisi kedisiplinan waktu maupun penghayatan spiritual. Kondisi tersebut tidak dimaksudkan sebagai bentuk kegagalan institusi, melainkan sebagai refleksi tantangan nyata pendidikan Islam di era digital.

Selain pertimbangan konseptual tersebut, ketertarikan peneliti terhadap topik ini juga diperkuat oleh pengalaman observasi awal yang diperoleh ketika peneliti menjalani program magang di MA Bilingual Kota Batu selama kurang lebih tiga bulan. Dalam periode tersebut, peneliti memiliki kesempatan untuk mengamati secara terbatas dinamika keseharian siswa, khususnya terkait interaksi mereka dengan perangkat digital dan media sosial di lingkungan sekolah maupun di sela aktivitas pembelajaran. Pengamatan awal tersebut tidak dimaksudkan sebagai kesimpulan ilmiah, melainkan sebagai gambaran kontekstual yang memperlihatkan adanya indikasi kuat bahwa media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa. Pengalaman ini kemudian mendorong peneliti untuk mengkaji fenomena tersebut secara lebih sistematis dan mendalam, khususnya dalam melihat bagaimana dinamika penggunaan media sosial dan mekanisme dopamin digital berinteraksi dengan pengalaman spiritual serta kualitas ibadah sholat siswa dalam konteks pendidikan madrasah.

Namun demikian, kajian-kajian yang telah ada umumnya masih menempatkan persoalan media sosial dan ibadah sholat dalam kerangka hubungan sebab-akibat yang bersifat kuantitatif, dengan penekanan pada aspek frekuensi, durasi penggunaan, dan korelasi perilaku. Belum menggali secara mendalam pengalaman spiritual, makna sholat, dan kesadaran batin siswa dalam menghadapi dominasi budaya digital. Penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam krisis spiritualitas remaja Muslim dalam konteks institusi pendidikan Islam, khususnya bagaimana dinamika

penggunaan media sosial dan mekanisme dopamin digital memengaruhi kualitas ibadah sholat siswa kelas XII MA Bilingual Kota Batu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menggali pengalaman subjektif, makna, serta kesadaran spiritual siswa secara komprehensif, sekaligus memberikan kontribusi reflektif bagi pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan era digital.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian, fokus kajian ini diarahkan pada “Peran Guru dan Madrasah dalam Menyikapi Penurunan Kualitas Ibadah Sholat Terkait Fenomena Adiksi Media Sosial pada Siswa Kelas XII MA Bilingual Kota Batu” Penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam dua dimensi yang saling berkelindan: pertama, bagaimana mekanisme dopamin digital yang melekat pada platform media sosial berdampak pada kualitas penghayatan ibadah sholat siswa; dan kedua, bagaimana guru PAI serta pengelola madrasah memaknai dan merespons fenomena tersebut melalui kebijakan dan praktik pedagogis yang diterapkan di lingkungan MA Bilingual Kota Batu.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga dimensi utama yang saling terkait: (1) dinamika dan pola konsumsi media sosial siswa yang membentuk ekosistem digital harian mereka; (2) mekanisme spesifik yang menjembatani adiksi digital dengan penurunan kualitas ibadah sholat; serta (3) pemaknaan dan respons institusional guru PAI beserta pengelola

madrasah dalam menghadapi tantangan era digital ini. Ketiga dimensi tersebut dikaji dalam kerangka pendidikan Islam yang integratif, yaitu bagaimana madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai berupaya menjaga dimensi tarbiyah dan ta'dib peserta didik di tengah hegemoni ekosistem digital.

Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas XII MA Bilingual Kota Batu, dengan pertimbangan bahwa mereka telah memperoleh pembinaan keagamaan madrasah selama kurang lebih dua tahun sehingga secara ideal memiliki kematangan dalam pemahaman dan pembiasaan ibadah sholat. Pada saat yang sama, siswa kelas XII berada pada fase remaja akhir yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan stimulasi dan kepuasan instan (dopamin), sehingga intensitas penggunaan media sosial menjadi konteks penting yang berpotensi memengaruhi konsistensi dan kualitas penghayatan ibadah sholat.

Berdasarkan uraian tersebut, Fokus penelitian ini dijabarkan ke dalam beberapa aspek utama yang dirumuskan dalam pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana dinamika penggunaan media sosial dialami oleh siswa kelas XII MA Bilingual Kota Batu dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kaitannya dengan aktivitas dan kebiasaan pelaksanaan ibadah sholat?

2. Bagaimana pendidik dan pengelola sekolah memaknai fenomena adiksi media sosial pada siswa serta dampaknya terhadap pembiasaan dan penghayatan ibadah sholat?
3. Bagaimana peran pendidikan Islam di MA Bilingual Kota Batu dalam membentuk kesadaran spiritual siswa serta membantu mereka menghadapi tantangan krisis spiritualitas di tengah intensitas penggunaan media sosial?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana MA Bilingual Kota Batu, sebagai lembaga pendidikan yang menekankan penguatan Pendidikan Agama Islam, merespons fenomena dopamin digital dalam kaitannya dengan krisis penghayatan dan pelaksanaan ibadah sholat siswa. Penelitian ini berfokus pada analisis dinamika penggunaan media sosial di kalangan siswa, implikasinya terhadap kualitas ibadah sholat sebagai ibadah fundamental dalam Islam, serta peran dan strategi institusional sekolah dalam membina kesadaran spiritual siswa di tengah tantangan budaya digital. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah

1. Menganalisis dinamika penggunaan media sosial yang dialami oleh siswa kelas XII MA Bilingual Kota Batu dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kaitannya dengan aktivitas dan kebiasaan beribadah sholat.

2. Mengkaji Pemaknaan pendidik dan pengelola sekolah terhadap gejala dopamin digital pada siswa serta dampaknya terhadap pembinaan dan penghayatan ibadah sholat dalam konteks pendidikan Islam.
3. Mengidentifikasi peran pendidikan Islam di MA Bilingual Kota Batu dalam membentuk kesadaran spiritual siswa serta membantu mereka menghadapi tantangan krisis spiritualitas di tengah intensitas penggunaan media sosial.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini berupaya mengungkap secara mendalam hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kualitas ibadah, sehingga dapat memperkaya wacana keilmuan di bidang psikologi agama, studi Islam, dan literasi digital. Selain itu, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif yang menggabungkan perspektif neurosains, perilaku digital, dan spiritualitas Islam sebagai upaya menjawab problematika degradasi religiusitas yang terjadi pada generasi Muslim saat ini. Melalui penelitian ini, diharapkan lahir kesadaran ilmiah dan praktis mengenai urgensi penguatan spiritualitas di tengah penetrasi teknologi digital yang semakin masif. Dengan latar belakang yang kuat dan relevansi yang tinggi terhadap kondisi sosial-keagamaan modern, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kajian-kajian akademik selanjutnya dan memberikan dampak positif terhadap upaya perbaikan kehidupan beragama di era digital.

Penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis karena hadir untuk mengisi ruang kosong (research gap) dalam kajian pendidikan Islam

kontemporer. Sejauh penelusuran peneliti, sebagian besar penelitian terdahulu tentang penggunaan media sosial dan religiusitas remaja lebih banyak menitikberatkan pada aspek psikologis individual, tingkat kecanduan, atau korelasi kuantitatif antara intensitas media sosial dan perilaku keagamaan. Namun, masih sangat terbatas penelitian yang secara kualitatif mengkaji bagaimana lembaga pendidikan Islam, melalui kebijakan dan praktik pendidikannya, memaknai serta menangani fenomena dopamin digital yang berdampak pada pelaksanaan ibadah sholat siswa. Adapun manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kekosongan kajian pendidikan Islam yang selama ini belum banyak membahas fenomena dopamin digital sebagai tantangan pedagogis dan spiritual dalam pembinaan ibadah sholat peserta didik.
- b. Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan teori mengenai dopamin digital serta pengaruhnya terhadap krisis spiritualitas dan degradasi nilai religius pada generasi Muslim.
- c. Hasil penelitian ini memperluas perspektif keilmuan dengan menghadirkan pendekatan institusional, yaitu melihat krisis pelaksanaan ibadah sholat bukan hanya sebagai problem individu siswa, tetapi sebagai persoalan pendidikan yang memerlukan respon kurikuler, kultural, dan pembinaan keagamaan di sekolah.

- d. Penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi integrasi studi keislaman dengan fenomena kontemporer, sehingga memperluas ruang kajian akademik dalam bidang pendidikan Islam, bimbingan konseling Islam, dan studi spiritualitas modern.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi generasi Muslim, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam membangun kesadaran terhadap dampak penggunaan media sosial yang berlebihan serta pentingnya menjaga kualitas ibadah melalui pengendalian diri digital.
- b. Bagi orang tua, pendidik, dan pembina keagamaan, penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam merumuskan strategi pembinaan spiritual generasi muda yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.
- c. Bagi lembaga pendidikan Islam pada umumnya, baik pesantren, madrasah, maupun sekolah Islam terpadu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merancang kebijakan dan program yang mengintegrasikan pembinaan karakter religius dengan pengelolaan tantangan digitalisasi, sehingga lembaga dapat berperan lebih proaktif dalam menjaga kualitas spiritualitas peserta didik di era algoritmik.
- d. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu menghadirkan iklim pendidikan yang lebih sadar terhadap tantangan digital, sehingga pelaksanaan ibadah sholat tidak hanya bersifat

formal, tetapi juga dihayati secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

- e. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dan pijakan awal untuk mengembangkan kajian lanjutan terkait moderasi digital, etika bermedia sosial dalam Islam, serta strategi peningkatan kualitas spiritual generasi Muslim.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Agar tidak ada pengulangan penelitian dan persamaan data untuk penelitian ini menunjukkan bahwa penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus berkaitan dengan subjek penelitian yaitu *Peran Guru dan Madrasah dalam Menyikapi Penurunan Kualitas Ibadah Sholat Terkait Fenomena Adiksi Media Sosial pada Siswa Kelas XII MA Bilingual Kota Batu*. Berangkat dari penelitian pendahuluan, penulis menemukan beberapa penelitian maupun tulisan yang secara umum memiliki relevansi dengan tema penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Debasmita De dkk. yang merupakan jurnal Internasional dipublikasi pada Cureus dengan Volume 17, Issue 1, 8 Januari 2025 dengan judul “Social Media Algorithms and Teen Addiction: Neurophysiological Impact and Ethical Considerations”.<sup>20</sup> Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana algoritma kecerdasan buatan di platform seperti instagram, tiktok, dan snapchat secara sadar

---

<sup>20</sup> Debasmita De et al., “Social Media Algorithms and Teen Addiction : Neurophysiological Impact and Ethical Considerations,” Cureus 17, no. 1 (2025): 1–7, <https://doi.org/10.7759/cureus.77145>.

dirancang untuk memicu kecanduan remaja dengan memanipulasi sistem reward otak. Penelitian ini juga mengkritisi model bisnis profit-driven perusahaan tech yang mengabaikan vulnerabilitas otak remaja yang masih berkembang. Meskipun demikian penelitian ini masih fokus pada kecanduan digital secara umum tanpa tautan eksplisit ke konteks religiusitas atau spiritualitas, khususnya praktik ritual Islam seperti penghayatan shalat di mana dopamin digital berpotensi mengganggu khusyuk dan kehadiran batin.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Chusjairi dan Sudarmanti dalam jurnal *The Messenger* dengan Volume 16, Issue 1, 2024 terindeks Sinta 2, yang berjudul “Does Social Media Usage Reduce the Level of Religiosity?”.<sup>21</sup> Penelitian ini menemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial berhubungan negatif dengan tingkat religiusitas. Semakin sering seseorang menggunakan media sosial, semakin menurun kualitas hubungan spiritualnya dan keterlibatan dalam praktik keagamaan. Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji pengaruh penggunaan media sosial terhadap aspek religiusitas/spiritualitas. Keduanya memandang media sosial bukan sekadar alat komunikasi, tetapi sebagai ruang yang memengaruhi perhatian, waktu, dan penghayatan keagamaan. Perbedaan utama dapat dilihat bahwa penelitian ini hanya menunjukkan hubungan negatif antara penggunaan media sosial dan tingkat religiusitas tanpa

---

<sup>21</sup> Juni Alfiah Chusjairi and Rini Sudarmanti, “Does Social Media Usage Reduce the Level of Religiosity?,” *Jurnal The Messenger* 16, no. 1 (2024): 47–61, <https://doi.org/10.26623/themessenger.v16i1.8915>.

menjelaskan mekanisme psikologisnya. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada siswa kelas XII MA Bilingual, menggunakan pendekatan kualitatif, serta mengkaji kualitas ibadah sholat secara spesifik.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Agnes Widiana dkk. dalam publikasi nya di Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Volume 9, Issue 1, 2024 terindeks Sinta 3, yang berjudul “The Role Of Social Media in The Religiosity of Islamic Adolescents Through a Descriptive Qualitative Approach”.<sup>22</sup> Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif media sosial pada tiga dimensi religiusitas yaitu doktrin (pemahaman ajaran Islam mendalam), ritual (peningkatan disiplin shalat dan ibadah harian), serta interaksi sosial religius (komunitas daring yang beri dukungan moral, emosional, dan toleransi antaragama). Meskipun masih ada 8% responden yang merasa bingung dengan konsep agama dari konten beragama. Namun penelitian masih bersifat umum pada doktrin dan ritual religius secara keseluruhan, tanpa penelusuran mendalam pada kualitas pengalaman batin shalat seperti tingkat khusyuk, kehadiran hati, atau potensi krisis spiritualitas.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mustaqim Pabbajah yang dipublikasi di Islamic Communication Journal Volume 9, Issue 1, 2024 terindeks Sinta 2, dengan judul “Religious Transformation Of Gen Z in The

---

<sup>22</sup> Agnes Widiana, Iu Ruslana, and Busro, “The Role of Social Media in the Religiosity of Islamic Adolescents Through a Descriptive Qualitative Approach,” Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman 9, no. 1 (2024): 1–17, <https://doi.org/10.51590/waraqat.v9i1.795>.

New Media Era”.<sup>23</sup> Penelitian ini memetakan pola religius yang berubah menjadi “performative” dan tekstual instan, dimana Gen Z mengakses literasi agama secara cepat untuk kebutuhan sesaat, menyebabkan pemahaman religius yang dangkal, tidak selaras dengan ekspektasi ideal, serta implikasi seperti klaim kebenaran sempit, visualisasi simbol religius spontan, dan mediatisasi yang mengubah paradigma agama menjadi konsumsi publik. Namun penelitian ini cakupannya masih umum pada transformasi pola religiusitas (akses literasi, pola belajar virtual, dan implikasi literasi religius vs. media), tanpa spesifik menganalisis dampak pada praktik ritual inti seperti penghayatan ibadah shalat, terutama kualitas spiritual batin (khusyuk, kehadiran hati) yang terganggu distraksi digital.

Kelima, penelitian tesis yang berjudul “Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman dan Praktik Keagamaan Mahasiswa PAI Ma’had Fatimah Azzahra” karya Lailatul Isnaniyah (2025) dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.<sup>24</sup> Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana perjalanan mahasiswa yang terpapar media sosial sebagai “alat bermata dua” dalam kehidupan religius mereka: dampak positif mendominasi di mana platform seperti Instagram dan TikTok mempermudah akses konten keagamaan inspiratif dll. Namun efek negatif tidak terelakkan: paparan konten keagamaan kurang kredibel sering picu salah tafsir

---

<sup>23</sup> Mustaqim Pabbajah, “Religious Transformation of Gen Z in the New Media Era,” *Islamic Communication Journal* 9, no. 1 (2024): 17–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.1.20557> Religious.

<sup>24</sup> Lailatul Isnaniyah, “Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Dan Praktik Agama Pada Mahasiswa PAI Di Ma’had Al-Jami’ah UIN Malang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025).

keyakinan, distraksi notifikasi yang mengganggu konsentrasi saat beribadah (seperti shalat tergesa atau terlupakan), serta penurunan disiplin religius secara keseluruhan. Akan tetapi penelitian ini masih berfokus pada mahasiswa PAI dewasa di ma'had bukan remaja akhir kelas XII MA Bilingual dengan tuntutan ganda akademik-religius, selain itu pengukuran pemahaman dan praktik agama umum (doktrin, disiplin ibadah) tanpa penelusuran mendalam penghayatan batin shalat seperti rasa khusyuk, krisis makna spiritual, atau gangguan emosional.

Keenam, Penelitian skripsi yang berjudul “Pengaruh Kecanduan Media Sosial Terhadap Kedisiplinan dalam Melaksanakan Ibadah Shalat Fardhu Remaja Pasie Nan Tigo” Karya Sri Sugita (2024).<sup>25</sup> Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif kecanduan media sosial terhadap kedisiplinan shalat fardhu. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa remaja sering bohong soal shalat untuk main game, tapi dibatasi orang tua lebih istiqamah. Namun penelitian hanya mencakup pendekatan kuantitatif survei sempit hanya ukur “kedisiplinan” eksternal (waktu/frekuensi shalat) tanpa eksplorasi kualitatif penghayatan batin (khusyuk, makna spiritual).

Untuk memudahkan penulis dan pembaca dalam mengkomparasikan posisi penelitian dalam kajian penelitian ini dan kajian yang memiliki relevansi. Penulis memberikan skema untuk menunjukkan

---

<sup>25</sup> Sri Sugita, “Pengaruh Kecanduan Media Sosial Terhadap Kedisiplinan Dalam Melaksanakan Ibadah Shalat Fardhu Remaja Pasie Nan Tigp” (Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2024).

perbedaan dan orisinalitas penelitian dengan penelitian sebelumnya, sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

| No | Nama, Judul, Jenis dan Tahun                                                                                                                                    | Persamaan                                                                                                                                                                                                                        | Perbedaan                                                                                                                                                                                           | Posisi Penelitian                                                                                   |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Debasmita De dkk.,<br>Social Media Algorithms and Teen Addiction: Neurophysiological Impact and Ethical Considerations<br>(Article Journal International, 2025) | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengidentifikasi algoritma picu siklus dopamin ubah otak remaja.</li> <li>- Dampak: depresi, impulsivitas, kurangi reward alami.</li> <li>- Rekomendasi regulasi etika tech.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Adiksi umum remaja, bukan religius/spiritualitas.</li> <li>- Review sekunder tanpa data primer.</li> <li>- Tidak spesifik ibadah Muslim/shalat.</li> </ul> | Aplikasi empiris dopamin pada krisis spiritual shalat siswa MA Bilingual.                           |
| 2. | Chusjairi & Sudarmanti, Does Social Media Usage Reduce the Level of Religiosity?<br>(Article Journal                                                            | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengkaji pengaruh penggunaan media sosial terhadap aspek religiusitas/spiritualitas.</li> <li>- Religiusitas sebagai variabel penting yang terdampak oleh</li> </ul>                    | <ul style="list-style-type: none"> <li>- meneliti mahasiswa sebagai subjek</li> <li>- tidak membahas kualitas ibadah</li> </ul>                                                                     | Integrasi konsep neuro-psikologis dopamin digital dengan kajian spiritualitas islam terutama sholat |

|    |                                                                                                                                                                           |                                                                  |                                                                                         |                                                                                                       |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | National Sinta 2, 2024                                                                                                                                                    | intensitas interaksi digital                                     | sholat secara spesifik<br><br>- tidak menyinggung dopamin digital sebagai akibat        | dalam konteks pendidikan.                                                                             |
| 3. | Agnes Widianadkk., The Role of Social Media in the Religiosity of Islamic Adolescents Through a Descriptive Qualitative Approach (Article Journal National Sinta 3, 2024) | - Kualitatif medsos tingkatkan ritual religius remaja Indonesia. | - SMA umum dan masih bersifat ritual luas<br><br>- tidak membahas dopamin/shalat batin. | Fokus pada pembahasan khusyuk shalat MA Bilingual disertai dengan penjelasan dinamika adiksi digital. |
| 4. | Mustaqim Pabbajah, The Religious Transformation of Gen Z in the New Media Era (Article                                                                                    | - Transformasi religius Gen Z jadi performative via medsos.      | - Religiusitas pola umum dan tidak berpacu pada ritual shalat.                          | Integrasi dopamin dengan narasi spiritual shalat MA kelas XII.                                        |

|    |                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                            |                                                                          |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|
|    | Journal National<br>Sinta 2, 2024)                                                                                                                                                     | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemahaman dangkal dari konten instan.</li> <li>- Implikasi literasi agama virtual.</li> </ul>                              | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak spesifik dopamin/krisis spiritual.</li> <li>- Analisis deskriptif tanpa empiris remaja akhir.</li> </ul>                    |                                                                          |
| 5. | Lailatul Isnaniyah,<br>Dampak<br>Penggunaan Media<br>Sosial terhadap<br>Pemahaman dan<br>Praktik Keagamaan<br>Mahasiswa PAI<br>Ma'had Fatimah<br>Azzahra (Skripsi<br>UIN Malang, 2025) | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dualitas medsos ganggu/gandakan praktik ibadah.</li> <li>- adanya upaya peningkatan pemahaman melalui musyrifah</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mahasiswa dewasa; praktik umum.</li> <li>- Deskriptif tanpa dopamin/shalat batin.</li> <li>- Tidak spesifik remaja MA.</li> </ul> | Kualitatif<br>dopamin &<br>penghayatan<br>shalat remaja MA<br>Bilingual. |
| 6. | Sri Sugita,<br>Pengaruh<br>Kecanduan Media<br>Sosial terhadap<br>Kedisiplinan Shalat<br>Fardhu Remaja                                                                                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kecanduan medsos turunkan disiplin shalat remaja Indonesia.</li> </ul>                                                     | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kuantitatif frekuensi shalat namun tidak mengikat pada batin.</li> </ul>                                                          | Kualitatif<br>mendalam krisis<br>dopamin vs.<br>khusyuk shalat<br>MA.    |

|  |                                           |  |                                                                                           |  |
|--|-------------------------------------------|--|-------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|  | Pasie Nan Tigo<br>(Skripsi UMSB,<br>2024) |  | - Remaja umum<br>serta masih abaikan<br>dopamin.<br><br>- Korelasi dasar<br>tanpa narasi. |  |
|--|-------------------------------------------|--|-------------------------------------------------------------------------------------------|--|

Berdasarkan persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu, maka letak orisinalitas dan novelty dalam penelitian ini adalah pada pendekatan kualitatif integratif yang pertama kali menggabungkan kerangka dopamin digital (neuropsikologis) dengan dinamika penghayatan ibadah shalat siswa kelas XII MA Bilingual Kota Batu, fokus narasi subjektif krisis spiritualitas (khusyuk, makna batin) di konteks pendidikan Islam mayoritas Indonesia dan belum ada studi yang secara spesifik mengeksplorasi interaksi algoritma reward medsos dengan pengalaman ritual inti Islam remaja akhir formal.

Dari beberapa hasil penelusuran terhadap berbagai kajian relevan, menunjukkan ada kebaruan dalam konteks pendidikan MA Bilingual yang mengadaptasi realitas digital untuk mengatasi krisis spiritualitas. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada model fenomenologis naratif siswa tentang dopamin digital vs. khusyuk shalat, dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis tematik, dan etnografi digital. Sejauh penelusuran peneliti, belum ada penelitian yang memeriksa

secara khusus pengaruh dopamin digital terhadap penghayatan shalat di MA Bilingual, sehingga penelitian ini mengisi kekosongan tersebut.

Adapun alasan penelitian ini, pertama belum ada kajian empiris yang mengintegrasikan neuropsikologi digital dengan spiritualitas Islam remaja MA. Kedua, fenomena medsos Gen Z di Indonesia memerlukan analisis mendalam untuk intervensi pendidikan PAI. Ketiga, perlunya pembinaan spiritual siswa yang seimbang antara dunia digital dan ibadah inti, sehingga tidak hanya disiplin eksternal tapi juga kedalaman batin sesuai nilai-nilai Islam kontemporer.

#### **F. Definisi Istilah**

Definisi dan batasan istilah berfungsi agar pembaca memiliki persepsi sama dengan penulis yang harapannya tidak ada penafsiran atau pemahaman yang berbeda tentang beberapa istilah yang dibahas dalam penelitian ini, adapun beberapa istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Peran Guru, merupakan seperangkat tindakan, tanggung jawab, dan pendekatan pedagogis maupun personal yang dilakukan oleh pendidik. Dalam penelitian ini, peran guru difokuskan pada upaya pembimbingan, pengawasan, dan intervensi aktif untuk mengatasi distraksi digital pada siswa serta mengembalikan kedisiplinan dan kekhusyukan mereka dalam menjalankan kewajiban shalat.
2. Peran Madrasah, merupakan fungsi kelembagaan dan struktural yang dijalankan oleh MA Bilingual Kota Batu. Dalam konteks penelitian ini,

peran madrasah mencakup penciptaan budaya sekolah (school culture), penetapan regulasi atau tata tertib terkait penggunaan gawai, serta penyediaan lingkungan yang secara sistematis mendukung dan memonitor rutinitas ibadah sholat siswa.

3. Adiksi Media Sosial, merupakan keterikatan dan ketergantungan psikologis siswa secara berlebihan terhadap platform digital (seperti TikTok, Instagram, YouTube) yang ditandai dengan durasi penggunaan yang tidak terkontrol, hilangnya batasan waktu, dan dorongan kompulsif untuk terus mengakses konten. Dalam penelitian ini, adiksi tersebut diposisikan sebagai pemicu utama yang mengganggu fokus dan menggeser prioritas siswa dari aktivitas spiritualnya.
4. Penurunan Kualitas Ibadah Sholat, merupakan kondisi memudarnya kesadaran batin, kedisiplinan waktu, dan tata cara pelaksanaan sholat. Dalam penelitian ini, penurunan kualitas secara spesifik ditandai dengan kebiasaan menunda waktu sholat, hilangnya ketenangan (tuma'ninah) dan kekhusyukan akibat pikiran yang terdistraksi oleh rekam jejak visual dari media digital, serta pemaknaan ibadah yang perlahan berubah sekadar menjadi penggugur kewajiban formal.

Berdasarkan definisi istilah di atas, maka tema penelitian ini adalah “Peran Guru dan Madrasah dalam Menyikapi Penurunan Kualitas Ibadah Sholat Terkait Fenomena Adiksi Media Sosial pada Siswa Kelas XII MA Bilingual Kota Batu.”

## **G. Sistematika Penelitian**

Tujuan dari sistematika penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur pembahasan penelitian, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi dan arah penelitian secara utuh dan sistematis. Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini disusun secara runtut dan saling berkaitan sesuai dengan lingkup permasalahan yang dikaji, dengan sistematika sebagai berikut:

### **BAB I: Pendahuluan**

Pada bab ini disajikan gambaran umum mengenai fenomena dan fakta sosial yang melatarbelakangi penelitian, khususnya terkait krisis spiritualitas remaja Muslim di era digital dan pengaruh penggunaan media sosial terhadap penghayatan ibadah sholat. Bab ini memuat latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan sebagai landasan awal dalam memahami urgensi dan arah penelitian.

### **BAB II: Tinjauan Pustaka**

Bab ini memuat kajian teoritis dan konseptual yang relevan dengan fokus penelitian, meliputi konsep dopamin digital, perilaku penggunaan media sosial, krisis spiritualitas, serta penghayatan ibadah sholat dalam perspektif Islam dan psikologi agama. Selain itu, bab ini juga menyajikan kajian penelitian terdahulu yang relevan serta kerangka berpikir penelitian yang digunakan sebagai landasan analisis dalam memahami dan menginterpretasi temuan penelitian.

### **BAB III: Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan secara rinci pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif. Uraian meliputi kehadiran dan peran peneliti sebagai instrumen utama, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data (wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi), teknik analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan tahapan penelitian secara sistematis sejak penggalan data hingga penarikan kesimpulan.

#### **BAB IV: Paparan Data dan Temuan Penelitian**

Bab ini memaparkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui studi lapangan (field research) di MA Bilingual Kota Batu. Data disajikan secara deskriptif berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang berkaitan dengan dinamika penggunaan media sosial siswa kelas XII, pengalaman dopamin digital, serta penghayatan ibadah sholat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Paparan data disusun sesuai dengan fokus penelitian tanpa disertai analisis teoritis yang mendalam.

#### **BAB V: Pembahasan**

Bab ini menyajikan analisis dan interpretasi terhadap temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan, seperti konsep dopamin digital, psikologi atensi, krisis spiritualitas, serta nilai-nilai pendidikan Islam. Bab ini bertujuan untuk menjawab fokus penelitian secara komprehensif dan mendalam.

#### **BAB VI: Penutup**

Bab penutup berisi kesimpulan yang dirumuskan berdasarkan hasil pembahasan sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat saran dan rekomendasi yang ditujukan kepada lembaga pendidikan, pendidik, orang tua, serta peneliti selanjutnya sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian mengenai penguatan spiritualitas remaja di era digital.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Fenomena Adiksi Media Sosial dan Mekanisme Dopamin Digital

Media sosial telah bertransformasi dari sekadar platform komunikasi menjadi ekosistem digital yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan remaja Muslim. Fenomena adiksi media sosial, yang dalam literatur psikologi kontemporer dikenal sebagai Problematic Social Media Use (PSMU)<sup>26</sup>, kini menjadi perhatian serius para akademisi dan praktisi pendidikan, termasuk di lingkungan madrasah. Al-Qur'an telah memberikan peringatan dini mengenai pentingnya menjaga diri dari hal-hal yang membawa kepada kelengahan dan kemudharatan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-A'raf/7:179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

*"Dan sungguh, Kami jadikan isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah." (QS. Al-A'raf/7:179)*

Ayat di atas menjadi relevan ketika dikontekstualisasikan dalam fenomena adiksi media sosial sebagaimana dijelaskan dalam tafsir

---

<sup>26</sup> Yeshwini Sharma and Sara Pothan, "Social Media and the Dopamine System : A Behavioral Neuroscience Perspective on Reward , Attention , and Addiction," *IJIRT* 12, no. 5 (2025): 2677–87, <https://ijirt.org/article?manuscript=185697>.

jalalain<sup>27</sup>: ketika hati, mata, dan telinga tidak lagi digunakan untuk memahami, melihat, dan mendengar ayat-ayat Allah, melainkan terpaku pada layar gawai secara kompulsif, maka kealpaan spiritual (al-ghaflah) tidak dapat dihindari.

Secara neurosains, adiksi digital bekerja melalui mekanisme sistem dopaminenergik otak. Setiap notifikasi, likes, atau konten baru yang muncul di layar gawai memicu pelepasan dopamin, neurotransmitter yang berkaitan erat dengan rasa senang dan sistem penghargaan. Alter menyebut mekanisme ini sebagai *variable reward mechanism*, yakni penghargaan tidak menentu yang secara psikologis terbukti jauh lebih adiktif dibandingkan penghargaan yang bersifat tetap dan dapat dipredikti. Inilah mengapa pengguna media sosial terus terdorong memeriksa ulang timeline meskipun tidak ada urgensi nyata yang mendasarinya.<sup>28</sup>

Kuss dan Griffiths mengidentifikasi enam komponen utama adiksi media sosial: (1) *salience* yaitu urgensi untuk selalu menggunakan; (2) *mood modification* yaitu penggunaan sebagai pelarian dari tekanan emosi; (3) *tolerance* yaitu kebutuhan durasi yang terus meningkat; (4) *withdrawal* yaitu rasa tidak nyaman saat tidak menggunakan; (5) *conflict* yakni benturan dengan aktivitas lain termasuk ibadah; dan (6) *relapse* yaitu kambuh setelah

---

<sup>27</sup> Imam Jalaludin Mahalli and Jalaluddin Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010).

<sup>28</sup> Adam Alter, *Irresistible: The Rise of Addictive Technology and the Business of Keeping Us Hooked* (New York: Penguin Press, 2017).

mencoba berhenti.<sup>29</sup> Keenam komponen ini membentuk pola yang saling menguatkan dan sulit diputus tanpa intervensi yang terencana.

Maraknya platform media sosial telah memunculkan pola perilaku khas yang dikenal sebagai dopamine-scrolling, yaitu kebiasaan menggulirkan feed media sosial untuk mencari konten baru dan menghibur. Perilaku ini berbeda secara mendasar dari bentuk keterlibatan digital lainnya, yang dicirikan oleh pencarian aktif konten yang menghibur, perpindahan platform yang cepat, dan investasi waktu yang signifikan.<sup>30</sup>

Clark dan Zack menjelaskan bahwa media sosial beroperasi dalam kerangka attention economy, yaitu sistem ekonomi yang menjadikan perhatian manusia sebagai komoditas utama. Melalui algoritma berbasis imbalan tidak menentu (variable reward schedule) seperti notifikasi, likes, komentar, dan fitur endless scrolling media sosial menciptakan rangsangan dopamin berskala kecil namun berulang. Pola ini efektif membentuk kebiasaan dan keterikatan digital (digital attachment), terutama pada remaja yang secara perkembangan masih berada pada tahap pematangan kontrol diri dan regulasi impuls.<sup>31</sup>

Studi yang dilakukan oleh Jan Ole Rixen dan rekan-rekannya mengungkapkan bahwa setiap aktivitas pengguliran memicu respons

---

<sup>29</sup> Daria J Kuss and Mark D Griffiths, "Online Social Networking and Addiction — A Review of the Psychological Literature," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 8 (2023): 3528–52, <https://doi.org/10.3390/ijerph8093528>.

<sup>30</sup> BT Sharpe and RA Spooner, "Dopamine-Scrolling : A Modern Public Health Challenge Requiring Urgent Attention," *Perspective in Public Health* 145, no. 4 (2025): 190–91, <https://doi.org/10.1177/17579139251331914>.

<sup>31</sup> Luke Clark and Martin Zack, "Engineered Highs : Reward Variability and Frequency as Potential Prerequisites of Behavioural Addiction," *Addictive Behaviors* 140, no. 107626 (2023), <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2023.107626>.

dopamin yang diperkuat oleh mekanisme imbalan yang bervariasi. Pola ini dapat menyebabkan perkembangan toleransi, di mana otak membutuhkan stimulus yang semakin intens untuk menghasilkan tingkat kepuasan yang sama. Mekanisme tersebut memiliki kemiripan dengan proses pembentukan kebiasaan dan kecanduan pada perilaku adiktif lainnya.<sup>32</sup>

Dalam konteks remaja Muslim, adiksi media sosial memiliki implikasi yang lebih kompleks karena bersinggungan langsung dengan dimensi spiritual. Penggunaan berlebihan gawai tidak hanya mengganggu produktivitas akademik, tetapi juga menggeser prioritas spiritual yang seharusnya menjadi fondasi kehidupan seorang Muslim termasuk kewajiban ibadah shalat yang terikat waktu-waktu tertentu yang tidak dapat diabaikan begitu saja.

Memahami fenomena ini dalam konteks pendidikan, perlu dicatat bahwa generasi siswa saat ini tumbuh sebagai apa yang Prensky sebut *digital natives* yakni generasi yang tidak mengenal dunia tanpa internet dan media sosial, memproses informasi secara paralel, visual, dan cepat. Pemahaman tentang karakteristik generasi ini penting bagi guru PAI agar strategi pembinaan yang dirancang benar-benar relevan, bukan sekadar pendekatan konvensional yang tidak lagi efektif menjangkau pola pikir mereka.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Jan Ole Rixen et al., "The Loop and Reasons to Break It: Investigating Infinite Scrolling Behaviour in Social Media Applications and Reasons to Stop," *Associating for Computing Machinery* 7, no. 228 (2023): 1–22, <https://doi.org/10.1145/3604275>.

<sup>33</sup> Nadlrah Naimi et al., "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Sebuah Kajian Pustaka," *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan* 13, no. 01 (April 2025), <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/waspada>.

Postman mengingatkan bahwa media bukan sekadar alat, ia adalah lingkungan yang secara aktif membentuk nilai dan cara berpikir penggunanya. Ketika algoritma media sosial 'mendidik' siswa untuk mengutamakan kepuasan instan, ekosistem madrasah yang menuntut ketekunan dan disiplin spiritual menghadapi tantangan yang sesungguhnya bersifat ekologis, bukan sekadar disipliner.<sup>34</sup>

### **B. Hakikat, Syarat, Rukun, dan Kekhusyukan Sholat dalam Islam**

Secara etimologi, sholat diartikan sebagai doa (al-du'a). Sedangkan secara terminologi fiqih, sholat merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditetapkan. Namun, secara hakikat (esensi spiritual), sholat adalah media komunikasi transendental antara seorang hamba dengan Allah SWT, sebuah manifestasi penyerahan diri secara total, serta sarana dzikir tertinggi untuk mencapai ketenangan jiwa dan stabilitas spiritual.<sup>35</sup>

Kedudukan sholat dalam Islam menempati posisi yang paling krusial, yaitu sebagai tiang agama (*'imaduddin*). Kewajiban ini ditegaskan secara eksplisit oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an:

*“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari*

---

<sup>34</sup> Pabbajah, “Religious Transformation of Gen Z in the New Media Era.”

<sup>35</sup> Idris Siregar, Alwi Khomaid Akbar, and M Ridhotullah Riski Nafis, “Makna Dan Keutamaan Sholat Dalam Hadis,” *Al-Thiqah* 4, no. 1 (2024).

*(perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (sholat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut [29]: 45).*

Sebagaimana dalam tafsir Jalalain ayat di atas menunjukkan bahwa sholat memiliki daya transformatif-edukatif yang berfungsi sebagai perisai moral bagi individu. Ketika kualitas sholat seseorang berada pada tingkat yang ideal, ibadah tersebut secara otomatis akan memfilter perilakunya dari perbuatan keji dan mungkar. Sebaliknya, fenomena penurunan kualitas sholat merupakan indikator awal terjadinya kerapuhan spiritual yang berdampak pada kontrol diri individu di kehidupan nyata.<sup>36</sup>

Shalat harus dijalankan dengan tawadhuk (rendah hati) dan khusyuk (kehadiran hati). Hal ini sebagaimana Allah SWT berfirman “Dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku!” (Qs. Thaha [20]: 14). Pada lahiriahnya, perintah itu menunjukkan adanya kewajiban atau keharusan. Kehadiran hati adalah lawan kelalaian atau ketidakhadiran hati.

Rasulullah Saw bersabda, “Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar, ia hanya bertambah jauh dari Allah.” Ada dua akibat dari shalatnya orang yang lalai, yaitu ia tidak tercegah dari perbuatan keji dan munkar. Bersabda Nabi Saw, “Banyak sekali orang yang melakukan shalat tetapi tidak memperoleh apa pun dari

---

<sup>36</sup> Mahalli and Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain*.

shalatnya kecuali lelah dan letih.” Yang beliau maksudkan di sini adalah orang yang tidak mengerjakan shalat dengan khusyuk. Nabi Saw bersabda, “tidak ada suatu kebaikan apa pun yang diperoleh seseorang dari shalatnya, kecuali sekedar yang dikerjakan dengan kesadaran.”

Orang yang sedang shalat pada hakikatnya adalah sedang bermunajat (berbincang-bincang) dengan Tuhannya. Munajat yang dilakukan dengan hati yang lengah sama sekali tidak bisa disebut munajat. Yang dimaksud dengan mendirikan shalat terdiri dari, antara lain, zikir kepada Allah, membaca Al-Quran, rukuk, sujud, berdiri, iktidal dan duduk. Zikir berarti berdoa dan bermunajat kepada-Nya. Tanpa itu berdoa dan bermunajat hanya berhenti pada suara dan lidah.

Imam Al-Ghazali dalam masterpiece-nya, *Ihya' Ulum al-Din*, secara sistematis mengurai enam indikator batin yang menjadi penanda sahih kualitas kekhusyukan shalat. Keenam indikator ini bukan sekadar daftar sifat-sifat abstrak, melainkan sebuah hierarki keadaan jiwa (*ahwal al-qalb*) yang saling berhubungan secara organik dan membentuk standar komprehensif untuk mengukur “shalat yang berkualitas.” Al-Ghazali menempatkan kekhusyukan bukan sebagai pelengkap, melainkan sebagai ruh dari shalat itu sendiri: tanpanya, shalat hanyalah cangkang formal yang kehilangan daya transformatif spiritualnya. Keenam indikator tersebut dapat diuraikan sebagai berikut<sup>37</sup>:

---

<sup>37</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin: Rahasia-Rahasia Bersuci, Shalat, Zakat, Puasa Dan Haji* (Bandung: Penerbit Marja, 2020).

1. **Hudur al-Qalb** (Kehadiran Hati). Indikator pertama dan yang paling mendasar adalah *hudur al-qalb*, yakni kondisi di mana hati hadir sepenuhnya bersama setiap ucapan dan gerakan shalat, bebas dari lalu-lalang pikiran yang tidak berkaitan. Al-Ghazali menegaskan bahwa hati yang tidak hadir dalam shalat bukanlah hati yang kosong, melainkan hati yang sedang terpaut pada sesuatu yang lain, yaitu urusan duniawi yang lebih menarik perhatian. Dengan demikian, ketidakhadiran hati bukan persoalan teknis, melainkan mencerminkan kondisi orientasi jiwa: ke mana sesungguhnya hati itu condong. Secara operasional, *hudur al-qalb* dapat diidentifikasi melalui beberapa penanda: (a) tidak terjadi pengulangan bacaan karena pikiran melayang; (b) seseorang dapat mengingat dengan utuh apa yang dibaca dan dilakukan dalam setiap rakaat setelah shalat selesai; (c) tidak ada dorongan untuk segera mengakhiri shalat karena dorongan memikirkan hal lain. Dalam konteks penelitian kontemporer, indikator ini berkorespondensi erat dengan konstruk *mindfulness*, khususnya dimensi *present-moment awareness* yang diteliti oleh Kabat-Zinn. Kajian Syamila dan Mansoer menemukan bahwa tingkat *mindfulness* yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan berkurangnya *mind-wandering* dalam ibadah dan meningkatnya regulasi emosi, sebuah temuan yang secara konseptual memperkuat relevansi *hudur al-qalb* sebagai indikator kualitas shalat yang dapat dioperasionalkan.

2. **Tafahhum** (Pemahaman dan Penghayatan Makna). Indikator kedua adalah tafahhum, yaitu upaya aktif akal dan hati untuk memahami kandungan makna dari setiap bacaan yang dilafalkan dalam shalat. Al-Ghazali membedakan secara tegas antara sekadar hadirnya hati bersama lafaz (hudur al-qalb) dengan hadirnya hati bersama makna (tafahhum): seseorang dapat melafalkan Al-Fatihah dengan penuh konsentrasi tanpa pikirannya melayang, namun tetap tidak memahami apa yang ia ucapkan. Tafahhum mensyaratkan agar pemahaman itu bersifat aktif dan dinamis, bukan sekadar hafalan pasif. Ini berarti ketika seseorang membaca “iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in” (hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan), hatinya menyadari betapa totalnya penyerahan yang sedang ia ikrarkan. Secara pedagogis, indikator ini menegaskan bahwa kualitas shalat berbanding lurus dengan kedalaman pengetahuan seseorang tentang kandungan ayat-ayat Al-Qur’an dan bacaan shalat. Ketidaktahuan akan makna bacaan merupakan hambatan struktural bagi tercapainya tafahhum. Implikasi akademisnya sangat jelas: program pendidikan shalat yang hanya mengajarkan cara membaca tanpa membekali pemahaman makna secara substansif tidak akan mampu menghasilkan kualitas shalat yang sesungguhnya. Perlu dicatat pula bahwa tafahhum dalam perspektif Al-Ghazali bersifat kontekstual dan afektif, bukan semata-mata kognitif. Memahami makna “al-rahman al-rahim” tidak

hanya berarti mengetahui terjemahannya, tetapi merasakan secara batin keluasan rahmat Allah yang sedang diimani.

3. **Ta'zhim** (Pengagungan dan Penghormatan). Indikator ketiga adalah ta'zhim, yaitu rasa pengagungan yang tulus kepada Allah SWT yang terpancar dari kedalaman iman. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ta'zhim lahir dari dua sumber yang saling melengkapi: pertama, ma'rifatullah, yaitu pengetahuan yang mendalam tentang kebesaran, keagungan, dan kesempurnaan Allah; dan kedua, ma'rifat al-nafs, yaitu pengenalan yang jujur terhadap kehinaan, kelemahan, dan keterbatasan diri sendiri. Perpaduan antara keagungan Allah dan kerendahan diri inilah yang menghasilkan ta'zhim sejati dalam shalat. Tanpa salah satu dari kedua elemen ini, ta'zhim menjadi tidak utuh. Seseorang yang mengenal Allah tetapi tidak mengenal kelemahannya sendiri cenderung terperangkap dalam ujub (kesombongan ibadah); sementara seseorang yang hanya merasakan kelemahan dirinya tanpa memiliki gambaran yang benar tentang keagungan Allah tidak akan menghasilkan pengagungan yang tulus, melainkan sekadar rasa rendah diri yang kosong dari konten teologis. Dalam konteks kualitas shalat, ta'zhim memanifestasikan diri dalam cara seseorang mempersiapkan diri sebelum shalat, kekhidmatan gerakan tubuhnya (tuma'ninah), dan ketidakbergesaan dalam perpindahan rukun. Seseorang yang shalat dengan tergesa-gesa, melewati tuma'ninah demi menghemat waktu, sedang menunjukkan absennya ta'zhim dalam hatinya.

4. **Haibah** (Rasa Takut yang Menggetarkan). Indikator keempat adalah haibah, yaitu rasa takut yang mulia (khashyah) kepada Allah yang lahir dari pengetahuan tentang kekuasaan dan keagungan-Nya yang tak terbatas. Perlu dibedakan secara konseptual antara haibah dengan khauf biasa: khauf adalah ketakutan terhadap ancaman dan hukuman yang bersifat reaktif, sedangkan haibah adalah rasa takut yang lahir dari penghormatan yang mendalam dan kagum terhadap kebesaran Allah, sehingga seseorang merasa “gentar” di hadapan-Nya bukan semata-mata karena takut hukuman, melainkan karena merasakan betapa kecil dirinya di hadapan Yang Maha Besar. Al-Ghazali menempatkan haibah sebagai tahap yang lebih tinggi dari sekadar ta’zhim: jika ta’zhim berkaitan dengan sikap menghormati, haibah berkaitan dengan pengalaman batin yang menggetarkan jiwa ketika berhadapan dengan Allah. Secara fenomenologis, haibah tampak dalam keengganan seseorang untuk memperpendek shalat, dalam kesungguhannya berdiri di hadapan Allah, dan dalam perasaan berat meninggalkan sajadah setelah salam. Dalam perspektif psikologi agama, haibah berkorespondensi dengan konstruk “awe” (rasa takjub-gentar) yang diteliti oleh Keltner dan Haidt, sebuah emosi transenden yang secara empiris terbukti meningkatkan pro-social behavior, mengurangi egosentrisme, dan mengarahkan perhatian ke hal-hal yang lebih besar dari diri sendiri.

5. **Raja'** (Pengharapan yang Hidup). Indikator kelima adalah raja', yaitu pengharapan yang kuat dan hidup kepada Allah SWT yang lahir dari keyakinan mendalam tentang keindahan sifat-sifat-Nya, keluasan rahmat-Nya, dan kebenaran janji-janji-Nya bagi orang-orang yang beriman dan mendirikan shalat. Al-Ghazali menempatkan raja' dalam keseimbangan dialektis dengan haibah: jika haibah adalah sayap ketakutan, raja' adalah sayap pengharapan, dan hanya dengan kedua sayap inilah burung kekhusyukan dapat terbang. Shalat yang diliputi haibah semata tanpa raja' akan berubah menjadi tekanan psikologis yang melelahkan; sementara raja' tanpa haibah akan merosot menjadi optimisme naif yang melalaikan kesungguhan. Secara operasional, raja' dalam shalat tampak ketika seseorang merasakan kerinduan untuk bertemu Allah melalui shalat, bukan sekadar menggugurkan kewajiban, dan ketika ia bangkit dari shalat dengan perasaan lebih ringan dan tenang karena meyakini bahwa doanya telah didengar. Indikator ini memiliki relevansi langsung dengan penelitian psikologi tentang meaning-making dalam ibadah: studi-studi dalam psikologi positif menunjukkan bahwa aktivitas ritual yang dihayati dengan harapan dan keyakinan bermakna (meaningful hope) menghasilkan efek kesejahteraan psikologis yang signifikan, berbeda dengan ritual yang dilakukan semata karena kepatuhan mekanis tanpa konten afektif.
6. **Haya'** (Rasa Malu yang Mendalam). Indikator keenam adalah haya', yaitu rasa malu yang lahir dari kesadaran mendalam tentang

kesenjangan antara kewajiban ibadah yang semestinya dilakukan dengan ketulusan total dan realita ibadah yang sesungguhnya telah dipersembahkan kepada Allah. Berbeda dari rasa malu sosial yang berorientasi pada penilaian manusia, haya' dalam konteks shalat adalah rasa malu vertikal: malu kepada Allah karena merasa betapa ibadah yang dipersembahkan masih jauh dari kelayakan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa haya' muncul dari dua kesadaran simultan: pertama, kesadaran akan besarnya hak Allah yang harus ditunaikan dalam shalat; dan kedua, kesadaran akan betapa sedikitnya yang telah berhasil ditunaikan. Seseorang yang memiliki haya' tidak akan mudah puas dengan kualitas shalatnya, tidak mudah merasa sudah “cukup” dalam beribadah, dan senantiasa merasakan dorongan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitasnya. Secara paradoksal, haya' justru menjadi motor penggerak peningkatan kualitas shalat yang paling konsisten: bukan karena takut hukuman (haibah) dan bukan pula karena mengharap pahala (raja'), melainkan karena malu kepada Allah yang telah mencurahkan nikmat tanpa batas sementara ibadah yang dipersembahkan begitu minim dan penuh kekurangan. Al-Ghazali menegaskan bahwa keenam indikator ini bersifat kumulatif: semakin kuat iman seseorang, semakin intens seluruh indikator ini dirasakan secara bersamaan, dan ketiadaan salah satu di antaranya merupakan sinyal adanya kelemahan dalam fondasi spiritual yang perlu diperbaiki.

Keenam indikator kekhusyukan shalat yang dirumuskan Al-Ghazali tersebut, jika disintesiskan, memberikan gambaran komprehensif tentang apa yang dimaksud dengan “shalat yang berkualitas.” Shalat berkualitas bukan sekadar shalat yang sah secara fiqih (memenuhi syarat dan rukun), melainkan shalat yang di dalamnya terjadi perjumpaan batin yang nyata antara seorang hamba dengan Tuhannya. Kualitas shalat, dalam kerangka ini, dapat dipahami melalui tiga dimensi yang saling menopang: dimensi kognitif (tafahhum), dimensi afektif (haibah, raja’, haya’), dan dimensi kesadaran batin (hudur al-qalb dan ta’zhim). Ketiga dimensi ini membentuk unit yang tidak dapat dipisahkan: shalat yang hanya memenuhi dimensi kognitif tanpa afektif menghasilkan pengetahuan tentang shalat tanpa penghayatannya; shalat yang hanya afektif tanpa kognitif rentan menjadi sentimentalisme tanpa substansi teologis; dan keduanya tidak akan mencapai titik tertinggi tanpa kesadaran batin yang hadir dan penuh.

Al-Ghazali sendiri dalam *Ihya’ Ulum al-Din* menegaskan bahwa kekhusyukan batin yang sejati akan dengan sendirinya memancar ke luar melalui sikap dan perilaku anggota badan. Beliau menyatakan bahwa para sahabat Rasulullah SAW ketika shalat tidak menggerakkan matanya ke kanan dan ke kiri, sehingga kondisi batin mereka terlihat jelas dari ketenangan lahiriah mereka. Ini merupakan landasan klasik dari prinsip yang dalam ilmu psikologi modern dikenal sebagai *embodied cognition*: bahwa kondisi mental dan emosional seseorang tidak hanya berada “di dalam kepala,” tetapi secara aktif terwujud dalam postur, gerakan, dan

ekspresi tubuhnya. Hubungan antara kekhusyukan batin dan ketenangan jawarih bersifat dua arah: batin yang khusyuk menghasilkan jawarih yang tenang, dan secara praktikal, mendisiplinkan jawarih juga membantu menciptakan kondisi yang kondusif bagi kekhusyukan batin. Inilah dasar mengapa tuma'ninah (ketenangan fisik) ditetapkan sebagai rukun shalat yang wajib, bukan sekadar kesunnahan.

Penting untuk dicatat bahwa kerangka Al-Ghazali ini tidak berdiri sendiri. Para ulama dan pemikir Islam lainnya juga memberikan kontribusi dalam merumuskan indikator kualitas shalat. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam al-Wabil al-Shayyib membagi shalat ke dalam lima tingkatan berdasarkan kualitas batin pelakunya: (1) tingkat orang yang lalai dan kurang memenuhi syarat-syarat shalat; (2) tingkat orang yang memenuhi syarat lahir tetapi batinnya bergumul melawan gangguan pikiran; (3) tingkat orang yang berusaha keras menghadirkan hati dan terkadang berhasil; (4) tingkat orang yang hampir sempurna menghadirkan hatinya dalam shalat; dan (5) tingkat orang yang hatinya sepenuhnya hadir bersama Allah, bahkan “dunia dengan segala isinya seolah tidak ada.” Klasifikasi Ibnu Qayyim ini melengkapi kerangka Al-Ghazali dengan menambahkan perspektif progresif: kekhusyukan bukan kondisi biner (ada atau tidak ada), melainkan sebuah kontinum yang dapat diupayakan dan ditingkatkan secara bertahap melalui latihan spiritual yang konsisten (riyad}ah).

Dalam konteks penelitian ini, keenam indikator Al-Ghazali tersebut digunakan sebagai kerangka konseptual untuk mengukur kualitas shalat

siswa. Secara operasional, kualitas shalat diukur bukan dari aspek fiqhiyah semata, melainkan dari sejauh mana keenam dimensi batin tersebut terwujud dalam pengalaman subjektif siswa ketika melaksanakan shalat. Relevansinya terhadap variabel adiksi media sosial menjadi semakin jelas: fenomena cognitive residue akibat paparan media sosial, yang telah dibahas pada sub-bab sebelumnya, secara langsung mengancam hudur al-qalb; dopamine scrolling yang melatih otak untuk mencari stimulus instan berpotensi melemahkan haibah dan raja'; sementara budaya media sosial yang mengedepankan citra dan validasi sosial dapat menggantikan haya' vertikal kepada Allah dengan rasa malu horizontal kepada manusia. Pemahaman atas hubungan mekanistik antara adiksi media sosial dan keenam indikator ini menjadi fondasi konseptual yang kuat bagi penelitian ini.

### C. Kualitas dan Penghayatan Ibadah Sholat dalam Dinamika Spiritualitas Remaja

Shalat merupakan rukun Islam kedua sekaligus ibadah mahdhah yang memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan seorang Muslim. Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan bahwa shalat mencegah perbuatan keji dan munkar, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-'Ankabut/29:45:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ  
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

*"Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat*

*Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-'Ankabut/29:45)*

Ayat ini menandakan bahwa kualitas shalat seseorang semestinya berbanding lurus dengan kualitas moralitas dan spiritualitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika shalat hanya dilakukan secara mekanis tanpa penghayatan, dampak preventifnya terhadap perilaku menyimpang pun melemah.

Lebih jauh, Allah SWT memerintahkan agar shalat dilaksanakan secara khusyu' sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Mu'minun/23:1-2:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

*"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya." (QS. Al-Mu'minun/23:1-2)*

Dalam kajian psikologi agama, penghayatan ibadah shalat tidak sekadar menyangkut aspek fiqhiyah (ketepatan gerakan dan bacaan), melainkan mencakup dimensi khusyu' yakni kehadiran hati dan pikiran secara total dalam komunikasi vertikal dengan Allah SWT. Al-Ghazali dalam Ihya Ulumiddin menjelaskan bahwa shalat yang dilakukan tanpa khusyu' bagaikan jasad tanpa roh: secara formal terpenuhi, namun kehilangan esensi spiritualnya.

Ancok dan Suroso mengidentifikasi lima dimensi religiusitas yang relevan dengan kualitas shalat: dimensi ideologis (keyakinan akan makna shalat), ritualistik (keajegan pelaksanaan), eksperensial (penghayatan emosi spiritual saat shalat), intelektual (pemahaman terhadap bacaan dan makna),

dan konsekuensial (dampak shalat terhadap perilaku sehari-hari). Kelima dimensi ini saling terkait dan membentuk gambaran utuh tentang kualitas ibadah shalat seseorang.<sup>38</sup>

Pada fase remaja, kualitas ibadah shalat sangat dipengaruhi oleh dinamika pencarian identitas. Erikson mengidentifikasi masa remaja sebagai periode krisis identitas, di mana individu secara aktif mencari nilai-nilai yang akan dijadikan pegangan hidup. Ketika identitas digital yang dibentuk media sosial lebih dominan daripada identitas spiritual, terjadilah persaingan yang berimbas pada penurunan kualitas penghayatan shalat—shalat dilakukan sekadar sebagai kewajiban formalitas, bukan sebagai kebutuhan spiritual yang dihayati secara mendalam.<sup>39</sup>

Menarik untuk dicatat bahwa dalam perspektif psikologi spiritual Islam, shalat yang dilakukan secara khushyuk dan teratur sesungguhnya mengandung potensi ketenangan batin yang bersifat konstruktif. Kajian Jaffer et al. dari perspektif neurobiologi dan psikologi Islam mengisyaratkan bahwa praktik spiritual terstruktur, termasuk shalat dengan ritme dan regularitas waktunya, berpotensi mendukung keseimbangan emosional dan regulasi diri melalui mekanisme psikofisiologis yang berbeda dari kepuasan dopamin instan media sosial.<sup>40</sup> Kendati kajian empiris neurosains tentang shalat secara spesifik masih berkembang, penelitian Syamila dan Mansoer

---

<sup>38</sup> Djamaludin Ancok and Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

<sup>39</sup> Ananda Ayu Salsabila et al., “Antara Like Dan Ridha Allah: Tantangan Moral Dan Spiritual Remaja Muslim Di Media Sosial,” *Litera: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 6 (2025): 1006–15.

<sup>40</sup> Jaffer et al., “Dopamine, Serotonin, And The Pursuit of Balance: Neurobiological And Islamic Perspectives on Motivation -A Narrative Review.”

menggunakan metode campuran menemukan bahwa tingkat mindfulness yang lebih tinggi dalam doa atau ibadah berhubungan positif dengan pengurangan mind-wandering dan peningkatan regulasi emosi. Temuan-temuan ini secara konseptual mendukung fungsi shalat sebagai mekanisme spiritual yang konstruktif, meskipun penelitian neurosains yang secara langsung mengukur respons dopamin selama shalat masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.<sup>41</sup>

#### **D. Keterkaitan Adiksi Media Sosial dengan Penurunan Kualitas Ibadah Sholat**

Hubungan antara adiksi media sosial dan penurunan kualitas ibadah shalat merupakan persoalan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Berdasarkan sintesis dari berbagai kajian empiris dan teoritis yang telah dipaparkan, setidaknya terdapat tiga mekanisme yang dapat diidentifikasi sebagai jalur penghubung antara keduanya. Ketiga mekanisme ini bekerja secara sinergis dan saling menguatkan, sehingga dampaknya terhadap kualitas ibadah shalat bersifat kumulatif dan berlapis.

##### **1. Tergesernya Waktu Ibadah oleh Konsumsi Digital**

Dalam kajian ilmu komunikasi dan psikologi media, fenomena bergesernya alokasi waktu akibat kehadiran media baru telah lama dikenal didasarkan pada Media Displacement Hypothesis yang pertama kali dirumuskan oleh Neuman dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh

---

<sup>41</sup> Millati Syamila and Winarini Wilman D. Mansoer, "Mindfulness and Mind-Wandering In Prayer: A Mixed Methods Study of The Role of Spirituality and Religiosity in Islamic Preachers," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 9, no. 1 (2023): 122–36, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v9i1.11314>.

Valkenburg dan Peter.<sup>42</sup> Hipotesis ini menyatakan bahwa kehadiran media baru secara fungsional menggantikan (to displace) waktu dan perhatian yang sebelumnya dialokasikan untuk aktivitas-aktivitas lain yang memiliki kemiripan fungsi psikologis, yakni hiburan, pelarian emosional, dan relaksasi. Dalam konteks penelitian ini, media sosial menempati fungsi psikologis yang secara parsial tumpang tindih dengan fungsi ketenangan batin dan pemenuhan emosional yang seharusnya diperoleh dari ibadah sholat, sehingga terjadi perebutan alokasi waktu dan perhatian di antara keduanya.

Penelitian Verma et al. mengkonfirmasi bahwa efek displacement media sosial paling signifikan terjadi pada aktivitas-aktivitas yang bersifat terstruktur-terjadwal dan memerlukan kehadiran penuh, karakteristik yang sangat relevan dengan pelaksanaan ibadah sholat lima waktu.<sup>43</sup> Ketika siswa menghabiskan rata-rata empat hingga delapan jam per hari di media sosial, alokasi temporal ini secara langsung mengompresi bahkan mengeliminasi ruang waktu yang semestinya diperuntukkan bagi

---

<sup>42</sup>W. Russell Neuman, *The Future of the Mass Audience* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), hlm. 12–18. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Patti M. Valkenburg dan Jochen Peter, "Social Consequences of the Internet for Adolescents: A Decade of Research," *Current Directions in Psychological Science* 18, no. 1 (2009): 1–5, <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2009.01595.x>.

<sup>43</sup>Himanshu Verma et al., "Displacement Effect of Social Media on Traditional Media and Face-to-Face Communication: A Cross-Sectional Study," *PLOS ONE* 17, no. 4 (2022): e0266831, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0266831>. Lihat juga: Patti M. Valkenburg dan Jochen Peter, "Online Communication and Adolescent Well-Being: Testing the Stimulation versus the Displacement Hypothesis," *Journal of Computer-Mediated Communication* 12, no. 4 (2007): 1169–1182.

pelaksanaan sholat. Lebih berbahaya dari sekadar kompetisi waktu adalah kompetisi reward: media sosial menawarkan kepuasan instan yang terukur (likes, views, komentar), sementara sholat menawarkan imbalan yang bersifat spiritual, tidak kasat mata, dan berjangka panjang — sebuah ketimpangan yang tidak menguntungkan ibadah dalam persaingan alokasi waktu remaja.

Allah SWT secara tegas mengingatkan agar orang-orang beriman tidak terlena oleh urusan duniawi hingga melupakan shalat, sebagaimana dalam QS. Al-Munafiqun/63:9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

*"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." (QS. Al-Munafiqun/63:9)*

Jika pada masa turunnya ayat ini kelengahan datang dari harta dan anak, maka pada era digital kelengahan hadir melalui layar gawai yang menawarkan stimulasi tanpa henti. Implikasinya sama: waktu shalat yang memiliki batas waktu tertentu (mawaqit) menjadi tergeser dan terlupakan di tengah arus konten digital yang tidak pernah habis.

## **2. Gangguan Konsentrasi Batin dalam Pelaksanaan Sholat**

Mekanisme kedua beroperasi pada tataran yang lebih dalam dari sekadar kompetisi waktu, yakni pada kualitas batin dan konsentrasi dalam sholat itu sendiri. Sophie Leroy melalui *Attention Residue Theory*-nya mendefinisikan attention residue sebagai kondisi ketika bagian dari

perhatian kognitif seseorang tertinggal pada aktivitas sebelumnya setelah ia berpindah ke aktivitas baru, sehingga kualitas perhatian pada aktivitas berikutnya berkurang secara signifikan. Dalam terminologi penelitian ini, fenomena tersebut dioperasionalkan sebagai cognitive residue, yakni residu kognitif digital yang melekat dalam pikiran setelah konsumsi konten media sosial dan secara aktif mengganggu kekhusyukan dalam sholat.<sup>44</sup>

Penelitian Mark, Gudith, dan Klocke menemukan bahwa setelah terjadinya interupsi digital, seseorang rata-rata memerlukan 23 menit 15 detik untuk kembali ke kondisi fokus penuh.<sup>45</sup> Temuan ini memiliki implikasi kritis bagi praktik ibadah: ketika seorang siswa baru saja mengakhiri sesi scrolling dan langsung memasuki waktu sholat tanpa jeda pemulihan kognitif yang memadai, pikiran yang bersangkutan masih dipenuhi residu konten digital seperti video, notifikasi, percakapan, dan antisipasi konten berikutnya, yang secara aktif bersaing dengan niat kehadiran batin dalam sholat.

Penelitian neuroimaging terbaru oleh Hussain et al. menemukan bahwa paparan media sosial selama minimal 30 menit menyebabkan aktivasi jaringan default mode network (DMN) yang persisten, jaringan

---

<sup>44</sup> Sophie Leroy, "Why Is It So Hard to Do My Work? The Challenge of Attention Residue When Switching Between Work Tasks," *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 109, no. 2 (2009).

<sup>45</sup> Gloria Mark, Daniela Gudith, dan Ulrich Klocke, "The Cost of Interrupted Work: More Speed and Stress," dalam *Proceedings of the CHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (New York: ACM, 2008), hlm. 107–110. Penelitian ini menemukan bahwa setelah interupsi digital, rata-rata individu membutuhkan 23 menit 15 detik untuk kembali ke kondisi fokus penuh pada tugas yang ditinggalkan.

otak yang aktif ketika pikiran melayang dan berkhayal. Aktivasi DMN yang tinggi ini berhubungan negatif dengan kemampuan fokus dan ketenangan yang merupakan dua prasyarat esensial bagi tercapainya khusyu' dalam shalat.<sup>46</sup>

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam buku Ihya Ulummuddin terkait penyebab hilangnya kehadiran hati dalam sholat. Dalam bukunya terdapat dua sebab yang dijelaskan. Pertama, sebab luar yakni pikiran menangkap apa yang didengar oleh pendengaran atau apa yang dilihat oleh penglihatan dan hati berpaling kepada pikiran itu. Bagi orang yang berniat sungguh-sungguh kuat, tentu apa yang terjadi pada organ dan pancainderanya tidak akan membuatnya lengah dan lalai. Tetapi pikiran orang yang lemah tentu akan terkacaukan. Kedua, sebab dalam yakni hal-hal yang bersifat bathiniyah. Perhatian terhadap urusan dan perkara duniawi tak terbatas pada satu subyek, bercabang-cabang, melayang-layang ke sana-kemari. Menutup mata pun tidak banyak berguna baginya, karena apa yang telah jatuh ke dalam hatinya begitu menyibukkannya. Kecenderungan untuk mengendalikan sementara nafsu syahwat yang kuat tidaklah akan menguntungkan. Karena itu, sumber gangguan shalat harus dihilangkan karena akan selalu mengganggu sepanjang shalat anda.

### **3. Erosi Motivasi Intrinsik dalam Beribadah**

---

<sup>46</sup> Zaheer Hussain, Mark D Griffiths, and David Sheffield, "Neural Correlates of Social Media Addiction and Their Implications for Mindfulness-Based Practice," *Addictive Behaviors Reports* 17, no. 100481 (2023).

Mekanisme ketiga dan yang paling fundamental menyentuh lapisan motivasional dari ibadah itu sendiri. Deci dan Ryan melalui Self-Determination Theory (SDT) membedakan secara tegas antara motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri, bersifat otonom, dan bertahan lama dengan motivasi ekstrinsik yang bergantung pada reward eksternal dan cenderung rapuh.<sup>47</sup> Ibadah sholat secara ideal berpijak pada motivasi intrinsik-transendental, yakni dorongan batin yang lahir dari kesadaran tauhid dan kebutuhan jiwa akan perjumpaan dengan Allah SWT. Sementara itu, media sosial menawarkan reward ekstrinsik instan yang kuat: likes, validasi sosial, dan kepuasan dopaminergik yang dapat dirasakan dan diukur secara langsung.

Paparan rangsangan digital yang intens dan berulang cenderung membentuk preferensi otak terhadap kepuasan instan dan pergantian stimulus yang cepat. Akibatnya, individu mengalami kesulitan mempertahankan perhatian jangka panjang, menunda kepuasan, serta bertahan dalam aktivitas yang menuntut ketenangan dan refleksi mendalam. Kondisi ini memiliki implikasi langsung terhadap praktik ibadah sholat, yang secara esensial menuntut kekhusyukan, pengendalian impuls, dan kehadiran batin secara utuh. Dalam konteks ini, terjadi ketegangan antara

---

<sup>47</sup>Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior," *Psychological Inquiry* 11, no. 4 (2000): 227–268, [https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104\\_01](https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01).

pola motivasi berbasis dopamin instan dengan tuntutan spiritual sholat yang bersifat reflektif dan transendental.<sup>48</sup>

Selain berdampak pada aspek kognitif, dopamin digital juga memengaruhi dimensi motivasional dalam beribadah. Sistem reward dalam media sosial menyediakan umpan balik yang cepat, terukur, dan bersifat sensorik, sedangkan sholat tidak menawarkan imbalan instan yang kasat mata. Ketimpangan ini dapat membentuk persepsi psikologis bahwa aktivitas digital lebih “menarik” dibandingkan ibadah, khususnya pada remaja yang masih berada dalam fase perkembangan regulasi diri dan pencarian identitas. Akibatnya, muncul kecenderungan menunda sholat, melaksanakannya secara tergesa-gesa, atau meminimalkan penghayatan spiritual dalam ibadah.<sup>49</sup>

Ketiga mekanisme di atas tidak bekerja secara terpisah melainkan saling memperkuat. Displacement waktu mempersempit peluang pelaksanaan shalat; cognitive residue merusak kualitas kekhusyukan bahkan ketika shalat berhasil dilaksanakan; dan pergeseran nilai menggerus motivasi intrinsik untuk menjaga konsistensi dan penghayatan ibadah. Pemahaman atas ketiga mekanisme ini menjadi landasan penting bagi perumusan strategi pedagogis yang efektif dalam konteks pendidikan Islam di era digital.

---

<sup>48</sup> Talat Zubair and Raquib Amana, “Islamic Perspective on Social Media Technology, Addiction, and Human Values,” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 10, no. 2 (2020): 244–67, <https://doi.org/https://doi.org/10.32350/jitc.102>.

<sup>49</sup> Salsabila et al., “Antara Like Dan Ridha Allah: Tantangan Moral Dan Spiritual Remaja Muslim Di Media Sosial.”

## E. Landasan Teori Pendidikan: Lima Teori Inti

Untuk menganalisis peran guru PAI dan madrasah dalam menghadapi fenomena adiksi media sosial, penelitian ini bertumpu pada lima teori inti yang bekerja secara komplementer, dua dari tradisi pendidikan Islam, tiga dari ilmu pendidikan kontemporer. Pemilihan teori-teori ini didasarkan pada relevansinya terhadap konteks penelitian, yang mencakup aspek kognitif, ekologis, spiritual, habituasi, dan digital.

### 1. Teori Belajar Sosial

Albert Bandura mengemukakan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui pengamatan dan peniruan terhadap model (modeling). Proses ini berlangsung melalui empat tahap: attention (perhatian terhadap model), retention (penyimpanan dalam memori), reproduction (reproduksi perilaku), dan motivation (dorongan untuk meniru). Dalam konsep reciprocal determinism-nya, Bandura menegaskan bahwa individu, perilaku, dan lingkungan sosial saling memengaruhi secara dinamis.<sup>50</sup>

Teori ini menjadi landasan ilmiah bagi konsep uswah hasanah (keteladanan yang baik) yang ditekankan dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab/33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan*

---

<sup>50</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: NJ: Prentice Hall, 1977).

*(kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab/33:21)*

Guru PAI sebagai model utama memiliki pengaruh yang melampaui transfer pengetahuan konsistensi ibadah, sikap terhadap teknologi digital, dan cara guru mengelola waktu shalat pun menjadi objek observasi dan modeling bagi siswa. Teori Bandura menjadi pisau analisis utama dalam mengevaluasi efektivitas strategi uswah hasanah yang diterapkan guru dalam penelitian ini. Penelitian Daulay dan Rohman memperkuat relevansi teori ini dengan menemukan bahwa konsistensi guru PAI dalam melaksanakan shalat berjamaah berhubungan positif dengan kepatuhan siswa dalam menjaga waktu shalat.<sup>51</sup>

## 2. Teori Ekologi Perkembangan

Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan individu tidak dapat dipahami secara terpisah dari sistem lingkungan yang melingkupinya. Ia mengidentifikasi lima lapisan ekologis: microsystem (keluarga, sekolah, teman sebaya), mesosystem (interaksi antar microsystem), exosystem (institusi yang memengaruhi secara tidak langsung), macrosystem (nilai budaya dan norma sosial), dan chronosystem (perubahan seiring waktu).<sup>52</sup>

Dalam penelitian ini, madrasah berfungsi sebagai microsystem utama yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam pembentukan perilaku

---

<sup>51</sup> Rahmad Muliadi Saleh Daulay and Fatkhur Rohman, "KETELADANAN GURU MEMBENTUK KEDISIPLINAN BERIBADAH SISWA: Analisis Implementasi Pada Siswa Madrasah Aliyah," *Hikmah* 20, no. 01 (2023): 69–80.

<sup>52</sup> Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development Experiments by Nature and Design* (Cambridge: Harvard University Press, 1979).

ibadah. Namun, ekosistem digital kini telah menyusup ke dalam microsystem tersebut dan berpotensi mendominasi pengaruhnya. Perspektif Bronfenbrenner membantu peneliti memahami bahwa intervensi pendidikan yang efektif harus mempertimbangkan seluruh lapisan sistem ekologis, bukan hanya berfokus pada level individu siswa semata. Prasetyo et al. (2022) menggunakan kerangka Bronfenbrenner untuk menganalisis ekosistem digital remaja Muslim Indonesia dan menemukan bahwa madrasah yang berhasil menurunkan tingkat adiksi media sosial siswa adalah madrasah yang secara aktif berkolaborasi dengan orang tua (mesosystem) dalam menetapkan norma penggunaan gawai.

### 3. Teori Pendidikan Islam

Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengajukan konsep ta'dib sebagai istilah yang paling komprehensif untuk pendidikan Islam. Bagi Al-Attas, pendidikan Islam bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan (ta'lim) atau pembiasaan perilaku (ta'wid), melainkan proses pembentukan adab, kemampuan seseorang menempatkan diri secara tepat dalam relasi dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Krisis pendidikan Islam kontemporer, menurutnya, berakar pada hilangnya adab ini.<sup>53</sup>

Dalam konteks penelitian ini, konsep ta'dib menjadi kerangka normatif untuk mengevaluasi apakah strategi pedagogis yang diterapkan guru PAI benar-benar berorientasi pada pembentukan adab yang menyeluruh

---

<sup>53</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdulaziz University, 1979).

termasuk adab terhadap teknologi digital ataukah hanya bersifat reaktif dan punitif. Adiksi media sosial, dalam perspektif ini, dipahami sebagai krisis adab: ketidakmampuan siswa menempatkan teknologi secara proporsional dalam hierarki nilai kehidupan seorang Muslim. Relevansi konsep ta'dib dalam konteks digital semakin mendapat perhatian; Rosyad dan Dhofier (2023) mengembangkan kerangka ta'dib digital yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Al-Attas dengan literasi media kontemporer sebagai pendekatan holistik dalam pendidikan Islam era digital.

#### 4. Teori Pembiasaan

Ibn Miskawaih dalam Tahdzib al-Akhlaq menegaskan bahwa karakter dan akhlak terbentuk bukan melalui pengetahuan semata, melainkan melalui pembiasaan (ta'wid) yang dilakukan secara konsisten dan berulang hingga menjadi watak yang melekat. Ia memandang jiwa manusia bersifat plastis dapat dibentuk dan diarahkan melalui latihan yang terstruktur. Konsep ini sejalan dengan gagasan Al-Ghazali tentang riyāḍah al-naḥs (latihan jiwa) yang menekankan pentingnya disiplin spiritual yang dibangun secara bertahap. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Ra'd/13:11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (QS. Al-Ra'd/13:11)*

Relevansi teori ini dalam penelitian sangat langsung: untuk mengatasi adiksi media sosial yang telah membentuk kebiasaan kuat,

diperlukan counter-habit yang dibangun melalui pembiasaan ibadah yang tidak kalah konsisten dan terstruktur. Program shalat berjamaah tepat waktu, tilawah terjadwal, dan pembatasan gawai di lingkungan madrasah, jika diterapkan secara konsisten, bekerja persis seperti mekanisme ta'wid yang dirumuskan Ibn Miskawaih: membentuk habitus baru yang perlahan menggeser kebiasaan lama.

## 5. Teori Koneksionisme Nilai

George Siemens merumuskan connectivism sebagai teori belajar era digital yang memandang pengetahuan tersebar dalam jaringan koneksi antar simpul orang, informasi, teknologi, dan pengalaman. Belajar adalah proses membangun koneksi bermakna antar simpul tersebut, dan keputusan tentang 'apa yang perlu dipelajari' sama pentingnya dengan pengetahuan itu sendiri.<sup>54</sup>

Perlu ditegaskan bahwa dalam penelitian ini, connectivism tidak diposisikan sebagai teori belajar yang diadopsi secara penuh, mengingat keterbatasan teori ini dalam membahas dimensi nilai, spiritualitas, dan moralitas yang merupakan inti pendidikan Islam. Dalam penelitian ini, teori ini digunakan secara kritis sebagai kerangka analisis: koneksi digital yang dibangun siswa melalui media sosial membentuk jaringan pengetahuan yang sering kali tidak selaras dengan nilai-nilai keislaman. Peran guru dan madrasah, dalam perspektif ini, bukan sekadar memutus koneksi digital secara paksa, melainkan membantu siswa membangun koneksi yang

---

<sup>54</sup> George Siemens, "Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age," *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning* 2, no. 1 (2005).

bermakna antara pengalaman digital mereka dengan nilai-nilai spiritual Islam, sebuah pendekatan integratif yang lebih berkelanjutan dibandingkan larangan semata. Teori ini menjadi landasan argumentasi pentingnya literasi digital berbasis nilai yang terintegrasi dalam kurikulum PAI. Yulianto dan Mujib (2022) mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis connectivism dan menemukan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa mengintegrasikan nilai Islam dengan pengalaman digital mereka.

F. Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah skema penelitian ini, maka dibuat alur pemikiran seperti pada tabel berikut ini:

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                  |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| SKEMA MODEL PENELITIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                  |
| DIAN ANNISA (NIM. 240101210014)                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                  |
| TOPIK:<br>PENGARUH BUDAYA DOPAMIN DIGITAL TERHADAP SPIRITUALITAS DAN PENGHAYATAN IBADAH SHOLAT REMAJA MUSLIM<br><br>(lokasi Penelitian: MA Bilingual Kota Batu, berbasis field research)                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | MASALAH/GAP:<br>PENELITIAN TENTANG PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA REMAJA MASIH DOMINAN MENYOROTI ASPEK PERILAKU DAN PSIKOLOGIS SECARA KUANTITATIF, SEMENTARA KAJIAN YANG MENGINTEGRASIKAN MEKANISME DOPAMIN DIGITAL DENGAN PENGALAMAN SUBJEKTIF PENGHAYATAN IBADAH SHOLAT DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM MASIH SANGAT TERBATAS. | TEORI:<br><br>ALBERT BANDURA (TEORI BELAJAR SOSIAL),<br>BRONFRENBENNER (TEORI EKOLOGI PERKEMBANGAN),<br>SYED MUHAMMAD NAQIB AL-ATTAS (TEORI PENDIDIKAN ISLAM),<br>IBN MISKAWAH (TEORI PEMBIASAAN),<br>GEORGE SIEMENS (TEORI KONEKSIONISME NILAI) |
| TUJUAN:<br>PENELITIAN INI BERTUJUAN MENGAJAI DINAMIKA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN FENOMENA DOPAMIN DIGITAL PADA SISWA KELAS XII MA BILINGUAL KOTA BATU SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PENGHAYATAN IBADAH SHOLAT, SEKALIGUS MENGANALISIS PERAN PENDIDIKAN ISLAM SEKOLAH DALAM MEMBINA KESADARAN SPIRITUAL SISWA DI TENGAH TANTANGAN BUDAYA DIGITAL.                                                                                                                                                                                                                                                                                      | NOVELTY/KEBARUAN:<br>PENELITIAN INI MENGHADIRKAN INTEGRASI PERSPEKTIF NEUROSAINS (DOPAMIN DIGITAL) DAN PENDIDIKAN ISLAM DENGAN MEMPOSISIKAN SHOLAT SEBAGAI MEKANISME REGULASI SPIRITUAL YANG MENYEIMBANGKAN DOMINASI STIMULASI DIGITAL PADA REMAJA.                                                                           | METHODS:<br><br>FIELD RESEARCH (STUDI LAPANGAN)                                                                                                                                                                                                  |
| JUDUL:<br><br>PERAN GURU DAN MADRASAH DALAM MENYIKAPI PENURUNAN KUALITAS IBADAH SHOLAT TERKAIT FENOMENA ADIKSI MEDIA SOSIAL PADA SISWA KELAS XII MA BILINGUAL KOTA BATU                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                  |
| FOKUS PENELITIAN:<br><br>1. Bagaimana dinamika penggunaan media sosial dialami oleh siswa kelas XII MA Bilingual Kota Batu dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kaitannya dengan aktivitas dan kebiasaan pelaksanaan ibadah sholat?<br>2. Bagaimana pendidik dan pengelola sekolah memaknai gejala dopamin digital pada siswa serta dampaknya terhadap pembiasaan dan penghayatan ibadah sholat?<br>3. Bagaimana peran pendidikan Islam di MA Bilingual Kota Batu dalam Membentuk kesadaran spiritual siswa serta membantu mereka menghadapi tantangan krisis spiritualitas di tengah intensitas penggunaan media sosial? |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                  |

Gambar 1.1 Skema Gambaran Posisi Penelitian

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada upaya memahami secara mendalam fenomena sosial-keagamaan di era digital. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggali makna di balik realitas empiris, pengalaman subjektif, serta dinamika internal peserta didik. Fokus utama penelitian ini adalah untuk membedah bagaimana mekanisme dopamin digital memengaruhi penghayatan ibadah sholat, sebuah fenomena yang memerlukan eksplorasi mendalam secara kontekstual dan holistik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Penggunaan studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi mendalam terhadap sebuah "sistem terikat" (*bounded system*), yaitu siswa kelas XII di MA Bilingual Kota Batu. Dengan desain ini, penelitian tidak hanya sekadar menggambarkan fenomena secara permukaan, melainkan berupaya menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" ketergantungan pada stimulasi digital dapat mengintervensi kesadaran spiritual dan kualitas ibadah siswa dalam konteks lingkungan madrasah yang spesifik.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh data primer melalui interaksi intensif dengan subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara sekuensial; diawali dengan penggunaan instrumen angket

untuk memetakan pola perilaku digital siswa (skrining), yang kemudian diperdalam melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk mengungkap perspektif serta aktualisasi peran pendidik dalam memitigasi masalah tersebut.

Secara epistemologis, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau melakukan generalisasi luas, melainkan untuk memberikan deskripsi analitis yang kaya (*thick description*), menafsirkan teks budaya digital, dan memaknai pergeseran nilai-nilai religiusitas yang terjadi pada generasi Z di lingkungan pendidikan Islam.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (human instrument) yang tidak dapat dipisahkan dari proses produksi pengetahuan. Posisi ini membawa konsekuensi epistemologis yang penting: subjektivitas peneliti bukan hambatan yang harus dieliminasi, melainkan sumber daya analitis yang harus dikelola secara reflektif dan transparan. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian ini menetapkan posisi metodologis sebagai pengamat partisipatif sekaligus penafsir reflektif, yang berupaya untuk hadir secara penuh di lapangan sambil terus membangun jarak kritis terhadap asumsi-asumsi peneliti sendiri.

Kehadiran peneliti di lapangan dibangun di atas fondasi familiaritas yang organik. Sebelum penelitian formal dilaksanakan, peneliti telah menjalani program magang selama kurang lebih tiga bulan di MA Bilingual Kota Batu. Pengalaman magang ini memberikan modal sosial yang

signifikan: peneliti telah mengenal struktur dan budaya institusional madrasah, memiliki hubungan kepercayaan awal dengan sejumlah guru dan siswa, serta telah mengidentifikasi pola-pola awal perilaku digital dan ibadah siswa yang kemudian menjadi titik berangkat pertanyaan penelitian. Dengan demikian, fase penelitian formal merupakan pendalaman sistematis dari pengamatan awal yang organik, bukan kehadiran asing yang berpotensi mengubah perilaku alami informan.

Peran metodologis peneliti mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan. Pertama, sebagai pewawancara empatik yang mampu membangun rapport yang cukup dalam untuk mendorong informan berbicara jujur tentang pengalaman spiritual yang intim dan rentan, termasuk pengakuan tentang menunda sholat, ketidakkhusyukan dalam ibadah, atau ketergantungan emosional pada media sosial. Kedua, sebagai pengamat partisipatif yang mampu menangkap data perilaku dan ekologis yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara semata, termasuk observasi terhadap pola scrolling kompulsif di kelas, dinamika mobilisasi siswa menuju masjid, dan atmosfer sidak handphone. Ketiga, sebagai analis netnografis yang mampu membaca tanda-tanda dan pola perilaku digital di ruang maya tanpa menginvasi privasi informan.

Sepanjang proses penelitian, peneliti menjaga catatan refleksif (*reflexive journal*) yang mendokumentasikan asumsi-asumsi awal, keputusan metodologis, dan perubahan perspektif yang terjadi selama pengumpulan data. Catatan refleksif ini menjadi alat penting dalam menjaga

kredibilitas interpretatif penelitian, sekaligus sebagai bahan yang dapat dikonsultasikan kepada pembimbing dalam proses audit jejak penelitian (confirmability). Peneliti juga secara konsisten mendiskusikan temuan awal dengan rekan sejawat akademik untuk menguji ketajaman analisis dan mengidentifikasi kemungkinan bias interpretatif.

### **C. Latar Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) Bilingual Kota Batu, Jawa Timur, yang berlokasi di Jl. Pronoyudo, Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan relevansi kontekstual dan kekayaan fenomenologis, bukan sekadar aksesibilitas geografis.

Setidaknya empat alasan substantif mendasari pemilihan locus penelitian ini. Pertama, MA Bilingual Kota Batu mengusung visi 'tercipta generasi Islam yang cerdas, kreatif, inovatif, berakhlakul karimah, serta berwawasan global', sebuah visi yang secara eksplisit mengintegrasikan komitmen keislaman dengan orientasi global-digital. Ketegangan antara komitmen spiritual dalam visi tersebut dengan realitas kehidupan digital siswa menjadikan institusi ini sebagai konteks yang sangat relevan untuk mengkaji fenomena yang diteliti.

Kedua, karakteristik bilingual madrasah yang menggunakan bahasa Inggris dan Arab sebagai bahasa pengantar mengindikasikan bahwa siswa MA Bilingual adalah pengguna teknologi digital yang relatif terliterasi secara akademik, namun juga terekspos pada ekosistem media global yang

lebih luas, sehingga potensi paparan terhadap konten digital yang beragam dan mekanisme dopamin lintas budaya menjadi lebih kompleks.

Ketiga, madrasah ini memiliki program keagamaan formal yang terstruktur, termasuk kewajiban sholat berjamaah dengan pengawasan tim keagamaan, evaluasi ibadah yaumiyah, dan program keputrian berbasis kajian keislaman, yang menyediakan konteks institusional yang kaya untuk menganalisis relasi antara program pembinaan ibadah dan tantangan adiksi digital.

Keempat, MA Bilingual memiliki populasi siswa yang heterogen dari sisi latar belakang kehidupan, mencakup siswa reguler dan siswa yang berstatus santri di pesantren Al-Mukhlisin, sebuah variasi ekologis yang memungkinkan analisis komparatif tentang peran lingkungan pesantren sebagai faktor protektif terhadap adiksi digital. Heterogenitas ini memperkaya data penelitian dan memungkinkan pemahaman yang lebih nuansatif tentang fenomena yang dikaji.

#### **D. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data Penelitian**

Data dalam penelitian ini merupakan segala informasi empiris yang berkaitan dengan fenomena penggunaan media sosial, mekanisme dopamin digital, serta penghayatan ibadah sholat siswa kelas XII MA Bilingual Kota Batu. Data tersebut diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder, dengan penjelasan sebagai berikut:

###### **a. Data Primer**

Data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan, yaitu informan penelitian. Data ini bersifat verbal, naratif, dan perilaku, yang menggambarkan pengalaman subjektif siswa dalam kehidupan digital dan religius mereka.

Secara lebih rinci, data primer dalam penelitian ini meliputi:

- 1.) Pengalaman siswa dalam menggunakan media sosial, meliputi intensitas penggunaan, jenis platform yang sering diakses, serta aktivitas digital yang paling dominan (misalnya scrolling video pendek, interaksi sosial, atau konsumsi konten hiburan).
- 2.) Respons emosional dan psikologis siswa terhadap penggunaan media sosial, seperti perasaan senang, candu, gelisah, bosan, atau keinginan untuk terus terhubung (fear of missing out).
- 3.) Pengalaman spiritual siswa, khususnya yang berkaitan dengan kesadaran menjalankan ibadah sholat, kedisiplinan waktu sholat, serta kualitas kekhusyukan dalam sholat.
- 4.) Makna subjektif sholat bagi siswa, apakah dipahami sebagai kewajiban formal, rutinitas, atau sebagai kebutuhan spiritual.
- 5.) Relasi antara aktivitas digital dan ibadah, seperti kecenderungan menunda sholat, terganggunya konsentrasi ibadah akibat media sosial, atau konflik batin antara kesenangan digital dan kewajiban religius.

6.) Respons pihak sekolah baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru agama, guru bimbingan dan konseling serta tenaga kependidikan dalam menghadapi fenomena krisis spiritualitas dan ketergantungan media sosial pada siswa.

7.) Data primer ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang berfungsi untuk memperkaya, menguatkan, dan mengonfirmasi data primer. Data ini tidak diperoleh langsung dari informan, tetapi berasal dari sumber tertulis dan dokumentatif. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- 1.) Dokumen resmi madrasah, seperti profil MA Bilingual Kota Batu, visi dan misi lembaga, program keagamaan, serta tata tertib peserta didik.
- 2.) Literatur ilmiah, berupa jurnal nasional dan internasional terakreditasi, buku akademik, serta laporan penelitian yang relevan dengan tema dopamin digital, media sosial, spiritualitas, dan ibadah sholat.
- 3.) Data kebijakan pendidikan dan keagamaan, yang berkaitan dengan pembinaan karakter dan spiritualitas peserta didik di lembaga pendidikan Islam.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data manusia dan sumber data non-manusia, yang dijelaskan sebagai berikut:

### a. Sumber Data Manusia

Sumber data manusia merupakan individu yang secara langsung mengalami fenomena yang diteliti. Mereka menjadi subjek utama dalam penelitian ini, yaitu:

- 1.) Siswa kelas XII MA Bilingual Kota Batu, sebagai informan utama yang memberikan data mengenai pengalaman penggunaan media sosial dan penghayatan ibadah sholat.
- 2.) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai informan pendukung yang memberikan perspektif mengenai kondisi spiritual siswa, kebiasaan ibadah, serta tantangan pembinaan religius di era digital.
- 3.) Guru Bimbingan dan Konseling (BK), sebagai informan pendukung yang memberikan perspektif mengenai kondisi psikologis siswa dan penanganan terhadap kecanduan gadget.
- 4.) Kepala Sekolah, sebagai informan kunci (key informant) yang memberikan data mengenai kebijakan sekolah, visi-misi pendidikan keagamaan, serta strategi institusional dalam merespons tantangan penggunaan media sosial dan penguatan spiritualitas siswa.

5.) Staf Bagian Kesiswaan, selaku pelaksana tata tertib (TATIP), yang memberikan data operasional tentang mekanisme penegakan aturan penggunaan gawai dan efektivitasnya dalam praktik.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan purposive sampling, dengan kriteria tertentu, seperti siswa yang aktif menggunakan media sosial dan terlibat dalam aktivitas keagamaan sekolah. Untuk memperluas dan memperdalam data, peneliti juga menggunakan snowball sampling hingga mencapai kejenuhan data.

#### b. Sumber Data Non-Manusia

Sumber data non-manusia berupa dokumen, arsip, dan catatan tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber ini digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi serta sebagai bahan triangulasi data.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara naturalistik, sistematis, dan berkelanjutan dengan memperhatikan fokus penelitian. Adapun teknik yang digunakan meliputi:

#### 1. Wawancara mendalam (In-depth Interview)

Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama untuk menggali data kualitatif yang bersifat subjektif dan reflektif. Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, dengan pedoman wawancara yang fleksibel agar informan dapat mengungkapkan

pengalaman dan pandangannya secara bebas. Wawancara difokuskan pada:

- 1.) Pola dan intensitas penggunaan media sosial siswa.
- 2.) Pengalaman emosional dan psikologis akibat konsumsi konten digital.
- 3.) Kesadaran dan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat.
- 4.) Tingkat kekhusyukan dan penghayatan spiritual dalam ibadah.
- 5.) Persepsi siswa mengenai pengaruh media sosial terhadap ibadah sholat.

Wawancara dilakukan secara langsung, direkam (dengan izin informan), dan dilengkapi dengan catatan lapangan (field notes).

## 2. Observasi Partisipan (Participant Observation)

Observasi partisipan dilaksanakan untuk menangkap data perilaku, ekologis, dan interaksional yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara semata, khususnya mengingat adanya potensi kesenjangan antara apa yang dikatakan informan dengan apa yang sebenarnya mereka lakukan (say-do gap). Peneliti terlibat secara terbatas dalam keseharian madrasah, mengamati enam aspek utama:

- Pola penggunaan gawai siswa di ruang kelas dan area transisi antarpelajaran.
- Proses mobilisasi siswa menuju masjid dan kualitas partisipasi dalam sholat berjamaah.

- Strategi pedagogis guru PAI dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas digital siswa.
- Mekanisme dan dinamika pelaksanaan sidak handphone oleh tim TATIP serta respons siswa.
- Atmosfer dan ekosistem kebijakan digital di lingkungan madrasah secara keseluruhan.

Observasi dilakukan secara bertahap: dimulai dari observasi deskriptif untuk memperoleh gambaran umum, kemudian observasi terfokus pada aspek-aspek yang relevan dengan fokus penelitian, dan akhirnya observasi selektif untuk mengidentifikasi pola-pola yang memerlukan analisis lebih mendalam.

### 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang berfungsi sebagai bahan triangulasi dan kontekstualisasi. Dokumen yang dianalisis meliputi: profil kelembagaan MA Bilingual Kota Batu; tata tertib siswa terkait penggunaan gawai; jadwal dan laporan kegiatan keagamaan; raport evaluasi ibadah yaumiyah; kebijakan kurikulum PAI; serta materi dan dokumentasi program pembinaan spiritual siswa. Analisis dokumen dilakukan secara kritis dengan memperhatikan tidak hanya isi (content) dokumen, tetapi juga konteks produksi dan fungsi sosialnya dalam ekosistem kelembagaan madrasah.

### 4. Observasi Netnografis (Netnography)

Sebagai teknik tambahan yang inovatif dan relevan dengan konteks penelitian digital, peneliti melakukan observasi netnografis terhadap pola konten dan perilaku digital siswa kelas XII di platform TikTok dan Instagram. Observasi ini dilakukan secara etis dengan mengamati konten yang telah dipublikasikan secara terbuka (public domain), tanpa mengakses data privat atau berkomunikasi dengan informan melalui platform digital. Netnografi memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran tentang identitas digital siswa, pola konsumsi dan produksi konten, serta orientasi nilai yang tercermin dalam ruang digital mereka.

#### 5. Angket Internet Addiction Test (IAT)

Sebelum pelaksanaan wawancara mendalam, peneliti menggunakan instrumen Internet Addiction Test (IAT) yang dikembangkan oleh Kimberly Young (1998) dan telah diadaptasi secara luas dalam penelitian adiksi digital di berbagai konteks budaya. IAT terdiri dari 20 item pertanyaan yang mengukur tingkat ketergantungan terhadap internet/media digital pada tiga level: rendah (20-49), sedang (50-79), dan tinggi (80-100). Dalam penelitian ini, IAT digunakan bukan sebagai alat ukur kuantitatif untuk generalisasi statistik, melainkan sebagai instrumen skrining yang membantu peneliti mengklasifikasikan profil informan siswa secara sistematis, sehingga pemilihan informan mencerminkan keragaman spektrum ketergantungan digital yang bermakna untuk analisis kualitatif.

### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sedangkan instrumen pendukung digunakan untuk membantu memperoleh data yang lebih sistematis dan mendalam. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan angket terbuka.

### 1. Pedoman Wawancara untuk Peserta Didik

(Fokus Penelitian 1: Dinamika Penggunaan Media Sosial dan Dampaknya terhadap Kualitas Ibadah Sholat)

**Tabel 2.1 Pedoman Wawancara Untuk Peserta didik**

| No | Fokus                                      | Pertanyaan Wawancara                                                                                                                                                                                                                            | Target Koding                                                                          |
|----|--------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Pola Konsumsi Digital (FP1)                | Ceritakan kepada saya bagaimana hari-hari kamu dengan media sosial mulai dari bangun tidur, kapan pertama kali kamu buka HP, platform apa saja yang kamu buka, dan biasanya konten seperti apa yang paling sering kamu habiskan waktunya?       | pola_konsumsi_konten_digital;<br>identifikasi_platform_dominan                         |
| 2  | Normalisasi Digital (FP1)                  | Kalau kamu hitung-hitung, dalam sehari kamu bisa habiskan berapa jam total untuk media sosial? Apakah durasi tersebut terasa banyak bagimu, atau sudah terasa biasa saja? Apa yang membuatnya terasa normal atau tidak normal?                  | normalisasi_kebiasaan_digital;<br>kontradiksi_iat_vs_perilaku                          |
| 3  | Gejala Adiksi (FP1)                        | Pernah tidak kamu mengalami situasi di mana kamu harus berhenti menggunakan media sosial misalnya HP disita guru atau baterai habis dan kamu merasakan sesuatu yang tidak nyaman? Bisa ceritakan perasaan dan pikiran apa yang muncul saat itu? | gejala_adiksi_behavioral;<br>kecemasan_withdrawal_digital;<br>fear_missing_out         |
| 4  | Cognitive Residue & Distraksi Sholat (FP1) | Coba kamu jujur: pernahkah saat sedang sholat, pikiranmu tiba-tiba 'pergi' ke konten yang tadi kamu tonton misalnya gerakan tari TikTok, percakapan di kolom komentar, atau video yang belum habis ditonton? Bisa ceritakan pengalaman          | distraksi_kognitif_dalam_sholat;<br>attention_residue;<br>involuntary_memory_intrusion |

|    |                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                |
|----|------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                    | spesifik itu? Seberapa sering hal ini terjadi?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                |
| 5  | Prokrastinasi Sholat (FP1)         | Ketika azan berbunyi dan kamu sedang asyik dengan media sosial, biasanya apa yang terjadi? Apakah kamu langsung berhenti, menunda sebentar, atau justru terus sampai habis kontennya? Sholat apa yang paling sering kamu tunda atau lewati, dan kira-kira mengapa?                                                                                                | prokrastinasi_sholat;<br>pergeseran_makna_ibadah;<br>orientasi_sholat_formalitas                               |
| 6  | Orientasi Ibadah & Afeksi (FP1)    | Jujur, ketika kamu terpaksa sholat di tengah-tengah saat seru-serunya menonton konten, perasaan apa yang kamu bawa masuk ke dalam sholat? Apakah kamu pernah merasa sholat hanya sekedar 'menyelesaikan kewajiban' agar bisa kembali ke HP? Menurutmu apa perbedaan antara sholat yang kamu rasakan dalam kondisi seperti itu dengan sholat yang terasa khushyuk? | afeksi_negatif_sholat;<br>pergeseran_makna_ibadah;<br>orientasi_sholat_formalitas;<br>dimensi_khusyuk          |
| 7  | Coping Spiritual vs. Digital (FP1) | Ketika kamu sedang gelisah, stres, atau menghadapi masalah yang berat, ke mana biasanya kamu 'lari'? Media sosial, sholat, atau yang lain? Apa yang membuat pilihan itu terasa lebih menenangkan dibanding pilihan yang lain?                                                                                                                                     | pergeseran_coping_spiritual;<br>coping_via_medsos;<br>positive_addiction_sholat                                |
| 8  | Self-Regulation (FP1)              | Pernahkah kamu mencoba secara serius untuk mengurangi penggunaan media sosial demi menjaga kualitas sholatmu? Apa yang kamu lakukan, apakah berhasil, dan apa tantangan terbesarnya?                                                                                                                                                                              | self_regulation;<br>strategi_pengaturan_waktu_ibadah;<br>lemahnya_self_regulation                              |
| 9  | Faktor Ekologis (FP1 & FP3)        | Di rumah, apakah ada aturan yang jelas dari orang tua tentang penggunaan HP dan waktu sholat? Bagaimana rasanya ketika aturan di sekolah sangat ketat soal HP, tapi di rumah kamu bebas? Apakah hal itu mempengaruhi kebiasaan ibadahmu?                                                                                                                          | gap_ekologis_madrasah_vs_rumah;<br>kebebasan_tanpa_regulasi_di_rumah;<br>discontinuity_pembinaan               |
| 10 | Evaluasi Program Madrasah (FP3)    | Menurutmu, apa yang sudah bagus dan apa yang masih kurang dari cara sekolah ini membimbing kamu dalam menjaga kualitas sholat di tengah godaan media sosial? Kalau kamu boleh usulkan satu program baru, program apa yang menurutmu paling efektif?                                                                                                               | evaluasi_program_dari_perspektif_siswa;<br>ketidacukupan_pendekatan_behavioral;<br>kebutuhan_treatment_dopamin |

## 2. Pedoman Wawancara untuk Guru PAI

(Fokus Penelitian 2: Pemaknaan Pendidik terhadap Fenomena Dopamin

Digital dan Dampaknya pada Ibadah Sholat)

**Tabel 3.1 Pedoman Wawancara untuk Guru PAI**

| No | Fokus                                  | Pertanyaan Wawancara                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | Target Koding                                                                               |
|----|----------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Kesadaran Institusional (FP2)          | Sebagai guru PAI yang setiap hari berinteraksi dengan siswa, sejauh mana Bapak/Ibu menyadari bahwa ada perubahan signifikan dalam perilaku dan kualitas ibadah siswa yang berkaitan dengan intensitas penggunaan media sosial? Perubahan apa yang paling terasa nyata?                                                                     | Kesadaran_institusional_guru;<br>perubahan_perilaku_siswa                                   |
| 2  | Pemaknaan Dopamin Digital (FP2)        | Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan pemahaman tentang mekanisme ‘dopamin digital’ yaitu bagaimana algoritma TikTok, Instagram, dan platform lain secara sengaja dirancang untuk memicu respons adiktif di otak remaja? Jika ya, bagaimana pemahaman itu mempengaruhi cara Bapak/Ibu memaknai perilaku siswa yang ‘kecanduan’ media sosial? | Literasi_dopamin_guru;<br>pemaknaan_adiksi_digital;<br>gap_literasi_digital_madrasah        |
| 3  | Strategi Pedagogis Khushyuk (FP2)      | Ketika mengajarkan tentang khushyuk dalam sholat, pendekatan apa yang Bapak/Ibu gunakan? Seberapa dalam Bapak/Ibu menggali pengalaman batin siswa, termasuk kemungkinan bahwa pikiran mereka saat sholat masih dipenuhi oleh fragmen konten digital yang baru saja dikonsumsi?                                                             | Strategi_pedagogis_PAI;<br>pendekatan_hakikat_khushyuk;<br>gap_pembinaan_batin_ibadah       |
| 4  | Keteladanan Guru (FP2)                 | Sebagai guru, bagaimana Bapak/Ibu sendiri mengelola relasi antara kehidupan digital dan kualitas ibadah sholat? Apakah Bapak/Ibu pernah secara terbuka berbagi pengalaman ini dengan siswa sebagai bentuk keteladanan yang kontekstual?                                                                                                    | Uswah_hasanah_guru;<br>modeling_bandura;<br>keteladanan_aktif                               |
| 5  | Literasi Digital dalam PAI (FP2)       | Sejauh ini, apakah materi tentang adiksi media sosial, mekanisme dopamin digital, dan dampaknya terhadap kekhusyukan sholat pernah diintegrasikan secara eksplisit ke dalam pembelajaran PAI? Jika belum, apa yang menjadi hambatannya?                                                                                                    | Gap_literasi_digital_madrasah;<br>integrasi_literasi_digital_PAI;<br>keterbatasan_kurikulum |
| 6  | Evaluasi dan Tindak Lanjut (FP2 & FP3) | Ketika hasil evaluasi ibadah yaumiyah menunjukkan penurunan, atau ketika Bapak/Ibu mengidentifikasi siswa yang mengalami adiksi digital yang parah, pendekatan seperti apa yang dilakukan? Apakah ada kolaborasi lintas guru atau dengan orang tua? Seberapa efektif pendekatan tersebut?                                                  | Evaluasi_yaumiyah;<br>ta’dib_berbasis_pembiasaan;<br>kolaborasi_institusional               |
| 7  | Kritik Diri Institusional (FP2)        | Secara kritis, menurut Bapak/Ibu apa kelemahan terbesar dari cara madrasah ini saat ini dalam membina kualitas ibadah sholat siswa di era digital? Dan apa yang idealnya perlu diubah atau ditambahkan?                                                                                                                                    | Evaluasi_kritis_program;<br>kebutuhan_reformasi_pedagogis;<br>gap_ta’wid_vs_ta’dib          |

|   |                                     |                                                                                                                                                                                                                        |                                                                            |
|---|-------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|
| 8 | Kolaborasi Tim Guru PAI (FP2 & FP3) | Bagaimana pola kolaborasi antar sesama guru PAI dan lintas mata pelajaran dalam menanamkan nilai ibadah kepada siswa? Apakah ada evaluasi bersama yang dilakukan secara rutin terkait penanganan adiksi digital siswa? | Kolaborasi_tim_guru_pai;<br>sinergi_institusional;<br>evaluasi_lintas_guru |
|---|-------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|

### 3. Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah / Guru BK

(Fokus Penelitian 2 & 3: Pemaknaan Institusional dan Peran Pendidikan

Islam dalam Membentuk Kesadaran Spiritual)

**Tabel 4.1 Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah**

| No | Fokus                               | Pertanyaan Wawancara                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | Target Koding                                                                                      |
|----|-------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Kebijakan & Visi (FP3)              | Bagaimana madrasah ini secara resmi merespons fenomena adiksi media sosial dalam kaitannya dengan penurunan kualitas ibadah sholat siswa? Apakah ada kebijakan yang secara spesifik dirancang untuk mengatasi dampak neuropsikologis adiksi digital, ataukah kebijakan yang ada lebih bersifat regulasi perilaku umum?               | kebijakan_institusional;<br>pendekatan_behavioral_vs_educatif;<br>kesadaran_institusional_madrasah |
| 2  | Psikologi Perkembangan Remaja (FP2) | Dalam perspektif BK, bagaimana Ibu/Bapak memahami dinamika psikologis remaja yang mengalami adiksi digital? Bagaimana pemahaman ini mempengaruhi desain intervensi yang dilakukan madrasah, apakah lebih ke arah larangan, pendekatan edukatif, atau kolaborasi?                                                                     | kesadaran_reaktansi_psikologis;<br>pendekatan_adaptif_kebijakan;<br>psikologi_perkembangan         |
| 3  | Efektivitas Program Sidak (FP3)     | Program sidak handphone telah berjalan sebagai mekanisme utama pengendalian penggunaan gawai. Berdasarkan pengamatan Ibu/Bapak, seberapa efektif mekanisme ini dalam menghasilkan perubahan perilaku yang genuine bukan sekadar kepatuhan sementara di bawah pengawasan? Apa indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitasnya? | mekanisme_sidak_hp;<br>keterbatasan_pendekatan_punitif;<br>compliance_vs_internalization           |
| 4  | Program Pembinaan Spiritual (FP3)   | Selain program sholat berjamaah dan evaluasi ibadah yaumiyah, program apa lagi yang telah atau sedang dikembangkan untuk memperkuat kesadaran spiritual siswa menghadapi tantangan budaya digital? Bagaimana madrasah mendorong agar sholat dipahami sebagai kebutuhan spiritual yang konstruktif, bukan sekadar kewajiban formal?   | program_pembinaan_spiritual;<br>ta'wid_institusional;<br>peran_pendidikan_islam                    |

|   |                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                       |
|---|-------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 5 | Sinergi Ekologis (FP3)                          | Salah satu tantangan terbesar yang teridentifikasi adalah gap ekologis antara ketatnya pengawasan di madrasah dengan kebebasan tanpa regulasi di rumah. Apa langkah konkret yang telah atau akan diambil untuk menjembatani gap ini dan membangun sinergi antara madrasah, orang tua, dan siswa?                                                                           | sinergi_ekologis_madrasah;<br>gap_ekologis_madrasah_vs_rumah;<br>urgensi_kolaborasi_orang_tua         |
| 6 | Peran Pesantren sebagai Protective Factor (FP3) | Data lapangan menunjukkan bahwa siswa yang berstatus santri pesantren menunjukkan profil resiliensi ibadah yang lebih tinggi. Bagaimana madrasah memaknai temuan ini, dan apakah ada upaya untuk mengintegrasikan elemen-elemen pembinaan pesantren seperti detox digital terjadwal atau kegiatan keagamaan komunal yang lebih intensif ke dalam program reguler madrasah? | faktor_pesantren_pelindung;<br>ekologi_pendidikan_mesosystem;<br>protective_factor                    |
| 7 | Visi Ke Depan (FP3)                             | Jika Ibu/Bapak membayangkan kondisi ideal di mana MA Bilingual Kota Batu berhasil membentuk generasi yang memiliki kesadaran spiritual yang kuat sekaligus melek digital secara bijak, program atau pendekatan apa yang menurutmu paling mendesak untuk segera diwujudkan?                                                                                                 | visi_pembinaan_spiritual_digital;<br>model_integratif_ta'dib;<br>rekomendasi_program                  |
| 8 | Program Kreatif & Kurikulum Responsif (FP3)     | Di luar program sidak dan sholat berjamaah, inovasi program apa yang telah dikembangkan madrasah untuk membangun kesadaran digital yang bijak pada siswa misalnya melalui pendekatan deep learning, program P5RA, atau kegiatan berbasis kreativitas yang menyeimbangkan dunia digital dan nilai spiritual?                                                                | kanal_kreativitas_digital_positif;<br>pendekatan_integratif_teknologi;<br>program_pembinaan_spiritual |

#### 4. Pedoman Wawancara untuk Staf Kesiswaan / Pelaksana Tata Tertib

(Fokus Penelitian 3: Implementasi Program dan Efektivitas Regulasi Digital

di Madrasah)

**Tabel 5.1 Pedoman Wawancara untuk Staf Kesiswaan**

| No | Fokus                       | Pertanyaan Wawancara                                                                                                                                                                                        | Target Koding                                |
|----|-----------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------|
| 1  | Mekanisme Tata Tertib (FP3) | Bagaimana mekanisme sidak handphone dilaksanakan secara teknis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga tindak lanjutnya? Apa dasar pertimbangan dalam menentukan frekuensi dan waktu pelaksanaan sidak? | mekanisme_sidak_hp;<br>penegakan_tata_tertib |

|   |                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                         |
|---|-------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|
| 2 | Respons Siswa (FP3)           | Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana pola respons siswa terhadap sidak? Apakah ada indikasi bahwa siswa beradaptasi dengan strategi menghindar misalnya menyembunyikan aplikasi atau mempersiapkan HP sebelum sidak? Bagaimana hal ini diinterpretasikan?                  | reaksi_siswa_terhadap_sidak;<br>compliance_vs_internalization;<br>adaptasi_perilaku     |
| 3 | Sanksi Edukatif (FP3)         | Selain sanksi penyitaan dan poin pelanggaran, apakah ada sanksi atau intervensi yang bersifat edukatif misalnya sesi refleksi, konseling tentang dampak adiksi digital, atau penugasan yang membangun kesadaran diri? Jika belum ada, apakah hal tersebut pernah dipertimbangkan? | sanksi_edukatif;<br>pendekatan_restoratif;<br>gap_literasi_digital                      |
| 4 | Inkonsistensi Penegakan (FP3) | Beberapa siswa mengamati adanya inkonsistensi dalam penegakan aturan HP antar-guru dan antar-ruang. Bagaimana hal ini ditangani? Apa mekanisme untuk memastikan konsistensi penegakan tata tertib di seluruh area madrasah?                                                       | inkonsistensi_penegakan_aturan;<br>keterbatasan_sumber_daya_tatib                       |
| 5 | Inovasi Program (FP3)         | Selain sidak, program kreatif berbasis digital seperti Ramadhan Vlog telah menjadi kanal positif bagi siswa. Menurut Bapak/Ibu, apa potensi dan keterbatasan dari pendekatan 'kontrol dan kreasi' (dual-track) ini? Program inovatif apa lagi yang bisa dikembangkan?             | kanal_kreativitas_digital_positif;<br>balance_kontrol_dan_kebebasan;<br>inovasi_program |

## 5. Lembar Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku peserta didik dalam praktik keagamaan di lingkungan sekolah.

**Tabel 6.1 Lembar Observasi**

| No | Aspek yang Diamati                    | Indikator Observasi                                                                                                                                                                |
|----|---------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Ekosistem kebijakan digital madrasah  | Keberadaan papan tata tertib, poster, spanduk terkait gawai dan ibadah; kondisi fisik dan aksesibilitas masjid; titik-titik rawan penggunaan gawai di luar pengawasan.             |
| 2  | Pola penggunaan gawai siswa kelas XII | Frekuensi dan intensitas penggunaan HP di waktu transisi; jenis aplikasi yang dibuka; fenomena layar bersama (shared screen); respons terhadap azan saat sedang menggunakan gawai. |
| 3  | Kualitas sholat berjamaah             | Kecepatan mobilisasi siswa ke masjid; ketertiban saf; tingkat kehadiran masbuk; perilaku pascasholat (dzikir/langsung ambil HP); pelaksanaan sholat sunnah guru dan siswa.         |

|   |                                                     |                                                                                                                                                                                               |
|---|-----------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4 | Strategi pedagogis guru PAI di kelas                | Pendekatan mengaitkan materi dengan konteks digital; respons terhadap penggunaan HP di kelas; kedalaman penggalian pengalaman batin ibadah siswa; ada/tidaknya literasi digital dalam materi. |
| 5 | Pelaksanaan sidak handphone                         | Prosedur sidak; reaksi siswa (kooperatif/menghindar/gugup); dinamika pasca-sidak; percakapan informal siswa tentang strategi menghadapi sidak berikutnya.                                     |
| 6 | Perilaku digital siswa di media sosial (netnografi) | Jenis konten yang diunggah; tingkat aktivitas akun; orientasi konten (reaktif-imitatif vs. kreatif-produktif); refleksi nilai keislaman dalam konten yang diproduksi.                         |

## 6. Angket Terbuka untuk Peserta Didik

Instrumen IAT yang digunakan diadaptasi dari Young (1998) dalam versi yang telah divalidasi untuk konteks remaja Indonesia. IAT terdiri dari 20 item pernyataan dengan skala Likert 5 poin (1 = tidak pernah, 5 = selalu), mengukur enam dimensi adiksi digital: salience, mood modification, tolerance, withdrawal, conflict, dan relapse. Klasifikasi skor: 20-49 (rendah), 50-79 (sedang), 80-100 (tinggi). Hasil IAT digunakan semata-mata untuk klasifikasi profil informan dalam purposive sampling, dan skor individual diintegrasikan dengan data kualitatif wawancara untuk analisis yang lebih kaya.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan validitas data sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Teknik pemeriksaan diperlukan untuk memastikan bahwa data atau temuan yang dihasilkan adalah valid. Keabsahan data dilaksanakan dalam meningkatkan derajat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Adapun peneliti berlandaskan pada empat kriteria digunakan untuk memeriksa keabsahan (trustworthiness) data penelitian ini, sebagai berikut ini:

### 1. Kriteria derajat kepercayaan (credibility)

Kriteria ini menunjukkan bahwa penelitian tersebut dapat mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi. Ini dapat diuji dengan memperpanjang pengamatan atau kehadiran, meningkatkan ketekunan, berbicara dengan teman sejawat, menganalisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan memeriksa semua anggota kelompok. Adapun penjelasannya yaitu dalam tahapan berikut ini:

- a. Perpanjangan pengamatan/kehadiran, menunjukkan bahwa peneliti tetap berada atau terjun di lapangan sampai pengumpulan data selesai. Jika pengamatan dan kehadiran di lapangan diperpanjang, hubungan peneliti dengan informan akan semakin akrab, terbuka, dan saling percaya. Ini akan memastikan bahwa semua informasi yang diberikan informan tersedia, tidak ada yang disembunyikan. Oleh karena itu, keterlibatan peneliti dalam pengumpulan data tidak cukup dalam waktu yang singkat; untuk membuat data yang mereka peroleh lebih dapat dipercaya, mereka harus hadir lebih lama.
- b. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan rutin dan hati-hati. Dengan cara ini, kepastian data dan langkah-langkah yang mengikutinya dapat dicatat secara sistematis. Memeriksa semua soal untuk kesalahan adalah analogi yang baik untuk meningkatkan ketekunan dalam hal ini. Oleh karena itu, peneliti berkonsentrasi pada fokus penelitian MA Bilingual Kota

Batu untuk memahaminya secara menyeluruh dan mendapatkan informasi serta jawabannya.

- c. Triangulasi, dalam pengecekan keabsahan data berarti mengevaluasi validitas pengecekan data dengan berbagai metode dan waktu. Untuk menghilangkan perbedaan yang terjadi saat mengumpulkan data tentang berbagai peristiwa dari berbagai sudut pandang, triangulasi dianggap sebagai pendekatan yang tepat. Misalnya, peneliti membandingkan temuan dari wawancara, mengubahnya sesuai dengan pendapat orang lain, atau membandingkannya dengan dokumen yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan dari berbagai sumber sehingga dapat diterima kebenarannya.
- d. Pemeriksaan teman sejawat, Peneliti melakukan pemeriksaan sejawat dengan berbicara secara analitik dengan rekan sejawat untuk menyampaikan hasil penelitian jangka pendek dan jangka panjang.
- e. Analisis kasus negatif, Jika ada kasus yang menyimpang atau tidak sesuai dengan hasil penelitian pada titik tertentu, peneliti menelaah setiap kasus dengan cermat untuk membuat kesimpulan yang jelas tentang setiap kasus dan untuk memastikan bahwa elemen yang menyimpang atau tidak sesuai tidak lagi dimasukkan dalam penelitian.
- f. Menggunakan sumber referensi, referensi ini digunakan karena ada dukungan untuk mendukung hasil peneliti. Untuk memastikan

bahwa data yang dikumpulkan peneliti dapat dipercaya, data harus didokumentasikan, seperti hasil wawancara, interaksi dengan informan, atau keadaan di lokasi penelitian.

## **2. Kriteria keteralihan (transferability)**

Transferability ini merupakan validitas eksternal, dalam penelitian kualitatif, ini menunjukkan tingkat ketepatan. Sehingga pembaca dapat memahami hasil pengujian, penjelasan mendalam, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya diberikan. Di sini, peneliti memberikan penjelasan mendalam tentang hasil penelitian serta konteks dan pokok bahasan secara menyeluruh, sehingga pembaca dapat memahami hasil penelitian dengan benar. Singkatnya, penelitian ini memberikan penafsiran hasil penelitian dengan benar dan penuh tanggung jawab.

## **3. Kriteria reabilitas (dependability)**

Untuk melakukan pengujian ini, auditor atau supervisor independen mengaudit seluruh proses penelitian, mulai dari menentukan masalah atau fokus penelitian, terjun ke lapangan, mencari sumber data, menganalisis data, menguji keabsahan data, dan sampai pada kesimpulan. kesimpulan. pada suatu kesimpulan. Hal ini dilakukan untuk mengatasi beberapa kesalahan yang mungkin terjadi dalam konseptualisasi penelitian dari awal hingga akhir seperti yang telah disebutkan. Dengan pemeriksaan ini, peneliti mencoba menelusuri hasil penelitian serta proses dan kegiatan penelitian yang digunakan untuk

mengetahui apakah temuan penelitian tersebut sesuai dengan kenyataan hasil di lapangan. Untuk itu diperlukan auditor dependen sebagai konsultan ahli dalam penelitian ini supervisor penelitian, dalam hal ini pembimbing dan penguji naskah penelitian ini.

#### **4. Kriteria obyektivitas (confirmability)**

Kriteria ini digunakan untuk menentukan kualitas hasil penelitian dan untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan oleh peneliti objektif. Peneliti harus mengkonfirmasi pada informan yang berkualitas. Confirmability dan dependability uji ini sebanding, jadi keduanya dilakukan secara bersamaan. Perbedaan di antara keduanya sebenarnya menghambat penilaian. Uji konfirmasi berarti menguji hasil dan metode penelitian. Penelitian ini harus memenuhi standar konfirmasi untuk membuktikan bahwa itu dilakukan melalui proses yang panjang dan menghasilkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Proses ini bertujuan untuk mengorganisasi, menafsirkan, serta menemukan makna dari data yang diperoleh di lapangan sehingga dapat menjawab fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Model analisis ini dilakukan secara siklus dan berlangsung secara simultan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

#### 1. Kondensasi Data (Data Condensation)

Kondensasi data merupakan penyempurnaan dari konsep 'reduksi data' dalam edisi sebelumnya, yang menekankan bahwa proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data tidak berarti membuang atau mengurangi data, melainkan mengkondensasi dan memadatkan makna. Dalam penelitian ini, kondensasi data dilakukan melalui:

- A. Koding Tiga Lapis. Peneliti menggunakan sistem koding bertingkat: (1) koding deskriptif pada tahap awal untuk melabeli topik atau tema dalam data; (2) koding analitik pada tahap kedua untuk mengidentifikasi pola, proses, dan relasi antartema; dan (3) koding aksial untuk menghubungkan kode-kode ke tiga fokus penelitian (FP1, FP2, FP3). Sistem koding ini dikembangkan secara induktif dari data lapangan sambil tetap diarahkan oleh kerangka teoritis penelitian.
- B. Penulisan Memo Analitis. Selama proses koding, peneliti secara konsisten menulis memo analitis yang mendokumentasikan pemikiran interpretatif, pertanyaan-pertanyaan analitis, dan hipotesis tentatif yang

muncul dari data. Memo-memo ini menjadi jembatan antara data mentah dan abstraksi konseptual yang lebih tinggi.

## 2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan proses penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang terorganisasi sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, matriks data, serta kutipan langsung dari hasil wawancara dengan informan.

Melalui penyajian data tersebut, peneliti dapat melihat hubungan antara penggunaan media sosial dengan pengalaman spiritual siswa, serta memahami bagaimana pihak sekolah memaknai fenomena dopamin digital dan dampaknya terhadap pembiasaan ibadah sholat.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna dari data yang telah disajikan dengan cara mengidentifikasi pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul dari berbagai sumber data.

Kesimpulan yang diperoleh tidak bersifat final pada tahap awal, melainkan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung melalui pengecekan ulang data di lapangan, triangulasi sumber, serta diskusi dengan informan dan rekan sejawat. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan

diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi serta mampu menjawab fokus penelitian secara komprehensif.

## BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

### A. Profil Sekolah

#### 1. Profil MA Bilingual Kota Batu

##### a. Letak Geografis MA Bilingual Kota Batu

Letak geografis MA Bilingual Kota Batu berada di Jl Pronoyudo, Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur, Kode Pos 65233.

##### b. Sejarah MA Bilingual Kota Batu

MA Bilingual Kota Batu resmi berdiri pada tahun 2010 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Al-Ikhlas. Namun, cikal bakal berdirinya sekolah ini dimulai dari musyawarah para tokoh masyarakat di Desa Dadaprejo, Kecamatan Junrejo.

Seiring dengan perubahan status Kota Batu menjadi pemerintahan kota yang mandiri (terpisah dari Kabupaten Malang), aset-aset desa seperti *tanah bengkok* (tanah aset desa) seluas 36.000 meter persegi di Dadaprejo harus dikelola dengan fungsi baru. Melalui diskusi yang panjang, masyarakat sepakat untuk menggunakan sebagian lahan tersebut bagi fasilitas umum, salah satunya adalah untuk membangun fasilitas pendidikan yang unggul.

Sesuai dengan namanya, madrasah ini didirikan dengan ciri khas kebahasaan yang kuat. Sejak awal, MA Bilingual dikonsep agar para guru dan siswanya menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa

Arab sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran maupun komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Tujuan dari konsep ini adalah untuk mencetak generasi yang tidak hanya kuat dalam ilmu agama dan pengetahuan umum (dengan program studi IPA dan IPS), tetapi juga memiliki daya saing global melalui kemampuan berbahasa asing.

c. Visi, Misi, dan Tujuan Didirikannya MA Bilingual Kota Batu

1. Visi

*“Tercipta generasi Islam yang cerdas, kreatif, inovatif, berakhlakul karimah, serta berwawasan global”*

Indikator:

- a) Unggul dan cerdas dalam bidang akademik dan nonakademik
- b) Mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- c) Taat beribadah dan berakhlakul karimah
- d) Mampu berkomunikasi bahasa nasional maupun internasional (Bahasa Inggris dan Arab) dengan baik

2. Misi

*“Menyelenggarakan pendidikan yang unggul dan kreatif di bidang kebahasaan yang bernuansa keislaman”*

Indikator:

- a) Meningkatkan keunggulan bidang akademik dengan cara mengoptimalkan efektifitas proses pembelajaran.
- b) Meningkatkan keunggulan bidang nonakademik dengan mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan olimpiade.
- c) Meningkatkan ketaatan beribadah bagi seluruh civitas madrasah dengan kegiatan mengaji dan hafalan Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar, pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah.
- d) meningkatkan pembiasaan berperilaku islami bagi seluruh civitas madrasah.
- e) Meningkatkan penguasaan bahasa Internasional (bahasa inggris dan bahasa Arab) oleh setiap civitas madrasah.

### 3. Tujuan

- a). Mempertahankan prosentase kelulusan hasil Ujian Nasional;
- b). Meningkatnya perolehan medali/juara dalam olimpiade Sains (OSN) dan Olimpiade Olahraga (O2SN);
- c.) Meningkatnya jumlah media dan alat peraga pembelajaran yang dihasilkan oleh guru;
- d.) Bertambahnya kreatifitas siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di Madrasah;
- e.) Memiliki guru dan tenaga kependidikan yang profesional dibidangnya sesuai dengan nilai-nilai keislaman;

f.) Terciptanya budaya religius di lingkungan Madrasah bagi seluruh warga Madrasah dengan menjunjung tinggi etika keislaman.

#### 4. Sarana dan Prasarana

**Tabel 7.1 Sarana dan Prasarana**

| No. | Jenis Bangunan        | Jumlah Ruangan | Luas Bangunan (m <sup>2</sup> ) |
|-----|-----------------------|----------------|---------------------------------|
| 1.  | Ruang Kelas           | 11             | 72                              |
| 2.  | Ruang Kepala Madrasah | 1              | 16                              |
| 3.  | Ruang Guru            | 1              | 72                              |
| 4.  | Ruang Tata Usaha      | 1              | 72                              |
| 5.  | Laboratorium Fisika   | 1              | 56                              |
| 6.  | Laboratorium Kimia    | 1              | 72                              |
| 7.  | Laboratorium Biologi  | 1              | 72                              |
| 8.  | Laboratorium Komputer | 1              | 72                              |
| 9.  | Laboratorium Bahasa   | 1              | 72                              |
| 10. | Ruang Perpustakaan    | 1              | 72                              |
| 11. | Ruang UKS             | 1              | 32                              |
| 12. | Toilet Guru           | 4              | 4                               |
| 13. | Toilet Siswa          | 16             | 4                               |
| 14. | Ruang BK              | 1              | 28                              |
| 15. | Gedung Serbaguna      | 1              | 216                             |
| 16. | Ruang OSIS            | 1              | 18                              |
| 17. | Musholah              | 1              | 72                              |
| 18. | Ruang Olahraga        | 1              | 1386                            |
| 19. | Kantin                | 1              | 24                              |

#### d. Profil Narasumber Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua kelompok narasumber utama, yaitu pihak institusional madrasah dan siswa kelas XII yang dipilih

berdasarkan kategorisasi hasil angket Internet Addiction Test (IAT) dan Skor Ibadah. Pihak institusional terdiri dari empat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengampu mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Fiqh; Kepala Sekolah yang sekaligus merangkap sebagai guru BK; serta staf bagian Kesiswaan selaku pelaksana tata tertib. Sementara itu, delapan siswa kelas XII dipilih sebagai narasumber berdasarkan variasi profil skor IAT dan skor ibadah, meliputi kombinasi tinggi-sedang, sedang-rendah, rendah-tinggi, rendah-rendah, dan sedang-sedang.

## **B. Paparan Data**

### **1. Dinamika Penggunaan Media Sosial dan Dampaknya terhadap Kualitas Ibadah Sholat Siswa Kelas XII MA Bilingual Kota Batu**

Penggunaan media sosial di kalangan siswa kelas XII MA Bilingual Kota Batu menunjukkan intensitas yang tinggi dan telah membentuk pola kebiasaan digital yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Data hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengonsumsi konten media sosial dengan durasi empat hingga lebih dari enam jam per hari. Temuan ini diperkuat oleh data wawancara yang mengungkapkan pengakuan jujur dari para siswa mengenai bagaimana keterlibatan mereka dengan media sosial turut memengaruhi konsistensi dan kualitas pelaksanaan ibadah sholat.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, platform media sosial yang paling dominan digunakan oleh siswa kelas XII adalah TikTok, Instagram, dan X (Twitter), dengan jenis konten yang beragam mulai dari konten hiburan seperti dance, game, dan konten POV (Point of View), hingga konten berita dan trending terkini. Menariknya, beberapa siswa yang memperoleh skor adiksi rendah pada instrumen IAT justru mengaku dapat menghabiskan waktu hingga lebih dari delapan jam per hari di media sosial, sebuah kontradiksi yang menandakan adanya gejala normalisasi kebiasaan digital.

Irsyafinaraya Aiyasha Ufara, siswa dengan profil skor IAT rendah namun skor ibadah tinggi, menjelaskan pengalaman penggunaannya sebagai berikut:<sup>55</sup>

“Saya suka untuk scroll social media bahkan bisa lebih dari 8 jam. Namun saya kadang secara tidak sadar bisa sampai pada waktu tersebut. Saya berpikir mungkin bisa akibat dari pembiasaan yang saya lakukan setiap hari, jadi hal tersebut saya rasa normal. Dengan durasi tersebut bisa merupakan gabungan dari apk media sosial yang saya mainkan, diantaranya TikTok, IG, WA, dll.”[IA.FPI.01]

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa tingginya durasi penggunaan tidak selalu berkorelasi linier dengan kesadaran akan adiksi. Keshi, siswa dengan skor IAT tertinggi (90/tinggi) dalam penelitian ini, mengungkapkan pengalaman serupa dari sisi sensasi penggunaan.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Hasil Wawancara dengan Irsyafinaraya Aiyasha Ufara (Siswa Kelas XII IPS, Skor IAT: 36/Rendah, Skor Ibadah: 19/Tinggi), MA Bilingual Kota Batu, Senin, 27 April 2026.

<sup>56</sup> Transkrip Wawancara dengan Keshi (Siswa Kelas XII IPA, Skor IAT: 90/Tinggi, Skor Ibadah: 29/Sedang), MA Bilingual Kota Batu, Rabu, 22 April 2026.

“Yang saya rasakan setelah main dengan durasi tersebut cukup pusing namun nagih, jadi cukup sulit bagi saya untuk menghentikan bermain hape.”[KE.FPI.01]

Dalam konteks media sosial, algoritma platform yang dirancang untuk memaksimalkan waktu keterlibatan pengguna (engagement time) menjadi faktor penguat eksternal yang memperparah kecenderungan adiksi ini. Selain manipulasi algoritma, interaksi sosial virtual juga menjadi katalisator yang membuat siswa kehilangan presisi waktu. Hal ini diungkapkan oleh Nisrina Aulia, siswa kelas IPA dengan skor IAT hampir tinggi (78), yang menyoroti iklim komunikasi di dalam platform sebagai daya tarik utamanya:<sup>57</sup>

“Alasan utama saya merasa nyaman menggunakan aplikasi TikTok terletak pada dinamika interaksi di kolom komentarnya. Menurut pengamatan saya, terdapat perbedaan atmosfer komunikasi yang signifikan antara TikTok dan Instagram; para pengguna di TikTok cenderung memiliki pola interaksi yang lebih santai dan terbuka bagi sesama pengguna”. [NA.FPI.01]

Temuan wawancara ini mendapatkan konfirmasi kuat dari data observasi partisipatif.<sup>58</sup> Peneliti mengamati bahwa handphone menjadi benda pertama yang dijangkau oleh sebagian besar siswa kelas XII begitu pergantian jam berlangsung. Dalam rentang waktu hanya beberapa menit, sejumlah siswa sudah terlihat membuka aplikasi TikTok, Instagram, dan WhatsApp secara bergantian. Pengamatan lebih dekat menunjukkan adanya pola scrolling yang bersifat kompulsif, di

---

<sup>57</sup> Transkrip Wawancara dengan Nisrina Aulia (Siswa Kelas XII IPA, Skor IAT: 78/Sedang-Tinggi, Skor Ibadah: 31/Rendah), MA Bilingual Kota Batu, Selasa, 28 April 2026.

<sup>58</sup> Lembar Observasi Kedua: Pola Penggunaan Gawai dan Media Sosial Siswa Kelas XII, Rabu, 8 April 2026 (Observasi Partisipatif).

mana siswa tampak sulit berhenti meskipun konten yang ditampilkan tidak secara spesifik dicari. Beberapa siswa terlihat menonton konten video pendek secara berulang dengan ekspresi wajah yang kosong namun sulit dialihkan. Peneliti juga mengamati adanya fenomena "layar bersama" (shared screen), yaitu beberapa siswa mengelilingi satu perangkat untuk menonton konten yang sama, yang kemudian memicu tawa atau komentar kelompok dan semakin memperpanjang durasi konsumsi digital.

Dari pengamatan ini peneliti bisa melihat bagaimana fenomena generasi saat ini yang tidak bisa lepas dari konsumsi media sosial. Terdapat ikatan kuat antara pencarian jati diri dan pelepasan emosional yang kuat terhadap penggunaan media sosial dengan siswa. Terlihat bagaimana mereka lebih merasa nyaman dengan dunia maya, daripada pembelajaran yang diberikan gurunya. Dan di perkuat dalam pertanyaan angket yaitu “seberapa sering kamu memilih interaksi online meskipun kamu tahu interaksi langsung lebih penting” dengan jawaban mayoritas adalah cukup sering dari siswa kelas 12.

Adapun hasil observasi netnografi terhadap akun media sosial siswa kelas XII memperkuat gambaran heterogenitas perilaku digital tersebut.<sup>59</sup> Sebagian besar siswa aktif mengunggah konten mengikuti tren yang sedang viral, seperti video dance di TikTok yang

---

<sup>59</sup> Lembar Observasi Keenam: Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran dan Pembinaan Spiritual Siswa, Rabu, 22 April 2026 (Observasi Partisipatif).

mencerminkan kecenderungan Fear of Missing Out (FOMO). Sementara itu, terdapat pula sebagian kecil siswa yang telah memanfaatkan media sosial sebagai ruang kreativitas produktif mengikuti lomba karya tulis, membuat poster melalui aplikasi desain, hingga menghasilkan pendapatan mandiri dari konten yang diproduksi. Namun demikian, mayoritas konten yang diunggah masih didominasi oleh imitasi tren yang bersifat reaktif. Temuan netnografi ini menguatkan gambaran tentang heterogenitas perilaku digital siswa yang juga teramati secara langsung di lingkungan madrasah: ada siswa yang sekadar mengonsumsi, ada yang berkreasi, dan ada pula yang hampir tidak aktif sama sekali.

Salah satu dampak paling signifikan yang diungkapkan para narasumber siswa adalah gangguan konsentrasi dalam pelaksanaan ibadah sholat akibat residual kognitif dari konten media sosial yang baru dikonsumsi. Temuan ini menunjukkan bahwa konten digital tidak sekadar mengalihkan perhatian sebelum sholat, melainkan juga "terbawa" ke dalam ruang ibadah dan mengganggu kekhusyukan secara aktif.

Irsyafinaraya Aiyasha Ufara mendeskripsikan pengalamannya secara rinci:<sup>60</sup>

“Menurut saya sangat berpengaruh. Hal ini terlihat saya sering mengalami kebablasan waktu sholat karena penggunaan media sosial kebanyakan. Kadang saya juga sering kali membayangkan

---

<sup>60</sup> Transkrip Wawancara dengan Irsyafinaraya Aiyasha Ufara (Siswa Kelas XII IPS, Skor IAT: 36/Rendah, Skor Ibadah: 19/Tinggi), MA Bilingual Kota Batu, Senin, 27 April 2026.

dance TikTok dalam waktu sholat, karena terlalu sering menontonnya. Sehingga dalam keadaan hening seperti sholat, otak saya terus menyajikan konten-konten tersebut.” [IA.FPI.01]

Pengalaman yang hampir identik dituturkan oleh Mey Vira Dwi Kurnia, siswa dengan profil skor sedang pada kedua dimensi pengukuran:<sup>61</sup>

“Menurut saya sangat mempengaruhi, saya seringkali mempercepat bacaan sholat untuk kembali menonton konten media sosial, kadang saya juga masih sering membayangkan konten yang saya tonton sebelum sholat. Kadang efeknya juga bisa membuat saya lupa rakaat sholat.”[MV.FPI.04]

Fenomena distraksi kognitif yang dinarasikan oleh kedua narasumber tersebut berkaitan erat dengan mekanisme "involuntary memory intrusion", sebuah kondisi di mana pikiran secara tidak disengaja menghadirkan kembali informasi yang baru-baru ini diproses, terutama konten yang bersifat stimulatif dan berulang seperti video pendek di TikTok. Dalam neurosains, dopamin yang dilepaskan selama konsumsi konten media sosial menciptakan jejak memori yang kuat, sehingga otak cenderung memutar ulang konten tersebut bahkan dalam kondisi yang seharusnya membutuhkan perhatian penuh seperti ibadah sholat.

Nizam Mudzakir, siswa laki-laki dengan skor IAT sedang (74) dan skor ibadah sedang, memperkuat temuan ini dengan refleksi personalnya:<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Transkrip Wawancara dengan Mey Vira Dwi Kurnia (Siswa Kelas XII IPA, Skor IAT: 71/Sedang, Skor Ibadah: 24/Sedang), MA Bilingual Kota Batu, Rabu, 22 April 2026.

<sup>62</sup> Transkrip Wawancara dengan Nizam Mudzakir (Siswa Kelas XII IPA, Skor IAT: 74/Sedang, Skor Ibadah: 21/Sedang), MA Bilingual Kota Batu, Selasa, 28 April 2026.

“Jujur beberapa kali sering seperti itu, apalagi kalau sholat di masjid yang bacaannya cukup lama, sehingga kadang kala di otak suka kepikiran tentang konten-konten yang ditonton, atau sebelum ke masjid ada tontonan yang belum habis pasti kepikiran.”[NM.FPI.04]

Data wawancara tersebut mendapatkan triangulasi dari hasil observasi partisipatif peneliti selama pelaksanaan sholat Dzuhur berjamaah.<sup>63</sup> Peneliti mengamati bahwa setelah pelaksanaan sholat, sebagian besar siswa belum menuntaskan rangkaian ibadah pascasholat seperti berdzikir dan berdoa; bahkan terdapat beberapa siswa yang terlihat mengganggu teman di sebelahnya yang masih dalam kondisi berdoa. Hal ini juga terlihat dalam dokumentasi saat sebelum sholat bahwa terdapat salah satu siswa yang sedang sholat sunnah, namun siswa yang lain berusaha untuk menggoda nya.<sup>64</sup>

Lebih mengkhawatirkan lagi, sesaat setelah sholat Ashar selesai, sejumlah siswa terlihat langsung mengakses media sosial melalui handphone di area luar masjid sebelum kembali ke lokasi sekolah. Kondisi ini relevan dengan pengakuan sejumlah narasumber dalam wawancara yang menyebutkan bahwa kebiasaan mengonsumsi konten digital sesaat sebelum dan sesudah sholat kerap mengganggu konsentrasi serta kesiapan batin dalam menghayati ibadah.

Berdasarkan pengamatan tersebut peneliti mendapati bahwasanya masih terdapat siswa yang terindikasi belum mencapai titik

---

<sup>63</sup> Lembar Observasi Ketiga: Pelaksanaan Sholat Berjamaah dan Kualitas Kekhusyukan Siswa, Masjid MA Bilingual Kota Batu, Senin, 13 April 2026 (Observasi Partisipatif).

<sup>64</sup> Dokumentasi Persiapan Sholat MA Bilingual Kota Batu.

kekhusyukan sholat. Hal ini terlihat bagaimana siswa lebih memilih mengobrol saat adzan dibandingkan mendengar dan menjawab adzan. Serta beberapa siswa yang masih mengganggu teman sebelah nya sampai rakaat kedua di mulai, sehingga mereka memilih untuk masbuk. Banyak gerakan-gerakan yang di tandai terlalu berlebihan saat sholat. Sebagaimana dalam dokumentasi menunjukkan bahkan saat sholat sudah di mulai, namun masih ada siswa yang baru datang.<sup>65</sup>

Selain distraksi kognitif, dampak lain yang teridentifikasi secara konsisten dari hasil wawancara adalah kecenderungan prokrastinasi atau penundaan pelaksanaan sholat. Para siswa mengakui bahwa keasyikan mengonsumsi konten media sosial kerap menjadi alasan utama penundaan sholat hingga melewati batas waktu yang diperkenankan, bahkan berujung pada tertinggalnya sholat.

Shakira Azzahira, siswa dengan skor ibadah rendah, memberikan pengakuan yang jujur mengenai pola prokrastinasi sholatnya:<sup>66</sup>

“Tidak, saya masih sering menunda sholat hingga peringatan dari orang tua. Namun jika tidak dalam pengawasan saya bisa menundanya hingga lupa waktu. Saya sering keablasan sholat mungkin hampir setiap sholat namun yang paling sering itu Maghrib.” [SA.FPI.02]

Tarik-menarik antara kewajiban spiritual dan dorongan dopaminergik ini seringkali melahirkan perilaku negosiasi waktu yang irasional di kalangan siswa. Nisrina Aulia mendeskripsikan respons

---

<sup>65</sup> Dokumentasi Saat Sholat Sedang Berlangsung di MA Bilingual Kota Batu

<sup>66</sup> Transkrip Wawancara dengan Shakira Azzahira (Siswa Kelas XII IPS, Skor IAT: 46/Rendah, Skor Ibadah: 30/Rendah), MA Bilingual Kota Batu, Kamis, 23 April 2026.

batinnya ketika instruksi sholat berbenturan dengan aktivitas konsumsi media sosialnya.<sup>67</sup>

"Saya sering meminta tambahan waktu sekitar lima menit dengan alasan ingin merampungkan tugas sekolah terlebih dahulu, seraya memberikan komitmen bahwa saya akan segera menuju ke musala sesaat setelah tugas tersebut selesai."[NA.FPI.02]

Akibat dari kompromi penundaan ini, pelaksanaan sholat pada akhirnya mengalami pergeseran makna operasional yang dilakukan sebatas formalitas yang berujung pada ketergesa-gesaan. Hal ini diakui secara terbuka oleh Nisrina: "Pernah, akhirnya melaksanakan sholat dengan terburu-buru".

Pengakuan serupa juga muncul dari Keshi yang memiliki skor IAT tertinggi. Ia mendeskripsikan bagaimana interupsi mendadak terhadap arus konsumsi kontennya menciptakan afeksi negatif yang terbawa ke dalam pelaksanaan ibadah.<sup>68</sup>

"Jujur agak kesel kalau disuruh di saat lagi seru-serunya, apalagi ketika kita lagi nonton video dan rasanya nanggung sekali buat berhenti menontonnya. Jadi kalau semisal dipaksa sholat, perasaan kesel itu masih dibawa saat sholat. Dan kadang disaat seperti itu aku merasa seperti agak terbebani, sehingga perasaan sholat yang saya rasakan hanya untuk menyelesaikan kewajiban saja."[KE.FPI.03]

Pernyataan Keshi di atas mengungkap dimensi yang lebih dalam dari sekadar prokrastinasi, yakni pergeseran orientasi ibadah. Sholat yang sejatinya merupakan ekspresi penghambaan dan komunikasi spiritual

---

<sup>67</sup> Transkrip Wawancara dengan Nisrina Aulia (Siswa Kelas XII IPA, Skor IAT: 78/Sedang-Tinggi, Skor Ibadah: 31/Rendah), MA Bilingual Kota Batu, Selasa, 28 April 2026.

<sup>68</sup> Transkrip Wawancara dengan Keshi (Siswa Kelas XII IPA, Skor IAT: 90/Tinggi, Skor Ibadah: 29/Sedang), MA Bilingual Kota Batu, Rabu, 22 April 2026.

dengan Allah SWT, tereduksi menjadi sebuah kewajiban formal yang harus segera diselesaikan demi dapat kembali mengakses konten digital. Kondisi ini mencerminkan apa yang dalam psikologi Islam disebut sebagai hilangnya dimensi ruhani dari ibadah, di mana ritual dilaksanakan secara jasadiyah tanpa kehadiran hati.

Temuan wawancara ini mendapatkan konfirmasi observasional yang kuat.<sup>69</sup> Pada saat azan Dzuhur berkumandang selama sesi observasi partisipatif, peneliti mengamati bahwa respons siswa bervariasi secara signifikan: sebagian langsung bergegas menuju masjid, namun sebagian lainnya memberikan jeda sejenak kemudian melanjutkan aktivitas digital dengan dalih "sebentar lagi". Mobilisasi siswa menuju masjid terbukti belum sepenuhnya bersifat otonom, sebagian besar siswa bergerak setelah mendapat arahan langsung dari guru, dan hanya sebagian kecil yang beranjak secara mandiri tanpa perlu diingatkan. Pada barisan perempuan, masih terdapat beberapa peserta didik yang terpaksa mengikuti sholat dalam kondisi masbuk (tertinggal rakaat). Dinamika ini selaras dengan temuan wawancara yang menggambarkan betapa kuatnya daya tahan konten media sosial dalam menahan atensi siswa bahkan di saat panggilan ibadah tiba.

Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya gejala *withdrawal* digital yakni sebuah kondisi di mana individu merasakan kegelisahan,

---

<sup>69</sup> Lembar Observasi Ketiga: Pelaksanaan Sholat Berjamaah dan Kualitas Kekhusyukan Siswa, Masjid MA Bilingual Kota Batu, Senin, 13 April 2026 (Observasi Partisipatif).

kecemasan, atau ketidaknyamanan ketika tidak dapat mengakses media sosial dalam jangka waktu tertentu. Gejala ini merupakan salah satu indikator klinis dari adiksi perilaku yang menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap media sosial tidak semata bersifat habitual, melainkan sudah menyentuh dimensi psikologis.

Mey Vira Dwi Kurnia mengakui pengalaman kecemasannya:<sup>70</sup>

“Iya saya seringkali cemas, apalagi kalau tidak bermain handphone dalam jangka waktu yang lama. Seringkali terlintas terkait notif terbaru dan juga sering merasa gelisah ingin scroll media sosial lagi.”[MV.FPI.03]

Sementara itu, Shakira Azzahira mendeskripsikan orientasi pelariannya ketika menghadapi situasi kosong tanpa aktivitas:<sup>71</sup>

“Jika terdapat satu situasi dimana saya tidak melakukan apa-apa, saya lebih memilih bermain media sosial daripada melakukan hal lain.” [SA.FPI.03]

Yang paling mengkhawatirkan secara spiritual adalah respons para siswa ketika menghadapi kondisi gundah atau cemas. Mayoritas narasumber siswa, kecuali Charisa Yulia Dwi Maharani dan Satriyani Muna, secara konsisten menyatakan bahwa mereka melampiaskan kecemasan dengan mengakses media sosial, bukan dengan sholat atau aktivitas spiritual lainnya. Ini mengindikasikan bahwa media sosial telah menggeser fungsi coping spiritual yang seharusnya disandang ibadah sholat.

---

<sup>70</sup> Transkrip Wawancara dengan Mey Vira Dwi Kurnia (Siswa Kelas XII IPA, Skor IAT: 71/Sedang, Skor Ibadah: 24/Sedang), MA Bilingual Kota Batu, Rabu, 22 April 2026.

<sup>71</sup> Transkrip Wawancara dengan Shakira Azzahira (Siswa Kelas XII IPS, Skor IAT: 46/Rendah, Skor Ibadah: 30/Rendah), MA Bilingual Kota Batu, Kamis, 23 April 2026.

## **2. Pemaknaan Guru dan Pengelola Madrasah terhadap Fenomena Dopamin Digital dan Dampaknya pada Pembiasaan Ibadah Sholat**

Para pendidik dan pengelola MA Bilingual Kota Batu secara umum telah memiliki kesadaran terhadap perubahan perilaku siswa akibat intensitas penggunaan media sosial. Namun demikian, terdapat variasi mendalam dalam cara masing-masing aktor institusional memaknai fenomena tersebut dan menerjemahkannya ke dalam tindakan pedagogis.

Guru-guru PAI yang terdiri dari empat pengampu bidang studi keagamaan (Al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, SKI, dan Fiqh) menyatakan bahwa mereka telah lama menyadari fenomena adiksi digital dan perubahan kualitas ibadah sholat di kalangan siswa. Kesadaran ini kemudian mendorong para guru untuk melakukan penyesuaian, baik dalam pendekatan mengajar maupun dalam penggunaan media pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru PAI:<sup>72</sup>

“Sangat menyadari, melihat perkembangan zaman kami sebagai guru agama berusaha untuk menyesuaikan baik dengan cara mengajar maupun dengan media pembelajaran. Dengan adanya perubahan itu kami sebagai guru agama berusaha untuk membawa siswa tetap berada di jalur yang aman dengan menguatkan iman mereka dari pembelajaran PAI.”[GP.FP2.01]

Pernyataan di atas mengungkap orientasi pemaknaan yang bersifat fiqhiyyah-normatif, yakni pemahaman tentang fenomena adiksi digital

---

<sup>72</sup> Transkrip Wawancara dengan Guru PAI MA Bilingual Kota Batu, Kamis, 9 April 2026.

yang dikerangkai dalam logika "baik-buruk" secara moral agama dan ditanggapi dengan penguatan iman melalui materi PAI. Fenomena adiksi media sosial dimaknai bukan sebagai persoalan neuropsikologis yang kompleks, melainkan sebagai masalah keimanan yang dapat diatasi melalui penguatan materi keagamaan.

Lebih lanjut, ketika dimintai penjelasan tentang konsep dopamin digital, yakni bagaimana algoritma media sosial secara sengaja memanipulasi sistem reward otak remaja, para guru PAI tidak memberikan respons yang menunjukkan pemahaman konseptual yang memadai. Salah satu guru PAI menyampaikan:<sup>73</sup>

"Sebagai guru agama, dalam setiap materi terutama sholat kami menanamkan bahwa melakukan ibadah bukan hanya menggugurkan kewajiban melainkan sebuah rasa syukur dan refleksi diri."[GP.FP2.06]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ketika dihadapkan pada pertanyaan tentang mekanisme adiksi digital, guru cenderung kembali pada kerangka normatif keislaman yang merupakan sebuah respons yang secara nilai benar namun tidak menyentuh kekhasan persoalan neuropsikologis yang dihadapi siswa.

Dalam konteks penanaman pemahaman tentang kekhusyukan sholat, guru PAI menempuh pendekatan berbasis hakikat dan tanggung jawab spiritual:<sup>74</sup>

"Kalau kami sendiri menjelaskan khusyuk hakikatnya seperti apa, jika para siswa sendiri memiliki pemahaman terhadap

---

<sup>73</sup> Transkrip Wawancara dengan Guru PAI MA Bilingual Kota Batu, Kamis, 9 April 2026.

<sup>74</sup> Transkrip Wawancara dengan Guru PAI MA Bilingual Kota Batu, Kamis, 9 April 2026.

hakikatnya maka mereka memiliki rasa tanggung jawab sendiri.”[GP.FP2.07]

Orientasi pedagogis ini mengandalkan kapasitas kognitif dan afektif siswa untuk menerima pemahaman normatif tentang kekhusyukan, tanpa menghubungkannya secara eksplisit dengan gangguan neuropsikologis yang diakibatkan oleh konsumsi media sosial. Artinya, guru PAI memaknai "penurunan kekhusyukan sholat" sebagai masalah pemahaman yang kurang, bukan sebagai masalah kognitif-residual yang disebabkan oleh paparan dopamin digital.

Temuan observasi etnografi di ruang kelas XII memperkuat gambaran ini dengan nuansa yang lebih kritis.<sup>75</sup> Guru PAI menampilkan pendekatan yang berupaya mengaitkan konten keagamaan dengan konteks kekinian, namun ketika materi menyentuh tema sholat, penekanan lebih banyak pada aspek formalitas kewajiban fiqhiyyah dan hanya sedikit ruang yang diberikan untuk menggali pengalaman batin siswa. Ketika siswa terdeteksi menggunakan handphone secara diam-diam, respons guru adalah penyitaan yang cepat dan tegas namun tanpa narasi edukatif tentang mengapa konten digital secara spesifik dapat merusak kekhusyukan. Hal ini dikonfirmasi oleh pernyataan Mey Vira Dwi Kurnia dari sisi siswa: "Guru di sini tidak sampai sedetail itu untuk mengajarkan tentang sholat. Kami sering diingatkan, namun kalau sampai diperhatikan tentang perasaan saat sholat jarang, apalagi kalau

---

<sup>75</sup> Lembar Observasi Keempat: Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran dan Pembinaan Spiritual Siswa, Rabu, 22 April 2026 (Observasi Etnografi).

digali lebih dalam soal konten-konten yang berpengaruh pada konsentrasi sholat."

Pemaknaan fiqhiyyah-normatif ini juga tercermin dalam cara guru PAI merespons ketika ada siswa yang menunjukkan penurunan ibadah. Strategi yang ditempuh adalah: "Dengan sedikit pembiasaan dan sedikit paksaan siswa akan mengalami sedikit perubahan." Penggunaan kata "sedikit paksaan" mengindikasikan bahwa guru memaknai masalah ini sebagai persoalan kebiasaan yang dapat diperbaiki melalui tekanan eksternal, bukan sebagai persoalan ketergantungan psikologis yang membutuhkan intervensi yang berbeda secara kualitatif.

Menarik untuk dicatat bahwa ketika guru PAI diminta berefleksi tentang kelemahan terbesar program madrasah, jawaban yang diberikan berfokus pada aspek keterbatasan waktu dan kuantitas pengawasan, bukan pada dimensi kualitas pendekatan atau absennya literasi digital dalam pembinaan:<sup>76</sup>

"Kami tentu sering berdiskusi dengan mengevaluasi kembali apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan. Untuk kegiatan keagamaan kami juga saling bekerja sama."[GP.FP2.12]

Pernyataan ini mengungkap bahwa evaluasi diri yang dilakukan guru PAI masih berada pada level kolaborasi prosedural, bukan refleksi kritis terhadap orientasi pedagogis yang digunakan. Dengan kata lain, guru PAI belum memaknai absennya literasi digital dalam pembinaan ibadah sebagai persoalan yang mendesak untuk ditangani.

---

<sup>76</sup> Transkrip Wawancara dengan Guru PAI MA Bilingual Kota Batu, Kamis, 9 April 2026.

Salah satu temuan paling kritis dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan yang signifikan antara upaya pengawasan penggunaan gawai yang dilakukan sekolah dengan minimnya literasi digital yang diberikan kepada siswa. Dua dari enam narasumber siswa secara eksplisit menyatakan bahwa mereka belum pernah mendapatkan penjelasan dari guru mengenai mekanisme kecanduan media sosial beserta dampak psikologisnya.

Shakira Azzahira mengaku mengetahui tentang kecanduan media sosial bukan dari guru, melainkan dari platform itu sendiri:<sup>77</sup>

“Saya pernah mengetahuinya sebelumnya, namun saya mengetahuinya dari TikTok. Untuk dari guru sendiri saya belum pernah mendengarnya.”[SA.FP2.01]

Pengakuan yang lebih tegas disampaikan oleh Irsyafinaraya Aiyasha Ufara:<sup>78</sup>

“Aku sebelumnya belum pernah mengetahuinya, dari guru pun saya belum pernah mendengarnya. Biasanya terkait handphone guru akan memperketat pengawasan penggunaan handphone dengan menyitanya sebelum pembelajaran.”[IA.FP2.04]

Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa pendekatan madrasah masih dominan bersifat behavioral-kontrol (penyitaan, pengawasan, sidak) ketimbang edukatif-kognitif (literasi digital, psikoedukatif). Padahal, pemahaman siswa tentang mekanisme dopamin dan adiksi

---

<sup>77</sup> Transkrip Wawancara dengan Shakira Azzahira (Siswa Kelas XII IPS, Skor IAT: 46/Rendah, Skor Ibadah: 30/Rendah), MA Bilingual Kota Batu, Kamis, 23 April 2026.

<sup>78</sup> Transkrip Wawancara dengan Irsyafinaraya Aiyasha Ufara (Siswa Kelas XII IPS, Skor IAT: 36/Rendah, Skor Ibadah: 19/Tinggi), MA Bilingual Kota Batu, Senin, 27 April 2026.

digital justru dapat menjadi kunci pemberdayaan diri (self-regulation) yang lebih berkelanjutan.

Keterbatasan dalam pola pembinaan yang hanya mengandalkan pendekatan aturan formal di madrasah cenderung memicu sikap penolakan dari dalam diri siswa terhadap otoritas sekolah. Fenomena ini terlihat pada respon Nisrina Aulia ketika menghadapi penertiban terkait penggunaan gawai. Nisrina menunjukkan adanya pertentangan batin yang didasari pada argumentasi bahwa teknologi merupakan sarana yang semestinya dimanfaatkan, bukan dijauhi.<sup>79</sup>

"Secara pribadi, saya merasa sulit menerima aturan tersebut dan muncul keinginan untuk memberikan penjelasan balik. Saya berpendapat bahwa teknologi hadir untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya guna mendukung aktivitas kita, bukan justru dihindari atau dibatasi secara berlebihan." [NA.FP2.01]

Lebih lanjut, Nisrina memberikan evaluasi kritis terhadap pola pendidikan di madrasah yang dinilai masih kurang dalam memberikan pemahaman mendalam mengenai tantangan spiritual di era digital. Ia menekankan bahwa pendekatan yang bersifat larangan semata tidak lagi efektif dalam menyentuh kesadaran siswa.<sup>80</sup>

"Dalam aspek keagamaan, saya rasa pembinaan di sekolah sudah cukup baik. Namun, penjelasan mengenai cara menyikapi media sosial, baik dari sisi manfaat maupun mudarat yang harus dihindari masih sangat terbatas. Pendekatan yang hanya bersifat larangan tidak akan efektif bagi remaja; jika tidak disertai dengan penjelasan yang masuk akal dan mendalam, siswa justru akan cenderung menolak dan tetap melakukan apa yang dilarang." [NA.FP2.02]

---

<sup>79</sup> Transkrip Wawancara dengan Nisrina Aulia (Siswa Kelas XII IPA, Skor IAT: 78/Sedang-Tinggi, Skor Ibadah: 31/Rendah), MA Bilingual Kota Batu, Selasa, 28 April 2026.

<sup>80</sup> Transkrip Wawancara dengan Nisrina Aulia (Siswa Kelas XII IPA, Skor IAT: 78/Sedang-Tinggi, Skor Ibadah: 31/Rendah), MA Bilingual Kota Batu, Selasa, 28 April 2026.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penegakan disiplin yang bersifat memaksa (koersif) tanpa disertai dengan pembekalan hikmah serta pemahaman tentang dampak buruk media sosial bagi kejernihan hati dan kekhusyukan ibadah, hanya akan menghasilkan kepatuhan lahiriah semata. Kondisi ini menciptakan ketidaksinkronan antara perilaku dan batin siswa; mereka patuh secara fisik karena adanya pengawasan guru, namun secara batiniah mereka tetap mencari pembenaran untuk terus terikat dengan dunia digital, sehingga nilai-nilai ibadah tidak terinternalisasi secara sempurna dalam kepribadian mereka.

Temuan observasi saat pelaksanaan sidak handphone oleh tim TATIP memperkuat analisis ini sekaligus mengungkap ironi yang perlu dicermati lebih serius.<sup>81</sup> Sidak yang dilakukan secara mendadak dan acak terbukti memunculkan berbagai reaksi siswa: sebagian kooperatif, sebagian tampak gugup, dan terdapat pula siswa yang melakukan gestur cepat pada layar sebelum menyerahkan handphone, kemungkinan menghapus atau menyembunyikan konten tertentu. Yang lebih mengkhawatirkan adalah dinamika pascasidak: peneliti mengamati adanya percakapan informal di antara siswa yang mendiskusikan strategi menghadapi sidak berikutnya. Dinamika ini mengonfirmasi bahwa pendekatan punitif tanpa disertai edukasi mendalam lebih

---

<sup>81</sup> Lembar Observasi Kelima: Pelaksanaan Sidak HP dan Respons Siswa Terhadap Tata Tertib Gawai, Senin, 27 April 2026 (Observasi Partisipatif).

memicu adaptasi perilaku permukaan daripada perubahan nilai yang sesungguhnya atau dalam istilah psikologi, hanya menghasilkan compliance, bukan internalization.

Kepala Sekolah MA Bilingual Kota Batu, yang sekaligus menjabat sebagai guru BK, memperlihatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan nuansatif dalam memaknai fenomena ini. Beliau mengakui bahwa pendekatan larangan total justru kontraproduktif dari sisi psikologi perkembangan remaja:<sup>82</sup>

“Untuk pelarangan penggunaan handphone sendiri kami memperhatikan dari segi psikologis remaja, yang mana remaja saat ini semakin dilarang akan semakin dilakukan. Kami juga sangat mempertimbangkan untuk tetap mengawasi penggunaan handphone daripada mereka menggunakannya sembunyi-sembunyi.”[KS.FP2.02]

Pemaknaan ini menunjukkan orientasi yang lebih adaptif: Kepala Sekolah memaknai fenomena penggunaan media sosial bukan semata sebagai pelanggaran moral yang harus dihukum, melainkan sebagai realitas psikologis remaja yang harus dikelola secara cerdas. Pemahaman terhadap prinsip reaktansi psikologis (kecenderungan remaja melakukan sesuatu yang dilarang justru karena adanya larangan) mengarahkan kebijakan madrasah ke posisi yang lebih realistis.

Kepala Sekolah juga menekankan pentingnya kolaborasi tiga pihak dalam menangani fenomena ini:<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Transkrip Wawancara dengan Tri Sulistyowati, M.Pd. (Kepala Sekolah MA Bilingual Kota Batu), Senin, 20 April 2026.

<sup>83</sup> Transkrip Wawancara dengan Tri Sulistyowati, M.Pd. (Kepala Sekolah MA Bilingual Kota Batu), Senin, 20 April 2026.

“Sekeras dan seketat apapun sekolah mengawasi penggunaan media sosial pada siswa, jika di rumah tidak mengambil estafetnya maka tidak akan maksimal hasilnya. Hal ini tentu merupakan tanggung jawab wali murid yang merupakan madrasah pertama mereka.”[KS.FP3.04]

Pemaknaan ini mengungkap kesadaran tentang dimensi ekologis dari persoalan ini, sesuatu yang tidak muncul dalam pemaknaan guru PAI. Kepala Sekolah memaknai adiksi media sosial bukan semata sebagai masalah individu siswa atau masalah madrasah secara terpisah, melainkan sebagai tantangan ekosistem yang membutuhkan sinergi antara madrasah dan keluarga.

Dari sisi inovasi program, Kepala Sekolah memperlihatkan pemaknaan yang lebih kreatif terhadap teknologi digital. Alih-alih hanya memandang media sosial sebagai ancaman, beliau juga memaknainya sebagai peluang untuk mengembangkan kreativitas positif siswa.<sup>84</sup>

"Di samping itu sekolah ini sering diadakan event-event yang berbasis handphone, contohnya Ramadhan Vlog yang diselenggarakan oleh Unisma, di situ kami berhasil meraih juara 2 tingkat provinsi. Kami juga sangat fokus pada program ekstrakurikuler yang menjadi lahan kreativitas siswa."[KS.FP2.02]

Meski demikian, terdapat keterbatasan yang penting dalam pemaknaan Kepala Sekolah. Ketika ditanya tentang dimensi neuropsikologis dari fenomena dopamin digital, yakni bagaimana algoritma media sosial memanipulasi sistem reward otak remaja secara sengaja,

---

<sup>84</sup> Transkrip Wawancara dengan Tri Sulistyowati, M.Pd. (Kepala Sekolah MA Bilingual Kota Batu), Senin, 20 April 2026.

Kepala Sekolah lebih banyak merespons pada level behavioristik (apa yang dilakukan siswa) daripada pada level mekanisme psikologis (mengapa mereka sulit berhenti). Ini menunjukkan bahwa pemaknaan psikologis yang dimiliki Kepala Sekolah masih berada pada level fenomenologis-pragmatis, belum sampai pada pemahaman tentang mekanisme neurobiologis yang mendasarinya.

Pemaknaan Kepala Sekolah terhadap efektivitas program sidak juga mengungkap kesadaran yang realistis namun belum disertai solusi alternatif yang memadai. Beliau mengakui bahwa pengawasan sekolah tidak dapat menjamin kualitas ibadah sholat:<sup>85</sup>

"Untuk menjaga kualitas sholat setiap anak kami tetap tidak bisa menjamin karena di luar jam sekolah kami tidak bisa mengawasinya lagi."[KS.FP2.03]

Pengakuan ini, meski menunjukkan kejujuran institusional, juga mengungkap bahwa madrasah belum memiliki visi yang jelas tentang bagaimana membangun self-regulation spiritual siswa yang dapat bekerja secara otonom bahkan ketika tidak ada pengawasan eksternal. Dalam terminologi pendidikan Islam, kondisi ini menggambarkan upaya ta'wid (pembiasaan melalui struktur eksternal) yang belum disertai ta'dib yang menyeluruh, yaitu pembentukan adab yang melekat dari dalam.

Staf bagian kesiswaan sebagai pelaksana tata tertib memperlihatkan tipologi pemaknaan yang paling berbeda dari dua tipologi sebelumnya.

---

<sup>85</sup> Transkrip Wawancara dengan Tri Sulistyowati, M.Pd. (Kepala Sekolah MA Bilingual Kota Batu), Senin, 20 April 2026.

Pemaknaan yang dominan adalah yang bersifat behavioristik-prosedural, di mana fenomena adiksi media sosial dimaknai semata sebagai masalah kepatuhan aturan yang harus ditangani melalui mekanisme kontrol dan sanksi.

Dalam mendeskripsikan program sidak, staf kesiswaan memberikan penjelasan yang berfokus pada teknis dan prosedur:<sup>86</sup>

"Di sekolah ini sendiri kami memberlakukan sidak, yang di mana nanti HP akan kami sita sementara dan kami cek satu persatu. Untuk jadwalnya sendiri tidak kami tentukan secara khusus, agar siswa tidak dalam keadaan siap sehingga konten dalam handphone sendiri alami. Waktunya sendiri kadang bisa sebulan sekali, seminggu sekali bahkan bisa seminggu dua kali."**[KW.FP3.02]**

Pemaknaan behavioristik terlihat jelas dalam ungkapan "agar siswa tidak dalam keadaan siap". Logika yang mendasarinya adalah bahwa adiksi media sosial dapat dikontrol melalui kejutan dan ketidakpastian dalam penegakan aturan, sebuah pendekatan yang pada dasarnya menggunakan prinsip kecemasan dan deterensi untuk membentuk perilaku. Tidak ada unsur pemahaman atau refleksi dalam pemaknaan ini.

Lebih lanjut, staf kesiswaan mengakui keterbatasan SDM sebagai tantangan utama dalam penegakan aturan:<sup>87</sup>

"Untuk teknis sendiri sebenarnya kami masih kekurangan anggota, sehingga dengan ini kami meminta guru-guru untuk

---

<sup>86</sup> Transkrip Wawancara dengan Siti Rukhayah, S.Pd. (Bagian Kesiswaan/Pelaksana Tata Tertib MA Bilingual Kota Batu), Selasa, 21 April 2026.

<sup>87</sup> Transkrip Wawancara dengan Siti Rukhayah, S.Pd. (Bagian Kesiswaan/Pelaksana Tata Tertib MA Bilingual Kota Batu), Selasa, 21 April 2026.

turut membantu dalam kegiatan tata tertib seperti adanya guru piket setiap hari."[KW.FP3.03]

Pengakuan tentang keterbatasan SDM ini mengungkap bahwa pemaknaan atas masalah adiksi digital di level staf kesiswaan tereduksi menjadi persoalan kapasitas operasional, bukan persoalan pedagogis yang membutuhkan reorientasi pendekatan. Dalam pemaknaan ini, solusi ideal adalah lebih banyak personel pengawas, bukan program yang lebih edukatif.

Menariknya, staf kesiswaan juga menunjukkan kesadaran tentang kebutuhan untuk menyeimbangkan kontrol dengan kreativitas.<sup>88</sup>

"Di samping aturan yang ketat, kami menghadirkan event-event yang membolehkan siswa menggunakan handphone, misalnya membuat video kreatif untuk hari Kartini atau membuat pamflet untuk hari guru."[KW.FP3.05]

Pemaknaan tentang pendekatan dual-track ini lebih bersifat pragmatis (memberikan "saluran" yang sah untuk penggunaan HP) daripada pedagogis (membangun kesadaran tentang penggunaan digital yang bertanggung jawab). Dengan kata lain, kreativitas digital dalam pemaknaan staf kesiswaan berfungsi sebagai katup pengelepas tekanan (pressure valve), bukan sebagai strategi transformatif.

Observasi saat pelaksanaan sidak memberikan gambaran yang lebih kaya tentang bagaimana pemaknaan behavioristik-prosedural ini beroperasi

---

<sup>88</sup> Transkrip Wawancara dengan Siti Rukhayah, S.Pd. (Bagian Kesiswaan/Pelaksana Tata Tertib MA Bilingual Kota Batu), Selasa, 21 April 2026.

dalam praktik.<sup>89</sup> Tim TATIP memeriksa HP siswa secara sekilas, fokus pada histori tontonan dan media sosial. Ketika ditemukan konten yang melanggar, respons adalah penyitaan dan pencatatan poin pelanggaran tanpa narasi edukatif yang menyertai. Pascasidak, percakapan informal siswa yang mendiskusikan strategi menghadapi sidak berikutnya mengonfirmasi bahwa pemaknaan behavioristik menghasilkan adaptasi perilaku permukaan, bukan perubahan nilai yang genuine.

Salah satu temuan paling kritis dari penelitian ini, yang mengungkap keterbatasan paling fundamental dari ketiga tipologi pemaknaan yang ada, adalah absennya pemahaman tentang mekanisme dopamin digital dalam kerangka pemaknaan para pendidik dan pengelola madrasah.

Data wawancara mengungkap kontradiksi yang sangat mengkhawatirkan: dua dari delapan narasumber siswa secara eksplisit menyatakan bahwa mereka belum pernah mendapatkan penjelasan dari guru mengenai mekanisme kecanduan media sosial beserta dampak psikologisnya. Shakira Azzahira mengaku mengetahui tentang kecanduan media sosial bukan dari guru, melainkan dari platform itu sendiri: "Saya pernah mengetahuinya sebelumnya, namun saya mengetahuinya dari TikTok. Untuk dari guru sendiri saya belum pernah mendengarnya." Hal serupa diungkapkan oleh Irsyafinaraya Aiyasha Ufara:<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Lembar Observasi Kelima: Pelaksanaan Sidak HP dan Respons Siswa terhadap Tata Tertib Gawai, Senin, 27 April 2026 (Observasi Partisipatif).

<sup>90</sup> Transkrip Wawancara dengan Irsyafinaraya Aiyasha Ufara (Siswa Kelas XII IPS, Skor IAT: 36/Rendah, Skor Ibadah: 19/Tinggi), MA Bilingual Kota Batu, Senin, 27 April 2026.

"Aku sebelumnya belum pernah mengetahuinya, dari guru pun saya belum pernah mendengarnya. Biasanya terkait handphone guru akan memperketat pengawasan penggunaan handphone dengan menyitanya sebelum pembelajaran."**[IA.FP2.01]**

Kesenjangan ini memiliki implikasi yang sangat serius. Ketika siswa mendapatkan informasi tentang adiksi digital dari platform yang menjadi sumber adiksi itu sendiri, informasi yang diterima cenderung bersifat parsial, tidak kontekstual, dan tidak menghubungkan mekanisme adiksi dengan dimensi spiritual dalam Islam.

Temuan kesenjangan literasi ini menjadi semakin signifikan ketika dikaitkan dengan evaluasi kritis yang disampaikan oleh Nisrina Aulia, siswa dengan skor IAT tertinggi kedua (78/sedang-tinggi) dan skor ibadah rendah:<sup>91</sup>

"Dalam aspek keagamaan, saya rasa pembinaan di sekolah sudah cukup baik. Namun, penjelasan mengenai cara menyikapi media sosial baik dari sisi manfaat maupun mudarat yang harus dihindari masih sangat terbatas. Pendekatan yang hanya bersifat larangan tidak akan efektif bagi remaja; jika tidak disertai dengan penjelasan yang masuk akal dan mendalam, siswa justru akan cenderung menolak dan tetap melakukan apa yang dilarang."**[NA.FP2.02]**

Evaluasi dari Nisrina ini mengungkap dimensi yang lebih dalam dari sekadar masalah teknis: pemaknaan guru terhadap fenomena ini yang masih bersifat normatif-punitif menghasilkan pemaknaan siswa yang reaktif-

---

<sup>91</sup> Transkrip Wawancara dengan Nisrina Aulia (Siswa Kelas XII IPA, Skor IAT: 78/Sedang-Tinggi, Skor Ibadah: 31/Rendah), MA Bilingual Kota Batu, Selasa, 28 April 2026.

menolak terhadap otoritas madrasah. Artinya, kesenjangan literasi digital bukan hanya mengakibatkan ketidakefektifan program, tetapi juga berpotensi menimbulkan alienasi antara siswa dan institusi dalam isu yang sangat kritis ini.

Nizam Mudzakir, siswa yang paling reflektif dalam penelitian ini, juga memberikan evaluasi yang secara langsung mengkritisi keterbatasan pemaknaan guru:<sup>92</sup>

"Menurut saya perlu ditingkatkan lagi, terutama dalam penggunaan media sosial. Saya rasa guru harus mengadakan satu kegiatan besar khusus untuk memberikan treatment kepada siswa untuk menghilangkan efek dari dopamin digital. Karena dengan hanya menyitanya tidak cukup untuk menghentikan anak remaja dalam mencoba banyak hal baru."[NM.FP2.01]

Pernyataan Nizam ini sangat signifikan: seorang siswa kelas XII, dengan skor IAT sedang dan skor ibadah sedang, telah secara mandiri mengidentifikasi bahwa masalah yang dihadapi adalah dopamin digital, dan bahwa solusinya bukan sekadar penyitaan tetapi "treatment" yang lebih komprehensif. Ironinya, kesadaran tentang perlunya treatment berbasis dopamin ini belum muncul dalam pemaknaan para pendidik dan pengelola yang seharusnya menjadi agen perubahan pedagogis.

---

<sup>92</sup> Transkrip Wawancara dengan Nizam Mudzakir (Siswa Kelas XII IPA, Skor IAT: 74/Sedang, Skor Ibadah: 21/Sedang), MA Bilingual Kota Batu, Selasa, 28 April 2026.

### **3. Peran Pendidikan Islam MA Bilingual Kota Batu dalam Membentuk Kesadaran Spiritual dan Menghadapi Tantangan Adiksi Digital**

Sebagai lembaga pendidikan Islam, MA Bilingual Kota Batu telah mengembangkan sejumlah program dan mekanisme institusional yang bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas ibadah sholat siswa, sekaligus merespons tantangan yang ditimbulkan oleh intensitas penggunaan media sosial.

Salah satu program unggulan madrasah yang secara langsung menyasar kualitas ibadah sholat adalah kewajiban sholat berjamaah di masjid yang didampingi oleh tim keagamaan yang terdiri dari guru-guru agama dibantu guru piket. Kepala Sekolah menjelaskan mekanisme pengawasan ini:<sup>93</sup>

“Untuk program sholat sendiri di sekolah ini mewajibkan siswa untuk tetap melaksanakan sholat berjamaah di masjid, di masjid sendiri nanti ada tim keagamaan yang akan mengawasi siswa. Sehingga siswa tetap tertib dalam melaksanakan sholat. Namun demikian untuk menjaga kualitas sholat setiap anak kami tetap tidak bisa menjamin karena di luar jam sekolah kami tidak bisa mengawasinya lagi.”[KS.FP3.01]

Selain pengawasan harian, madrasah juga menghadirkan mekanisme evaluasi ibadah yang lebih terstruktur melalui tes ibadah yaumiyah yang dilaksanakan setiap tahun. Guru PAI menjelaskan:<sup>94</sup>

“Untuk evaluasi sendiri sekolah ini menghadirkan tes ibadah yaumiyah yang dilaksanakan setiap tahun. Untuk mengevaluasi

---

<sup>93</sup> Transkrip Wawancara dengan Tri Sulistyowati, M.Pd. (Kepala Sekolah MA Bilingual Kota Batu), Senin, 20 April 2026.

<sup>94</sup> Transkrip Wawancara dengan Guru PAI MA Bilingual Kota Batu, Kamis, 9 April 2026.

ibadah sholat siswa baik dari intensitas dan tatacaranya kami evaluasi secara terus menerus tiap tahun. Setiap kelas baik dari kelas 1, 2, dan 3. Ini menjadi bentuk upaya kami untuk terus menjaga kualitas dari ibadah sholat siswa. Untuk tes yaumiyah juga sendiri kami menyediakan raport yang bisa dievaluasi baik dari siswanya maupun orang tua siswa.”[GP.FP2.10]

Data observasi memberikan gambaran yang lebih kaya tentang bagaimana program sholat berjamaah ini berlangsung dalam praktik.<sup>95</sup> Peneliti mengamati bahwa kondisi fisik masjid sekolah yang representatif dan letaknya yang terpusat menjadi penanda institusional yang kuat bahwa ibadah sholat berjamaah mendapatkan prioritas dalam ekosistem madrasah. Di beberapa sudut strategis gedung sekolah terpampang poster dan spanduk pengingat terkait kedisiplinan sholat yakni sebuah arsitektur lingkungan (environmental design) yang secara psikologis berfungsi sebagai nudge (dorongan perilaku) menuju kepatuhan ibadah.

Sebagaimana terlihat dalam dokumentasi bahwa dalam proses mobilisasi menuju masjid, guru piket keagamaan terlihat aktif mengarahkan dan mengondisikan peserta didik. Di dalam masjid, sebagian siswa telah duduk rapi menunggu dimulainya sholat, bahkan beberapa di antaranya melaksanakan sholat sunnah qabliyah terlebih dahulu, hal ini menjadi sebuah indikator internalisasi nilai yang menggembirakan.<sup>96</sup> Guru-guru secara konsisten melaksanakan sholat sunnah ba'diyah dua rakaat setelah sholat Dzuhur, dan sebagian siswa

---

<sup>95</sup> Lembar Observasi Ketiga: Pelaksanaan Sholat Berjamaah dan Kualitas Kekhusyukan Siswa, Masjid MA Bilingual Kota Batu, Senin, 13 April 2026 (Observasi Partisipatif).

<sup>96</sup> Dokumentasi Persiapan Sholat MA Bilingual Kota Batu

turut mengikutinya, mencerminkan adanya keteladanan aktif (uswah hasanah) dari tenaga pendidik. Peneliti juga mencatat adanya program keputrian yang diperuntukkan bagi siswa perempuan yang sedang berhalangan yakni memuat kegiatan membaca Al-Qur'an, hafalan hadis, dan kajian keislaman, sehingga meski tidak mengikuti sholat berjamaah, para siswa tetap terlibat dalam aktivitas spiritual yang terstruktur.

Meskipun program ini menunjukkan komitmen institusional yang kuat, guru PAI dengan jujur mengakui keterbatasannya: tes tahunan ini berpotensi dipersiapkan secara khusus oleh siswa, sehingga hasilnya belum tentu mencerminkan kualitas ibadah harian yang sesungguhnya. Ini mengindikasikan perlunya pengembangan instrumen evaluasi ibadah yang lebih formatif dan berkelanjutan. Berdasarkan pengamatan peneliti meskipun program ibadah yaumiyah menunjukkan keberhasilan, namun hal ini bertolak belakang dengan kejadian dalam lapangan. Dengan keadaan siswa yang menunjukkan tanda-tanda hilangnya nilai kekhusyukan dalam sholat.

Dalam merespons tantangan adiksi digital, MA Bilingual Kota Batu menerapkan sistem pengelolaan gawai yang bersifat dual-track: pengawasan ketat melalui mekanisme sidak dan penyitaan HP di satu sisi, serta penyediaan ruang ekspresi digital kreatif di sisi lain.

Bagian Kesiswaan menjelaskan mekanisme sidak yang diterapkan:<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Transkrip Wawancara dengan Siti Rukhayah, S.Pd. (Bagian Kesiswaan/Pelaksana Tata Tertib MA Bilingual Kota Batu), Selasa, 21 April 2026.

“Di sekolah ini sendiri kami memberlakukan sidak, yang dimana nantinya HP akan kami sita sementara dan kami cek satu persatu. Untuk jadwalnya sendiri tidak kami tentukan secara khusus, agar siswa tidak dalam keadaan siap sehingga konten dalam handphone sendiri alami. Waktunya sendiri kadang bisa sebulan sekali, seminggu sekali bahkan bisa seminggu dua kali.”[KW.FP3.02]

Dari perspektif siswa, program sidak ini memiliki efek deterensi yang cukup efektif, meskipun motivasinya bersifat ekstrinsik. Keshi menyatakan:<sup>98</sup>

“Menurut saya sudah bagus, karena dengan adanya tata tertib untuk sidak sendiri menurut saya cukup membuat khawatir, jadi daripada hapenya disita, mending saya nurut.”[KE.FP2.01]

Namun, Nizam Mudzakir memberikan evaluasi yang lebih kritis dari sudut pandang siswa, dengan menekankan bahwa pendekatan punitif semata tidak cukup untuk mengatasi adiksi digital yang bersifat neurologis:<sup>99</sup>

“Menurut saya perlu ditingkatkan lagi, terutama dalam penggunaan media sosial. Saya rasa guru harus mengadakan satu kegiatan besar khusus untuk memberikan treatment kepada siswa untuk menghilangkan efek dari dopamin digital. Karena dengan hanya menyitanya tidak cukup untuk menghentikan anak remaja dalam mencoba banyak hal baru.”[NM.FP2.01]

Observasi selama pelaksanaan sidak mengonfirmasi dan sekaligus memperdalam kritik Nizam tersebut. Peneliti mengamati bahwa petugas sidak memeriksa konten handphone siswa secara sekilas, dengan fokus utama pada riwayat tontonan dan media sosial. Suasana kelas berubah menjadi tegang namun tertib selama proses berlangsung. Pascasidak,

---

<sup>98</sup> Transkrip Wawancara dengan Keshi (Siswa Kelas XII IPA, Skor IAT: 90/Tinggi, Skor Ibadah: 29/Sedang), MA Bilingual Kota Batu, Rabu, 22 April 2026.

<sup>99</sup> Transkrip Wawancara dengan Nizam Mudzakir (Siswa Kelas XII IPA, Skor IAT: 74/Sedang, Skor Ibadah: 21/Sedang), MA Bilingual Kota Batu, Selasa, 28 April 2026.

peneliti mengamati adanya percakapan informal di antara siswa yang mendiskusikan strategi menghadapi sidak berikutnya yakni mulai dari menyembunyikan aplikasi tertentu hingga mengunci folder foto. Fenomena ini mengonfirmasi bahwa tekanan punitif tanpa edukasi yang memadai hanya menghasilkan behavioral compliance sementara, bukan value internalization jangka panjang.

Peneliti juga mengamati bahwa ekosistem kebijakan digital di MA Bilingual Kota Batu menampilkan dualitas yang menarik: di satu sisi terdapat regulasi ketat, namun di sisi lain terdapat titik-titik lokasi di area madrasah yakni khususnya sudut-sudut yang relatif jauh dari jangkauan pengawasan langsung guru, yang menjadi tempat berkumpulnya siswa untuk mengakses media sosial pada jam kosong. Keberadaan titik-titik tersebut mengindikasikan adanya celah spasial dalam sistem pengawasan yang perlu ditangani melalui penguatan mekanisme pemantauan secara lebih komprehensif.

Di sisi lain, madrasah juga menyediakan kanal digital yang positif melalui berbagai program kreatif. Kepala Sekolah menjelaskan orientasi kebijakan ini:<sup>100</sup>

“Di samping itu sekolah ini juga sering diadakan event-event yang berbasis handphone, contohnya Ramadhan Vlog yang diselenggarakan oleh Unisma, di situ kami berhasil meraih juara 2 tingkat provinsi. Kami juga sangat fokus pada program ekstrakurikuler yang menjadi lahan kreativitas siswa.”[KS.FP2.02]

---

<sup>100</sup> Transkrip Wawancara dengan Tri Sulistyowati, M.Pd. (Kepala Sekolah MA Bilingual Kota Batu), Senin, 20 April 2026.

Pendekatan dual-track ini yakni kontrol sekaligus kreasi, patut diapresiasi sebagai strategi yang lebih holistik dibandingkan sekadar larangan. Temuan netnografi menunjukkan bahwa sejumlah siswa memang telah berhasil mengubah media sosial menjadi ruang produktivitas, termasuk menghasilkan pendapatan mandiri dari konten yang diproduksi. Ini membuktikan bahwa literasi digital yang tepat dapat mengubah potensi adiktif platform menjadi modal kreativitas dan di sinilah madrasah memiliki peluang pedagogis yang masih bisa dimaksimalkan

Temuan yang menarik dalam penelitian ini adalah peran lingkungan pesantren (pondok) sebagai faktor pelindung (protective factor) terhadap adiksi media sosial dan penurunan kualitas ibadah. Siswa yang juga berstatus santri di pesantren Al-Mukhlisin yang di mana penggunaan HP dilarang, menunjukkan profil resiliensi ibadah yang lebih tinggi.

Satriyani Muna, siswa dengan skor IAT rendah dan skor ibadah tinggi yang merupakan anak asrama, menjelaskan bagaimana lingkungan pesantren membentuk orientasi spiritualnya:<sup>101</sup>

“Kalau saya pribadi akan melampiaskan ke sholat, karena saya merupakan anak asrama jadi saya sendiri jarang sekali main hape. Dan anak asrama juga banyak sekali kegiatan keagamaan.”[SM.FP3.01]

---

<sup>101</sup> Transkrip Wawancara dengan Satriyani Muna (Siswa Kelas XII IPS, Skor IAT: 38/Rendah, Skor Ibadah: 19/Tinggi), MA Bilingual Kota Batu, Kamis, 23 April 2026.

Berbeda dengan mayoritas narasumber siswa lain yang melampiaskan kecemasan ke media sosial, Satriyani secara konsisten menjadikan sholat sebagai coping aktif. Hal serupa juga ditunjukkan oleh Charisa Yulia Dwi Maharani yang mengakui ajaran keluarga sebagai fondasi orientasi spiritualnya:<sup>102</sup>

“Kalau saya sendiri akan memilih sholat, karena saya diajarkan bahwa ketika ada masalah apapun, langsung sholat. Kalau untuk media sosial biasanya saya lampiaskan setelah sholat, jadi tetap sholat dulu.”[CY.FP1.02]

Kedua kasus ini mengonfirmasi bahwa efektivitas pembentukan kesadaran spiritual tidak semata bergantung pada program institusional madrasah, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh faktor ekologi pendidikan yang lebih luas, terutama lingkungan keluarga dan pesantren sebagai madrasah pertama yang membentuk habitus spiritual remaja.

Salah satu tantangan struktural yang teridentifikasi secara konsisten dalam penelitian ini adalah kesenjangan antara ketatnya pengawasan di lingkungan madrasah dengan minimnya regulasi di lingkungan rumah. Hampir seluruh narasumber siswa mengakui bahwa aturan penggunaan media sosial di rumah jauh lebih longgar dibandingkan di sekolah.

Shakira Azzahira mengungkapkan situasi di rumahnya:<sup>103</sup>

“Kalau di rumah saya dibebaskan untuk bermain media sosial. Karena menurut orang tua saya di masa saya sudah merupakan masa yang harus mandiri, jadi saya harus bisa bertanggung jawab atas diri saya sendiri.”[SA.FP3.01]

---

<sup>102</sup> Transkrip Wawancara dengan Charisa Yulia Dwi Maharani (Siswa Kelas XII IPS, Skor IAT: 71/Sedang, Skor Ibadah: 22/Sedang), MA Bilingual Kota Batu, Senin, 27 April 2026.

<sup>103</sup> Transkrip Wawancara dengan Shakira Azzahira (Siswa Kelas XII IPS, Skor IAT: 46/Rendah, Skor Ibadah: 30/Rendah), MA Bilingual Kota Batu, Kamis, 23 April 2026.

Kondisi ini menciptakan discontinuity dalam pembentukan kebiasaan digital yang sehat. Upaya pembiasaan sholat tepat waktu yang ditanamkan dengan intensif di madrasah berpotensi tidak terkonfirmasi di lingkungan rumah, sehingga proses internalisasi nilai ibadah menjadi terfragmentasi. Kepala Sekolah menyadari tantangan ini dan menekankan perlunya sinergi segitiga antara madrasah, orang tua, dan siswa sebagai solusi jangka panjang.

Temuan observasi menguatkan kecemasan struktural ini. Peneliti mengamati bahwa segera setelah siswa keluar dari lingkup pengawasan madrasah, termasuk di area peralihan antara masjid dan gedung sekolah, handphone menjadi objek pertama yang dijangkau. Pola ini menunjukkan bahwa pengelolaan perilaku digital siswa masih sangat bergantung pada pengawasan eksternal dan belum tumbuh menjadi kesadaran internal (self-regulation) yang otonom. Ketergantungan pada kontrol eksternal ini adalah kerentanan sistemik yang hanya dapat diatasi melalui pendekatan literasi digital dan pembinaan spiritual yang lebih mendalam, bukan semata melalui penambahan titik-titik pengawasan.

### **C. Temuan Penelitian**

Dari paparan data menunjukkan bahwa platform media sosial memberikan dampak pada kualitas penghayatan ibadah sholat siswa, hal ini juga disertai penanganan dari guru PAI serta pengelola sekolah dalam menghadapi fenomena ini baik dari pembelajaran maupun dari program-

program yang ada di sekolah. Secara analitik, penelitian ini menemukan tiga pola temuan yang saling berkelindan: (1) hubungan yang kompleks dan tidak linier antara intensitas penggunaan media sosial dengan kualitas ibadah sholat, di mana faktor ekologi keluarga dan pesantren terbukti menjadi penyangga yang signifikan; (2) dominasi pendekatan behavioral-punitif dalam respons institusional yang belum menyentuh akar masalah neuropsikologis dopamin digital; serta (3) krisis fungsional ibadah sholat di mana sholat kehilangan dimensi ruhaniyahnya dan tereduksi menjadi formalitas semata. Hasil penelitian secara lengkap adalah sebagai berikut:

1. Dinamika Penggunaan Media Sosial dan Dampaknya terhadap Kualitas Ibadah Sholat Siswa Kelas XII MA Bilingual Kota Batu

Temuan pertama ini mencakup empat sub-temuan yang saling berkaitan dan menggambarkan kompleksitas relasi antara konsumsi digital dan penghayatan ibadah. Hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kualitas ibadah sholat terbukti tidak linier; heterogenitas perilaku digital siswa, sebagaimana teramati dalam wawancara, observasi partisipatif, dan netnografi, mencerminkan bahwa faktor ekologi (lingkungan pesantren dan pengasuhan keluarga) mampu menjadi penyangga yang efektif bahkan di tengah durasi penggunaan media sosial yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang semata berfokus pada pembatasan durasi tanpa memperkuat fondasi spiritual dan ekologis akan kurang efektif secara berkelanjutan.

- a. Pola konsumsi media sosial: intensitas, platform, dan normalisasi kebiasaan. Sebagian besar siswa kelas XII mengonsumsi media sosial selama empat hingga lebih dari delapan jam per hari, dengan platform dominan berupa TikTok, Instagram, dan X (Twitter). Fenomena yang paling menonjol adalah normalisasi kebiasaan digital, di mana siswa dengan skor adiksi rendah pun mengakui durasi penggunaan yang sangat tinggi tanpa menyadarinya sebagai masalah. Peneliti menilai bahwa normalisasi ini merupakan gejala yang lebih berbahaya daripada adiksi yang disadari, karena tanpa kesadaran tidak akan muncul motivasi untuk berubah. Data observasi menguatkan temuan ini: handphone menjadi benda pertama yang dijangkau saat pergantian jam, dan pola scrolling kompulsif serta fenomena layar bersama memperpanjang durasi konsumsi digital secara kolektif.
- b. Distraksi kognitif dalam sholat: ketika konten digital menghantui kekhusyukan. Sebagian besar narasumber siswa mengaku mengalami involuntary memory intrusion selama sholat, yakni munculnya bayangan konten media sosial secara tidak disengaja di tengah ibadah. Fenomena ini mencakup terbayang gerakan dance TikTok, teringat konten yang belum selesai ditonton, hingga lupa rakaat akibat pikiran yang melayang. Observasi partisipatif saat sholat Dzuhur berjamaah mengkonfirmasi kondisi ini: sebagian siswa tidak menuntaskan dzikir dan doa pascasholat, bahkan ada yang langsung mengakses media sosial sesaat setelah salam. Peneliti memandang bahwa distraksi kognitif ini

bukan semata persoalan kurangnya pemahaman tentang kekhusyukan, melainkan merupakan dampak nyata mekanisme dopamin digital yang meninggalkan jejak memori stimulatif yang kuat di otak, sehingga kehadiran hati dalam sholat terganggu secara neurologis.

- c. Prokrastinasi sholat dan orientasi ibadah sebagai kewajiban formal. Mayoritas narasumber siswa mengakui kebiasaan menunda sholat hingga melewati batas waktu yang diperkenankan, bahkan sebagian melewatkan sholat sama sekali. Yang lebih memprihatinkan secara spiritual adalah terjadinya pergeseran orientasi ibadah: sholat tidak lagi dimaknai sebagai ekspresi penghambaan dan komunikasi vertikal dengan Allah SWT, melainkan tereduksi menjadi kewajiban formal yang harus segera diselesaikan agar dapat kembali mengakses media sosial. Peneliti melihat kondisi ini sebagai manifestasi dari krisis makna ibadah yang dalam perspektif pendidikan Islam merupakan kegagalan ta'dib, yakni kegagalan membentuk adab batin yang menghubungkan ritual dengan ruh ibadah itu sendiri. Observasi partisipatif menguatkan temuan ini: mobilisasi siswa menuju masjid saat azan berkumandang bersifat reaktif terhadap arahan guru, bukan inisiatif mandiri.
- d. Gejala withdrawal digital dan ketergantungan emosional pada media sosial. Beberapa narasumber siswa menunjukkan gejala withdrawal digital berupa kecemasan, kegelisahan, dan dorongan kompulsif untuk mengakses media sosial ketika tidak dapat menggunakannya dalam waktu tertentu. Yang paling kritis secara spiritual adalah temuan bahwa

mayoritas siswa, ketika menghadapi kondisi cemas atau gundah, memilih melampiaskannya melalui media sosial alih-alih melalui sholat atau aktivitas spiritual lainnya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa media sosial telah berhasil menggantikan fungsi coping spiritual yang seharusnya disandang ibadah sholat. Menurut pandangan peneliti, kondisi ini merupakan indikator paling serius dari seluruh temuan dinamika ini, karena menunjukkan bahwa pergeseran tidak hanya terjadi pada level perilaku, tetapi sudah menyentuh level orientasi hidup dan pemaknaan spiritualitas remaja Muslim.

## 2. Pemaknaan Guru dan Pengelola Madrasah terhadap Fenomena Dopamin Digital dan Dampaknya pada Pembiasaan Ibadah Sholat

- a. Kesadaran guru PAI terhadap perubahan perilaku siswa. Para guru PAI telah menyadari adanya perubahan perilaku siswa akibat intensitas penggunaan media sosial dan meresponsnya dengan penyesuaian pendekatan mengajar. Namun, pemaknaan yang dominan bersifat fiqhiyyah-normatif: adiksi digital dikerangkai sebagai masalah keimanan yang perlu diatasi melalui penguatan materi PAI, bukan sebagai persoalan neuropsikologis yang membutuhkan intervensi berbeda. Peneliti menilai bahwa kesadaran tanpa disertai pemahaman mekanisme yang tepat hanya akan menghasilkan respons yang parsial. Observasi di ruang kelas (LO 4) mengonfirmasi bahwa penyitaan handphone dilakukan tanpa narasi edukatif tentang mengapa konten digital secara spesifik dapat merusak kekhusyukan sholat.

- b. Kesenjangan literasi digital di lingkungan madrasah. Dua dari delapan narasumber siswa secara eksplisit menyatakan belum pernah mendapatkan penjelasan dari guru mengenai mekanisme kecanduan media sosial dan dampak psikologisnya. Ironinya, mereka justru memperoleh informasi tersebut dari TikTok, platform yang menjadi sumber adiksi itu sendiri. Menurut pandangan peneliti, kesenjangan literasi ini merupakan celah pedagogis yang paling kritis karena berpotensi menimbulkan alienasi antara siswa dan institusi: siswa yang mendapatkan informasi dari platform lebih dipercaya daripada dari gurunya sendiri. Respons institusional yang dominan bersifat behavioral-kontrol (penyitaan, sidak, pengawasan) tanpa diimbangi pendekatan edukatif-kognitif menghasilkan compliance yang tidak disertai internalisasi nilai.
- c. Pandangan kepala sekolah: menghadapi dilema psikologis remaja. Kepala Sekolah memperlihatkan pemahaman yang lebih adaptif dan nuansatif dibandingkan guru PAI, dengan mengakui bahwa pelarangan total kontraproduktif secara psikologis dan menekankan pentingnya sinergi segitiga antara madrasah, orang tua, dan siswa. Beliau juga memaknai media sosial bukan semata sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang kreativitas positif, sebagaimana tercermin dalam program Ramadhan Vlog yang meraih juara tingkat provinsi. Namun, pemahaman tentang mekanisme neurobiologis dopamin digital masih berada pada level fenomenologis-pragmatis, dan pengakuan bahwa

sekolah tidak dapat menjamin kualitas sholat di luar jam sekolah mengindikasikan belum adanya visi yang jelas tentang pengembangan self-regulation spiritual siswa yang otonom.

- d. Staf kesiswaan dan mekanisme kontrol. Staf kesiswaan menunjukkan tipologi pemaknaan yang paling berbeda: bersifat behavioristik-prosedural, di mana masalah adiksi digital dimaknai semata sebagai persoalan kepatuhan aturan yang perlu ditangani melalui mekanisme kontrol dan sanksi. Pendekatan sidak yang dirancang agar siswa tidak dalam kondisi siap justru menciptakan dinamika kucing-tikus: observasi pascasidak menunjukkan siswa mendiskusikan strategi untuk mengelabui pemeriksaan berikutnya, mulai dari menyembunyikan aplikasi hingga mengunci folder foto. Peneliti melihat ironi yang mendalam dalam fenomena ini: semakin ketat kontrol tanpa disertai edukasi, semakin kreatif pula strategi penghindaran yang dikembangkan siswa, yang pada akhirnya justru memperkuat ketergantungan mereka pada media sosial.
- e. Kesenjangan literasi dopamin digital: temuan kritis. Absennya pemahaman tentang mekanisme dopamin digital dalam kerangka pemaknaan seluruh aktor institusional madrasah merupakan temuan paling kritis dalam penelitian ini. Seorang siswa, Nizam Mudzakir, secara mandiri mengidentifikasi bahwa solusi yang dibutuhkan bukan sekadar penyitaan, melainkan “treatment” khusus untuk menghilangkan efek dopamin digital, sementara para pendidik yang seharusnya menjadi

agen perubahan pedagogis belum sampai pada kesadaran tersebut. Menurut peneliti, kesenjangan ini merupakan paradoks yang perlu menjadi perhatian serius: ketika siswa lebih memahami mekanisme persoalannya daripada gurunya, maka pertanyaan tentang efektivitas pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan kontemporer menjadi semakin mendesak untuk dijawab.

### 3. Peran Pendidikan Islam MA Bilingual Kota Batu dalam Membentuk Kesadaran Spiritual dan Menghadapi Tantangan Adiksi Digital

- a. Program sholat berjamaah dan evaluasi ibadah yaumiyah. MA Bilingual Kota Batu mewajibkan sholat berjamaah di masjid yang diawasi tim keagamaan, disertai tes ibadah yaumiyah tahunan dengan raport yang dapat diakses siswa dan orang tua. Observasi partisipatif menangkap komitmen institusional yang nyata: arsitektur lingkungan berupa poster-poster pengingat sholat, keteladanan guru yang melaksanakan sholat sunnah ba'diyah, dan program keputrian yang menjaga siswa perempuan tetap beraktivitas spiritual saat berhalangan. Peneliti menilai bahwa program ini merepresentasikan modal sosial-spiritual yang kuat, namun keterbatasannya terletak pada orientasi evaluasi yang masih bersifat sumatif-tahunan, sehingga belum mampu menangkap dinamika kualitas ibadah harian yang sesungguhnya.
- b. Program pengelolaan gawai: antara punitif dan kreatif. Madrasah menerapkan pendekatan dual-track: sidak handphone yang bersifat punitif di satu sisi, dan penyediaan kanal digital kreatif seperti

Ramadhan Vlog dan pembuatan konten untuk peringatan hari besar di sisi lain. Temuan netnografi mengonfirmasi bahwa sebagian kecil siswa telah berhasil mengubah media sosial menjadi ruang produktif, bahkan menghasilkan pendapatan mandiri. Peneliti menilai bahwa pendekatan dual-track ini merupakan langkah yang lebih holistik dibandingkan larangan total, namun masih memerlukan penguatan: komponen punitifnya menghasilkan compliance sementara, sedangkan komponen kreatifnya belum disertai literasi digital yang cukup untuk menjadi transformatif. Titik-titik blind spot spasial di area madrasah yang menjadi tempat berkumpul siswa mengakses media sosial di luar jangkauan pengawasan mengindikasikan celah sistemik yang perlu ditangani.

- c. Faktor lingkungan pesantren sebagai variabel pelindung. Siswa yang berstatus santri di pesantren Al-Mukhlisin, yang melarang penggunaan handphone, menunjukkan profil resiliensi ibadah yang lebih tinggi dibandingkan siswa non-asrama. Satriyani Muna secara konsisten menjadikan sholat sebagai coping aktif ketika menghadapi tekanan, sementara Charisa Yulia Dwi Maharani memperlihatkan fondasi spiritual yang kuat berkat pengasuhan keluarga. Peneliti memandang temuan ini sebagai bukti bahwa pembentukan kesadaran spiritual yang efektif memerlukan ekosistem yang konsisten, bukan hanya program sekolah yang berjalan sendiri. Lingkungan pesantren yang total immersive menciptakan habitus spiritual yang lebih kuat karena tidak

ada diskontinuitas antara lingkungan madrasah dan lingkungan tempat tinggal siswa.

- d. Keterbatasan jangkauan program: kesenjangan antara pengawasan sekolah dan kebebasan di rumah. Hampir seluruh narasumber siswa mengakui bahwa aturan penggunaan media sosial di rumah jauh lebih longgar, bahkan hampir tanpa batas, dibandingkan di sekolah. Kondisi ini menciptakan diskontinuitas serius dalam pembentukan kebiasaan digital yang sehat. Observasi menunjukkan bahwa segera setelah siswa keluar dari lingkup pengawasan madrasah, handphone menjadi objek pertama yang dijangkau, mengindikasikan bahwa pengelolaan perilaku digital masih sangat bergantung pada pengawasan eksternal dan belum tumbuh menjadi kesadaran internal (self-regulation) yang otonom. Peneliti menyimpulkan bahwa ketergantungan pada kontrol eksternal ini adalah kerentanan sistemik terbesar dari seluruh program yang ada: sebaik apapun program madrasah, dampaknya akan selalu terbatas jika tidak ada estafet yang konsisten dari keluarga di rumah. Hal ini menegaskan perlunya sinergi tiga pihak antara madrasah, orang tua, dan siswa sebagai landasan jangka panjang yang sesungguhnya.

## BAB V

### ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **A. Dinamika Penggunaan Media Sosial dan Dampaknya terhadap Kualitas Ibadah Sholat Siswa**

##### **1. Pola Konsumsi Media Sosial: Intensitas, Platform, dan Normalisasi Kebiasaan**

Temuan paling mengkhawatirkan dari penelitian ini bukan pada siswa yang secara sadar mengakui adiksi, melainkan pada fenomena normalisasi: kondisi di mana konsumsi media sosial delapan jam sehari tidak lagi dipersepsi sebagai perilaku bermasalah oleh pelakunya sendiri. Paradoks antara durasi penggunaan yang sangat tinggi dengan skor IAT yang rendah pada beberapa narasumber menunjukkan keterbatasan epistemologis dari instrumen self-report ketika dihadapkan pada individu yang telah mengalami habituasi digital secara menyeluruh. Ini bukan sekadar problem metodologis — ini adalah gejala yang jauh lebih serius.

Al-Qur'an telah jauh lebih dulu memperingatkan bahaya laten dari kelengahan yang dinormalisasi. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-A'raf (7): 179:

*"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."*

Ayat ini menjadi cermin yang jernih bagi kondisi normalisasi yang ditemukan dalam penelitian ini. Al-ghaflah yakni kelengahan atau ketidakhadiran hati dalam perspektif Qur'ani bukan sekadar kelalaian sesaat, melainkan proses pengotoran qalb yang berlangsung perlahan melalui pembiasaan yang salah. Ketika hati, mata, dan telinga setiap hari lebih banyak terpapar konten algoritmik dibandingkan tafakkur dan dzikir, ambang batas kesadaran terhadap kelalaian tersebut ikut melemah secara bertahap. Normalisasi dalam temuan ini adalah manifestasi al-ghaflah kontemporer yang tidak terjadi secara dramatis, tetapi secara diam-diam melalui setiap gestur scroll jari.<sup>104</sup>

Dalam kerangka Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner, normalisasi ini bukan semata produk pilihan individu, melainkan konsekuensi dari dominasi microsystem digital yang beroperasi 24 jam tanpa henti, melampaui jangkauan microsystem madrasah yang hanya aktif selama jam sekolah.<sup>105</sup> Terjadilah persaingan ekologis yang tidak setara: algoritma TikTok, Instagram, dan X yang dirancang dengan rekayasa neuropsikologis tinggi bersaing melawan nilai-nilai spiritual yang disampaikan dalam pembelajaran PAI yang hanya berlangsung beberapa jam seminggu. Ketika microsystem yang beroperasi lebih lama dan lebih intensif memenangkan persaingan ini, pembentukan habitus digital yang

---

<sup>104</sup> Zubair and Raquib Amana, "Islamic Perspective on Social Media Technology, Addiction, and Human Values."

<sup>105</sup> Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development Experiments by Nature and Design*.

menggantikan habitus spiritual menjadi konsekuensi yang hampir tidak terelakkan tanpa intervensi ekologis yang terstruktur dan menyeluruh.

Fenomena yang terjadi yakni normalisasi penggunaan media sosial yang berlebihan membuktikan teori behavioral addiction Griffiths, khususnya komponen tolerance, yakni kebutuhan akan dosis stimulasi yang terus meningkat untuk mencapai level kepuasan yang sama. Ketika penggunaan empat hingga delapan jam per hari tidak lagi terasa berlebihan, ini mengindikasikan bahwa sistem dopaminergik individu telah mengalami adaptasi neurobiologis yang membuat ambang batas "kepuasan" bergeser ke atas.<sup>106</sup> Sharpe dan Spooner dalam perspektif kesehatan publik menyebut fenomena ini sebagai "dopamine-scrolling", sebuah tantangan modern yang mendesak karena dampaknya tidak hanya bersifat psikologis tetapi juga memiliki implikasi serius terhadap spiritualitas dan produktivitas.<sup>107</sup>

Disatu sisi terdapat siswa yang mengakui sangat sulit untuk lepas dari media sosial, hingga seringkali menunda pekerjaan bahkan ibadah demi melanjutkan bermain social media. Clark dan Zack mengkonfirmasi mekanisme ini dari perspektif neurosains, dengan menemukan bahwa variabilitas reward merupakan prasyarat utama terbentuknya adiksi perilaku: otak manusia lebih teraktivasi oleh antisipasi reward yang tidak

---

<sup>106</sup> Kuss and Griffiths, "Online Social Networking and Addiction — A Review of the Psychological Literature."

<sup>107</sup> Sharpe and Spooner, "Dopamine-Scrolling : A Modern Public Health Challenge Requiring Urgent Attention."

pasti dibandingkan reward yang pasti, menjadikan infinite scroll sebagai desain yang secara biologis hampir tidak dapat ditolak.<sup>108</sup>

Temuan hasil pengamatan yakni bagaimana dunia maya memberikan keterikatan yang kuat dengan siswa dibanding lingkungan sekolahnya. Hal ini tercermin dari perilaku siswa yang menggunakan handphone di sela-sela pembelajaran, bahkan mereka bermain media sosial saat berkumpul bersama. Dari sudut pandang kritis, kondisi normalisasi ini adalah indikator kegagalan sistemik yang lebih dalam dari sekadar persoalan penggunaan gawai. Ini adalah tanda bahwa pendidikan Islam di madrasah belum mampu membangun counter-narrative yang cukup kuat untuk menandingi narasi budaya digital yang menawarkan kesenangan instan, validasi sosial, dan rasa kebermaknaan melalui likes dan views. Pertanyaan yang perlu dijawab bukan hanya "bagaimana mengatur penggunaan HP" melainkan "bagaimana pendidikan Islam merekonstruksi rasa keindahan dan kebermaknaan dalam ibadah sehingga mampu bersaing dengan keindahan algoritmik yang diproduksi secara engineered?"

## 2. Cognitive Residue dan Distraksi Kekhusyukan dalam Sholat

Dari perspektif Teori Belajar Sosial Bandura, terdapat paradoks yang menarik: sementara sholat seharusnya menjadi objek modeling positif dari guru PAI, konten media sosial justru bekerja sebagai model yang jauh lebih menonjol dalam memori siswa.<sup>109</sup> Hal inilah terlihat pada temuan

---

<sup>108</sup> Clark and Zack, "Engineered Highs : Reward Variability and Frequency as Potential Prerequisites of Behavioural Addiction."

<sup>109</sup> Bandura, *Social Learning Theory*.

kedua yang paling kuat secara naratif adalah fenomena distraksi kognitif dalam pelaksanaan sholat akibat residual konten digital. Para narasumber secara konsisten melaporkan bahwa konten yang baru dikonsumsi sebelum sholat (khususnya gerakan tari TikTok, potongan video pendek, dan percakapan di kolom komentar) terbawa masuk ke dalam ruang ibadah dan mengganggu kekhusyukan secara aktif. Irsyafinaraya, siswa yang menggambarkan pengalamannya: ia sering "membayangkan dance TikTok dalam waktu sholat" karena otak terus menyajikan konten-konten tersebut dalam kondisi hening. Proses attention yakni tahap pertama dari modeling Bandura secara tidak sadar lebih tertuju pada gerakan tari TikTok yang baru dilihat dibandingkan pada gerak khusyuk imam sholat berjamaah.

Pembahasan tentang dampak adiksi media sosial terhadap kualitas sholat tidak dapat dilepaskan dari pertanyaan mendasar: apa sesungguhnya yang dimaksud dengan khusyu', dan apakah indikator-indikatornya dapat diamati secara empiris dalam konteks penelitian ini? Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumiddin* mengidentifikasi enam kondisi batin yang membentuk kekhusyukan sejati: (1) *hudhur al-qalb* (kehadiran hati yang penuh); (2) *tafahhum* (pemahaman mendalam atas makna bacaan); (3) *ta'zhim* (rasa keagungan yang menyelimuti jiwa); (4) *hayba'* (kegentaran di hadapan Allah); (5) *raja'* (pengharapan yang tulus); dan (6) *haya'* (rasa malu kepada Allah.)<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Erfan Habibi et al., "Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*," *Edushopia: Journal of Progressiva Pedagogy* 2, no. 1 (2025): 92–110, <https://doi.org/https://doi.org/10.64431/edushopia.v2i1.138>.

Dari keenam indikator Al-Ghazali tersebut, berdasarkan hasil pengamatan selama sholat Dzuhur berjamaah menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami defisit pada dimensi pertama dan paling fundamental: hudhur al-qalb. Peneliti mengamati bahwa sebagian siswa tidak menuntaskan dzikir dan doa pascasholat, bahkan terdapat siswa yang mengganggu teman di sebelahnya yang masih berdoa. Segera setelah salam, sejumlah siswa langsung menjangkau handphone di area luar masjid. Dari perspektif Al-Ghazali, pola perilaku ini mengindikasikan bahwa sholat dilaksanakan tanpa membangun momentum rohani yang sesungguhnya yakni tidak ada jeda kontemplatif, tidak ada ta'zhim yang melingkupi diri setelah bertemu Allah dalam sholat.

Fenomena involuntary memory intrusion yang dilaporkan hampir seluruh narasumber yakni terbayang gerakan dance TikTok saat sholat, teringat konten yang belum selesai ditonton, lupa rakaat akibat pikiran yang melayang merupakan bukti empiris yang menghubungkan mekanisme dopamin digital dengan runtuhnya hudhur al-qalb. Allah SWT secara tegas mengaitkan keberhasilan hidup dengan kekhusyukan dalam QS. Al-Mu'minun (23): 1-2:

*"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya."*

Kemenangan sejati (al-falah) dalam ayat ini dikaitkan secara langsung dengan khusyu' bukan sekadar melaksanakan sholat secara fisik. Ketika siswa mengakui bahwa pikiran mereka "masih di TikTok" saat tubuh sudah berada di sajadah, terjadilah disosiasi antara dimensi jasadiyah dan

dimensi ruhaniah ibadah. Ini bukan persoalan konsentrasi biasa; ini adalah krisis kehadiran eksistensial di hadapan Allah apa yang secara teologis disebut sebagai sholat tanpa ruh.

Dari perspektif neurosains kognitif, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *attention residue* yang dirumuskan Leroy: dopamin yang dilepaskan selama konsumsi konten media sosial menciptakan jejak memori episodik yang kuat, sehingga otak secara aktif memutar ulang konten tersebut bahkan ketika seseorang berusaha mengalihkan perhatian.<sup>111</sup> Penelitian Mark, Gudith, dan Klocke menemukan bahwa rata-rata individu membutuhkan 23 menit 15 detik untuk kembali ke kondisi fokus penuh setelah interupsi digital. Dengan durasi sholat yang idealnya hanya 5-10 menit, implikasinya sangat serius: siswa yang baru saja scroll selama satu jam sebelum sholat secara neuropsikologis hampir tidak mungkin mencapai *hudhur al-qalb* yang sesungguhnya dalam sholat tersebut.

Dimensi penting lainnya terungkap dari temuan yang menggambarkan bahwa distraksi kognitif tidak hanya berasal dari konten yang sudah ditonton, tetapi juga dari konten yang "belum habis" yakni rasa penasaran terhadap kelanjutan video yang terpaksa dihentikan saat waktu sholat tiba. Ini adalah mekanisme *anticipatory reward*: penantian terhadap kepuasan yang belum terpenuhi yang membuat pikiran secara kompulsif kembali ke platform meski tubuh sedang dalam posisi sholat. Dari

---

<sup>111</sup> Leroy, "Why Is It So Hard to Do My Work? The Challenge of Attention Residue When Switching Between Work Tasks."

perspektif psikologi Islam, kondisi ini mencerminkan dominasi hawa nafsu yang menahan jiwa dari ketundukan penuh kepada Allah, persis seperti yang Allah SWT peringatkan dalam QS. Al-Qiyamah (75): 20-21:

*"Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan (kehidupan) akhirat."*

Secara kritis, temuan tentang indikator kekhusyukan ini mengungkap celah pedagogis yang mendasar: madrasah selama ini lebih banyak mengajarkan fiqh sholat (bagaimana sholat yang benar secara teknis) dibandingkan tazkiyatun nafs dalam sholat (bagaimana membangun dan mempertahankan kehadiran hati dalam sholat). Padahal, justru dimensi kedua inilah yang paling terancam oleh adiksi media sosial. Inilah mengapa siswa yang fasih mengetahui rukun dan syarat sholat tetap mengalami fragmentasi perhatian yang parah dalam ibadahnya karena tidak pernah diajarkan secara eksplisit bagaimana melawan gangguan kognitif yang bersumber dari ekosistem digital.

### 3. Prokrastinasi Sholat sebagai Manifestasi Pergeseran Nilai

Prokrastinasi sholat yakni kecenderungan menunda-nunda pelaksanaan ibadah hingga melewati batas waktu yang disyariatkan, bahkan mengabaikannya sama sekali. Hal ini merupakan gejala yang ditemukan pada mayoritas narasumber siswa. Yang lebih memprihatinkan secara spiritual adalah pergeseran orientasi yang menyertai prokrastinasi ini: sholat tidak lagi dimaknai sebagai ekspresi penghambaan dan komunikasi vertikal

dengan Allah SWT, melainkan tereduksi menjadi kewajiban formal yang harus segera diselesaikan agar dapat kembali mengakses media sosial.

Allah SWT secara tegas menegaskan sakralitas waktu sholat dalam QS. An-Nisa' (4): 103:

*"Sesungguhnya sholat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."*

Penentuan waktu sholat dalam Islam bukan sekadar pengaturan administratif, ini adalah arsitektur spiritual yang dirancang Allah untuk memastikan manusia kembali kepada-Nya secara berkala, memutus siklus kelalaian setiap beberapa jam. Ketika siswa menggantikan ritme sakral ini dengan ritme algoritmik media sosial, terjadilah penggantian arsitektur spiritual ilahiah dengan arsitektur dopaminergik yang sepenuhnya berpusat pada kepuasan nafsu. Ini bukan hanya pelanggaran fiqhiyyah, melainkan penggantian orientasi eksistensial yang mendasar.

Hal ini menjadi sesuai jika di kaitkan kedalam perspektif Teori Ta'dib Al-Attas, prokrastinasi dan reduksi makna sholat menjadi "penggugur kewajiban" merupakan manifestasi dari krisis adab yang sesungguhnya. Al-Attas mendefinisikan adab sebagai kemampuan seseorang menempatkan diri secara tepat dalam relasi dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Ketika siswa menempatkan kepuasan konten media sosial di atas kewajiban spiritual yang telah ditetapkan waktunya oleh Allah, terjadilah dislokasi adab yakni ketidakmampuan menghierarkikan nilai secara tepat. Adiksi media sosial, dalam kerangka Al-Attas, bukan sekadar masalah perilaku, melainkan krisis adab yang berakar pada

disorientasi epistemologis: apa yang dianggap berharga dan mendesak mengalami pergeseran dari yang ilahiah menuju yang digital.

Dalam kerangka mekanisme displacement waktu, prokrastinasi ini merupakan konsekuensi langsung dari persaingan alokasi perhatian antara media sosial dan ibadah sholat. Ketika rata-rata durasi penggunaan media sosial mencapai empat hingga delapan jam per hari, sementara total waktu sholat lima waktu dalam sehari (termasuk wudhu dan persiapan) berkisar antara 30-45 menit, secara matematis pun terdapat dominasi yang tidak proporsional. Namun yang lebih berbahaya dari sekadar kompetisi waktu adalah kompetisi reward: media sosial menawarkan kepuasan instan yang terukur (likes, views, komentar) sementara sholat menawarkan reward yang bersifat spiritual, tidak kasat mata, dan bersifat jangka panjang.

Benu, Weraman, dan Mage secara spesifik mengkaji dampak penggunaan gawai terhadap perkembangan spiritual remaja dan menemukan bahwa pola penggunaan gawai yang tidak terkontrol berkorelasi signifikan dengan melemahnya orientasi spiritual dan berkurangnya waktu yang dialokasikan untuk praktik keagamaan.<sup>112</sup> Temuan ini mengkonfirmasi pola yang teridentifikasi di MA Bilingual: prokrastinasi sholat bukan sekadar masalah manajemen waktu, melainkan indikator dari pergeseran hierarki nilai yang lebih dalam.

---

<sup>112</sup> Jhuarnydh Benu, Pius Weraman, and Mernon Yerlinda Carlista Mage, "Overview of Gadget Use and Its Impact on the Spiritual Development of Youth," *Journal of Health and Behavioral Science* 7, no. 1 (2025): 529–43.

Penegasan teologis tentang fungsi sholat sebagai solusi, bukan beban, menjadi semakin penting ketika dihadapkan pada fakta bahwa mayoritas narasumber lebih memilih media sosial sebagai coping emosional dibandingkan sholat. Allah SWT secara eksplisit menegaskan fungsi tersebut dalam QS. Al-Baqarah (2): 45:

*"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'."*

Menarik bahwa ayat ini sendiri mengakui beratnya sholat bagi mereka yang tidak khusyu' merupakan sebuah kejujuran Al-Qur'an yang seharusnya menjadi titik tolak pedagogis, bukan diabaikan. Alih-alih mengajarkan bahwa sholat pasti menyenangkan, pendidikan Islam yang jujur justru seharusnya membantu siswa memahami mengapa sholat terasa berat, apa yang menyebabkannya (termasuk adiksi digital), dan bagaimana secara bertahap membangun pengalaman yang berbeda. Kegagalan melakukan ini adalah salah satu sebab mengapa sholat kehilangan daya tariknya di hadapan konten TikTok yang didesain secara algoritmik untuk memaksimalkan engagement.

Dari perspektif kritis peneliti, prokrastinasi sholat yang terungkap dalam penelitian ini adalah cerminan dari kegagalan pendidikan Islam dalam menghadirkan sholat bukan sebagai kewajiban yang menekan, melainkan sebagai pengalaman yang membebaskan. Selama madrasah lebih banyak membangun ketaatan melalui kontrol eksternal (sidak, poin pelanggaran, sanksi) daripada membangun cinta melalui penghayatan

internal, maka sholat akan terus kalah bersaing dengan dopamin digital yang menawarkan kepuasan tanpa syarat dan tanpa penghakiman.

#### 4. **Withdrawal Digital dan Kegagalan Fungsi Coping Spiritual**

Identifikasi gejala withdrawal digital dalam penelitian ini menandakan bahwa ketergantungan terhadap media sosial di kalangan sebagian narasumber telah melampaui batas kebiasaan dan memasuki dimensi psikologis adiksi perilaku. Yang paling kritis secara spiritual adalah temuan bahwa mayoritas siswa, ketika menghadapi kondisi cemas atau gundah, memilih melampiaskannya melalui media sosial alih-alih melalui sholat atau aktivitas spiritual lainnya. Hal ini secara klinis berkorespondensi langsung dengan komponen withdrawal dan mood modification dalam taksonomi adiksi media sosial Kuss dan Griffiths: individu menggunakan media sosial sebagai mekanisme pelarian dari ketidaknyamanan emosional, dan merasakan kegelisahan ketika akses terhadap sumber pelarian tersebut tidak tersedia.<sup>113</sup>

Temuan pada kondisi narasumber di MA Bilingual: gejala withdrawal yang teridentifikasi bukan sekadar menunjukkan ketergantungan terhadap stimulasi digital, tetapi mengindikasikan bahwa media sosial telah mengisi kekosongan yang seharusnya ditempati oleh sumber resiliensi psikologis-spiritual yang lebih substansial. Hal ini selaras dengan temuan Dreier et al., dalam studi longitudinalnya tentang regulasi

---

<sup>113</sup> Kuss and Griffiths, "Online Social Networking and Addiction — A Review of the Psychological Literature."

diri remaja terhadap media sosial selama periode awal pandemi COVID-19, menemukan bahwa remaja dengan kapasitas regulasi diri rendah cenderung meningkatkan intensitas penggunaan media sosial justru pada saat-saat menghadapi tekanan psikologis, menciptakan spiral ketergantungan emosional yang semakin sulit diputus tanpa intervensi yang terstruktur.<sup>114</sup>

Meskipun gejala withdrawal bersifat internal dan tidak dapat diamati secara langsung, namun hasil pengamatan menampilkan manifestasi behavioral yang relevan. Pola scrolling kompulsif yang teramati di mana siswa tampak sulit berhenti meskipun konten yang ditampilkan tidak secara spesifik dicari, hal itu mencerminkan kondisi di mana penghentian akses media sosial secara aktif ditolak oleh sistem reward yang telah terkondisi. Fenomena "layar bersama" yang memperpanjang durasi konsumsi digital pun dapat dipahami sebagai mekanisme penguat sosial yang mempersulit individu melepaskan diri dari arus stimulasi digital.

Ancok dan Suroso mengidentifikasi dimensi eksperensial religiusitas sebagai penghayatan emosi spiritual yang dirasakan dalam ibadah dan dimensi inilah yang paling tergerus ketika sholat dilaksanakan dalam kondisi cognitively residual dan emotionally drained akibat konsumsi konten digital. Ketika siswa lebih memilih media sosial sebagai pelarian dari kecemasan (sesuai komponen mood modification Griffiths), mereka

---

<sup>114</sup> Melissa J Dreier et al., "Adolescents ' Self - Regulation of Social Media Use During the Beginning of the COVID - 19 Pandemic : An Idiographic Approach," *Journal of Technology in Behavioral Science* 10 (2025): 596–612, <https://doi.org/10.1007/s41347-024-00465-z>.

sebenarnya sedang menggantikan reward spiritual jangka panjang dengan reward dopaminergik jangka pendek.<sup>115</sup>

Dalam perspektif Teori Koneksionisme Nilai Siemens, kondisi ini dapat dipahami sebagai terputusnya koneksi bermakna antara pengalaman emosional siswa dengan simpul-simpul spiritualitas Islam dalam jaringan kognitif mereka.<sup>116</sup> Berdasarkan pengamatan melihat bahwa siswa menyadari terkait sistem algoritma media sosial, yang dimana media sosial akan selalu menyuguhkan apa yang mereka sukai. Algoritma sebagai entitas teknologis secara aktif memperkuat simpul-simpul koneksi tertentu (hiburan, tren, interaksi sosial) sambil secara pasif membiarkan simpul-simpul spiritual melemah karena tidak diaktifkan. Ini bukan sekadar kompetisi perhatian yang bersifat netral, ini adalah proses aktif pembentukan ulang jaringan kognitif-afektif remaja oleh kecerdasan buatan yang tidak memiliki kepentingan terhadap dimensi spiritual mereka.

Pengecualian yang ditunjukkan oleh siswa yang berasal dari lingkungan pesantren dan dari pengasuhan keluarga yang kuat memberikan bukti empiris yang penting: ketika habitus spiritual dibangun melalui pembiasaan yang konsisten dan ekosistem yang mendukung, sholat dapat benar-benar berfungsi sebagai coping aktif yang menggantikan media sosial. Ini bukan utopia namun realitas yang dapat dicapai, sebagaimana dibuktikan oleh narasumber yang secara konsisten menjadikan sholat

---

<sup>115</sup> Ancok and Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*.

<sup>116</sup> Siemens, "Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age."

sebagai respons pertama terhadap tekanan hidup. Temuan ini menegaskan bahwa kegagalan fungsi coping spiritual bukan takdir yang tidak dapat dihindari, melainkan konsekuensi dari ketiadaan counter-environment yang memadai dalam ekosistem pendidikan dan keluarga.

## **B. Pemaknaan Guru PAI dan Pengelola Madrasah terhadap Fenomena Dopamin Digital serta Dampaknya pada Pembiasaan Ibadah Sholat**

### **1. Kesadaran Guru PAI: Antara Orientasi Nilai dan Keterbatasan Pendekatan**

Para guru PAI MA Bilingual Kota Batu menunjukkan kesadaran yang genuine terhadap perubahan perilaku siswa di era digital. Kesadaran ini mendorong penyesuaian pendekatan mengajar dan media pembelajaran. Pendekatan yang ditempuh dalam menanamkan pemahaman tentang kekhusyukan sholat berbasis pada hakikat dan tanggung jawab spiritual. Orientasi pedagogis ini mencerminkan kepercayaan pada kapasitas agensi dan kesadaran moral siswa yang merupakan landasan yang tepat secara teoritis.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru PAI MA Bilingual Kota Batu telah membangun pendekatan pembinaan sholat yang bertumpu pada internalisasi nilai melalui pemahaman hakikat. Orientasi pedagogis ini secara teoritis memiliki landasan yang kuat dalam Teori Belajar Sosial Bandura. Bandura menjelaskan bahwa motivasi intrinsik yang lahir dari pemahaman mendalam jauh lebih berkelanjutan dibandingkan motivasi ekstrinsik yang hanya bertumpu pada kepatuhan terhadap aturan. Guru PAI yang secara konsisten menjalankan sholat berjamaah dengan khusyuk,

menunjukkan ketenangan dalam menghadapi tekanan, dan mendiskusikan tantangan spiritual secara terbuka, berpotensi menjadi model yang kuat melalui empat tahap modeling Bandura: attention (siswa mengamati), retention (menyimpan dalam memori), reproduction (mencoba meniru), dan motivation (terdorong untuk melanjutkan).

Berdasarkan hasil pengamatan guru PAI memang menampilkan pendekatan yang berupaya memadukan konten keagamaan dengan konteks kekinian melalui pembukaan pelajaran diisi dengan pertanyaan yang mengaitkan pengalaman keseharian siswa dengan materi, termasuk menyinggung ringan dampak penggunaan gawai terhadap kualitas ibadah. Ketika siswa terdeteksi memegang handphone di bawah meja, guru memberikan peringatan verbal yang dilanjutkan dengan penyitaan sementara tanpa dramatisasi berlebihan, hal ini mencerminkan pendekatan yang tegas namun tetap menjaga iklim belajar yang kondusif. Hal ini mengkonfirmasi adanya komitmen guru PAI terhadap pembinaan digital di dalam kelas.

Namun demikian, bukti lapangan mengungkap bahwa efektivitas tahap attention dan motivation dalam proses modeling ini menghadapi hambatan struktural yang serius. Ketika guru PAI mengakui bahwa guru juga memiliki kekurangan dalam pengamatan yang mendalam, hal ini terbukti berdasarkan pengakuan siswa yang masih goyah dalam penggunaan media sosial dan mendirikan ibadah sholat dengan menjaga kualitasnya. Terkait adiksi media sosial, ini berarti dimensi terpenting dari modeling

yang relevan yakni bagaimana mengelola tarikan digital dalam kaitannya dengan ibadah justru tidak pernah secara eksplisit dimodelkan dan didiskusikan. Sejalan dengan pengakuan mayoritas siswa bahwa mereka mendapati pemahaman mendalam terkait hubungan dunia maya dengan sholat, justru dari media sosial itu sendiri.

Lebih jauh, saat guru PAI merespons kondisi siswa yang menunjukkan penurunan ibadah, strategi guru yang memberikan sedikit penekanan dan paksaan dalam membentuk kedalaman hati siswa terhadap sholat, dan disertai dengan memberikan contoh kepada siswa. Pendekatan ini mengandalkan tahap motivation dari modeling Bandura yakni harapan bahwa siswa akan terdorong meniru model karena melihat manfaat dari perilaku tersebut. Namun Bandura sendiri menegaskan bahwa efektivitas motivasi dari modeling bergantung pada kondisi psikologis observer yang kondusif. Fakta lapangan berbicara lain justru perasaan emosional siswa akibat paksaan dan penekanan terbawa ke dalam sholat. Ketika substrat motivasional siswa telah didominasi oleh tarikan dopaminergik, keteladanan guru tidak menemukan tanah yang subur untuk tumbuh: model hadir, namun cermin kognitif-afektif yang seharusnya merefleksikannya telah tertutup oleh saturasi digital.

Hal ini berbanding terbalik dengan indikator kekhusyukan sholat menurut Al-Ghazali yakni tafahhum yakni memahami secara mendalam hakikat sholat yang menjadi penghubung relasi dengan sang pencipta. Siswa

masih belum memahami secara mendalam hakikat tersebut sehingga tidak bisa menghadirkan hati sepenuhnya.

Dalam terminologi Al-Attas, upaya guru PAI yang menekankan pemahaman hakikat sholat berada pada jalur ta'dib yang tepat, yakni pembentukan manusia beradab yang mampu menempatkan diri secara tepat dalam relasi dengan Allah SWT.<sup>117</sup> Namun Al-Attas menegaskan bahwa ta'dib yang efektif mensyaratkan integrasi tiga dimensi yang bekerja secara simultan: ta'lim (transfer ilmu yang sistematis), ta'wid (pembiasaan yang konsisten), dan ta'dib itu sendiri (pembentukan adab yang menyeluruh). Temuan lapangan mengungkap bahwa dimensi ta'wid di MA Bilingual Kota Batu menghadapi hambatan struktural yang signifikan. Kepala Sekolah secara jujur mengakui bahwa keterbatasan sekolah tidak bisa mengamati secara keseluruhan aktivitas ibadah sholat siswa ketika diluar jam sekolah. Realitas ini dikonfirmasi temuan pada siswa yang beberapa mengakui mereka bebas ketika berada di lingkungan rumah, karena aturan nya lebih longgar. Ketika pembiasaan (ta'wid) hanya berlangsung beberapa jam di madrasah, sementara sisa 16-18 jam sehari dibiarkan tanpa kontinuitas pembinaan, proses ta'dib kehilangan salah satu pilar utamanya. Ta'lim tentang hakikat sholat berhasil disampaikan di ruang kelas, namun tanpa ta'wid yang berkelanjutan, ilmu tersebut tidak sempat bertransformasi menjadi adab yang melekat.

---

<sup>117</sup> Miftahul Jannah et al., "Relevansi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dengan Problematika Pendidikan Modern," *JDP (Jurnal Dinamika Pendidikan)* 12, no. 1 (2025): 217–25.

Dimensi inilah yang dalam perspektif Ibn Miskawaih dalam Tahdzib al-Akhlaq menjadi titik lemah paling mendasar. Ibn Miskawaih menegaskan bahwa pembiasaan yang sejati mensyaratkan tidak hanya pengulangan tindakan (ta'wid), tetapi juga pemahaman (ilm) yang memadai tentang mengapa suatu perilaku membawa kebaikan atau keburukan bagi jiwa.<sup>118</sup> Temuan lapangan menunjukkan bahwa dimensi ilm ini belum tersampaikan secara memadai kepada siswa dalam kaitannya dengan adiksi digital: Irsyafinaraya menyatakan bahwa ia belum pernah mendapatkan penjelasan dari guru tentang mekanisme kecanduan media sosial, sementara Shakira justru mendapatkan informasi tersebut bukan dari guru, melainkan dari TikTok sendiri.

Kondisi ini menempatkan siswa pada posisi yang paradoks: mereka menjalankan pembiasaan ibadah sholat di madrasah, namun tidak dibekali dengan pemahaman tentang mengapa konsumsi digital berlebihan secara spesifik merusak kekhusyukan sholat dan bagaimana mekanisme psikologisnya bekerja. Tanpa ilm yang menyertai ta'wid, pembiasaan ibadah yang dibangun bersifat fragil: bertahan di bawah pengawasan madrasah, namun rapuh ketika dihadapkan pada ekosistem digital yang tidak teregulasi di luar sekolah. Ini bukan kegagalan personal guru PAI, melainkan tantangan sistemik yang menuntut respons pedagogis yang lebih

---

<sup>118</sup> Ariq Muammar et al., "Pembiasaan ( Ta ' Wid ) Sebagai Strategi Pendidikan Karakter : Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Perspektif Pedagogik," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 8, no. 1 (2026): 152–65.

komprehensif yakni sebuah kerangka pembinaan spiritual yang mampu menjawab realitas neuropsikologis remaja di era digital.

## 2. Kesenjangan Literasi Digital: Dari Pendekatan Kontrol Menuju Pemberdayaan

Temuan paling kritis dalam dimensi respons institusional adalah adanya kesenjangan signifikan antara ketatnya pengawasan perilaku digital (penyitaan HP, sidak, poin pelanggaran) dengan minimnya literasi digital yang diberikan kepada siswa mengenai mekanisme adiksi media sosial dan dampak psikologisnya. Dua narasumber siswa secara eksplisit menyatakan belum pernah mendapat penjelasan dari guru mengenai mekanisme kecanduan media sosial. Ironisnya, siswa mengaku mengetahui tentang kecanduan media sosial justru dari TikTok yakni platform yang menjadi sumber adiksi itu sendiri.

Kesenjangan ini mengindikasikan dominasi pendekatan behavioral-control dalam manajemen gawai madrasah, yang mengandalkan pengawasan dan hukuman sebagai mekanisme utama pembentukan perilaku. Dalam perspektif Teori Pembiasaan Ibn Miskawaih, pendekatan ini tidak sepenuhnya salah, ta'wid memang memerlukan struktur dan konsistensi eksternal sebagai tahap awal. Namun Ibn Miskawaih juga menekankan bahwa pembiasaan yang sejati harus disertai dengan pemahaman (ilm) tentang mengapa suatu perilaku baik atau buruk, sehingga kebiasaan tersebut dapat bertransisi dari ketaatan eksternal menuju kesadaran internal yang melekat sebagai watak (khuluq).

Respons siswa menolak kebijakan pembatasan HP dengan argumentasi bahwa "teknologi hadir untuk dimanfaatkan, bukan dihindari" menunjukkan bahwa pendekatan punitif semata tidak hanya kurang efektif, tetapi dapat menimbulkan reaktansi psikologis yakni kecenderungan remaja untuk melakukan hal yang dilarang justru karena adanya larangan tersebut. Evaluasi kritis siswa terhadap pembinaan madrasah yang "hanya bersifat larangan" tanpa penjelasan mendalam mencerminkan kebutuhan siswa akan pendekatan edukatif-rasional, bukan sekadar normatif-punitif.

Temuan lapangan memperkuat analisis ini sekaligus mengungkap ironi yang perlu dicermati lebih serius. Sidak yang dilakukan secara mendadak memunculkan reaksi yang beragam: sebagian siswa kooperatif, sebagian tampak gugup, dan terdapat pula siswa yang melakukan gestur cepat pada layar sebelum menyerahkan handphone yakni mengindikasikan penghapusan atau penyembunyian konten tertentu. Yang paling mengkhawatirkan adalah dinamika pascasidak: peneliti mengamati adanya percakapan informal di antara siswa yang mendiskusikan strategi menghadapi sidak berikutnya, mulai dari menyembunyikan aplikasi tertentu hingga mengunci folder foto. Dinamika ini mengonfirmasi secara empiris bahwa tekanan punitif tanpa edukasi mendalam lebih memicu adaptasi perilaku permukaan daripada perubahan nilai yang sesungguhnya atau dalam istilah psikologi, hanya menghasilkan *compliance*, bukan *internalization*.

Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa pendekatan madrasah masih dominan bersifat behavioral-kontrol ketimbang edukatif-kognitif. Padahal, pemahaman siswa tentang mekanisme dopamin dan adiksi digital justru dapat menjadi kunci pemberdayaan diri (self-regulation) yang lebih berkelanjutan. Dalam perspektif Ibn Miskawaih, ta'wid yang sejati harus disertai dengan pemahaman (ilm) tentang mengapa suatu perilaku baik atau buruk, sehingga kebiasaan tersebut dapat bertransisi dari ketaatan eksternal menuju kesadaran internal yang melekat sebagai watak (khuluq).

Dalam kerangka Teori Koneksionisme Nilai Siemens, ini adalah momen krusial: madrasah memiliki peluang strategis untuk membantu siswa membangun koneksi bermakna antara pengalaman digital mereka dengan nilai-nilai spiritual Islam.<sup>119</sup> Ketika guru PAI dapat menjelaskan mekanisme dopamin, variable reward, dan bagaimana desain platform memanipulasi sistem reward otak dalam bahasa yang relevan dan mengaitkannya dengan konsep al-nafs, hawa nafsu, dan pengendalian diri dalam Islam, siswa mendapatkan kerangka pemahaman yang jauh lebih powerful untuk mengelola penggunaan media sosial mereka secara sadar dan berbasis nilai.

Literasi digital berbasis nilai ini merupakan manifestasi kontemporer dari apa yang dalam tradisi pendidikan Islam disebut sebagai hikam yakni kebijaksanaan yang tidak hanya memahami hukum (halal-haram), tetapi juga memahami mengapa sesuatu membawa maslahat atau

---

<sup>119</sup> Siemens, "Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age."

mudarat bagi jiwa dan spiritual seorang Muslim. Integrasi antara neurosains dopamin dengan fiqh prioritas ibadah dan psikologi nafs dapat menjadi materi pembelajaran PAI yang sangat relevan dan transformatif bagi generasi digital natives.

### **3. Pandangan Kepala Sekolah: Kebijakan Adaptif dan Pentingnya Sinergi Ekologis**

Kepala Sekolah MA Bilingual Kota Batu, yang sekaligus menjabat sebagai guru BK, menunjukkan pemahaman yang lebih nuansatif tentang fenomena ini. Pengakuan bahwa "remaja saat ini semakin dilarang akan semakin dilakukan" mencerminkan kesadaran terhadap dinamika psikologis perkembangan remaja yang perlu dipertimbangkan dalam desain kebijakan. Pendekatan pragmatis dengan mengizinkan HP di bawah pengawasan ketat daripada larangan total yang mendorong penggunaan sembunyi-sembunyi, menunjukkan orientasi kebijakan yang lebih realistis dan psikologis.

Dalam perspektif Bronfenbrenner, kebijakan ini dapat dipahami sebagai upaya mengelola mesosystem yakni interaksi antara microsystem madrasah dengan microsystem digital yang melingkupi kehidupan siswa.<sup>120</sup> Alih-alih mengisolasi diri dari ekosistem digital (yang terbukti tidak mungkin dilakukan secara penuh), madrasah berupaya menjadi mediator ekologis yang bertanggung jawab mengelola pertemuan antara dua microsystem ini.

---

<sup>120</sup> Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development Experiments by Nature and Design*.

Penekanan Kepala Sekolah terhadap pentingnya kolaborasi tiga pihak (madrasah, orang tua, dan siswa) sejalan dengan perspektif Bronfenbrenner bahwa pembentukan perilaku yang efektif harus mempertimbangkan seluruh lapisan ekologis, bukan hanya berfokus pada level individu. Ketika pengawasan ketat di madrasah tidak diikuti oleh regulasi yang konsisten di rumah, terjadilah apa yang penelitian ini sebut sebagai discontinuity ekologis yakni keterputusan antara dua microsystem yang seharusnya saling menguatkan.

Temuan bahwa siswa pesantren (Satriyani Muna) menunjukkan profil resiliensi ibadah yang jauh lebih tinggi mengkonfirmasi secara empiris pentingnya ekosistem pendukung yang konsisten. Lingkungan pesantren, dengan regulasi gawai yang ketat dan pembiasaan ibadah yang intensif selama 24 jam, bekerja sebagai microsystem yang mampu melawan arus dominasi ekosistem digital. Ini memberikan preseden yang berharga: pembentukan spiritualitas yang tahan terhadap tekanan digital memerlukan ekosistem pendidikan yang holistik, bukan sekadar intervensi parsial di jam pelajaran PAI.

### **C. Peran Pendidikan Islam MA Bilingual Kota Batu dalam Membentuk Kesadaran Spiritual dan Menghadapi Tantangan Adiksi Digital**

Analisis terhadap program-program pendidikan Islam yang dikembangkan MA Bilingual Kota Batu mengungkap gambaran yang kompleks: terdapat komitmen institusional yang kuat terhadap pembinaan ibadah sholat, namun di sisi lain terdapat keterbatasan sistemik yang perlu

diidentifikasi dan diatasi agar program tersebut dapat menjawab tantangan adiksi digital secara lebih efektif dan berkelanjutan.

### **1. Program Sholat Berjamaah dan Evaluasi Ibadah Yaumiyah: Ta'wid sebagai Counter-Habit**

Program sholat berjamaah yang diwajibkan bagi seluruh siswa, disertai pengawasan tim keagamaan dan mekanisme evaluasi ibadah yaumiyah, merupakan manifestasi paling konkret dari prinsip ta'wid (pembiasaan) yang dikemukakan Ibn Miskawaih dalam Tahdzib al-Akhlaq. Kewajiban sholat berjamaah yang konsisten di madrasah bekerja persis seperti mekanisme ta'wid yang Ibn Miskawaih rumuskan: membentuk habitus baru melalui pengulangan yang terstruktur, menggantikan kebiasaan lama secara bertahap.<sup>121</sup>

Dari perspektif neurosains, program ini memiliki signifikansi yang melampaui aspek fiqhiyah semata. Konsistensi sholat berjamaah dengan waktu yang terjadwal, gerakan yang terstruktur, dan komunitas jamaah yang mendukung, berpotensi membangun jejak memori prosedural (procedural memory) yang kuat dalam sistem saraf siswa. Semakin sering dan konsisten pembiasaan dilakukan, semakin kuat jalur saraf yang terbentuk dan semakin otomatis perilaku tersebut dieksekusi, inilah yang dalam neurosains disebut Hebb's rule: "neurons that fire together, wire together."<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Muammar et al., "Pembiasaan ( Ta ' Wid ) Sebagai Strategi Pendidikan Karakter : Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Perspektif Pedagogik."

<sup>122</sup> De et al., "Social Media Algorithms and Teen Addiction : Neurophysiological Impact and Ethical Considerations."

Evaluasi ibadah yaumiyah yang dilaksanakan setiap tahun dan disertai raport ibadah yang dapat dipantau oleh orang tua merupakan mekanisme akuntabilitas yang cukup inovatif. Dalam perspektif pedagogis, sistem ini berupaya menjembatani kesenjangan antara pembinaan di madrasah dengan kesadaran di rumah. Namun, guru PAI dengan jujur mengakui keterbatasannya: tes tahunan berpotensi dipersiapkan secara khusus oleh siswa, sehingga hasilnya belum tentu mencerminkan kualitas ibadah harian yang sesungguhnya.

Keterbatasan ini menunjukkan perlunya pengembangan instrumen evaluasi ibadah yang lebih formatif dan berkelanjutan, misalnya melalui jurnal ibadah harian yang diisi secara reflektif, atau portofolio spiritual yang mendokumentasikan perjalanan penghayatan siswa sepanjang semester. Pendekatan evaluasi yang lebih formatif ini akan lebih selaras dengan orientasi ta'dib Al-Attas yang menekankan proses pembentukan adab secara menyeluruh dan berkelanjutan, bukan sekadar pengujian kompetensi pada titik waktu tertentu.

## **2. Lingkungan Pesantren sebagai Protective Factor: Perspektif Ekologi Bronfenbrenner**

Temuan tentang peran lingkungan pesantren sebagai faktor pelindung (protective factor) terhadap adiksi media sosial dan penurunan kualitas ibadah merupakan salah satu kontribusi paling orisinal dari penelitian ini. Siswa yang berstatus santri di pesantren Al-Mukhlisin yang di mana penggunaan HP dilarang secara ketat menunjukkan profil spiritual

yang berbeda secara signifikan dari mayoritas narasumber: mereka menjadikan sholat sebagai coping aktif, bukan media sosial.

Dalam kerangka Teori Ekologi Bronfenbrenner, pesantren berfungsi sebagai microsystem alternatif yang mampu memberikan counter-influence terhadap dominasi ekosistem digital. Lingkungan pesantren menyediakan apa yang dapat disebut sebagai digital detox environment yang bersifat totalitas: tidak hanya membatasi akses gawai, tetapi juga mengisi ruang yang biasanya ditempati media sosial dengan kegiatan keagamaan yang intensif dan komunitas pendukung spiritual yang kuat.<sup>123</sup>

Dalam perspektif Ibn Miskawaih, pesantren menyediakan kondisi ta'wid yang paling ideal: konsistensi, intensitas, dan totalitas. Ketika pembiasaan ibadah dilakukan 24 jam dalam lingkungan yang seluruh anggotanya menjalankan rutinitas spiritual yang sama, proses pembentukan habitus berjalan jauh lebih efektif dibandingkan pembiasaan yang hanya terjadi beberapa jam di sekolah, sementara sisa waktunya diisi oleh stimulasi digital yang berlawanan arah. Ini yang menjelaskan mengapa siswa pesantren menunjukkan resiliensi spiritualitas yang lebih tinggi meskipun secara akademik berada dalam madrasah yang sama dengan siswa non-pesantren.

Temuan ini memiliki implikasi praktis yang penting bagi pengembangan model pendidikan Islam: integrasi elemen-elemen pesantren seperti pembatasan gawai pada jam-jam tertentu, kegiatan keagamaan

---

<sup>123</sup> Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development Experiments by Nature and Design*.

komunal, dan sistem pendampingan spiritual ke dalam program MA reguler dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperluas jangkauan protective factor pesantren kepada seluruh siswa, bukan hanya kepada mereka yang berstatus santri.

### **3. Program Pengelolaan Gawai: Menuju Integrasi yang Berkelanjutan**

Program pengelolaan gawai MA Bilingual Kota Batu menerapkan pendekatan dual-track: pengawasan ketat melalui sidak dan penyitaan HP di satu sisi, serta penyediaan ruang ekspresi digital kreatif (Ramadhan Vlog, program ekstrakurikuler berbasis digital) di sisi lain. Pendekatan dual-track ini secara konseptual lebih maju dibandingkan larangan total, karena mengakui bahwa teknologi digital pada dasarnya bersifat netral yang menentukan dampaknya adalah bagaimana teknologi tersebut digunakan.

Dari perspektif Teori Koneksionisme Nilai Siemens, program kreatif berbasis digital seperti Ramadhan Vlog merupakan contoh pendekatan integratif yang tepat: alih-alih memutus koneksi digital secara paksa, madrasah membantu siswa membangun koneksi bermakna antara dunia digital dengan nilai-nilai keislaman. Ketika siswa menggunakan keterampilan digital untuk mendokumentasikan dan menyebarkan nilai-nilai Islam, terjadilah integrasi yang mengubah media sosial dari ancaman menjadi peluang spiritual.<sup>124</sup>

Namun, program kreativitas digital ini perlu diperluas dan diperkuat dengan dimensi psikoedukatif yang lebih eksplisit. Nizam Mudzakir, dalam

---

<sup>124</sup> Siemens, "Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age."

evaluasinya, menyerukan perlunya "kegiatan besar khusus untuk memberikan treatment kepada siswa untuk menghilangkan efek dari dopamin digital," karena "dengan hanya menyitanya tidak cukup." Seruan ini mencerminkan kesadaran yang tepat bahwa adiksi dopamin digital bukan sekadar masalah perilaku yang dapat diselesaikan melalui larangan, melainkan masalah neuropsikologis yang membutuhkan intervensi yang lebih komprehensif.

Dalam perspektif ta'dib Al-Attas, program pendidikan yang ideal tidak hanya mengatur perilaku eksternal siswa terhadap teknologi, tetapi juga membentuk kesadaran epistemologis mereka tentang hakikat teknologi dalam perspektif Islam. Teknologi adalah alat yang harus dikelola oleh adab, bukan sebaliknya.<sup>125</sup> Ketika siswa memahami melalui kerangka Al-Quran dan psikologi Islam bahwa media sosial dapat menjadi alat hawa nafsu yang memperlemah jiwa jika tidak dikendalikan, mereka mendapatkan motivasi internal yang jauh lebih kuat untuk meregulasi diri dibandingkan sekadar mematuhi sidak.

#### **4. Menuju Model Pembinaan Spiritualitas Digital yang Integratif**

Berdasarkan sintesis seluruh temuan dan analisis teoritis di atas, penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan mendesak bagi MA Bilingual Kota Batu dan madrasah pada umumnya untuk mengembangkan model pembinaan spiritualitas yang integratif dan responsif terhadap tantangan era

---

<sup>125</sup> Syahwan Tumanggor, Hasan Bakti, and Mohammad Al-Farabi, "Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, n.d., 443–58, <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.7277>.

digital. Model ini harus bekerja pada minimal tiga level yang saling berkaitan.

Pertama, pada level individual siswa, diperlukan program literasi digital berbasis nilai Islam yang secara eksplisit menjelaskan mekanisme dopamin, adiksi perilaku, dan dampak psikologis-spiritualnya. Kurikulum ini dapat mengintegrasikan perspektif neurosains dengan konsep nafs, hawa nafsu, riyāḍah al-nafs, dan muraqabah dalam tradisi psikologi Islam. Ketika siswa memahami bahwa setiap scroll TikTok mengaktifkan sistem reward yang sama dengan mekanisme kecanduan, dan bahwa sholat yang khusyuk dapat menjadi sumber dopamin alami yang konstruktif (natural spiritual reward), mereka mendapatkan kerangka pemikiran yang memberdayakan untuk membuat pilihan yang lebih sadar.

Kedua, pada level institusional madrasah, diperlukan reorientasi dari pendekatan behavioral-kontrol menuju pendekatan edukatif-transformatif. Ini berarti menggeser fokus dari "bagaimana mengawasi dan menghukum penggunaan gawai" menuju "bagaimana membantu siswa mengembangkan self-regulation yang berbasis nilai Islam." Program mingguan atau bulanan yang melibatkan refleksi bersama tentang pengalaman digital dan spiritual siswa semacam "spiritual journaling" kolektif dapat menjadi ruang yang efektif untuk membangun kesadaran ini.

Ketiga, pada level ekologis, diperlukan penguatan sinergi antara madrasah, orang tua, dan (bagi siswa pesantren) lingkungan asrama, untuk memastikan continuity pembinaan spiritual yang melampaui batas-batas

fisik sekolah. Program parenting literacy digital yang melibatkan orang tua dalam memahami mekanisme adiksi digital dan cara mengelolanya secara Islami di rumah dapat menjadi komponen penting dari ekosistem pembinaan spiritualitas yang holistik ini.

Dalam perspektif Bronfenbrenner, model integratif ini bekerja pada semua lapisan ekologis: dari *microsystem* (madrasah dan keluarga) hingga *mesosystem* (sinergi antar *microsystem*) dan bahkan menyentuh *macrosystem* dengan berkontribusi pada wacana budaya yang lebih luas tentang relasi yang sehat antara Islam dan teknologi digital di Indonesia. Inilah yang dalam tradisi pendidikan Islam Al-Attas sebut sebagai *ta'dib* yang komprehensif dalam pembentukan manusia beradab secara menyeluruh dalam konteksnya yang paling aktual dan mendesak.<sup>126</sup>

## 5. Sintesis: Merekonstruksi Spiritualitas di Era Dopamin Digital

Berdasarkan keseluruhan analisis dalam bab ini, penelitian ini menawarkan sebuah sintesis konseptual yang dapat menjadi kontribusi orisinal bagi wacana pendidikan Islam kontemporer. Relasi antara dopamin digital dan penghayatan ibadah sholat pada siswa kelas XII MA Bilingual Kota Batu bukan sekadar hubungan sebab-akibat yang bersifat deterministik, melainkan sebuah relasi dialektis yang kompleks dipengaruhi oleh faktor individual (*self-regulation*, profil neuropsikologis), ekologis (lingkungan keluarga, pesantren, madrasah), dan kultural (budaya digital yang terus berubah).

---

<sup>126</sup> Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development Experiments by Nature and Design*.

Lima teori inti yang menjadi landasan penelitian ini terbukti saling melengkapi dalam menjelaskan kompleksitas fenomena ini. Bandura membantu memahami mengapa keteladanan guru, meskipun penting, tidak cukup tanpa kondisi psikologis siswa yang kondusif untuk proses modeling. Bronfenbrenner menjelaskan mengapa intervensi di level individual tidak akan efektif tanpa transformasi ekosistem yang lebih luas. Al-Attas memberikan kerangka normatif untuk memahami adiksi media sosial sebagai krisis adab yang memerlukan respons pedagogis yang berorientasi pada pembentukan manusia, bukan sekadar perbaikan perilaku. Ibn Miskawaih mengingatkan bahwa pembentukan karakter spiritual memerlukan pembiasaan yang konsisten, intensif, dan berlanjut hingga membentuk watak yang melekat. Dan Siemens mendorong madrasah untuk berpikir secara integratif tentang bagaimana membantu siswa membangun koneksi bermakna antara dunia digital dan nilai-nilai Islam, bukan sekadar memutus koneksi digital.

Sintesis kelima teori ini menghasilkan sebuah premis pedagogis yang menjadi temuan utama penelitian ini: pendidikan Islam di era digital tidak dapat lagi hanya beroperasi dalam mode reaktif-defensif terhadap teknologi, melainkan harus bergerak menuju mode integratif-transformatif mengakui realitas digital sebagai bagian dari kehidupan siswa, memahami mekanisme psikologisnya secara mendalam, dan secara aktif memberdayakan siswa untuk menjadi agen yang cerdas, kritis, dan berbasis nilai dalam navigasi mereka di ekosistem digital yang terus berkembang.

Inilah esensi dari apa yang Al-Attas sebut sebagai ta'dib digital: pembentukan manusia Muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kebijaksanaan (hikam) dalam menempatkan teknologi pada posisinya yang tepat dalam hierarki nilai kehidupan seorang hamba Allah. Sholat bukan hanya kewajiban yang harus ditunaikan di sela-sela scroll TikTok, melainkan sumber regulasi jiwa (natural spiritual reward) yang, jika dihayati dengan sungguh-sungguh, mampu memberikan kepuasan batin yang jauh lebih dalam dan berkelanjutan dibandingkan kepuasan instan yang ditawarkan oleh dopamin digital. Tugas pendidikan Islam adalah membuat para siswa mengalami dan meyakini hal ini secara langsung, bukan hanya mengetahuinya secara kognitif.

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dibahas dalam penelitian ini, maka kajian penelitian Peran Guru dan Madrasah dalam Menyikapi Penurunan Kualitas Ibadah Sholat Terkait Fenomena Adiksi Media Sosial pada Siswa Kelas XII MA Bilingual Kota Batu menunjukkan bahwa:

1. Dinamika penggunaan media sosial siswa kelas XII MA Bilingual Kota Batu menunjukkan pola konsumsi digital yang intens dan cenderung adiktif, dengan durasi rata-rata lebih dari enam jam per hari yang didominasi platform TikTok, Instagram, dan platform hiburan lainnya. Mekanisme dopamin digital yang melekat pada algoritma media sosial terbukti menciptakan gejala-gejala adiksi behavioral pada siswa, meliputi rasa nagih yang sulit dihentikan, kecemasan withdrawal ketika tidak dapat mengakses gawai, serta fenomena Fear of Missing Out (FoMO) yang mendorong konsumsi konten secara kompulsif. Dampak langsung terhadap ibadah sholat sangat signifikan: siswa mengalami distraksi kognitif berupa attention residue yaitu bayang-bayang konten digital yang terus muncul dalam benak selama sholat berlangsung sehingga mengganggu kekhusyukan dan kehadiran batin. Selain itu, prokrastinasi sholat menjadi pola umum yang dialami mayoritas informan, bahkan beberapa di antaranya mengakui secara rutin melewatkan waktu sholat Maghrib dan Isya akibat keterpakuan pada konten digital. Fenomena yang lebih mengkhawatirkan adalah bergesernya fungsi sholat dari sarana coping spiritual menjadi beban

kewajiban formal semata, sementara media sosial mengambil alih peran tersebut sebagai pelampiasan emosional utama siswa. Terdapat perbedaan signifikan antara siswa yang memiliki latar belakang pesantren dengan yang tidak, di mana pengalaman tinggal di lingkungan asrama atau pondok pesantren terbukti menjadi faktor protektif terhadap ketergantungan digital dan degradasi kualitas ibadah.

2. Pendidik dan pengelola MA Bilingual Kota Batu telah memiliki kesadaran terhadap fenomena adiksi digital dan dampaknya terhadap kualitas ibadah sholat siswa, namun pemaknaan tersebut masih berada pada level pengelolaan perilaku eksternal tanpa menyentuh akar neuropsikologis dari persoalan dopamin digital. Guru PAI cenderung menekankan aspek normatif-fiqhiyyah dalam pembinaan ibadah sholat, sementara dimensi kekhusyukan dan kedalaman spiritual relatif kurang digarap secara intensif. Literasi tentang dopamin digital yaitu pemahaman mendalam mengenai cara algoritma media sosial memanipulasi sistem reward otak remaja, belum diintegrasikan ke dalam pendekatan pedagogis guru, sehingga siswa justru memperoleh informasi tersebut dari platform media sosial itu sendiri. Di sisi lain, guru menampilkan keteladanan aktif melalui praktik sholat sunnah ba'diyah yang turut diikuti sebagian siswa, mencerminkan upaya ta'wid institusional yang positif. Kepala sekolah yang merangkap peran sebagai guru BK menunjukkan pendekatan kolaboratif dengan wali murid dalam menindaklanjuti hasil sidak gawai, meski tantangan inkonsistensi penegakan aturan masih menjadi kendala sistemik yang diakui oleh

berbagai pihak. Secara umum, pemaknaan pendidik terhadap persoalan ini masih lebih bersifat reaktif-punitif dibandingkan preventif-edukatif, sehingga intervensi yang ada belum mampu menyentuh perubahan nilai yang sesungguhnya pada diri siswa.

3. Peran dan strategi institusional MA Bilingual Kota Batu dalam menyikapi penurunan kualitas ibadah sholat terkait adiksi media sosial mencakup tiga dimensi utama: regulasi perangkat digital, pembinaan ibadah terstruktur, dan pengembangan kanal kreativitas positif. Pada dimensi regulasi, madrasah menerapkan kebijakan pelarangan penggunaan gawai di luar kebutuhan pembelajaran, disertai mekanisme sidak mendadak oleh Tim TATIP yang terbukti menciptakan efek deterensi eksternal. Pada dimensi pembinaan ibadah, madrasah mewajibkan sholat berjamaah di masjid dengan pengawasan tim keagamaan, menyelenggarakan penilaian ibadah yaumiyah, serta memfasilitasi program keputrian berbasis penguatan spiritual bagi siswi yang berhalangan. Pada dimensi kreativitas positif, madrasah mengintegrasikan media sosial sebagai sarana produksi konten edukatif melalui program Ramadhan Vlog, P5RA, kegiatan outing class berbasis alam (eco print), dan kegiatan-kegiatan lain yang mengarahkan energi digital siswa ke kanal yang konstruktif. Namun demikian, terdapat beberapa celah strategis yang perlu diatasi: inkonsistensi penegakan aturan antarruang dan antarpendidik, ketiadaan program edukasi dopamin digital yang sistematis, gap ekologis antara pengawasan di madrasah dan kebebasan tanpa regulasi di rumah, serta keterbatasan sumber daya manusia

tim tata tertib. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan behavioral-punitif semata tidak cukup untuk mengatasi akar persoalan; diperlukan integrasi pendekatan ekologis yang menyelaraskan peran madrasah, keluarga, dan siswa itu sendiri dalam membangun kesadaran spiritual yang authentic dan berkelanjutan.

### **B. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diberikan untuk pengembangan lebih lanjut terkait peran guru dan madrasah dalam menyikapi penurunan kualitas ibadah sholat siswa yang terdampak adiksi media sosial:

4. Bagi lembaga pendidikan, khususnya MA Bilingual Kota Batu, diharapkan dapat mengembangkan program literasi dopamin digital yang terstruktur dan terintegrasi dalam kurikulum PAI, sehingga siswa tidak hanya dilarang menggunakan gawai secara berlebihan, tetapi juga memahami secara ilmiah mengapa media sosial dapat bersifat adiktif dan bagaimana dampaknya terhadap fungsi otak serta kualitas ibadah. Selain itu, perlu dirancang mekanisme pengawasan yang lebih konsisten dan merata di seluruh area madrasah, termasuk penguatan sistem pemantauan spasial untuk menutup celah-celah yang selama ini menjadi lokasi akses media sosial di luar pengawasan. Madrasah juga perlu mengembangkan pendekatan integratif antara kurikulum formal, pembiasaan spiritual harian, dan aktivitas kreatif berbasis digital yang produktif, sebagai strategi keseimbangan yang lebih holistik dan relevan dengan dinamika kehidupan remaja digital masa kini.

5. Bagi guru dan tenaga pendidik, diharapkan untuk meningkatkan kompetensi dalam bidang literasi digital dan psikologi remaja digital, sehingga pembinaan ibadah sholat tidak hanya menekankan aspek fiqhiyyah-normatif, tetapi juga menyentuh dimensi batin, kekhusyukan, dan penghayatan spiritual siswa secara lebih mendalam. Guru PAI khususnya perlu mengintegrasikan pendekatan ta'dib yang berbasis pada pemahaman (ilm) dan tidak semata-mata pada pemaksaan (ta'wid tanpa makna), agar siswa memiliki motivasi internal dalam menjaga kualitas ibadah. Keteladanan guru dalam praktik ibadah sehari-hari perlu terus dipertahankan dan diperkuat, karena temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan melalui role model efektif membentuk budaya ibadah di lingkungan madrasah. Perlu juga dikembangkan forum refleksi atau kajian rutin yang memberi ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman spiritual mereka, termasuk tantangan yang dihadapi dalam menjaga kualitas sholat di tengah tekanan budaya digital.
6. Bagi orang tua dan keluarga, temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran keluarga sebagai ekosistem kedua setelah madrasah dalam membentuk kebiasaan digital dan spiritual remaja. Orang tua diharapkan untuk menetapkan aturan penggunaan gawai yang jelas dan konsisten di rumah, tidak menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pembinaan kepada madrasah, serta aktif mengingatkan dan mengawasi pelaksanaan sholat anak di lingkungan keluarga. Kolaborasi yang berkesinambungan dengan pihak madrasah, tidak hanya pada saat rapat komite atau pembagian rapor,

sangat diperlukan agar tidak terjadi gap ekologis antara pembinaan di madrasah dan kebebasan tanpa regulasi di rumah yang justru mengikis capaian pembinaan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah.

7. Bagi pemangku kebijakan, diharapkan memberikan dukungan regulatif dan anggaran yang memadai bagi pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap tantangan digital, termasuk integrasi materi literasi digital berbasis nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat madrasah aliyah. Perlu juga didorong program pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI tentang neuropsikologi digital dan strategi pembinaan spiritualitas remaja di era algoritmik. Kebijakan yang mendukung penelitian-penelitian empiris tentang dampak adiksi digital terhadap kualitas ibadah remaja Muslim Indonesia perlu diperkuat agar intervensi pendidikan dapat didasarkan pada bukti ilmiah yang sahih dan kontekstual.
8. Bagi penelitian lanjutan, penelitian ini dapat dijadikan rujukan awal untuk kajian yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai dampak dopamin digital terhadap kualitas ibadah sholat remaja Muslim di berbagai konteks lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain mixed methods yang mengintegrasikan analisis kualitatif fenomenologis dengan pengukuran kuantitatif neuropsikologis, sehingga menghasilkan data yang lebih kaya dan dapat digeneralisasi. Selain itu, penelitian yang membandingkan efektivitas berbagai model intervensi seperti digital detox terstruktur, program mindfulness Islam, dan

kurikulum literasi digital berbasis nilai, perlu dilakukan untuk memberikan rekomendasi berbasis bukti kepada lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era digital yang semakin kompleks. Kajian longitudinal tentang dampak jangka panjang dari lingkungan pesantren sebagai faktor protektif terhadap degradasi spiritualitas remaja di era digital juga sangat relevan untuk dilakukan sebagai lanjutan dari temuan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Indi Rizky Amalia. "Tinjauan Fikih Awal Waktu Sholat Terhadap Pandangan Generasi Z Pada Penundaan Penanda Waktu Sholat Asar." UIN Sunan Ampel, 2023.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdulaziz University, 1979.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin: Rahasia-Rahasia Bersuci, Shalat, Zakat, Puasa Dan Haji*. Bandung: Penerbit Marja, 2020.
- Ali, Hasanuddin, and Lilik Purwandi. "INDONESIA MOSLEM REPORT 2019 : 'The Challenges of Indonesia Moderate Moslems.'" Jakarta, 2019. <https://alvara.id/wp-content/uploads/2025/04/201912-Indonesia-Muslim-Report-2019-v2.pdf>.
- Alter, Adam. *Irresistible: The Rise of Addictive Technology and the Business of Keeping Us Hooked*. New York: Penguin Press, 2017.
- Ancok, Djamaludin, and Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ardilla, Verawati. "Islamic Education And The Challenges of Spirituality Crisis in The Age of Social Media." *Teunuleh Scientific Journal* 5, no. 3 (2024): 179–93.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: NJ: Prentice Hall, 1977.
- Benu, Jhuarnydh, Pius Weraman, and Mernon Yerlinda Carlita Mage. "Overview of Gadget Use and Its Impact on the Spiritual Development of Youth." *Journal of Health and Behavioral Science* 7, no. 1 (2025): 529–43.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development Experiments by Nature and Design*. Cambridge: Harvard University Press, 1979.
- Chusjairi, Juni Alfiah, and Rini Sudarmanti. "Does Social Media Usage Reduce the Level of Religiosity ?" *Jurnal The Messenger* 16, no. 1 (2024): 47–61. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v16i1.8915>.
- Clark, Luke, and Martin Zack. "Engineered Highs : Reward Variability and Frequency as Potential Prerequisites of Behavioural Addiction." *Addictive Behaviors* 140, no. 107626 (2023). <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2023.107626>.
- Daulay, Rahmad Muliadi Saleh, and Fatkhur Rohman. "KETELADANAN GURU MEMBENTUK KEDISIPLINAN BERIBADAH SISWA: Analisis Implementasi Pada Siswa Madrasah Aliyah." *Hikmah* 20, no. 01 (2023): 69–80.
- De, Debasmita, Mazen El Jamal, Eda Aydemir, and Anika Khera. "Social Media Algorithms and Teen Addiction : Neurophysiological Impact and Ethical

- Considerations.” *Cureus* 17, no. 1 (2025): 1–7.  
<https://doi.org/10.7759/cureus.77145>.
- Dewi, Reti Mulia. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengamalan Ibadah Sholat Pada Remaja.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAlI)* 2, no. 3 (2021): 38–42. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v2i3.597>.
- Dreier, Melissa J, Carissa A Low, Jennifer Fedor, Krina C Durica, and Jessica L Hamilton. “Adolescents ’ Self - Regulation of Social Media Use During the Beginning of the COVID - 19 Pandemic : An Idiographic Approach.” *Journal of Technology in Behavioral Science* 10 (2025): 596–612.  
<https://doi.org/10.1007/s41347-024-00465-z>.
- Fauzi, Nurul Ahmat, and Surawan. “TIKTOK BRAIN: EFEK VIDEO PENDEK PADA DAYA KONSENTRASI MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM IAIN PALANGKA RAYA.” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 3 (2025): 576–87. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.5006>.
- Felix, Alvin. “The Psychological and Neurological Effects of Digital Overstimulation and Dopamine Addiction Among Generation Z,” 2025.  
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.5348745>.
- Habibi, Erfan, Dyah Nawangsari, Hepni Zein, and Musyaffa Rafiqie. “Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin.” *Edushopia: Journal of Progressiva Pedagogy* 2, no. 1 (2025): 92–110.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.64431/edushopia.v2i1.138>.
- Hady, Ibrahim Abdul, and Mohammad Zakki Azani. “Nilai Pendidikan Islam Dalam Gerakan Dan Bacaam Sholat; Studi Kitab Hikmah Dan Rahasia Sholat Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.” *Iseedu* 8, no. 2 (2024): 252–62.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23917/iseedu.v8i2.9074>.
- Hussain, Zaheer, Mark D Griffiths, and David Sheffield. “Neural Correlates of Social Media Addiction and Their Implications for Mindfulness-Based Practice.” *Addictive Behaviors Reports* 17, no. 100481 (2023).
- Isnaniyah, Lailatul. “Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Dan Praktik Agama Pada Mahasiswa PAI Di Ma’had Al-Jami’ah UIN Malang.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.
- Jaffer, Usman, Eisyah Sofea, Hamidi Izwan, Nur Damia Azimi, Raudatul Jannah, Mohamad Zaidi, Shajaratul Najwa Abdullah, et al. “Dopamine, Serotonin, And The Pursuit of Balance: Neurobiological And Islamic Perspectives on Motivation -A Narrative Review.” *International Journal of Education, Psychology, and Counselling* 9, no. 56 (2024): 997–1012.  
<https://doi.org/10.35631/IJEPC.956062>.
- Jannah, Miftahul, Hera Hapsari Kusuma, Aimatul Khoiriyah, and Febry Suprpto. “Relevansi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dengan Problematika Pendidikan Modern.” *JDP (Jurnal Dinamika Pendidikan)* 12, no. 1 (2025): 217–25.

- Kemenag. *Spiritualitas Dan Akhlak*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Kemp, Simon. "Digital 2024: 5 Billion Social Media Users," 2024.  
<https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024-5-billion-social-media-users/>.
- . "Digital 2025: Global Overview Report." Data Reportal, 2025.  
<https://datareportal.com/reports/digital-2024-global-overview-report>.
- Kuss, Daria J, and Mark D Griffiths. "Online Social Networking and Addiction — A Review of the Psychological Literature." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 8 (2023): 3528–52.  
<https://doi.org/10.3390/ijerph8093528>.
- Leroy, Sophie. "Why Is It So Hard to Do My Work? The Challenge of Attention Residue When Switching Between Work Tasks." *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 109, no. 2 (2009).
- Mahalli, Imam Jalaludin, and Jalaluddin Suyuti. *Terjemah Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010.
- Marciano, Laura, Anne Linda Camerini, and Rosalba Morese. "The Developing Brain in the Digital Era: A Scoping Review of Structural and Functional Correlates of Screen Time in Adolescence." *Frontiers in Psychology* 12, no. 671817 (2021): 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.671817>.
- Marzuki, Syahril, Hanif Cahyo Adi Kistoro, and Suptiyo Ru'iyah. "Kedisiplinan Shalat Siswa Di SMK Muhammadiyah 2 Sleman Ditinjau Dari Pengaruh Penggunaan Gadget." *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021): 27–39. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v5i1.378>.
- Muammar, Ariq, Pitra Gosha Patriasya, Nurti Budiyan, Abu Warasy Batula, and Aulia Tegar Wicaksono. "Pembiasaan ( Ta ' Wid ) Sebagai Strategi Pendidikan Karakter : Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Perspektif Pedagogik." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 8, no. 1 (2026): 152–65.
- Mutib, Abdul. "Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Tiktok Dengan Fear Of Missing Out (FoMo) Pada Remaja Awal." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023. <http://repositori.usu.ac.id/>.
- Naimi, Nadlrah, Nursakinah, Melyani Sari Sitepu, and Juli Maini Sitepu. "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Sebuah Kajian Pustaka." *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan* 13, no. 01 (April 2025). <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/waspada>.
- Pabbajah, Mustaqim. "Religious Transformation of Gen Z in the New Media Era." *Islamic Communication Journal* 9, no. 1 (2024): 17–34.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.1.20557> Religious.
- Prasetyo, Sofyan Mufti, Rehan Gustiawan, Farhat, and Fabian Rizzel Albani. "Analisis Pertumbuhan Pengguna Internet Di Indonesia." *BIIKMA: Buletin*

*Ilmiah Ilmu Komputer Dan Multimedia* 2, no. 1 (2024): 65–71.

- Rixen, Jan Ole, Luca-Maxim Meinhardt, Michael Glockler, Marius Lukas Ziegenbein, Anna Schlothauer, and Mark Colley. “The Loop and Reasons to Break It : Investigating Infinite Scrolling Behaviour in Social Media Applications and Reasons to Stop.” *Associating for Computing Manchinery* 7, no. 228 (2023): 1–22. <https://doi.org/10.1145/3604275>.
- Salsabila, Ananda Ayu, Siti Nur Cahya Atika, Lilis Setyorini, and Adella Cinta Hendriani. “Antara Like Dan Ridha Allah: Tantangan Moral Dan Spiritual Remaja Muslim Di Media Sosial.” *Litera:Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 6 (2025): 1006–15.
- Sari, Citra Ayu Wulan, Nabila Hafsyah, Kalisa Fazela, Putri Nayla, and Wismanto. “Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam.” *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 293–305. <https://doi.org/https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.177>.
- Sharma, Yeshwini, and Sara Pothen. “Social Media and the Dopamine System : A Behavioral Neuroscience Perspective on Reward , Attention , and Addiction.” *IJIRT* 12, no. 5 (2025): 2677–87. <https://ijirt.org/article?manuscript=185697>.
- Sharpe, BT, and RA Spooner. “Dopamine-Scrolling : A Modern Public Health Challenge Requiring Urgent Attention.” *Perspective in Public Health* 145, no. 4 (2025): 190–91. <https://doi.org/10.1177/17579139251331914>.
- Siemens, George. “Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age.” *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning* 2, no. 1 (2005).
- Siregar, Idris, Alwi Khomaid Akbar, and M Ridhotullah Riski Nafis. “Makna Dan Keutamaan Sholat Dalam Hadis.” *Al-Thiqah* 4, no. 1 (2024).
- Sugita, Sri. “Pengaruh Kecanduan Media Sosial Terhadap Kedisiplinan Dalam Melaksanakan Ibadah Shalat Fardhu Remaja Pasie Nan Tigg.” Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2024.
- Suharyat, Yayat, Abdul Ghofur, and Amiruddin Abdullah. “Pendidikan Rabbani Dalam Al-Qur’an.” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 101–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i2.589>.
- Syamila, Millati, and Winarini Wilman D. Mansoer. “Mindfulness and Mind-Wandering In Prayer: A Mixed Methods Study of The Role of Spirituality and Religiosity in Islamic Preachers.” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 9, no. 1 (2023): 122–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v9i1.11314>.
- Tumanggor, Syahwan, Hasan Bakti, and Mohammad Al-Farabi. “Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam.” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, n.d., 443–58. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.7277>.
- Widiana, Agnes, Iu Rusliana, and Busro. “The Role of Social Media in the

Religiosity of Islamic Adolescents Through a Descriptive Qualitative Approach.” *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2024): 1–17. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v9i1.795>.

Young, Kimberly s. *Internet Addiction Test (IAT)*. wood dale: stoelting, 2017.

Zubair, Talat, and Raquib Amana. “Islamic Perspective on Social Media Technology, Addiction, and Human Values.” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 10, no. 2 (2020): 244–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.32350/jitc.102>.

## LAMPIRAN

## 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133  
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-993/Ps/TL.00/04/2026  
Lampiran : -  
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

09 April 2026

Yth. Bapak / Ibu  
**Kepala Sekolah MAN 2 Kota Batu**  
**Jalan Pronoyudo, Kel. Dadaprejo, Kec. Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Dian Annisa  
NIM : 240101210014  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. M. Mujab, M.A.  
2. Dr. Romi Faslah, M.Si  
Judul Penelitian : Peran Guru dan Madrasah dalam Menyikapi Penurunan Kualitas Ibadah Sholat Terkait Fenomena Adiksi Media Sosial pada Siswa Kelas XII MA Bilingual Kota Batu  
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline  
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*



Direktur,

Agus Maimun



## 2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA KOTA BATU  
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA BATU  
(FILIAL)**

NSM 131235790002 NPSN 20580036  
Website: <https://man2kotabatu.sch.id>, e-mail: [matlingualbatu@gmail.com](mailto:matlingualbatu@gmail.com)  
Jalan Pronoyudo, Dadaprejo, Junrejo, Kota Batu tlp. 0341-5052863



### **SURAT KETERANGAN**

Nomor: 342/Ma.13.24.501/SK/V/2026

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tri Sulistyowati, M.Pd  
NIP : 197702282005012011  
Pangkat/ Golongan : Penata Tk.I/ IIIId  
Jabatan : Kepala Madrasah  
Unit Kerja : MAN 2 Kota Batu

Menerangkan bahwa nama mahasiswa dibawah ini:

Nama : Dian Annisa  
NIM : 240101210014  
Progam Studi : S2 Pendidikan Agama Islam  
Universitas : Universitas Islam Negeri Malang

telah melakukan penelitian di MAN 2 Kota Batu dengan judul Penelitian:

**"Peran Guru Madrasah dalam Menyikapi Penurunan Kualitas Ibadah Sholat Terkait  
Fenomena Adiksi Media Sosial pada Siswa Kelas XII MA Bilingual Kota Batu"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

28 April 2026  
Kepala Madrasah,  
  
Tri Sulistyowati, M.Pd  
NIP. 197702282005012011

### 3. Transkrip Wawancara

#### Transkrip Hasil Wawancara 1

Informan : Guru PAI  
 Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam MA Bilingual Kota Batu  
 Hari/Tanggal : Kamis, 9 April 2026  
 Waktu : 09.00-11.00 WIB  
 Metode : Semi terstruktur  
 Tempat : MA Bilingual Kota Batu  
 Topik : Peran Guru PAI dalam Menyikapi Adiksi Digital dan Penurunan Kualitas Ibadah Sholat Siswa

| No | Pertanyaan                                                                                                                                             | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                      | Koding/Reduksi                                                                   |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Apakah sebelumnya Ibu/Bapak menyadari terkait fenomena yang dilanda oleh generasi saat ini, yaitu adiksi digital dan penurunan kualitas ibadah sholat? | Sangat menyadari. Melihat perkembangan zaman, kami sebagai guru agama berusaha untuk menyesuaikan baik dengan cara mengajar maupun dengan media pembelajaran.                                                                                | [GP.FP2.01]<br>kesadaran_perubahan_perilaku<br>kesadaran_institusional_guru      |
| 2  | Apakah ada perubahan perilaku atau kecemasan terhadap siswa akibat penggunaan media sosial yang berlebihan?                                            | Saya rasa tentu mengalami perubahan dengan adanya media sosial. Namun dengan adanya perubahan itu, kami sebagai guru agama berusaha untuk membawa siswa tetap berada di jalur yang aman dengan menguatkan iman mereka dari pembelajaran PAI. | [GP.FP2.02]<br>perubahan_perilaku_siswa<br>strategi_penguatan_iman               |
| 3  | Bagaimana cara guru PAI mengintegrasikan penggunaan teknologi/handphone dalam pembelajaran?                                                            | Dalam pembelajaran sendiri tidak dibebaskan menggunakan handphone, karena ini berdasarkan kebijakan dari gurunya sendiri. Apabila dalam pembelajaran tersebut memerlukan diskusi atau kreativitas dari siswa, kami para guru biasanya        | [GP.FP2.03]<br>integrasi_teknologi_terkontrol<br>pendekatan_adaptif_pembelajaran |

| No | Pertanyaan                                                                                                                    | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | Koding/Reduksi                                                                      |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                               | membolehkan siswa mengakses HP, misalnya untuk menggunakan Canva, dan tentu semua dalam pengawasan kami.                                                                                                                                                                                                                                                                                             |                                                                                     |
| 4  | Pada situasi apa saja para guru PAI membolehkan siswa menggunakan HP?                                                         | Biasanya pada saat presentasi, mengerjakan tugas, atau mencari literatur. Dan juga saat menggunakan metode pembelajaran yang berbasis games dan kreativitas.                                                                                                                                                                                                                                         | [GP.FP2.04]<br>penggunaan_hp_terbatas_kontekstual<br>kebijakan_penggunaan_teknologi |
| 5  | Jika dalam pembelajaran terdapat siswa yang kecolongan menggunakan HP untuk scroll media sosial, apa respons dari guru?       | Jika demikian kami akan memperingatinya terlebih dahulu, kemudian mengambil HP-nya dan ditaruh di meja guru agar bisa diambil kembali saat pelajaran selesai. Dari sekolah pun menekankan untuk mengumpulkan HP para siswa sebelum pembelajaran agar tidak terjadi kecolongan.                                                                                                                       | [GP.FP2.05] respons_penyiataan_hp<br>penegakan_disiplin_kelas                       |
| 6  | Mengenai fenomena adiksi dopamin digital pada media sosial dengan penurunan ibadah sholat, bagaimana tanggapan para guru PAI? | Sebagai guru agama, dalam setiap materi terutama sholat kami menanamkan bahwa melakukan ibadah bukan hanya menggugurkan kewajiban melainkan sebuah rasa syukur dan refleksi diri. Salah satu tantangan adalah menghadapi murid dengan berbagai kepribadian dan latar belakang yang berbeda, sehingga kami sendiri tidak bisa memastikan apakah sebuah keimanan itu sudah tertanam dalam diri mereka. | [GP.FP2.06]<br>penanaman_makna_ibadah<br>tantangan_keberagaman_karakter             |

| No | Pertanyaan                                                                                                                    | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | Koding/Reduksi                                                                |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|
| 7  | Bagaimana cara guru PAI menjelaskan konsep "khusyu" kepada siswa?                                                             | Kalau kami sendiri menjelaskan khusyuk hakikatnya seperti apa. Jika para siswa sendiri memiliki pemahaman terhadap hakikatnya maka mereka memiliki rasa tanggung jawab sendiri.                                                                                                                                          | [GP.FP2.07]<br>pendekatan_hakikat_khusyuk<br>strategi_pedagogis_PAI           |
| 8  | Jika pada hasil angket ditemukan siswa yang mengalami adiksi digital dan penurunan ibadah sholat, bagaimana respons guru PAI? | Itu akan menjadi bentuk evaluasi kami sendiri. Pada awalnya kami akan mendekat dengan para siswa dan menjelaskannya dengan baik. Dengan sedikit pembiasaan dan sedikit paksaan siswa akan mengalami sedikit perubahan.                                                                                                   | [GP.FP2.08]<br>evaluasi_dan_pendekatan_personal<br>ta'dib_berbasis_pembiasaan |
| 9  | Pada kelas berapa siswa dijelaskan secara intens terkait sholat?                                                              | Pada kelas 10 semester awal. Di kurikulum dirancang bahwa salah satu identitas seorang muslim adalah sholat dan itu menjadi penting sekali untuk dikenalkan.                                                                                                                                                             | [GP.FP2.09]<br>pembelajaran_sholat_kelas_10<br>struktur_kurikulum_PAI         |
| 10 | Untuk kelas 3 apakah ada sesi evaluasi khusus untuk sholat?                                                                   | Untuk evaluasi sendiri sekolah ini menghadirkan tes ibadah yaumiyah yang dilaksanakan setiap tahun. Untuk mengevaluasi ibadah sholat siswa baik dari intensitas dan tatacaranya kami evaluasi secara terus-menerus tiap tahun. Kami juga menyediakan raport yang bisa dievaluasi baik oleh siswa maupun orang tua siswa. | [GP.FP2.10]<br>evaluasi_yaumiyah_tahunan<br>instrumen_evaluasi_ibadah         |
| 11 | Dalam raport tes ibadah yaumiyah secara garis besar apakah siswa mengalami penurunan dan kenaikan?                            | Dalam raport sendiri memaparkan beberapa murid mengalami kenaikan dan ada yang mengalami penurunan bahkan ada yang stabil. Namun sekali lagi bahwa                                                                                                                                                                       | [GP.FP2.11]<br>keterbatasan_evaluasi_formal<br>gap_evaluasi_ibadah            |

| No | Pertanyaan                                                  | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                    | Koding/Reduksi                                                            |
|----|-------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                             | ini merupakan tes tahunan yang bisa saja siswa mempersiapkan terlebih dahulu.                                                                                                                                                                                              |                                                                           |
| 12 | Bagaimana kolaborasi antar 4 guru agama PAI di sekolah ini? | Kami tentu sering berdiskusi dengan mengevaluasi kembali apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan. Untuk kegiatan keagamaan kami juga saling bekerja sama.                                                                                                                | [GP.FP2.12]<br>kolaborasi_tim_guru_pai<br>sinergi_ekologis_madrasah       |
| 13 | Untuk kolaborasi dengan wali murid bagaimana?               | Tentu setiap pembagian raport wali murid akan diundang dan mengevaluasi bersama. Raport tes ibadah yaumiyah juga diberikan pada saat itu, biasanya kami para guru mata pelajaran akan memberikan hasil evaluasi kepada wali kelas dan wali kelas yang akan menjelaskannya. | [GP.FP2.13]<br>kolaborasi_orang_tua_terbatas<br>sinergi_ekologis_madrasah |

### Transkrip Hasil Wawancara 2

Informan : Tri Sulistyowati, M.Pd.  
 Jabatan : Kepala Sekolah sekaligus Guru BK MA Bilingual Kota Batu  
 Hari/Tanggal : Senin, 20 April 2026  
 Waktu : 08.30-10.00 WIB  
 Metode : Semi terstruktur  
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah MA Bilingual Kota Batu  
 Topik : Kebijakan Madrasah dalam Menghadapi Adiksi Digital dan Penurunan Kualitas Ibadah Sholat

| No | Pertanyaan                                                  | Jawaban                                                                   | Koding/Reduksi                                                            |
|----|-------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Bagaimana sekolah ini mengintegrasikan perkembangan digital | Di sekolah ini sendiri meminimalisir penggunaan HP selain pada saat ujian | [KS.FP2.01]<br>kebijakan_minimalisasi_hp<br>pendekatan_integratif_digital |

| No | Pertanyaan                                                                                                                                        | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           | Koding/Reduksi                                                                 |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|
|    | saat ini pada program sekolah?                                                                                                                    | dan pembelajaran. Untuk ujian terdapat 2 jenis yaitu SPS dan SAS. Untuk SPS kami melaksanakannya dengan menggunakan kertas (paper based test) sehingga kami dapat melihat pandangan dari siswa sendiri melalui teknik uraian.                                                                                                                                     |                                                                                |
| 2  | Program intervensi apa (seperti digital detox atau terapi perilaku) yang sudah dilakukan madrasah untuk mengatasi ketergantungan dopamin digital? | Untuk pelarangan penggunaan handphone sendiri kami memperhatikan dari segi psikologis remaja, yang mana remaja saat ini semakin dilarang akan semakin dilakukan. Di samping itu sekolah ini sering diadakan event-event yang berbasis handphone, contohnya Ramadhan Vlog yang diselenggarakan oleh Unisma, di situ kami berhasil meraih juara 2 tingkat provinsi. | [KS.FP2.02]<br>kesadaran_reaktansi_psikologis<br>pendekatan_adaptif_kebijakan  |
| 3  | Bagaimana sekolah ini menghadirkan program untuk mengatasi fenomena penurunan kualitas ibadah sholat?                                             | Untuk program sholat sendiri di sekolah ini mewajibkan siswa untuk tetap melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Di masjid sendiri nanti ada tim keagamaan yang akan mengawasi siswa, sehingga siswa tetap tertib dalam melaksanakan sholat.                                                                                                                     | [KS.FP3.01]<br>program_sholat_berjamaah<br>implementasi_riyadhah_institusional |
| 4  | Program apa saja yang telah dilakukan sekolah untuk mengatasi penggunaan internet berlebihan?                                                     | Salah satu penanganan dari sekolah ini adalah mengadakan aturan yang sangat ketat untuk siswa agar tidak menggunakan HP di luar pelajaran. Jika ketahuan maka siswa akan disita HP-nya dalam waktu yang ditentukan, bisa dalam waktu sebulan atau bahkan                                                                                                          | [KS.FP3.02] mekanisme_sidak_hp<br>pendekatan_behavioral_punitif                |

| No | Pertanyaan                                                                                                                                                     | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                | Koding/Reduksi                                                                      |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                                | berbulan-bulan. Kami juga mengadakan tim TATIP yang merealisasikan aturan tersebut, serta program Sidak.                                                                                                                                                                               |                                                                                     |
| 5  | Sebagai kepala sekolah yang juga merupakan bagian BK, bagaimana mengintegrasikan dua peran tersebut dalam menangani adiksi digital dan penurunan sholat siswa? | Kepala sekolah sebagai guru BK juga mengawasi langsung bagaimana perkembangan siswa. Jika siswa disidak beliau akan mengontrol secara berkala bagaimana perubahannya, serta berkolaborasi dengan wali murid untuk memaksimalkan treatment tersebut.                                    | [KS.FP2.03]<br>kolaborasi_kebijakan_dan_bk<br>sinergi_ekologis_madrasah             |
| 6  | Bagaimana mengkoordinasikan peran antar guru agar bersinergi dalam mengatasi masalah ibadah siswa?                                                             | Sebagai madrasah aliyah tentu guru-guru akan berkolaborasi dalam menanamkan pemahaman terkait sholat, bahkan untuk guru mapel umum. Di sela-sela pelajaran kami akan mengingatkan untuk tetap melaksanakan ibadah sebagai seorang muslim.                                              | [KS.FP3.03]<br>urgensi_sinergi_keluarga_madrasah<br>ekologi_pendidikan_mesosystem   |
| 7  | Bagaimana menanggapi tantangan dari orang tua yang mungkin keberatan dengan aturan ketat penggunaan gawai di madrasah?                                         | Sekeras dan seketat apapun sekolah mengawasi penggunaan media sosial pada siswa, jika di rumah tidak mengambil estafetnya maka tidak akan maksimal hasilnya. Kepala sekolah sering kali mengingatkan ketika rapat komite bahwa keberhasilan siswa itu juga merupakan hasil kolaborasi. | [KS.FP3.04]<br>urgensi_sinergi_keluarga_madrasah<br>gap_ekologis_madrasah_vs_rumah  |
| 8  | Kebijakan strategis apa yang diambil untuk memastikan bahwa siswa tidak terlalu berpaku pada dunia digital?                                                    | Guru-guru mengutamakan pada praktik, apalagi saat ini menggunakan kurikulum merdeka yang menekankan pada deep learning. Disini juga ada program P5RA dengan outing class. Beberapa                                                                                                     | [KS.FP3.05]<br>kanal_kreativitas_digital_positif<br>pendekatan_integratif_teknologi |

| No | Pertanyaan | Jawaban                                                                                                   | Koding/Reduksi |
|----|------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|
|    |            | waktu lalu kami mengadakan kegiatan eco print, yaitu kreativitas yang memanfaatkan bahan alami dari alam. |                |

### Transkrip Hasil Wawancara 3

Informan : Siti Rukhayah, S. Pd  
 Jabatan : Bagian Kesiswaan (Pelaksana Tata Tertib) MA Bilingual Kota Batu  
 Hari/Tanggal : Selasa, 21 April 2026  
 Waktu : 09.00-10.30 WIB  
 Metode : Semi terstruktur  
 Tempat : MA Bilingual Kota Batu  
 Topik : Pelaksanaan Tata Tertib Digital dan Penegakan Aturan Ibadah di Madrasah

| No | Pertanyaan                                                                                                                                        | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | Koding/Reduksi                                                               |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Bagaimana efektivitas aturan pembatasan gawai di lingkungan madrasah terhadap kedisiplinan waktu sholat jamaah?                                   | Di sekolah ini sangat ketat akan kedisiplinan. Untuk anak-anak yang terlambat sholat kami akan menyuruh mereka sholat dulu dan memberikan hukuman tambahan. Untuk anak-anak yang terlambat juga kami kenakan poin, yang jika menumpuk tentu akan mengurangi nilai.                                                                                       | [KW.FP3.01]<br>disiplin_sholat_berbasis_poin<br>penegakan_tata_tertib_ibadah |
| 2  | Bagaimana program sanksi yang diadakan oleh sekolah terhadap penggunaan handphone dan media sosial, dan apakah ada sanksi yang bersifat edukatif? | Di sekolah ini sendiri kami memberlakukan sidak, di mana nanti HP akan kami sita sementara dan kami cek satu persatu. Untuk jadwalnya sendiri tidak kami tentukan secara khusus, agar siswa tidak dalam keadaan siap sehingga konten dalam handphone sendiri alami. Waktunya kadang bisa sebulan sekali, seminggu sekali, bahkan bisa seminggu dua kali. | [KW.FP3.02]<br>mekanisme_sidak_hp<br>pendekatan_behavioral_punitif           |

| No | Pertanyaan                                                                                                           | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                       | Koding/Reduksi                                                                    |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|
| 3  | Apa saja tantangan teknis dalam menegakkan aturan penggunaan gawai di lingkungan MA Bilingual Kota Batu?             | Untuk teknis sendiri sebenarnya kami masih kekurangan anggota, sehingga dengan ini kami meminta guru-guru untuk turut membantu dalam kegiatan tata tertib seperti adanya guru piket setiap hari.                                              | [KW.FP3.03]<br>keterbatasan_sumber_daya_tatib<br>inkonsistensi_penegakan_aturan   |
| 4  | Apakah ada prosedur khusus jika ditemukan konten media sosial siswa yang dianggap melanggar etika religius madrasah? | Tentu. Jika ada siswa yang ketahuan biasanya kami panggil dan sita HP-nya bisa berbulan-bulan. Selain itu akan kami masuk ke poin hukuman yang akan mengurangi nilainya. Bahkan ada anak yang HP-nya disita sampai ia lulus dari sekolah ini. | [KW.FP3.04]<br>prosedur_pelanggaran_konten<br>sanksi_edukatif_bertingkat          |
| 5  | Bagaimana membangun atmosfer "madrasah tanpa distraksi" tanpa membuat siswa merasa terkekang secara berlebihan?      | Di samping aturan yang ketat, kami menghadirkan event-event yang membolehkan siswa menggunakan handphone, misalnya membuat video kreatif untuk hari Kartini atau membuat pamflet untuk hari guru.                                             | [KW.FP3.05]<br>kanal_kreativitas_digital_positif<br>balance_kontrol_dan_kebebasan |

#### Transkrip Hasil Wawancara 4

Informan : Keshi  
 Profil : Skor IAT: 90 (Tinggi) × Skor Ibadah: 29 (Sedang) | Kelas IPA  
 Hari/Tanggal : Rabu, 22 April 2026  
 Waktu : 09.00-10.00 WIB  
 Metode : Semi terstruktur  
 Tempat : MA Bilingual Kota Batu  
 Topik : Dinamika Penggunaan Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Ibadah Sholat

| No | Pertanyaan                                                   | Jawaban                                                                                                    | Koding/Reduksi                                                      |
|----|--------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|
| 1  | Dari durasi yang kamu cantumkan pada angket yaitu lebih dari | Yang saya rasakan setelah main dengan durasi tersebut cukup pusing namun nagih, jadi cukup sulit bagi saya | [KE.FP1.01]<br>sensasi_nagih_withdrawal<br>gejala_adiksi_behavioral |

| No | Pertanyaan                                                                                                                                             | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | Koding/Reduksi                                                                                                         |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | 6 jam, apa yang kamu rasakan?                                                                                                                          | untuk menghentikan bermain hape.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |                                                                                                                        |
| 2  | Seberapa menyiksa rasanya saat lagi seru-serunya tapi disuruh guru cepat-cepat ke masjid? Apa yang kamu rasakan saat sholat dalam kondisi seperti itu? | Jujur agak kesel kalau disuruh di saat lagi seru-serunya, apalagi ketika kita lagi nonton video dan rasanya nanggung sekali buat berhenti menontonnya. Jadi kalau semisal dipaksa sholat, perasaan kesal itu masih dibawa saat sholat. Dan kadang disaat seperti itu aku merasa seperti agak terbebani, sehingga perasaan sholat yang saya rasakan hanya untuk menyelesaikan kewajiban saja.                    | [KE.FP1.02]<br>orientasi_sholat_formalitas<br>afeksi_negatif_sholat<br>pergeseran_makna_ibadah<br>prokrastinasi_sholat |
| 3  | Media sosial apa yang akhir-akhir ini sering kamu gunakan, dan konten seperti apa yang kamu konsumsi setiap harinya?                                   | Untuk aplikasinya aku lebih sering buka TikTok, IG, dan X. Untuk kontennya sendiri biasanya lebih sering game, dance, masak, dan opini-opini orang tentang berita terkini.                                                                                                                                                                                                                                      | [KE.FP1.03]<br>pola_konsumsi_konten_digital<br>identifikasi_platform_dominan                                           |
| 4  | Setelah mengonsumsi konten digital dengan intens, bagaimana pengaruhnya pada ibadah sholatmu?                                                          | Biasanya kebanyakan mengonsumsi konten digital tepat sebelum melaksanakan sholat, tentu aku akan sulit menghilangkan konten tersebut di kepalaku bahkan saat sholat. Dan rasa penasaran akan konten tersebut sangat berpengaruh pada kecepatan sholat aku, jadi biasanya aku agak mempercepat sholat dengan memendekkan bacaan sholat. Kadang aku juga suka menundanya beberapa menit yang berujung kebablasan. | [KE.FP1.04]<br>distraksi_kognitif_dalam_sholat<br>attention_residue<br>fragmentasi_perhatian_ibadah                    |
| 5  | Ada fakta bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan                                                                                                | Kadang aku merasa kecemasan, apalagi dengan konten-konten di media                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | [KE.FP1.05]<br>kecemasan_tervalidasi_konten<br>gejala_adiksi_behavioral                                                |

| No | Pertanyaan                                                                                                                                       | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                  | Koding/Reduksi                                                                           |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | mengakibatkan gangguan kecemasan. Apakah kamu merasa relate dengan hal tersebut?                                                                 | sosial dengan kata-kata yang relate jadi kecemasan atau rasa galau tersebut semakin tervalidasi.                                                                                                                                                                         |                                                                                          |
| 6  | Jika mengalami kecemasan, biasanya kamu akan melampiaskannya ke mana?                                                                            | Ke game kalau ga ke scroll TikTok dengan sepuasnya.                                                                                                                                                                                                                      | [KE.FP1.06] coping_via_medsos<br>pergeseran_fungsi_sholat<br>media_sebagai_coping_primer |
| 7  | Dengan program dan aturan yang ada di sekolah ini terkait tata tertib bermain handphone dan sholat, bagaimana tanggapanmu sebagai siswa kelas 3? | Menurut saya sudah bagus, karena dengan adanya tata tertib untuk sidak sendiri menurut saya cukup membuat khawatir, jadi daripada hapenya disita, mending saya nurut.                                                                                                    | [KE.FP2.01]<br>respons_siswa_terhadap_kebijakan<br>deterensi_eksternal_efektif           |
| 8  | Untuk penggunaan main HP selama 6 jam tersebut, bagaimana cara kamu mengerem main HP untuk pergi sholat?                                         | Biasanya saya pakai alarm untuk peringatan sholat.                                                                                                                                                                                                                       | [KE.FP1.07] self_regulation_alarm<br>strategi_pengaturan_waktu_ibadah                    |
| 9  | Kalau di rumah sendiri, apakah ada aturan khusus untuk penggunaan HP dan sholat?                                                                 | Biasanya kalau di rumah untuk media sosial sendiri tidak terlalu ada aturan yang pasti, yang penting untuk tugas-tugas rumah terselesaikan maka saya sendiri dibebaskan untuk bermain HP. Untuk sholat sendiri biasanya tetap diingatkan namun tidak setiap kali sholat. | [KE.FP3.01]<br>kebebasan_tanpa_regulasi_di_rumah<br>gap_ekologis_madrasah_vs_rumah       |

### Transkrip Hasil Wawancara 5

Informan : Mey Vira Dwi Kurnia

Profil : Skor IAT: 71 (Sedang) × Skor Ibadah: 24 (Sedang) | Kelas IPA

Hari/Tanggal : Rabu, 22 April 2026

Waktu : 10.30-11.30 WIB

Metode : Semi terstruktur  
 Tempat : MA Bilingual Kota Batu  
 Topik : Dinamika Penggunaan Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Ibadah Sholat

| No | Pertanyaan                                                                                                                                                                                         | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                                | Koding/Reduksi                                                                              |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Data menunjukkan bahwa tingkat penggunaan media sosial kamu sedang dan tingkat sholat kamu juga sedang. Bagaimana cara kamu bisa menyeimbangkan keduanya?                                          | Untuk penggunaan media sosial sebenarnya buat saya pribadi masih sulit untuk mengerem penggunaannya. Ini terbantu dari orang tua juga, biasanya kalau lagi waktu sholat ibu memberikan peringatan. Jika sudah 3 kali peringatan maka HP akan disita oleh ibu.                                          | [MV.FP1.01]<br>ketergantungan_kontrol_eksternal<br>lemahnya_self_regulation                 |
| 2  | Biasa konten seperti apa yang kamu konsumsi setiap harinya sehingga kamu bisa sampai lupa waktu, dan jika sampai kebablasan atau menunda pekerjaan gara-gara main HP, apakah kamu merasa bersalah? | Biasanya konten game dan juga konten-konten cerita yang bikin penasaran. Kalau main HP sampai kebablasan aku jarang merasa bersalah, karena aku menikmati kontennya.                                                                                                                                   | [MV.FP1.02]<br>normalisasi_prokrastinasi<br>minimnya_rasa_bersalah                          |
| 3  | Menurut kamu, apakah peran guru di sini berpengaruh untuk kalian tetap bisa menyeimbangkan keduanya?                                                                                               | Menurut saya kurang, karena guru di sini tidak sampai sedetail itu untuk mengajarkan tentang sholat. Memang kami sering diingatkan, namun kalau sampai diperhatikan tentang perasaan saat sholat jarang, apalagi kalau digali lebih dalam soal konten-konten yang berpengaruh pada konsentrasi sholat. | [MV.FP2.01]<br>keterbatasan_pembinaan_batin_guru<br>gap_literasi_digital_madrasah           |
| 4  | Apakah kamu pernah mengalami kecemasan akibat terlalu lama                                                                                                                                         | Iya saya seringkali cemas, apalagi kalau tidak bermain handphone dalam jangka waktu yang lama. Seringkali terlintas terkait notif terbaru                                                                                                                                                              | [MV.FP1.03]<br>kecemasan_withdrawal_digital<br>fear_missing_out<br>gejala_adiksi_behavioral |

| No | Pertanyaan                                                                                    | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                              | Koding/Reduksi                                                                                                          |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | menggunakan media sosial?                                                                     | dan juga sering merasa gelisah ingin scroll media sosial lagi.                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                         |
| 5  | Setelah mengonsumsi konten digital dengan intens, bagaimana pengaruhnya pada ibadah sholatmu? | Menurut saya sangat mempengaruhi. Saya seringkali mempercepat bacaan sholat untuk kembali menonton konten media sosial. Kadang saya juga masih sering membayangkan konten yang saya tonton sebelum sholat. Kadang efeknya juga bisa membuat saya lupa rakaat sholat. | [MV.FP1.04] akselerasi_sholat<br>distraksi_kognitif lupa_rakaat<br>fragmentasi_perhatian_ibadah<br>prokrastinasi_sholat |
| 6  | Jika kamu mengalami kecemasan dan galau, kamu melampiaskannya ke mana?                        | Biasanya saya melampiaskannya ke game dan scroll social media. Kalau semisal melampiaskannya ke sholat biasanya mengganggu bacaan karena terlalu banyak yang dipikirkan.                                                                                             | [MV.FP1.05] coping_via_medsos<br>ketidakmampuan_coping_sholat<br>pergeseran_coping_spiritual                            |

### Transkrip Hasil Wawancara 6

Informan : Satriyani Muna  
 Profil : Skor IAT: 38 (Rendah) × Skor Ibadah: 19 (Tinggi) | Kelas IPS  
 Hari/Tanggal : Kamis, 23 April 2026  
 Waktu : 09.00-10.00 WIB  
 Metode : Semi terstruktur  
 Tempat : MA Bilingual Kota Batu  
 Topik : Dinamika Penggunaan Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Ibadah Sholat

| No | Pertanyaan                                                                            | Jawaban                                                                                                   | Koding/Reduksi                                                           |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Dalam data menunjukkan bahwa kamu memiliki skor media sosial rendah, namun kamu tetap | Sebenarnya kalau durasi itu tidak setiap hari karena saya berada di pedalaman jadi saya jarang main hape. | [SM.FP1.01] konteks_geografis_sosial<br>rendahnya_ketergantungan_digital |

| No | Pertanyaan                                                                                                                    | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                        | Koding/Reduksi                                                                                                               |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | memilih bahwa penggunaan media sosial bisa lebih dari 6 jam. Bagaimana bisa demikian?                                         | Biasanya saya akan memilih menghabiskan waktu bermain dengan teman-teman di kampung dan lebih lama menghabiskan waktu untuk mengobrol.                                                                                                                         |                                                                                                                              |
| 2  | Untuk menghabiskan waktu, apakah kamu tetap akan memilih mengobrol atau kamu juga pernah tergiur untuk scroll media sosial?   | Saya akan tetap memilih mengobrol. Saya tidak terlalu suka menghabiskan waktu menonton di rumah. Namun jika ada waktu-waktu di mana saya tidak bisa keluar rumah saya akan scroll media sosial sebagai penggantinya.                                           | [SM.FP1.02] preferensi_interaksi_sosial<br>kontrol_diri_terhadap_medsos                                                      |
| 3  | Jika memasuki waktu sholat, kamu lebih susah untuk meninggalkan kegiatan mengobrol atau scroll media sosial?                  | Jujur saya lebih sulit untuk meninggalkan kegiatan mengobrol, karena saya sangat suka untuk mengobrol.                                                                                                                                                         | [SM.FP1.03]<br>tantangan_ibadah_dari_sosialitas<br>bukan_dari_medsos                                                         |
| 4  | Jika suatu waktu kamu mendapat masalah, biasanya kamu akan melampiaskannya ke mana?                                           | Kalau saya pribadi akan melampiaskan ke sholat, karena saya merupakan anak asrama jadi saya sendiri jarang sekali main hape. Dan anak asrama juga banyak sekali kegiatan keagamaan.                                                                            | [SM.FP3.01] sholat_coping_aktif<br>lingkungan_pesantren_protektif<br>positive_addiction_sholat<br>faktor_pesantren_pelindung |
| 5  | Pas guru nyuruh sholat atau nertibin HP, kamu nanggapinnya gimana? Menurutmu, pendekatan guru di sekolah ini sudah pas belum? | Menurut saya sudah pas, karena beberapa kali ketika sekelas sedang bermain hape guru tiba-tiba masuk untuk melaksanakan sidak. Menurut saya itu sudah sangat bagus untuk membangun kesadaran siswa. Namun ada beberapa cara guru yang menurut saya tidak tepat | [SM.FP2.01]<br>apresiasi_sidak_tapi_kritik_timing<br>efektivitas_selektif_program<br>evaluasi_program_dari_perspektif_siswa  |

| No | Pertanyaan                                                                                                 | Jawaban                                                                                                                              | Koding/Reduksi                                                               |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                            | yaitu terlalu memaksakan saat waktu istirahat.                                                                                       |                                                                              |
| 6  | Untuk di rumah sendiri, apakah ada aturan tersendiri untuk pelaksanaan sholat dan penggunaan media sosial? | Tidak ada aturan khusus. Jika ada peringatan sholat biasanya saya langsung menurutinya. Jadi hanya satu peringatan saja sudah cukup. | [SM.FP3.02] responsivitas_tinggi_terhadap_peringatan disiplin_ibadah_mandiri |

### Transkrip Hasil Wawancara 7

Informan : Shakira Azzahira  
 Profil : Skor IAT: 46 (Rendah) × Skor Ibadah: 30 (Rendah) | Kelas IPS  
 Hari/Tanggal : Kamis, 23 April 2026  
 Waktu : 10.30-11.30 WIB  
 Metode : Semi terstruktur  
 Tempat : MA Bilingual Kota Batu  
 Topik : Dinamika Penggunaan Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Ibadah Sholat

| No | Pertanyaan                                                                                                                                                                                      | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                     | Koding/Reduksi                                                                                                         |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Pada hasil data angket menunjukkan bahwa skor media sosial kamu rendah dan skor ibadah kamu juga rendah, namun kamu memilih bahwa penggunaan media sosial lebih dari 6 jam. Bagaimana demikian? | Biasa untuk scroll media sosial juga. Saya suka nonton konten-konten di media sosial terutama untuk tren-tren saat ini. Meskipun saya merasa tidak terlalu terikat dengan media sosial, namun saya masih bisa menghabiskan waktu menggunakan media sosial lebih dari 6 jam. | [SA.FP1.01] normalisasi_durasi_tinggi kontradiksi_iat_vs_perilaku normalisasi_kebiasaan_digital                        |
| 2  | Dengan durasi demikian, apakah kamu masih bisa mengerem penggunaan media                                                                                                                        | Tidak, saya masih sering menunda sholat hingga peringatan dari orang tua. Namun jika tidak dalam                                                                                                                                                                            | [SA.FP1.02] prokrastinasi_sholat_kronis ketergantungan_kontrol_eksternal prokrastinasi_sholat lemahnya_self_regulation |

| No | Pertanyaan                                                                                                                                               | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                         | Koding/Reduksi                                                                                                                        |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | sosial untuk langsung melaksanakan sholat begitu waktunya tiba?                                                                                          | pengawasan saya bisa menundanya hingga lupa waktu. Saya sering keablasan sholat mungkin hampir setiap sholat namun yang paling sering itu Maghrib.                                                                                                                              |                                                                                                                                       |
| 3  | Apa yang kamu alami setelah terbiasa menggunakan media sosial dengan waktu yang lama, lalu kamu mendapat situasi di mana kamu tidak bisa menggunakannya? | Saya cukup merasa gelisah dan penasaran dengan situasi di dunia maya, seperti ada notif chat dan beberapa kabar terbaru di media sosial. Jika terdapat satu situasi di mana saya tidak melakukan apa-apa, saya lebih memilih bermain media sosial dari pada melakukan hal lain. | [SA.FP1.03]<br>kecemasan_withdrawal_digital<br>fear_missing_out gejala_adiksi_behavioral                                              |
| 4  | Apakah kamu pernah mengetahui tentang fakta bahwa media sosial bisa membuat seseorang kecanduan? Dan apakah guru pernah menjelaskan hal tersebut?        | Saya pernah mengetahuinya sebelumnya, namun saya mengetahuinya dari TikTok. Untuk dari guru sendiri saya belum pernah mendengarnya.                                                                                                                                             | [SA.FP2.01] gap_literasi_digital_guru<br>sumber_info_dari_platform_itu_sendiri<br>absennya_edukasi_dopamin_digital                    |
| 5  | Jika kamu dalam keadaan gundah, bagaimana kamu akan melampiaskannya? Ke media sosial atau ke sholat?                                                     | Saya akan melampiaskannya ke social media, dengan menscroll-nya sampai puas. Untuk sekarang seperti itu, kalau dulu bisa di sholat karena saya mondok. Kalau mondok tidak bisa bawa hape.                                                                                       | [SA.FP1.04] coping_via_medsos<br>perbandingan_pesantren_vs_non_pesantren<br>pergeseran_coping_spiritual<br>faktor_protektif_pesantren |
| 6  | Untuk di rumah sendiri apakah ada aturan tersendiri untuk bermain media sosial dan sholat?                                                               | Kalau di rumah saya dibebaskan untuk bermain media sosial. Karena menurut orang tua saya di masa saya sudah merupakan masa                                                                                                                                                      | [SA.FP3.01]<br>kebebasan_tanpa_regulasi_di_rumah<br>discontinuity_pembinaan<br>gap_ekologis_madrasah_vs_rumah                         |

| No | Pertanyaan                                                                                                                       | Jawaban                                                                                                                                                                                        | Koding/Reduksi                                                              |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                  | yang harus mandiri, jadi saya harus bisa bertanggung jawab atas diri saya sendiri.                                                                                                             |                                                                             |
| 7  | Pas guru nyuruh sholat atau nertibin HP, kamu nanggapinnya gimana? Menurut kamu, pendekatan guru di sekolah ini sudah pas belum? | Menurut saya sendiri programnya masih perlu untuk dilakukan evaluasi, karena saya perhatikan masih ada teman-teman saya bebas bermain media sosial di jam pelajaran dan gurunya membiarkannya. | [SA.FP2.02]<br>kritik_inkonsistensi_penegakan<br>kebutuhan_evaluasi_program |

### Transkrip Hasil Wawancara 8

Informan : Irsyafinaraya Aiyasha Ufara  
 Profil : Skor IAT: 36 (Rendah) × Skor Ibadah: 19 (Tinggi) | Kelas IPS  
 Hari/Tanggal : Senin, 27 April 2026  
 Waktu : 09.00-10.00 WIB  
 Metode : Semi terstruktur  
 Tempat : MA Bilingual Kota Batu  
 Topik : Dinamika Penggunaan Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Ibadah Sholat

| No | Pertanyaan                                                                                                                                                                | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                      | Koding/Reduksi                                                                                                                          |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Dalam data menunjukkan bahwa kamu memiliki skor media sosial rendah, namun kamu tetap memilih bahwa penggunaan media sosial bisa lebih dari 6 jam. Bagaimana tanggapanmu? | Saya suka untuk scroll social media bahkan bisa lebih dari 8 jam. Namun saya kadang secara tidak sadar bisa sampai pada waktu tersebut. Saya berpikir mungkin bisa akibat dari pembiasaan yang saya lakukan setiap hari, jadi hal tersebut saya rasa normal. | [IA.FP1.01]<br>normalisasi_durasi_tinggi<br>tidak_sadar_habitus_digital<br>normalisasi_kebiasaan_digital<br>kontradiksi_iat_vs_perilaku |
| 2  | Setelah mengonsumsi konten digital dengan intens,                                                                                                                         | Menurut sangat berpengaruh. Saya sering mengalami kebablasan                                                                                                                                                                                                 | [IA.FP1.02]<br>involuntary_memory_intrusion<br>bayangan_konten_dalam_sholat                                                             |

| No | Pertanyaan                                                                                                                                                                                               | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | Koding/Reduksi                                                                                                      |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | bagaimana pengaruhnya pada ibadah sholatmu?                                                                                                                                                              | waktu sholat karena penggunaan media sosial kebanyakan. Biasanya waktu yang sering saya lewati adalah Maghrib dan Isya. Kadang saya juga sering kali membayangkan dance TikTok dalam waktu sholat, karena terlalu sering menontonnya. Sehingga dalam keadaan hening seperti sholat, otak saya terus menyajikan konten-konten tersebut. | fragmentasi_perhatian_ibadah<br>distraksi_kognitif                                                                  |
| 3  | Salah satu efek dari penggunaan media sosial adalah timbulnya sikap menunda. Bagaimana kamu bisa mengerem penggunaan media sosial agar bisa langsung sholat?                                             | Biasanya akan sulit karena aku sendiri sering menunda beberapa waktu yang berujung menjadi berjam-jam. Untuk di rumah sendiri biasanya aku menunggu disuruh terlebih dahulu baru langsung bergerak.                                                                                                                                    | [IA.FP1.03] prokrastinasi_berlapis<br>ketergantungan_kontrol_eksternal                                              |
| 4  | Tentu penggunaan media sosial yang berlebih juga akan menimbulkan efek kecemasan dan rasa bersalah. Bagaimana tanggapanmu?                                                                               | Biasanya aku ngerasa bersalah, dan ada kesadaran diri untuk berubah. Namun perasaan bersalah itu terus ditutupin dengan rasa tergiur untuk memainkan media sosial. Aku juga kadang bingung jika di rumah tidak melakukan apa-apa selain bermain media sosial.                                                                          | [IA.FP1.04]<br>rasa_bersalah_tertutup_dopamin<br>konflik_internal_adiksi                                            |
| 5  | Apakah kamu pernah mengetahui fakta bahwa media sosial akan mengakibatkan kecanduan dan efek sampingnya? Apakah kamu pernah mendapatkan penjelasan tersendiri di sekolah atau dari guru terkait hal ini? | Aku sebelumnya belum pernah mengetahuinya. Dari guru pun saya belum pernah mendengarnya. Biasanya terkait handphone guru akan memperketat pengawasan penggunaan handphone dengan menyitanya sebelum pembelajaran.                                                                                                                      | [IA.FP2.01]<br>absennya_literasi_dopamin_dari_guru<br>respon_punitif_tanpa_educasi<br>gap_literasi_digital_madrasah |

| No | Pertanyaan                                                                                                                    | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | Koding/Reduksi                                                                |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|
| 6  | Untuk di rumah sendiri apakah terdapat aturan secara khusus terkait handphone dan sholat?                                     | Kalau di rumah biasanya orang tua aku akan memperbolehkan menggunakan handphone dalam waktu tertentu, lalu akan disita. Orang tua saya juga membolehkan menonton Netflix di TV untuk ditonton bersama sebagai hiburan. Namun aku sendiri kadang suka bandel untuk diam-diam menggunakan handphone sendiri. | [IA.FP3.01]<br>regulasi_rumah_alternatif<br>resistensi_aturan_diam_diam       |
| 7  | Pas guru nyuruh sholat atau nertibin HP, kamu nanggepinnya gimana? Menurutmu, pendekatan guru di sekolah ini sudah pas belum? | Kalau untuk sholat sendiri, menurut saya pribadi sudah cukup. Dulu di SMP untuk program sholat sendiri tidak wajib, sehingga kami banyak yang bolos. Namun di sini cukup ketat untuk pengawasan sholatnya. Untuk HP juga menurut saya sudah cukup ketat dalam pengawasannya.                               | [IA.FP2.02]<br>perbandingan_smp_vs_ma<br>efektivitas_relatif_program_madrasah |

### Transkrip Hasil Wawancara 9

Informan : Charisa Yulia Dwi Maharani  
 Profil : Skor IAT: 71 (Sedang) × Skor Ibadah: 22 (Sedang) | Kelas IPS  
 Hari/Tanggal : Senin, 27 April 2026  
 Waktu : 10.30-11.30 WIB  
 Metode : Semi terstruktur  
 Tempat : MA Bilingual Kota Batu  
 Topik : Dinamika Penggunaan Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Ibadah Sholat

| No | Pertanyaan                                           | Jawaban                                                                        | Koding/Reduksi                                                        |
|----|------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|
| 1  | Berdasarkan data angket menunjukkan bahwa skor media | Dari aku pribadi aku masih bisa menggunakan media sosial sewajarnya saja, jadi | [CY.FP1.01]<br>keseimbangan_digital_spiritual<br>kontrol_diri_organik |

| No | Pertanyaan                                                                                                | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                              | Koding/Reduksi                                                                                                                      |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | sosial dan skor ibadah seimbang. Bagaimana kamu bisa menjaga keduanya agar tetap seimbang?                | tidak terlalu terikat. Dengan durasi selama 6 jam itu merupakan gabungan dari banyaknya sela-sela menggunakan HP, jadi meski dengan durasi demikian penggunaan media sosial tidak secara berkala. Sehingga ketika masuk waktu sholat, masih bisa langsung meninggalkan HP untuk melaksanakan sholat. | resiliensi_spiritual<br>self_regulation_berbasis_nilai                                                                              |
| 2  | Apakah ada aturan secara khusus untuk penggunaan media sosial dan sholat di rumah?                        | Untuk penggunaan media sosial sendiri tidak terlalu ketat, namun untuk sholat kadang masih ada beberapa peringatan dan dalam pengawasan yang ketat oleh orang tua.                                                                                                                                   | [CY.FP3.01]<br>pengawasan_sholat_oleh_orang_tua<br>regulasi_ibadah_di_rumah                                                         |
| 3  | Jika kamu dalam keadaan gundah, bagaimana kamu akan melampiaskannya? Ke media sosial atau ke sholat?      | Kalau saya sendiri akan memilih sholat, karena saya diajarkan bahwa ketika ada masalah apapun, langsung sholat. Kalau untuk media sosial biasanya saya lampiaskan setelah sholat, jadi tetap sholat dulu.                                                                                            | [CY.FP1.02]<br>sholat_sebagai_coping_aktif<br>fondasi_pengasuhan_keluarga<br>positive_addiction_sholat<br>faktor_keluarga_pelindung |
| 4  | Dengan durasi tersebut, apakah kamu sering tidak fokus dalam sholat karena terbayang konten media sosial? | Jarang, karena saya masih bisa mengutamakan sholat dalam hal ini. Meski demikian tidak menutup kemungkinan saya juga pernah beberapa kali memikirkan konten media sosial dalam sholat. Saya sendiri kalau lupa rakaat itu bukan secara khusus karena konten media, namun karena memang lupa.         | [CY.FP1.03]<br>minimalnya_distraksi_kognitif<br>resiliensi_spiritual_aktif                                                          |
| 5  | Pas guru nyuruh sholat atau nertibin HP, kamu nanggapinnya gimana? Menurutmu, pendekatan guru di          | Menurut saya untuk sholatnya sudah cukup, namun untuk penggunaan media sosial masih harus diperketat, terutama ketika pembelajaran berlangsung,                                                                                                                                                      | [CY.FP2.01]<br>apresiasi_program_sholat<br>kritik_penegakan_medsos_saak_kbm                                                         |

| No | Pertanyaan                   | Jawaban                                                                                                         | Koding/Reduksi |
|----|------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|
|    | sekolah ini sudah pas belum? | karena saya lihat teman-teman saya masih banyak yang suka diam-diam scroll media saat pembelajaran berlangsung. |                |

### Transkrip Hasil Wawancara 10

Informan : Nizam Mudzakir  
 Profil : Skor IAT: 74 (Sedang) × Skor Ibadah: 21 (Sedang) | Kelas IPA  
 Hari/Tanggal : Selasa, 28 April 2026  
 Waktu : 09.00-10.00 WIB  
 Metode : Semi terstruktur  
 Tempat : MA Bilingual Kota Batu  
 Topik : Dinamika Penggunaan Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Ibadah Sholat

| No | Pertanyaan                                                                                                                             | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | Koding/Reduksi                                                                   |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Berdasarkan data yang tertera bahwa skor media sosial sedang dan skor ibadah sedang. Bagaimana cara kamu bisa menyeimbangkan keduanya? | Kalau saya pribadi jujur saya masih cukup kesulitan untuk menyeimbangkan keduanya. Di satu sisi saya suka terjebak dengan media sosial hingga bisa lupa waktu. Biasanya saya suka memberi jadwal untuk penggunaan media sosial dan menggunakan fitur di handphone untuk langsung mematikan apk media sosial jika sudah sampai jangka waktu tertentu. | [NM.FP1.01] self_regulation_tools<br>strategi_pengaturan_waktu_digital           |
| 2  | Konten seperti apa yang sering kamu ikuti akhir-akhir ini dan cukup sering membuatmu lupa waktu?                                       | Biasanya konten game dan vlog. Itu cukup membuat saya terhibur dan ada rasa penasaran jika tidak menontonnya lebih lanjut.                                                                                                                                                                                                                           | [NM.FP1.02]<br>pola_konsumsi_konten_entertainment<br>rasa_penasaran_dopaminergik |

| No | Pertanyaan                                                                                                                                                               | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | Koding/Reduksi                                                                                                       |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3  | Habis nunda sholat karena main HP, perasaanmu setelahnya gimana?                                                                                                         | Biasanya saya merasa bersalah, apalagi kalau saya merasa banyak hal yang merugikan seperti menunda pekerjaan atau menunda sholat. Namun ada kalanya saya merasa harus membiarkan saya menscroll social media sebagai bentuk reward saya setelah melakukan pekerjaan yang berat.                                                  | [NM.FP1.03]<br>rasa_bersalah_vs_reward_digital<br>konflik_internal_adiksi                                            |
| 4  | Pernah tidak sebenarnya sholatnya tepat waktu, raganya di masjid, tapi jujur dalam hati mikirin abis ini mau lanjutin nonton? Ceritakan momen paling susah fokus sholat. | Jujur beberapa kali sering seperti itu, apalagi kalau sholat di masjid yang bacaannya cukup lama, sehingga kadang kala di otak suka kepikiran tentang konten-konten yang ditonton. Atau sebelum ke masjid ada tontonan yang belum habis pasti kepikiran.                                                                         | [NM.FP1.04] distraksi_kognitif_sholat<br>antisipasi_konten_belum_selesai<br>fragmentasi_perhatian_ibadah             |
| 5  | Kenapa ya anak seumuran kita sekarang lebih gampang nyerap info dari medsos daripada nginget arti bacaan sholat sendiri?                                                 | Menurut saya pribadi karena informasi yang ada di media sosial kita temuin setiap hari, dan kadang suka berulang karena algoritma. Algoritma media sosial sendiri selalu menyajikan hal-hal yang sering kita tonton dan kita sukai, oleh karena itu untuk hal keagamaan jika bukan dari materi sekolah jarang sekali saya akses. | [NM.FP1.05]<br>dominasi_algoritma_vs_nilai_spiritual<br>asimetri_koneksi_digital_spiritual<br>asimetri_koneksi_nilai |
| 6  | Pas guru nyuruh sholat atau nertibin HP, kamu nanggapinnya gimana? Menurutmu, pendekatan guru di sekolah ini sudah pas belum?                                            | Menurut saya perlu ditingkatkan lagi, terutama dalam penggunaan media sosial. Saya rasa guru harus mengadakan satu kegiatan besar khusus untuk memberikan treatment kepada siswa untuk                                                                                                                                           | [NM.FP2.01] kritik_pendekatan_punitif<br>kebutuhan_treatment_dopamin<br>ketidakcukupan_pendekatan_behavioral         |

| No | Pertanyaan | Jawaban                                                                                                                                           | Koding/Reduksi |
|----|------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|
|    |            | menghilangkan efek dari dopamin digital. Karena dengan hanya menyitanya tidak cukup untuk menghentikan anak remaja dalam mencoba banyak hal baru. |                |

### Transkrip Hasil Wawancara 11

Informan : Nisrina Aulia  
 Profil : Skor IAT: 78 (Sedang-Tinggi) × Skor Ibadah: 31 (Rendah) | Kelas IPA  
 Hari/Tanggal : Selasa, 28 April 2026  
 Waktu : 10.30-11.30 WIB  
 Metode : Semi terstruktur  
 Tempat : MA Bilingual Kota Batu  
 Topik : Dinamika Penggunaan Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Ibadah Sholat

| No | Pertanyaan                                                                                                                              | Jawaban                                                                                                                                                                                                                    | Koding/Reduksi                                                                                                                    |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Sehari-hari lebih sering buka TikTok, IG, atau yang lain? Biasanya momen apa yang bikin kamu betah banget buka aplikasi itu berjam-jam? | Pastinya TikTok. IG sekarang paling cuma lihat story atau posting baru teman. Lalu kenapa aku betah banget di apk TikTok, mungkin lebih ke komennya. Komentar TikTok dan IG beda jauh banget, netizen TikTok lebih santuy. | [NA.FP1.01] dominasi_tiktok<br>faktor_komunitas_digital                                                                           |
| 2  | Pernah melaksanakan sholat terburu-buru karena masih ingin melanjutkan konten yang ditonton?                                            | Saya sering meminta tambahan waktu sekitar lima menit dengan alasan ingin merampungkan tugas sekolah terlebih dahulu. Pernah, akhirnya melaksanakan sholat dengan terburu-buru.                                            | [NA.FP1.02]<br>negosiasi_waktu_sholat<br>prokrastinasi_berujung_tergesa<br>prokrastinasi_sholat<br>orientasi_sholat_formalitas    |
| 3  | Bagaimana tanggapanmu terhadap aturan pembatasan HP di sekolah ini?                                                                     | Secara pribadi, saya merasa sulit menerima aturan tersebut dan muncul keinginan untuk memberikan penjelasan balik. Saya                                                                                                    | [NA.FP2.01]<br>penolakan_terhadap_aturan_punitif<br>argumentasi_balik_siswa<br>reaktansi_psikologis<br>kegagalan_ta'dib_tanpa_ilm |

| No | Pertanyaan                                                                                | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | Koding/Reduksi                                                                                                                                        |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                           | berpendapat bahwa teknologi hadir untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya guna mendukung aktivitas kita, bukan justru dihindari atau dibatasi secara berlebihan.                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                       |
| 4  | Bagaimana evaluasi kritis kamu terhadap pembinaan penggunaan media sosial di sekolah ini? | Penjelasan mengenai cara menyikapi media sosial—baik dari sisi manfaat maupun mudarat yang harus dihindari—masih sangat terbatas. Pendekatan yang hanya bersifat larangan tidak akan efektif bagi remaja. Jika tidak disertai dengan penjelasan yang masuk akal dan mendalam, siswa justru akan cenderung menolak. | [NA.FP2.02]<br>kritik_pendekatan_larangan_semata<br>kebutuhan_penjelasan_mendalam<br>gap_literasi_digital_madrasah<br>kegagalan_pendekatan_behavioral |

#### 4. Lembar Observasi

##### Lembar Observasi Pertama

Hari/Tanggal : Senin, 6 April 2026  
 Tempat : MA Bilingual Kota Batu  
 Obyek : Kondisi Lingkungan Madrasah dan Ekosistem Kebijakan Digital  
 Metode : Observasi Naturalistik

| Deskripsi Observasi                                                                                                                                             | Kode                                                                                                                         |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Berdasarkan pengamatan peneliti, lingkungan MA Bilingual Kota Batu menampilkan ekosistem pendidikan yang secara konsisten berupaya mengintegrasikan nilai-nilai | [LO 1. FP 2. 01] [LO 1. FP 3. 01]<br>kesadaran_institusional_madrasah<br>ekosistem_kebijakan_digital<br>kondisi_fisik_ibadah |

| Deskripsi Observasi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | Kode |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| <p>keislaman dengan tuntutan perkembangan zaman. Memasuki area madrasah, peneliti menemukan papan tata tertib yang secara eksplisit memuat larangan penggunaan handphone di luar keperluan pembelajaran. Di beberapa sudut strategis gedung sekolah juga terpampang poster dan spanduk pengingat terkait kedisiplinan sholat dan penggunaan gawai yang bijak. Kondisi fisik masjid sekolah yang representatif dan letaknya yang terpusat menjadi penanda bahwa ibadah sholat berjamaah mendapat prioritas dalam kehidupan institusional madrasah ini. Peneliti mengamati bahwa sebagian besar siswa menyimpan handphone di dalam tas saat memasuki area kelas, yang menunjukkan adanya internalisasi budaya tata tertib, meski pada level yang bervariasi. Namun demikian, peneliti juga menemukan sejumlah titik lokasi di area madrasah yang menjadi tempat berkumpulnya siswa untuk mengakses media sosial pada saat jam kosong, yakni sudut-sudut yang relatif jauh dari jangkauan pengawasan langsung guru. Keberadaan titik-titik tersebut mengindikasikan adanya celah dalam sistem pengawasan yang ada, sehingga diperlukan penguatan mekanisme pemantauan secara spasial agar kebijakan pengelolaan gawai dapat diterapkan secara lebih menyeluruh. Atmosfer madrasah secara keseluruhan mencerminkan ketegangan yang produktif antara dunia digital dan nilai-nilai spiritual: di satu sisi siswa adalah pengguna aktif media sosial, di sisi lain mereka berada dalam lingkungan institusional yang secara aktif mengelola dampak dari ketergantungan tersebut.</p> |      |

### Lembar Observasi Kedua

Hari/Tanggal : Rabu, 8 April 2026

Tempat : Ruang Kelas XII dan Area Umum MA Bilingual Kota Batu

Obyek : Pola Penggunaan Gawai dan Media Sosial Siswa Kelas XII

Metode : Observasi Partisipatif

| Deskripsi Observasi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | Kode                                                                                                                                                                                     |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Berdasarkan pengamatan peneliti pada jam istirahat dan waktu transisi antarpelajaran, terlihat jelas bahwa handphone menjadi benda pertama yang dijangkau oleh sebagian besar siswa kelas XII begitu pergantian jam berlangsung. Dalam rentang waktu hanya beberapa menit, sejumlah siswa sudah terlihat membuka aplikasi TikTok, Instagram, dan WhatsApp secara bergantian. Pengamatan lebih dekat menunjukkan adanya pola scrolling yang bersifat kompulsif, di mana siswa tampak sulit berhenti meskipun konten yang ditampilkan tidak secara spesifik dicari. Beberapa siswa terlihat menonton konten video pendek secara berulang dengan ekspresi wajah yang kosong namun sulit dialihkan. Peneliti juga mengamati adanya fenomena "layar bersama", yaitu beberapa siswa mengelilingi satu perangkat untuk menonton konten yang sama, yang kemudian memicu tawa atau komentar kelompok dan semakin memperpanjang durasi konsumsi digital. Di sisi lain, terlihat pula beberapa siswa yang lebih memilih mengobrol dengan teman-temannya, menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan terhadap media sosial bervariasi antarindividu. Saat pembelajaran berlangsung, beberapa siswa terlihat mencuri-curi waktu untuk mengakses media sosial ketika guru sedang menulis di papan. Meski beberapa di</p> | <p><b>[LO 2. FP 1. 01]</b><br/> <b>normalisasi_kebiasaan_digital</b><br/> <b>pola_scrolling_kompulsif</b><br/> <b>respons_terhadap_adzan</b><br/> <b>kontradiksi_iat_vs_perilaku</b></p> |

| Deskripsi Observasi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           | Kode |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| <p>antaranya sudah mendapat teguran, mereka menghentikan aktivitas tersebut setelah peringatan kedua. Terlihat perbedaan signifikan antara siswa kelas IPA dan kelas IPS: kelas IPA tampak lebih kondusif dan memiliki semangat belajar yang lebih tinggi, sementara kelas IPS lebih sulit diarahkan dan lebih banyak mengakses media sosial saat pembelajaran berlangsung, meskipun mereka cenderung lebih kreatif saat mengerjakan tugas berbasis media sosial. Ketika azan Dzuhur berkumandang, respons siswa bervariasi: sebagian langsung bergegas ke masjid, sementara sebagian lainnya memberikan jeda sejenak kemudian melanjutkan aktivitas digital dengan dalih "sebentar lagi". Dinamika ini selaras dengan temuan wawancara yang menggambarkan betapa kuatnya daya tahan konten media sosial dalam menahan atensi siswa bahkan di saat panggilan ibadah tiba.</p> |      |

### Lembar Observasi Ketiga

Hari/Tanggal : Senin, 13 April 2026  
 Tempat : Masjid MA Bilingual Kota Batu  
 Obyek : Pelaksanaan Sholat Berjamaah dan Kualitas Kekhusyukan Siswa  
 Metode : Observasi Partisipatif

| Deskripsi Observasi                                                       | Kode                                                              |
|---------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------|
| Berdasarkan pengamatan peneliti pada pelaksanaan sholat Dzuhur berjamaah, | [LO 3. FP 1. 02] [LO 3. FP 3. 02]<br>fragmentasi_perhatian_ibadah |

| Deskripsi Observasi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | Kode                                                                                                                           |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>proses mobilisasi siswa menuju masjid berlangsung di bawah koordinasi tim keagamaan yang terdiri dari guru agama dan guru piket. Peneliti mengamati bahwa sebagian besar siswa bergerak menuju masjid setelah mendapat arahan langsung dari guru, dan hanya sebagian kecil yang beranjak secara mandiri tanpa perlu diingatkan, sementara masih terdapat beberapa siswa yang terlihat mengobrol sebelum memasuki masjid. Di dalam masjid, sebagian siswa laki-laki dan perempuan telah duduk rapi menunggu dimulainya sholat, bahkan beberapa di antaranya tampak melaksanakan sholat sunnah qabliyah terlebih dahulu. Guru piket keagamaan terlihat aktif mengarahkan dan mengondisikan peserta didik agar segera mengikuti pelaksanaan sholat berjamaah dengan tertib. Terkait kesiapan saf, peneliti mengamati perbedaan yang cukup mencolok antara barisan siswa laki-laki dan siswa perempuan: pada barisan laki-laki, saf terbentuk lebih cepat dan rapi meskipun masih terdapat beberapa siswa yang datang terlambat, sedangkan pada barisan perempuan masih terdapat beberapa peserta didik yang harus mengikuti sholat dalam kondisi masbuk. Guru secara aktif melakukan pengawasan untuk memastikan seluruh peserta didik tertib dan safnya terkontrol dengan baik sebelum turut melaksanakan sholat bersama. Seusai sholat, peneliti mengamati bahwa sebagian besar siswa belum menuntaskan rangkaian ibadah pascasholat seperti berdzikir dan berdoa; bahkan terdapat beberapa siswa</p> | <p><b>kedisiplinan_sholat_berbasis_eksternal</b><br/> <b>indikator_kekhusyukan_visual</b><br/> <b>ta'wid_institusional</b></p> |

| Deskripsi Observasi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | Kode |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| <p>yang terlihat mengganggu teman di sebelahnya yang masih dalam kondisi sholat. Di sisi lain, terdapat praktik institusional yang patut dicatat, yakni guru-guru secara konsisten melaksanakan sholat sunnah ba'diyah dua rakaat setelah sholat Dzuhur, dan sebagian siswa turut mengikutinya. Hal ini mencerminkan adanya keteladanan aktif dari tenaga pendidik dalam memperkuat budaya ibadah di lingkungan madrasah. Namun demikian, peneliti juga mengamati bahwa setelah pelaksanaan sholat Ashar, masih terdapat sejumlah siswa yang terlihat langsung mengakses media sosial melalui handphone di area luar masjid sebelum kembali ke lokasi sekolah. Kondisi ini relevan dengan pengakuan sejumlah narasumber dalam wawancara yang menyebutkan bahwa kebiasaan mengonsumsi konten digital sesaat sebelum dan sesudah sholat kerap mengganggu konsentrasi serta kesiapan batin dalam menghayati ibadah. Selain itu, peneliti mencatat adanya program keputrian yang diperuntukkan bagi siswa perempuan yang sedang berhalangan melaksanakan sholat. Program ini memuat kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, hafalan hadis, dan kajian keislaman, sehingga meski tidak mengikuti sholat berjamaah, para siswa tetap terlibat dalam aktivitas spiritual dan penguatan nilai-nilai keagamaan secara terstruktur.</p> |      |

#### Lembar Observasi Keempat

Hari/Tanggal : Rabu, 22 April 2026

Tempat : Ruang Kelas XII MA Bilingual Kota Batu

Obyek : Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran dan Pembinaan Spiritual Siswa

Metode : Observasi Etnografi

| Deskripsi Observasi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | Kode                                                                                                                                                                                                                        |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Berdasarkan pengamatan peneliti pada sesi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XII, guru PAI menampilkan pendekatan yang berusaha memadukan konten keagamaan dengan konteks kekinian yang relevan bagi siswa. Dalam pembukaan pelajaran, guru mengawali dengan pertanyaan yang mengaitkan pengalaman keseharian siswa dengan materi yang akan disampaikan, termasuk menyinggung secara ringan dampak penggunaan gawai terhadap kualitas ibadah. Respons siswa tampak bervariasi: sebagian terlihat antusias dan aktif merespons, sedangkan sebagian lain terlihat memegang handphone di bawah meja secara sembunyi-sembunyi. Saat siswa yang memegang handphone terdeteksi oleh guru, guru langsung memberikan peringatan verbal yang dilanjutkan dengan penyitaan sementara tanpa dramatisasi berlebihan, mencerminkan pendekatan yang tegas namun tetap menjaga iklim belajar yang kondusif. Peneliti juga mengamati bahwa dalam menyampaikan materi tentang sholat, guru cenderung menekankan aspek formalitas dan kewajiban, namun relatif jarang menggali pengalaman batin siswa secara mendalam. Hal ini bersesuaian dengan temuan wawancara siswa yang menyebutkan bahwa pembinaan dimensi</p> | <p><b>[LO 4. FP 2. 02]</b><br/> <b>strategi_pedagogis_PAI</b><br/> <b>kesadaran_institusional_guru</b><br/> <b>gap_pembinaan_batin_ibadah</b><br/> <b>penyitaan_hp_dalam_kbm</b><br/> <b>ta'dib_berbasis_pembiasaan</b></p> |

| Deskripsi Observasi                                                                                              | Kode |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| kekhusyukan sholat di lingkungan sekolah masih terasa kurang intensif dibandingkan aspek normatif-fiqhiyyah-nya. |      |

### Lembar Observasi Kelima

Hari/Tanggal : Senin, 27 April 2026  
 Tempat : Seluruh Area MA Bilingual Kota Batu  
 Obyek : Pelaksanaan Sidak HP dan Respons Siswa terhadap Tata Tertib Gawai  
 Metode : Observasi Partisipatif

| Deskripsi Observasi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | Kode                                                                                                                                                                                                                                                    |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Berdasarkan pengamatan peneliti pada pelaksanaan kegiatan sidak handphone oleh tim TATIP, peneliti menyaksikan bahwa kegiatan ini dilakukan secara mendadak tanpa pemberitahuan sebelumnya. Tim TATIP yang terdiri dari guru kesiswaan dan beberapa guru piket memasuki kelas satu per satu dan meminta seluruh siswa mengeluarkan handphone untuk diperiksa. Reaksi siswa beragam: sebagian langsung menyerahkan HP dengan sikap kooperatif, sebagian terlihat tampak gugup atau gelisah sebelum menyerahkan perangkatnya, dan terdapat pula siswa yang terlihat melakukan gestur cepat pada layar sebelum menyerahkan HP. Peneliti mengamati bahwa petugas sidak memeriksa konten handphone siswa secara sekilas, dengan fokus utama pada histori tontonan</p> | <p><b>[LO 5. FP 3. 03] [LO 5. FP 2. 03]</b><br/> <b>mekanisme_sidak_hp</b><br/> <b>reaksi_siswa_terhadap_sidak</b><br/> <b>keterbatasan_pendekatan_punitif</b><br/> <b>gap_literasi_digital_madrasah</b><br/> <b>inkonsistensi_penegakan_aturan</b></p> |

| Deskripsi Observasi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | Kode |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| dan media sosial. Beberapa HP disita di tempat karena ditemukan konten yang dianggap tidak sesuai norma madrasah. Suasana kelas berubah menjadi tegang namun tertib selama proses berlangsung. Pasca sidak, peneliti mengamati adanya percakapan informal di antara siswa yang mendiskusikan strategi menghadapi sidak berikutnya, menunjukkan bahwa pendekatan punitif tanpa disertai edukasi mendalam lebih memicu adaptasi perilaku permukaan daripada perubahan nilai yang sesungguhnya. Ini sejalan dengan kritik beberapa narasumber siswa yang menyatakan bahwa penyitaan HP saja tidak cukup untuk menyentuh akar neuropsikologis dari ketergantungan terhadap media sosial. |      |

### Lembar Observasi Keenam

Hari/Tanggal : Kamis, 30 April 2026  
 Tempat : Platform Media Sosial (TikTok & Instagram)  
 Obyek : pola Konten dan Perilaku Digital Siswa Kelas XII di  
 Media Sosial  
 Metode : Observasi Netnografi

| Deskripsi Observasi                                                                                                                                                                             | Kode                                                                                                                                                                           |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap akun media sosial siswa kelas XII, ditemukan beragam pola konten yang mencerminkan karakteristik generasi digital saat ini. Sebagian besar siswa masih | [LO 6. FP 1. 03]<br>pola_konten_digital_siswa<br>perilaku_fomo_media_sosial<br>kreativitas_digital_produkatif<br>heterogenitas_penggunaan_medsos<br>netnografi_siswa_kelas_xii |

aktif mengunggah konten mengikuti tren yang sedang viral, seperti video dance di TikTok yang memperlihatkan kecenderungan Fear of Missing Out (FOMO). Beberapa siswa juga mengunggah keseharian mereka, termasuk kegiatan di lingkungan sekolah. Di sisi lain, terdapat siswa yang hanya mengunggah kutipan-kutipan yang dianggap relevan dengan kondisi emosional mereka, serta memposting ulang berita-berita terkini yang menarik perhatian. Menariknya, sebagian siswa telah memanfaatkan media sosial sebagai ruang kreativitas yang produktif, antara lain dengan mengikuti lomba karya tulis, membuat poster melalui aplikasi desain, hingga menghasilkan pendapatan mandiri dari konten yang mereka produksi. Meskipun demikian, mayoritas konten yang diunggah masih didominasi oleh imitasi tren yang bersifat reaktif. Di sisi lain, ditemukan pula beberapa akun siswa yang hampir tidak aktif dan tidak memiliki unggahan apapun, yang mengindikasikan adanya perbedaan orientasi penggunaan media sosial secara signifikan di antara sesama siswa kelas XII. Temuan ini memperkuat gambaran tentang heterogenitas perilaku digital siswa yang juga teramati secara langsung di lingkungan madrasah.

## 5. Dokumentasi Kegiatan Penelitian Lapangan (*Field Research*)

**[Dok.W-01] Wawancara Kepala Sekolah MA Bilingual Kota Batu**



**[Dok. W-02] Wawancara Waka Kesiswaan/Tatib**



**[Dok. W-03] Wawancara Guru PAI**



**[Dok. W-04] Wawancara siswa kelas XII MA Bilingual Kota Batu**



**[Dok. A-01] Penyebaran Angket di Kelas XII**



**[Dok. O-01] Observasi Partisipatif KBM**



**[Dok. O-02] Persiapan sholat MA Bilingual kota Batu**





Keterangan: Dokumentasi ini menunjukkan suasana persiapan pelaksanaan salat berjamaah peserta didik di MA Bilingual Kota Batu. Sebagian siswa laki-laki dan perempuan terlihat telah siap melaksanakan salat dengan duduk rapi menunggu waktu pelaksanaan di dalam masjid, bahkan beberapa peserta didik tampak melaksanakan salat qabliyah terlebih dahulu. Di sisi lain, masih terdapat beberapa siswa yang terlihat mengobrol sebelum memasuki masjid. Dalam proses tersebut, guru piket keagamaan tampak aktif mengarahkan dan mengondisikan peserta didik agar segera mengikuti pelaksanaan salat berjamaah dengan tertib.

**[Dok. O-03] Saat sholat sedang berlangsung di MA Bilingual Kota Batu**





Keterangan: Pelaksanaan salat berjamaah menunjukkan adanya perbedaan kesiapan antara barisan siswa laki-laki dan siswa perempuan. Pada barisan siswa laki-laki, saf terlihat lebih cepat terbentuk dan rapi meskipun masih terdapat beberapa siswa yang datang terlambat. Sementara itu, pada barisan siswa perempuan masih terdapat beberapa peserta didik yang harus mengikuti salat dalam kondisi masbuk. Menariknya, guru secara aktif melakukan pengawasan untuk memastikan seluruh peserta didik tetap tertib dan stabil selama pelaksanaan salat berjamaah berlangsung. Pada barisan siswa laki-laki maupun perempuan, guru memastikan saf telah terkontrol dengan baik sebelum turut melaksanakan salat.

**[Dok. D-01] Potret Aktivitas Akun Instagram MA Bilingual Kota Batu**

**[Dok. D-02] Potret Kegiatan Penilaian Ibadah Yaumiyah**



Keterangan: Pada dokumentasi ini terlihat pelaksanaan kegiatan penilaian ibadah yaumiyah di MA Bilingual Kota Batu yang mencakup evaluasi gerakan salat, bacaan salat, serta dzikir peserta didik. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai upaya untuk menjaga kualitas pemahaman, ketepatan praktik ibadah, serta pembiasaan spiritual siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain berfungsi sebagai bentuk evaluasi, kegiatan ini juga menjadi sarana pembinaan karakter religius guna menanamkan kedisiplinan, kekhusyukan, dan konsistensi peserta didik dalam melaksanakan ibadah.

**[Dok. D-03] Potret Evaluasi Kolaborasi Wali Murid dengan Guru di  
MA Bilingual Kota Batu**



Keterangan: Dokumentasi ini menunjukkan kegiatan evaluasi antara guru dan orang tua peserta didik yang dilaksanakan pada saat rapat komite serta pembagian rapor di MA Bilingual Kota Batu. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya menjaga sinergi dan komunikasi yang berkelanjutan antara pihak madrasah dan orang tua dalam mendukung perkembangan akademik, karakter, serta perilaku peserta didik. Selain menjadi sarana penyampaian hasil evaluasi pembelajaran, forum ini juga berfungsi sebagai media koordinasi untuk memperkuat kerja sama dalam proses pembinaan dan pendampingan siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

**[Dok. D-04] Contoh Dokumen Laporan Ibadah Yaumiyah**

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**MADRASAH ALIYAH BILINGUAL BATU**  
ISLAMIC BILINGUAL SENIOR HIGH SCHOOL OF BATU  
TERAKREDITASI A  
Jalan Pongreh, Desa Kiri, Jember, Batu 65023 Telp: (0341) 502093  
NOM : 131235790002 NPSN : 20580036

**LAPORAN HASIL PENCAPAIAN IBADAH YAUMIYAH**  
Tahun Pelajaran 2023/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Aliyah Bilingual Batu, menerangkan bahwa:

Nama : **AWAL JOE JUNIOR**

Kelas : **X-A**

telah mengikuti Ujian Ibadah Yaumiyah dengan hasil:

| No                  | Kriteria Penilaian Ibadah Yaumiyah | Pencapaian Penilaian | Tingkat Pencapaian Kompetensi |
|---------------------|------------------------------------|----------------------|-------------------------------|
| 1                   | Wudhu dan Doa Setelah Wudhu        | 93                   | SANGAT BAIK                   |
| 2                   | Sholat Wajib                       | 95                   | SANGAT BAIK                   |
| 3                   | Doa Qunut                          | 92                   | BAIK                          |
| 4                   | Dzikir                             | 93                   | BAIK                          |
| 5                   | Doa Setelah Sholat                 | 90                   | CUKUP                         |
| 6                   | Doa Setelah Dhuh                   | 95                   | SANGAT BAIK                   |
| <b>JUMLAH TOTAL</b> |                                    | <b>538</b>           |                               |
| <b>RATA-RATA</b>    |                                    | <b>89.67</b>         | <b>BAIK</b>                   |

Kota Batu, 20 Juni 2024  
Madrasah,  
Ttd. **Tri Sulistyawati, S.Pd**  
NIP. 197702282005012011

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**MADRASAH ALIYAH BILINGUAL BATU**  
ISLAMIC BILINGUAL SENIOR HIGH SCHOOL OF BATU  
TERAKREDITASI A  
Jalan Pongreh, Desa Kiri, Jember, Batu 65023 Telp: (0341) 502093  
NOM : 131235790002 NPSN : 20580036

**LAPORAN HASIL PENCAPAIAN IBADAH YAUMIYAH**  
Tahun Ajaran 2025/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Aliyah Bilingual Batu, menerangkan bahwa:

Nama : **MEY VIRA DWI KURNIA**

Kelas : **XI MIPA**

telah mengikuti Ujian Ibadah Yaumiyah dengan hasil:

| No                  | Kriteria Penilaian Ujian Ibadah Yaumiyah | Pencapaian Penilaian | Tingkat Pencapaian Kompetensi |
|---------------------|------------------------------------------|----------------------|-------------------------------|
| 1.                  | Wudhu                                    | 94                   | SANGAT BAIK                   |
| 2.                  | Doa Setelah Wudhu                        | 94                   | SANGAT BAIK                   |
| 3.                  | Sholat Fardhu                            | 95                   | SANGAT BAIK                   |
| 4.                  | Doa Qunut                                | 95                   | SANGAT BAIK                   |
| 5.                  | Dzikir                                   | 96                   | SANGAT BAIK                   |
| 6.                  | Doa Setelah Sholat                       | 93                   | SANGAT BAIK                   |
| 7.                  | Doa Sholat Dhuh                          | 97                   | SANGAT BAIK                   |
| <b>JUMLAH TOTAL</b> |                                          | <b>664</b>           |                               |
| <b>RATA-RATA</b>    |                                          | <b>94.86</b>         | <b>SANGAT BAIK</b>            |

Kota Batu, 19 Desember 2025  
Madrasah,  
Ttd. **Tri Sulistyawati, M.Pd**  
NIP. 197702282005012011

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**MADRASAH ALIYAH BILINGUAL BATU**  
ISLAMIC BILINGUAL SENIOR HIGH SCHOOL OF BATU  
TERAKREDITASI A  
Jalan Pongreh, Desa Kiri, Jember, Batu 65023 Telp: (0341) 502093  
NOM : 131235790002 NPSN : 20580036

**LAPORAN HASIL PENCAPAIAN IBADAH YAUMIYAH**  
Tahun Ajaran 2025/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Aliyah Bilingual Batu, menerangkan bahwa:

Nama : **KAYLA AZZAHRA**

Kelas : **XI MIPA**

telah mengikuti Ujian Ibadah Yaumiyah dengan hasil:

| No                  | Kriteria Penilaian Ujian Ibadah Yaumiyah | Pencapaian Penilaian | Tingkat Pencapaian Kompetensi |
|---------------------|------------------------------------------|----------------------|-------------------------------|
| 1.                  | Wudhu                                    | 95                   | SANGAT BAIK                   |
| 2.                  | Doa Setelah Wudhu                        | 95                   | SANGAT BAIK                   |
| 3.                  | Sholat Fardhu                            | 90                   | BAIK                          |
| 4.                  | Doa Qunut                                | 92                   | BAIK                          |
| 5.                  | Dzikir                                   | 90                   | BAIK                          |
| 6.                  | Doa Setelah Sholat                       | 90                   | BAIK                          |
| 7.                  | Doa Sholat Dhuh                          | 98                   | SANGAT BAIK                   |
| <b>JUMLAH TOTAL</b> |                                          | <b>650</b>           |                               |
| <b>RATA-RATA</b>    |                                          | <b>92.86</b>         | <b>BAIK</b>                   |

Kota Batu, 19 Desember 2025  
Madrasah,  
Ttd. **Tri Sulistyawati, M.Pd**  
NIP. 197702282005012011

[Dok. D-05] Tata Tertib MA Bilingual Kota Batu

**TATA TERTIB PESERTA DIDIK  
MADRASAH ALIYAH BILINGUAL BATU  
PROVINSI JAWA TIMUR**

**I. Dasar Hukum :**

- I.1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- I.2. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 52 poin G;
- I.3. Permendikbud No. 45 Tahun 2014 tentang pakaian seragam sekolah;
- I.4. Undang-undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan lambang Negara.

**II. HAL MASUK SEKOLAH,**

- II.1. Bel masuk dibunyikan pukul 06.30 dan peserta didik hadir di sekolah 5 menit sebelum bel berbunyi. [waktu disesuaikan dengan kondisi sekolah di daerah masing-masing];
- II.2. Sebelum memulai pembelajaran Peserta didik berdoa bersama dan literasi selama 15 menit;
- II.3. Jam belajar dimulai :  
Senin s.d. Jum'at : Pukul 06.30 – 14.30 (Kelas X, XI s.d. XII)  
Sabtu : Pukul 06.30 – 13.15 (Kelas X, XI s.d. XII)
- II.4. Peserta didik dinyatakan terlambat jika peserta didik datang ke sekolah setelah bel masuk dibunyikan;
- II.5. Peserta didik yang datang terlambat wajib lapor pada petugas piket, dengan menerima konsekuensi.
- II.6. Peserta didik yang tidak masuk sekolah karena sakit atau keperluan penting lain wajib memberi informasi tertulis dari orang tua/wali peserta didik paling lambat 2 (dua) hari setelah tanggal tidak masuk.  
Apabila informasi tertulis diterima lebih dari 2 hari peserta didik dianggap atau dicatat alpa (membolos).
- II.7. Peserta didik tidak boleh meninggalkan kelas selama jam pelajaran berlangsung sebelum mendapat ijin dari guru di kelas, disertai surat pemohonan ijin.
- II.8. Peserta didik tidak boleh meninggalkan sekolah selama jam pelajaran berlangsung sebelum mendapat ijin dari guru di kelas, guru piket, wali kepala sekolah.
- II.9. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa.

Dipindai dengan CamScanner

**III. KEWAJIBAN PESERTA DIDIK,**

- III.1. Peserta didik wajib menghormati dan taat pada Kepala Sekolah, guru, staf TI dan karyawan sekolah.
- III.2. Peserta didik harus bertanggung jawab atas taseleenggaranya kebersihan, keindahan, keselamatan lingkungan dan keamanan, serta kelancaran jalannya pelajaran dikelas.
- III.3. Peserta didik wajib menumbuhkan dan memelihara rasa kekeluargaan sesama warga sekolah.
- III.4. Peserta didik memaka seragam dan atribut yang telah ditentukan :  
A. Pakaian :  
1. Pakaian seragam nasional (putih atau abu-abu) adalah pakaian yang dikenakan pada hari belajar oleh peserta didik di sekolah, yang jenis, model, dan warnanya sama berlaku secara nasional.  
a. Pakaian seragam nasional dikenakan pada hari Senin- Selasa, dan pada hari lain saat pelaksanaan Upacara Bendera / Apel.  
b. Pada saat Upacara Bendera / Apel pagi dilengkapi topi besi, ikat pinggang warna hitam, dan dasi sesuai warna seragam masing-masing jenjang sekolah, dilengkapi dengan logo madrasah di bagian depan topi.  
2. Hari Rabu – Kamis peserta didik dapat mengenakan pakaian seragam khas sekolah adalah pakaian seragam bercirikan karakteristik sekolah yang dikenakan oleh peserta didik pada hari tertentu, dalam rangka meningkatkan kebanggaan peserta didik terhadap sekolahnya.  
3. Hari Jum'at – Sabtu peserta didik dapat mengenakan pakaian seragam promosi lengkap beserta atributnya.  
4. Atribut adalah kelengkapan pakaian seragam nasional yang menunjukkan identitas masing-masing sekolah terdiri dari badge organisasi kesiswaan, badge merca putih, badge nama peserta didik, badge nama sekolah dan nama kabupaten/kota.  
B. 1. Senin – Selasa memakai sepatu warna hitam kasu kali warna putih berlogo  
2. Rabu – Kamis memakai sepatu warna bebas kasu kali warna bebas berlogo  
3. u'at – Sabtu memakai sepatu warna hitam kasu kali warna hitam berlogo  
C. Rambut dan Make up :  
1. Rambut pendek rapi, tidak gondrong dan tidak dicat warna serta tidak gundul yang ada garis-garisnya juga tidak di model panjang bagian belakangnya [untuk putri].  
2. Tidak memakai anting, tindik, tato, keling, gelang dan nail art [untuk putri].  
3. Rambut tidak rapi, tidak boleh dicat warna, diombong, dan diombong [untuk putri].  
4. Tidak memakai perhiasan berlebihan, tato, tindik telinga lebih dari 1 [untuk putri].  
5. Abs tidak dicukur dan tidak memakai kosmetik berlebihan.  
6. Tidak diperbolehkan pakai cat kuku [untuk putri]

Dipindai dengan CamScanner

- III.5. Penggunaan HP pada saat istirahat atau pada saat KBM yang menimbulkan informasi lewat HP dan pada saat kegiatan Belajar Mengajar dikumpulkan di atas meja guru.
- III.6. Peserta didik wajib mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah.
- III.7. Peserta didik mengikuti 1 kegiatan ekstrakurikuler wajib (kepramukaan) dan 1-2 kegiatan ekstra pilihan yang ada di sekolah.
- III.8. Mengembangkan rasa ikut memiliki dan memelihara sarana prasarana dan inventaris kelas yang ada di sekolah.
- III.9. Menjaga nama baik sekolah baik di dalam maupun di luar sekolah III.10. Menjaga kebersihan dan ketertiban masing-masing kelas

**IV. LARANGAN PESERTA DIDIK,**

- IV.1. Peserta didik meninggalkan kelas/sekolah tanpa ijin.
- IV.2. Peserta didik melakukan kegiatan yang bertentangan dengan norma hukum, agama, dan masyarakat.
- IV.3. Membawa barang di luar kebutuhan belajar dan alat komunikasi. Apabila tetap membawa segala resiko kehilangan dan kerusakan menjadi tanggung jawab pribadi.
- IV.4. Peserta didik membawa, menggunakan dan mengedarkan :  
A. Rokok;  
B. Narkoba;  
C. Minuman keras dan sejenisnya yang memabukkan;  
D. Senjata tajam;  
E. Serta barang lain yang tidak berhubungan dengan kegiatan sekolah.
- IV.5. Peserta didik melakukan intimidasi (fisik dan psikis), bullying, dan SARA.
- IV.7. Merusak sarana dan prasarana sekolah.

**V. HAK PESERTA DIDIK,**

- V.1. Peserta didik menggunakan sarana dan prasarana sekolah setelah mendapat ijin sekolah.
- V.2. Peserta didik mendapat perlakuan dan pelayanan yang sama.
- V.3. Peserta didik mengikuti kegiatan sekolah dan

**VI. LAIN-LAIN,**

- VI.1. Hal-hal lain yang tidak tercantum dalam tata tertib ini akan diatur kemudian.
- VI.2. Tata tertib ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Dipindai dengan CamScanner

**BENTUK - BENTUK PELANGGARAN**

| A. SIKAP PERILAKU |                                                                                                                                                                                                 |             |
|-------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| NO                | BENTUK PELANGGARAN                                                                                                                                                                              | SKOR SANKSI |
| 1                 | Tidak membawa buku sesuai jadwal                                                                                                                                                                | 2           |
| 2                 | Membuat kegaduhan di kelas atau di sekolah                                                                                                                                                      | 2           |
| 3                 | Mencoret-coret atau menggores dinding, pintu, meja, kursi, pagar sekolah                                                                                                                        | 2           |
| 4                 | Membawa atau bermain kartu remi dan domino di sekolah / diperuntukan dalam pembelajaran                                                                                                         | 2           |
| 5                 | Memparkir sepeda motor tidak pada tempatnya                                                                                                                                                     | 2           |
| 6                 | Bermain bola di koridor dan di dalam kelas                                                                                                                                                      | 2           |
| 7                 | Mengantuk                                                                                                                                                                                       | 2           |
| 8                 | Melakukan leman yang berlebihan                                                                                                                                                                 | 2           |
| 9                 | Menggunakan handphone waktu KBM tanpa ijin / Menyebarkan fungsi HP, laptop baik dalam KBM maupun non KBM serta menggunakan Fasilitas sekolah tanpa izin pihak sekolah / Wali kelas / Guru mapel | 5           |
| 10                | Belakangan di sekolah                                                                                                                                                                           | 20          |
| 11                | Belakangan jam atau sesuai baik didalam maupun diluar sekolah                                                                                                                                   | 10          |
| 12                | Menggunakan ulang tahun berlebihan                                                                                                                                                              | 10          |
| 13                | Menggunakan uang SPP atau uang sekolah                                                                                                                                                          | 10          |
| 14                | Membakar atau membunyikan petasan                                                                                                                                                               | 20          |
| 15                | Membakar surat lin, benda tajam orang tua atau wali                                                                                                                                             | 20          |
| 16                | Melencat jendela dan pagar sekolah                                                                                                                                                              | 20          |
| 17                | Mencuri sarana dan prasarana sekolah                                                                                                                                                            | 20          |
| 18                | Berfistek tidak rapi/mencoretkan Kepala Sekolah, guru dan karyawan sekolah                                                                                                                      | 20          |
| 19                | Mengancam / mengintimidasi teman sekelas / teman sekolah                                                                                                                                        | 25          |
| 20                | Mengancam / mengintimidasi Kepala Sekolah, guru dan karyawan                                                                                                                                    | 30          |
| 21                | Membawa / merokok saat masih menggunakan seragam sekolah                                                                                                                                        | 25          |
| 22                | Menggunakan media sosial yang merugikan pihak lain yang berhubungan dengan sekolah                                                                                                              | 50          |
| 23                | Berkutir dalam bentuk apapun di sekolah                                                                                                                                                         | 50          |
| 24                | Membawa senjata tajam, senjata api dan di sekolah                                                                                                                                               | 50          |
| 25                | Tertib langsung maupun tidak langsung pelanggaran/tawuran di sekolah, di luar sekolah atau antar sekolah                                                                                        | 50          |
| 26                | Mengikuti aliran/pemertanian/geng haterang/komunitas LGBT dan radikalisme                                                                                                                       | 75          |
| 27                | Membawa, menggunakan atau mengedarkan miras dan narkoba                                                                                                                                         | 100         |
| 28                | Membawa dan/atau membuat VCD Porn, buku porno, majalah porno atau sesuatu yang bertentangan dengan norma dan prilaku                                                                            | 100         |
| 29                | Mencuri di sekolah dan di luar sekolah                                                                                                                                                          | 50          |
| 30                | Menggunakan stempel sekolah, nama sekolah atau 30 tanda tangan Kepala Sekolah, guru dan karyawan sekolah                                                                                        | 75          |
| 31                | Tertib langsung maupun tidak langsung pelanggaran/tawuran di sekolah, di luar sekolah atau antar sekolah                                                                                        | 50          |
| 32                | Tertib hamil atau menghamil                                                                                                                                                                     | 100         |
| 33                | Tertib menikah                                                                                                                                                                                  | 100         |

Dipindai dengan CamScanner

**B. KERAJINAN**

| NO | BENTUK PELANGGARAN                                 | SKOR SANKSI |
|----|----------------------------------------------------|-------------|
| 1  | Datang terlambat                                   | 2           |
| 2  | Tidak mengikuti pelajaran tanpa ijin               | 2           |
| 3  | Meninggalkan kelas tanpa ijin                      | 2           |
| 4  | Dikursi ke luar jam pelajaran tanpa ijin           | 2           |
| 5  | Tidak mengikuti dan melaksanakan tugas             | 2           |
| 6  | Tidak membawa buku yang berkaitan dengan pelajaran | 2           |
| 7  | Dulang sebelum waktunya tanpa ijin dari sekolah    | 5           |
| 8  | Tidak masuk sekolah tanpa keterangan               | 5           |
| 9  | Tidak mengikuti upacara                            | 2           |
| 10 | Tidak mengikuti kegiatan sekolah                   | 2           |

**C. KERAPIAN**

| NO | BENTUK PELANGGARAN                                                                                                                                           | SKOR SANKSI |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| 1  | Tidak berseragam sesuai dengan ketentuan                                                                                                                     | 2           |
| 2  | Tidak memauskan baju                                                                                                                                         | 2           |
| 3  | Melipat tangan baju, baju tidak dilacirkan                                                                                                                   | 2           |
| 4  | Seragam yang dicoret-coret                                                                                                                                   | 2           |
| 5  | Celana atau rok bawah tidak dibelut                                                                                                                          | 2           |
| 6  | Celana atau rok sobek                                                                                                                                        | 2           |
| 7  | Tidak memakai kaos kaki                                                                                                                                      | 2           |
| 8  | Memakai kaos kaki tidak sesuai ketentuan hari yang sudah ditetapkan (Senin-selasa kaos kaki putih, Rabu-Kamis kaos kaki hitam, Jum'at-Sabtu kaos kaki hitam) | 2           |
| 9  | Tidak memakai kal pinggang                                                                                                                                   | 2           |
| 10 | Memakai kal pinggang tidak sesuai dengan ketentuan (jilam)                                                                                                   | 2           |
| 11 | Seragam atribut tidak lengkap                                                                                                                                | 2           |
| 12 | Tidak memakai sepatu hitam (sewa atau raga)                                                                                                                  | 2           |
| 13 | Berambut panjang lewar (peserta didik putri)                                                                                                                 | 2           |

**KETERANGAN :**

- Pembelian skor sanksi disesuaikan dengan kondisi sekolah dan daerah masing-masing.
- Hal-hal lain yang belum tercantum dalam bentuk pelanggaran diatas, sekolah dapat menambah sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing.

**D. FASE / TAHAPAN PENANGGAPAN PELANGGARAN**

| NO | KATEGORI PELANGGARAN | RENTANG SKOR PELANGGARAN             | TINDAK LANJUT                                                                                                                      |
|----|----------------------|--------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Pelanggaran ringan   | 10 - 30                              | Peringatan ke I (Pelugan Kelerban)                                                                                                 |
| 2  | Pelanggaran sedang   | 31 - 40<br>41 - 50<br>51 - 60        | Peringatan ke II (Koord. Kelerban)<br>Panggilan Orang tua ke I (Wali Kelas)<br>Panggilan Orang tua ke II (Siswa)                   |
| 3  | Pelanggaran berat    | 81 - 95<br>96 - 100<br>100 - ke atas | Panggilan Orang tua ke III (Koord. BK)<br>Skorsing (Wakasek)<br>Kegelisaran disiplin<br>Dikembalikan ke orang tua (Kepala Sekolah) |

**KETERANGAN :**

- Pembelian rentang skor sanksi disesuaikan dengan kondisi sekolah dan daerah masing-masing.
- Hitungan akumulasi skor berlaku untuk masa 1 semester/ tahun (menyesuaikan dengan sekolah masing-masing)
- Hal-hal lain yang belum tercantum dalam bentuk pelanggaran diatas, sekolah dapat menambah sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing.

**E. PENGHARGAAN**

Membawa nama baik sekolah dengan mengikuti kejuaraan, kompetisi atau pagelaran :

| NO | BENTUK PENGHARGAAN                        | KRITERIA                                                                                                                                                                                                                                                                                | POINT                                               |
|----|-------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|
| 1  | BERPRESTASI AKADEMIK & NON AKADEMIK       | a. Tingkat Nasional<br>b. Tingkat Provinsi<br>c. Tingkat Kabupaten / Kota<br>d. Tingkat Kecamatan<br>e. Mengikuti lomba sebagai peserta (tidak juara)<br>f. Mengikuti pertandingan LDBMS<br>g. Diangkat menjadi ketua OSS<br>h. Diangkat menjadi pengurus OSS                           | 100<br>75<br>50<br>25<br>10<br>15<br>25<br>20<br>25 |
| 2  | TIDAK BERPRESTASI AKADEMIK & NON AKADEMIK | a. Tidak pernah alpa (bagi peserta didik yang mempunyai catatan pelanggaran)<br>b. Tidak pernah terlambat selama 1 bulan berturut-turut (bagi peserta didik yang mempunyai catatan pelanggaran)<br>c. Menutupi kekurangan catatan pelanggaran lengkap dalam waktu yang telah ditentukan | 15<br>30                                            |

## BIODATA MAHASISWA



|                       |                                                                                                                                                                      |
|-----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama                  | : Dian Annisa                                                                                                                                                        |
| NIM                   | : 240101210014                                                                                                                                                       |
| Tempat, Tanggal Lahir | : Bima, 25 Juni 2001                                                                                                                                                 |
| Nama Ayah             | : Kurniadin                                                                                                                                                          |
| Nama Ibu              | : Ratnasari                                                                                                                                                          |
| Jurusan               | : Magister Pendidikan Agama Islam                                                                                                                                    |
| Tahun Masuk           | : 2024                                                                                                                                                               |
| Alamat Rumah          | : Dsn Rato, Kec. Bolo, Kab. Bima NTB                                                                                                                                 |
| No. Telepon           | : 085205380480                                                                                                                                                       |
| Email                 | : <a href="mailto:itsdianns.collage24@gmail.com">itsdianns.collage24@gmail.com</a>                                                                                   |
| Riwayat Pendidikan    | : 1. TK MIN SILA<br>2. SDN I SILA<br>3. SMPN 1 BOLO<br>4. ABU HURAIRAH MATARAM<br>5. Strata 1 Universitas Muhammadiyah Malang<br>6. Strata 2 Pascasarjana UIN Malang |